



SIRATA L-MUSTAQIM



00004671

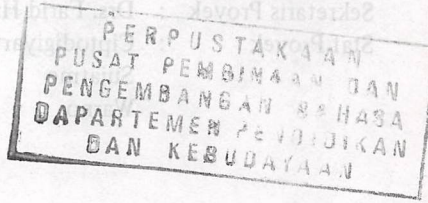
H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
INDONESIA



SIRATA L-MUSTAQIM

Abu Hanifah



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi PB 8000000 HAHAN 2	No. Induk : 597 Tgl : 20-4-92 Tid : nes
--	---

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH—JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979 459 216 1

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu, selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini dapat menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Sirata l-Mustaqim* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang ditulis dalam huruf-Arab Melayu, yang pentransliterasiannya dilakukan oleh Drs. Abu Hanifah dan penyuntingan dilakukan oleh Drs. Muhammad Fanani.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1992

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

PRAKATA

Studi tentang naskah kuno (klasik) memang mengasyikkan karena banyak informasi yang diperoleh baik mengenai struktur bahasanya maupun mengenai isinya. Akan tetapi, studi naskah kuno itu kadang-kadang juga menjemukan karena kita dihadapkan dengan kertas-kertas yang lapuk dan tulisannya yang tidak begitu terang. Khusus mengenai naskah SIRATA L—MUSTAQIM yang telah ditransliterasi ini banyak sekali ditemukan kata-kata, kalimat, ungkapan, dan nukilan-nukilan dalam bahasa arab; bahkan, pada pendahuluan (*muqaddimah*) disusun dengan bahasa arab. Meskipun oleh pengarangnya sendiri, naskah itu diikuti dengan terjemahan ke dalam bahasa melayu, belum menjamin teks itu dapat dibaca dengan baik karena teks itu ditulis dengan huruf arab tanpa tanda baca (*gundul*). Lebih-lebih, naskah ini masih merupakan tulisan tangan (*hand schrift*) yang telah berusia 116 tahun. Hal-hal seperti inilah antara lain yang membuat terlambatnya penulis menyelesaikan naskah ini, yaitu hampir satu tahun.

Setelah naskah ini selesai ditransliterasi, penulis dapat merasakan kebanggaan tersendiri karena penulis telah dapat menyumbangkan tenaga dalam usaha penyelamatan hasil karya-karya klasik leluhur kita pada masa lampau yang penuh dengan kearifan.

Seperti penulis katakan bahwa pekerjaan ini bukanlah suatu pekerjaan yang ringan dan mudah, oleh karena itu, kemungkinan terdapat kesalahan dalam bentuk apa pun tetap ada. Saya sangat berterima kasih kepada pembaca yang budiman yang dapat memberikan saran dan kritik demi lebih sempurnanya naskah ini.

Naskah sirata L—Mustaqim dapat selesai berkat bantuan dari istri dan

adinda Budi Susfianto yang telah bersusah payah untuk membantu pengetikan dan pengecekan ulang; serta tidak kalah pentingnya juga bantuan moriel dan matriel dari Pimpinan Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah. Kepada mereka saya ucapkan terima kasih.

Palembang, 16 September 1991

Penulis,
Abu Hanifah

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	1
RINGKASAN ISI KITAB	4
KHOTBAH KITAB	11
KITABU T-TAHARAH	13
Pasal Air Mutlak	13
Pasal Air Makruh	15
Pasal Air Musta'mal	15
Pasal Air yang Kena Najis	16
Pasal Ijtihad	20
Pasal Memakai Bejana Emas dan Perak	22
Pasal Segala Pakaian	23
BABU N-NAJASATU WA ZATTAHA	25
Pasal Menghilangkan Najis	26
Pasal Kada Hajat Besar dan Kecil	28
Pasal Istinjak	29
Pasal Bersugi	31
BABU L-WUDU'I	34
Pasal Segala Sunat Wudu	38
Pasal Makruh Wudu	41

Pasal Segala Syarat Wudu	41
Pasal yang Membatalkan Wudu	42
Pasal Barang yang Haram pada Hadas Kecil	44
Pasal Sunat Mengambil Wudu	46
BABU MA YUJIBU L—GUSLA	46
Pasal Fardu Mandi Wajib	50
BABU T—TAYAMMUM	52
Pasal Syarat Tayammum	54
Pasal Rukun Tayammum	54
BABU L—HAIDI WA ISTIHADAH WA N—NIFAS	55
Pasal Istihadah	57
Pasal Nifas	57
KITABU S—SALATI	57
BABU AUQATI S—SALATI	58
Pasal Ijtihad sebab Gabar	61
Pasal yang Tertegah Sembahyang Dalamnya	62
Pasal yang Wajib Sembahyang dan yang Takluk	63
Pasal Bang (Muazzin)	65
BABU SY—SYURUTI S—SALATI	68
BABU S—SIFATI S—SALATI	74
Pasal Sunat dalam Rukuk	85
Pasal Sunat dalam Iktidal	85
Pasal Sunat dalam Sujud	87
Pasal Sunat dalam Duduk antara Dua Sujud	88
Pasal Sunat dalam Attahiyat Akhir	88
Pasal Sunat dalam Salam	89
Pasal Sunat setelah Sembahyang	90
Pasal yang Membatalkan Sembahyang	92
Pasal Had Tanda Musalla	95
Pasal Makruh dalam Sembahyang	97
Pasal Sujud Sahwi	98
Pasal Sujud Tilawah	102
Pasal Sujud Syukur	103
Pasal Sembahyang Sunat	104

Pasal Sembahyang Berjamaah	108
Pasal Uzur Jumat dan Berjamaah	110
Pasal Mengikuti Imam	110
Pasal Syarat Sah Sembahyang	111
Pasal Masbuq Dapat Serekaat serta Imamnya	114
Pasal Setengah Sunat yang Takluk pada Berjamaah	115
BABU FI KAIFIYYATI S—SALAT	116
Pasal Permulaan Safir	117
Pasal Syarat Qasar	118
Pasal Sembahyang Jamak Orang yang Bermukim	119
BABU S—SALATI L—JUM'ATI	120
Pasal Syarat Sah Sembahyang Jumat	121
Pasal Sunat Khotbah dan Sembahyang Jumat	124
Pasal Sunat Jumat	126
Pasal Hukum yang Mengikuti Sembahyang Jumat	128
BABU L—KAIFIYYATI S—SALATI L—KHAUFI	129
BABU S—SALATI L—IDAINI	130
Pasal Sunat yang Dikerjakan pada Hari Raya	132
BABU S—SALATI L—KUSUFAINI	133
BABU S—SALATI L—ISTIQA'	136
Pasal Sunat atau Berdoa	139
Pasal Hukum yang Meninggalkan Sembahyang	139
BABU L—JANAZATI	140
Pasal Perintah Memandikan dan Talaq dengan Mayit	143
Pasal Perintah Kafan	147
Pasal Rukun Sembahyang Mayit	151
Pasal Hukum Menanam Mayit	156
KITABU Z—ZAKATI	161
BAB Z—ZAKATI	161
Pasal Zakat Kerbau dan Lembu	162
Pasal Zakat Kambing dan Biri-Biri	163
Pasal Hukum Jumlahnya	163
Pasal Zakat Ni'am dan Lainnya	164

BABU Z—ZAKATI N—NABATI	165
Pasal Hukum Zakat yang Wajib pada Perkara itu	166
BABU Z—ZAKATI N—NAQOD	167
Pasal Harta Perniagaan	168
Pasal Zakat Fitrah	169
Pasal Niat Zakat dan Mengeluarkannya	170
Pasal Pembagian Zakat yang Berhak Menerima	172
Pasal Hukum sedekah yang Sunat	176
KITABU S—SIYAM	179
Pasal Wajib Berpuasa	192
Pasal Berbuka Puasa	192
Pasal Sunat Dikerjakan dalam Bulan Puasa	194
Pasal Kifarah Jimak di dalam Puasa Ramadan	197
Pasal Fidyah	200
Pasal Puasa Sunat	201
BABU L—IKTIKAF	204
Pasal yang Membatalkan Iktikaf	206
KITABU L—HAJJI	208
BABU L—MUWAQIYAT	215
Pasal Rukun Haji dan Umrah	217
Pasal Ikhram	218
Pasal Sunat Mengikuti Rukun Haji	220
Pasal Wajib Tawaf dan Sunatnya	223
Pasal Sa'i	228
Pasal Wukuf di Arafah	230
Pasal Huluq (Mencukur Rambut)	232
Pasal Wajib Haji	233
Pasal Sunat Bermalam di Mina dan Melontar Batu	234
Pasal Tahalul pada Haji	235
Pasal Dam Tertib dan Taqdir	236
Pasal Pekerjaan yang Haram di dalam Ikhram	240
Pasal Menegahkan Haji	249
BABU L—ADHIYAH (KURBAN)	254
Pasal Aqiqah	259

KITABU S—SAIDU WA Z—ZABAIHU	263
Pasal yang Menjadi Hak Pemilik Perkuburan	269
KITABU L—ATA'AMAH	270
DAFTAR KATA SUKAR	275
DAFTAR PUSTAKA	278

**TRANSLITERASI ARAB LATIN
BERDASARKAN SKB MENAG DAN MENDIKBUD
NO. 158 TAHUN 1987 DAN NO. 0543 b/U/1987**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)

ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...'	apostrof
ي	ya	ya	ye

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

كسى	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
سور	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
Contoh:		قَالَ = qala رَمَى = rama	قِيلَ = qila يَقُولُ = yaqulu

RINGKASAN ISI KITAB

A. Keadaan Naskah

Naskah yang ditransliterasi ini berjudul *Sirata L-Mustaqim* (jalan yang lurus), salah satu karya Syaikh Nuruddin Ar-raniri. Naskah ini masih berbentuk tulisan tangan (*hand schrift*) berangka tahun 1296 H. Dengan demikian, telah berumur 116 tahun.

Naskah ini ditemukan pada perpustakaan pribadi Kiyai Zainuddin, almarhum, salah seorang tokoh agama di Desa Pulau Gemantung, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan.

Naskah ini terdiri atas 236 lembar atau 472 halaman, ukuran naskah 22 x 17 x 5 cm, jumlah baris rata-rata 9 baris setiap halaman, kecuali halaman pertama, 12 baris dan halaman terakhir 16 baris. Tulisannya ada dua warna, hitam dan merah. Apabila teks itu berupa nukilan dan huruf Arab, seperti Quran dan hadis ditulis dengan tinta merah dan apabila tulisan itu huruf Arab berbahasa Melayu ditulis dengan tinta hitam.

Tulisannya indah dan mudah dibaca, kecuali tulisan yang berwarna merah agak sulit dibaca. Kertasnya agak lapuk dan bagian tertentu berlubang, dimakan rayap, tetapi tetap dapat dibaca.

Sampul naskah terbuat dari kulit dan berhias. Naskah ini belum ada halaman dan daftar isinya.

B. Isi Naskah

Dalam naskah *Sirata L-Mustaqim* yang tebal ini Syaikh Nuruddin Ar-Raniri membahas hukum Islam (Figh) yang beraliran Syafi'i dibahas secara luas dan dilengkapi dengan beberapa contoh serta beberapa masalah yang kemungkinan akan terjadi. Naskah ini terdiri atas 22 bab dan 93 pasal. Pertama Bab *Taharah* yang dibicarakan tentang air mutlak, air makruh, air mustamal, air yang kena najis, ijihad, memakai bejana emas dan perak, dan segala pakaian. Kedua, Bab *Najasatu wa zattaha* membicarakan tentang menghilangkan najis, qada hajat besar dan kecil, istinjak dan bersugi. Ketiga, Bab *Wudu*, membicarakan tentang segala sunat wudu, makruh wudu, syarat wudu, sesuatu yang membatalkan wudu, barang yang haram pada hadas kecil, dan sunat mengambil wudu. Keempat, Bab *Ma Yujibu L-Gusla*, membicarakan tentang fardu mandi wajib, tayammum, syarat tayammum, dan rukun tayammum.

Kelima, Bab *Haidi wa Istihadah wa n-nifasi* membicarakan tentang haid, istihadah dan nifas.

Keenam, Bab *Salat* membicarakan tentang waktu salat, ijihad sebab-gambar yang menegakkan sembahyang, yang wajib sembahyang dan yang berhubungan dengannya, azan, dan syarat-syarat sembahyang.

Ketujuh, Bab *Syarat-Syarat Sembahyang*, membicarakan tentang sifat-sifat sembahyang, sunat rukuk, sunat iktidal, sunat sujud, sunat duduk antara dua sujud, sunat tahiyat akhir, sunat salam, sunat setelah selesai sembahyang, sesuatu yang membatalkan sembahyang, had tanda musalla, makruh dalam sembahyang, sujud sahwi, sujud tilawah, sujud syukur, sembahyang sunat, sembahyang berjamaah, uzur jumat, syarat mengikut imam, syarat sah sembahyang, dan masybuq dalam sembahyang.

Kedelapan, Bab *Cara-Cara Sembahyang* membicarakan tentang permulaan musafir, syarat qasar, dan sembahyang jamak bagi yang bermukim.

Kesembilan, Bab *Cara-Cara Sembahyang* membicarakan tentang syarat sah Jumat, sunat khotbah dan sembahyang Jumat, sunat Jumat, dan hukum yang berhubungan dengan sembahyang Jumat.

Kesepuluh Bab *Cara Sembahyang Khauf (takut)*.

Kesebelas, Bab *Sembahyang Dua Hari Raya*, membicarakan tentang sunat-sunat yang dikerjakan pada hari raya.

Kedua belas, Bab *Sembahyang Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari*.

Ketiga belas, Bab *Sembahyang Minta Hujan*, membicarakan tentang hal-hal yang sunat dan doa serta hukum meninggalkannya.

Keempat belas, Bab *Sembahyang Jenazah*, membicarakan tentang perintah memandikan mayit, perintah mengkafani, rukun sembahyang mayit, dan hukum menanamkannya.

Kelima belas, Bab Zakat, membicarakan tentang zakat kerbau dan lembu, zakat kambing dan biri-biri, jumlahnya, zakat ni'am dan zakat tumbuh-tumbuhan.

Keenam belas, Bab Zakat Emas dan Perak, membicarakan tentang harta perniagaan, zakat fitrah, niat zakat dan mengeluarkannya, yang berhak menerima zakat, dan hukum sedekah yang sunat.

Ketujuh belas, Bab Puasa, membicarakan tentang wajib puasa, yang boleh berbuka puasa, sunat dikerjakan dalam bulan puasa, denda jimak dalam bulan puasa, fidiyah, dan puasa sunat.

Kedelapan belas, Bab Iktikaf membicarakan tentang pengertian iktikaf dan yang membatalkan iktikaf.

Kesembilan belas, Bab Haji membicarakan tentang pengertian dan waktu haji, rukun haji dan umrah, ikhram, sunat yang berhubungan dengan rukun haji, tawaf dan sa'i, wukuf di Arafah, mencukur rambut, wajib haji, sunat bermalam di Mina, tahalul, pekerjaan yang haram dalam ikhram, dan yang menegahkan haji.

Kedua puluh, Bab Kurban, membicarakan tentang pengertian kurban dan akikah.

Kedua puluh satu, Bab Perburuan, membicarakan hasil perburuan.

Kedua puluh dua, Bab Halal dan Haram Memakan Binatang Laut dan Darat, membicarakan tentang binatang yang halal dimakan dan syarat-syarat menyembelihnya, serta ciri-ciri binatang yang haram dimakan.

C. Nuruddin Ar-Raniri dan Karya-Karyanya

Nama lengkapnya ialah Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji bin Muhammad ar-Raniri al-Quraisyi asy-Syafi'i. Ia lahir di Ranir (Rander), dekat selat Gujarat (India) pada tahun yang belum diketahui, dan meninggal dunia pada 22 Zulhijjah 1096 atau 21 September 1658 di India.

Pendidikannya dimulai dengan belajar ilmu keagamaan di tempat kelahirannya. Kemudian, ia melanjutkan studinya di Tarim (Arab Selatan) yang merupakan pusat studi Islam pada waktu itu. Dari kota ini, ia pergi ke Mekkah pada 1030 H (1582 M) untuk menunaikah ibadah haji dan ziarah ke makam Nabi di Madinah. Setelah itu ia kembali ke India.

Syaikh Nuruddin adalah seorang syaikh dalam tarikat Rifa'iah yang didirikan oleh Ahmad Rifa'i (meninggal 578 H/1181 M). Ia masuk tarikat ini lewat syaikh Ba Syaiban yang bertindak sebagai tarikat di India pada waktu itu. Sebelumnya, syaikh tarikat ini dipegang oleh Syaikh Muhammad al-Aidarus yang lahir di Tarim pada 1561 M, dan dalam usia 19 tahun, ia merantau ke Gujarat untuk menggantikan kakeknya sebagai guru agama dan

nyaikh tarikat Rifa'iah di kawasan itu. Jadi, Syaikh Muhammad al-Aidarus itu merupakan kakek ruhani Syaikh Nuruddin ar-Raniri.

Telah disebutkan di atas bahwa kemakmuran dan kejayaan kerajaan Islam di Aceh pada waktu itu telah menarik banyak orang untuk datang berkunjung ke kawasan ini. Bukan saja para sarjana dan ulama yang datang, tetapi juga di antaranya paman Nuruddin sendiri, yakni Syaikh Muhammad Jailani bin Hasan Muhammad Hamid ar-Raniri. Ia datang pada 1583 M. Kira-kira 50 tahun setelah itu, Syaikh Nuruddin mengikuti jejak pamannya untuk merantau ke daerah ini. Ia tiba di Aceh pada 6 Muharram 1047 H/ 31 Mei 1637 M, yakni pada zaman pemerintahan Sultan Iskandar Tsani.

Di Aceh, Syaikh Nuruddin bermukim selama 7 tahun (1638–1644 M). Selama waktu ini, ia menulis banyak kitab yang pada umumnya untuk menyanggah kebenaran ajaran Hamzah dan Samsuddin. Ia sangat dekat dengan pihak istana sehingga diangkatnya sebagai mufti kerajaan. Selama memegang jabatan ini, ia banyak mengeluarkan fatwa keagamaan, seperti fatwanya bersama para ulama Aceh tentang larangan bagi rakyat umum mencari Mu'awiah dan anaknya, Yazid. Tampaknya, fatwa ini dikeluarkan sehubungan dengan semakin terasa kuatnya ajaran Syiah yang mengutuk, terutama Muawiah dan Yazid yang telah merampas hak khalifah dari tangan Ali, serta membunuh anaknya, Husain di Karbala. Namun, fatwa yang mengesankan adalah tentang kesesatan ajaran Hamzah dan Samsuddin serta kebolehan membunuh para pengikutnya yang disebut kaum Wujudiah. Akan tetapi, fatwa yang terakhir ini lebih merupakan musibah bagi Syaikh Nuruddin. Setelah fatwa ini dikeluarkan dan mengakibatkan pembunuhan para pengikut ajaran Wujudiah, seorang pemuka tarikat ini kembali ke Aceh dari India. Ulama Wujudiah ini digelar orang "Saifurrijal" berasal dari Minangkabau. Ia pernah bermukim di Aceh beberapa lama untuk memperdalam ilmu kepada Syaikh Maldin (Jamaluddin), salah seorang murid Syamsuddin Sumatrani. Segera setelah ia berada kembali di Aceh, polemik keagamaan segera terjadi antara dua pemuka ulama yang mewakili dua aliran yang saling bermusuhan. Tampaknya, kemenangan berada di pihak "Saifurrijal" dengan penghargaan Ratu Safiatuddin (meninggal 1675 M) kepadanya sehingga Syaikh Nuruddin terpaksa kembali ke India dalam keadaan tergesa-gesa. Buku terakhirnya *Jawahiru l-Ulum fi Kasyfi l-Ma'lim* tidak sempat diselesaikan. Pada bagian terakhir, bagian buku itu, ia menyuruh salah seorang muridnya untuk menyelesaikannya, dan ia sendiri kembali ke Ranir pada 1054 H/1654 M.

Di samping sebagai mufti kerajaan, Syaikh Nuruddin juga seorang penulis yang sangat produktif. Kitab-kitab karangannya meliputi berbagai cabang

ilmu pengetahuan yang berkembang pada zamannya. Dari hasil karangan yang ditinggalkannya tampak bahwa ia adalah seorang ulama yang menguasai dengan mendalam berbagai ilmu pengetahuan, dan tidak ada ulama lain di Aceh yang dapat menandinginya (Ahmad Daudy, 1987:3). Ia menguasai ilmu aqidah, fikih, hadis, tafsir, tasawuf, filsafat, perbandingan agama, dan lain-lain. Karangannya diketahui hingga kini tidak kurang dari tiga puluh satu kitab dengan judul sebagai berikut.

1. Sirata l—Mustaqim (jalan lurus), sebuah kitab hukum Islam (Fikih) tentang ibadah salat, zakat, puasa, dan haji. Ia juga membahas hukum-hukum kurban, berburu, halal dan haram dalam makanan. Sekarang kitab ini dicetak di pinggir kitab *Sabihu l—Muhtadin* karya Muhammad Arsyad al—Banjari.
2. Durratu l—Fara'id bi—Syarhi l—Aqid (Permata berharga tentang uraian akidah), sebuah kitab bahasa Melayu tentang akidah yang merupakan saduran dari kitab Arab yang berjudul Syarhu l—Aqaidu m—Nasafiyah, karya *Imam Sa'duddin at—Taftazani*.
3. Hidayatu l—Habib fi t—Targib wa t—Tarhib (Petunjuk kekasih dalam hal yang menggembirakan dan menakutkan), sebuah kitab bahasa Arab dan Melayu yang ditulis pada 1045 H/1635 M, dan berisi 831 hadis Nabi.
4. Bustanu s—Salatin fi Zikri l—Awwalin wa l—Akhirin (Taman para sultan tentang riwayat orang-orang dahulu dan kemudian), sebuah kitab sejarah terbesar dalam bahasa Melayu yang pernah ditulis oleh Syaikh Nuruddin pada zaman itu. Kitab ini terdiri atas tujuh bab dan beberapa pasal. Pasal 12 dan 13 dari Bab II, Nuruddin menjelaskan sejarah negaranegara di Melayu, terutama sejarah Malaka dan Pahang, serta sejarah Kerajaan Aceh, sampai dengan Dr. T. Iskandar membuat transliterasi pasal 13 ke dalam huruf Latin dan diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur tahun 1966.
5. Nubzah fi Da'wah z—Zil ma'a Sahibih (Uraian singkat tentang dakwaan bayang dengan kawan-kawannya), sebuah kitab bahasa Arab yang ditulis dalam bentuk soal jawab mengenai kesesatan ajaran Wujudiah.
6. Lataifu l—Asrar (Kehalusan rahasia), sebuah kitab bahasa Melayu yang membahas ilmu Tasawuf.
7. Asraru l—Ikhsan fi Ma'rifatu r—Ruh wa r—Rahman (Rahasia manusia dalam mengetahui ruh dan Tuhan), sebuah kitab bahasa Melayu dan Arab yang membahas manusia, terutama ruh, sifat, hakikatnya, serta hubungan manusia dengan Tuhan.

8. Tibyan fi Ma'rifatu l-Adyan (Penjelasan tentang pengetahuan akan agama-agama), sebuah kitab bahasa Melayu yang membahas agama-agama di dunia, mazhab-mazhab, serta aliran teologi dalam kalangan umat Islam.
9. Ahbaru l-Ahirat fi Ahwalu l-Qiyamat (Berita akhirat tentang hal ikhwal kiamat).
10. Hilla z-Zill (menguraikan perkataan Zill) yang disebut pada nomor lima, sebuah kitab bahasa Melayu yang bersifat polemik tentang kebatilan ajaran Wujudiah.
11. Ma l-Hayat li Ahla l-Mamat (Air kehidupan bagi orang-orang mati), sebuah kitab bahasa Melayu tentang kebatilan ajaran Wujudiah dalam hal kesatuan alam dan manusia dengan Tuhan, kekadiman jiwa dan perbedaan syariat dengan hakikat.
12. Jawahiru l-Ulum fi Kasyfu l-Ma'lum (Permata ilmu dalam menyingkap sasarannya), sebuah kitab bahasa Melayu yang membahas filsafat mistik yang sangat mendalam.
13. Ainu l-'Alam Qabla an Yukhlaq (Di mana alam sebelum dijadikan), sebuah kitab bahasa Melayu yang judulnya tidak ditulis oleh Nuruddin. Ia menyebut dirinya hanya sebagai penulis.
14. Syifaul-Qulub (Obat hati) sebuah kitab bahasa Melayu tentang cara-cara berzikir kepada Allah.
15. Hujata s-Siddiq li Daf'i z-Zindiq (Hujah orang benar untuk menolak iktikat orang Zindiq), sebuah kitab Melayu yang berisi akidah, aliran-aliran teologi Islam, ahli sufi, ahli filsafat, dan kaum Wujudiah. Tujuannya adalah menyanggah iktikat kaum yang terakhir ini.
16. Al-Fathu l-Mubin 'Ala l-Mulhidin (Kemenangan nyata atas kaum ateis), sebuah kitab bahasa Melayu ditulis di India pada 1068 H/1657 M.
17. Lam'a fi Takfir Man Qala bi Khalafa l-Qur'an (Cahaya terang pada mengkafirkan orang yang mengatakan Al-Qur'an itu Makhluk), sebuah kitab bahasa Arab yang ditulis untuk dikirim kepada sultan Banten, Abdul Mufakir Abdul Kadir al-Ali, meninggal pada 1640 M.
18. Sawarimu s-Siddiq li Qat'i z-Zindiq (Pedang orang saleh untuk memotong kaum Zindiq), sebuah kitab bahasa Melayu untuk menyanggah kaum Wujudiah.
19. Rahiqu l-Muhammadiyah fi Tariqu s-Sufiyah (Minuman umat Muhammad pada jalan orang-orang Sufi), sebuah kitab Tasawuf yang terakhir ditulis oleh Nuruddin di India.

20. Bad'u Khalaqa s—Samawati wa l—Ardi (Permulaan penciptaan langit dan bumi), sebuah kitab bahasa Melayu yang dipetik dari bagian Bustanu s—Salatin.
21. Kaifiyati s—Salati (Cara-cara salat), sebuah kitab bahasa Melayu yang dipetik dari Sirata l—Mustaqim.
22. Hidayatu l—Imam bi Fadlu l—Manan (Bimbingan iman dengan karunia Tuhan), sebuah kitab bahasa Melayu tentang iman, Islam, makrifat, dan tauhid.
23. 'Alaqa Allah bi l—'Alam (Hubungan Allah dengan alam). Kitab ini berbahasa Melayu, diterjemahkan oleh Nuruddin dari kitab berbahasa Persia, karya Syaikh Muhammad ibnu Fadhlullah al—Burhanfuri.
24. 'Aqa'idu s—Sufiyahu l—Muwahhidin (Akidah para Sufi yang bertauhid), sebuah kitab berbahasa Arab tentang akidah dan pengalaman para sufi berzikir dengan *Lā ilaha illa Allah*.

Dalam Fathu l—Mubin, Nuruddin menyebutkan kitab-kitab lainnya, seperti:

25. Fathu l—Wadud fi Bayan Wahdata l—Wujud
26. Aina l—Jawad (Jud) fi Bayan Wahdata l—Wujud
27. Audaha s—Sabil wa d—Dalil Laisa li Abatha l—Mulhidin Ta'wil
28. Audaha s—Sabil Laisa li Kalama l—Mulhidin Ta'wil
29. Syazaza l—Mazid
30. Terjemahan Arab dari Hasyiat Tuhfatu l—Mursalat nya Muhammad ibnu Fadhlullah al—Burhanfuri dengan disertai terjemahan Melayu yang ditempatkan di antara barisannya. Terjemahan ini hanya empat lembar.
31. Umdati l—I'tiqad.

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

1 Kumulai kitab ini dengan berkat nama Allah yang amat murah pada memberi rizki akan sekalian hambanya mukmin dan kafir pada di dalam di dunia ini lagi, akan mengasihani teramat segala hamba yang mukmin di dalam negeri akhirat itu *"Al-hamdu li l-lāhi l-lazī hadana sirāta l-mustaqīmi."* Segala puji yang tertentu bagi Allah, Tuhan menunjuki Allah Yang Mahamulia lagi amat besar akan kamu.

"Wa mā kunnā linahtadī laulā an hadanallāhu l-ʿalī l-ʿazīmi." Dan tiada di kamu beroleh petunjuk jika tiada menunjuki Allah Yang Mahamulia lagi amat besar akan kamu.

"Wa nahmaduhu ʿalā anna khaṣasna mina l-tālibīna l-minhaj." Dan kami puji akan Dia bahwa ditentukannya kami daripada segala yang menuntut jalan yang benar. *"Wa khalaqnā bifaḍlihi ilā hidāyatīhi mina l-muhtaj."* Dan dijadikannya kami dengan anugrahnya kepada hidayahnya dari pada yang *muhtaj*. *"Wa audahalana min hajbi karamīhi wa khalaqna mina t-talabi"* Dan telah dinyatakannya akan kami segala jalan dengan

2 anugrahnya // dan dijadikannya kami daripada segala orang yang menuntut. *"Wa biltafīhi syarhi sudūrinā bifathi l-wahhab."* Dan dengan karuniannya dibukakannya hati kami dengan cemerlang segala cahayanya bagi Tuhan yang mengaruniai. *"Wa nuru bifatlihi qulu bina bi isyaraqi l-ānwari."* Dan diterangkannya limpah anugrahnya hati kami dengan cemerlang segala cahayanya.

"Wa lahu l-hamdu awwalan wa akhiran wa zāhiran wa bāṭinan al-karīmu sattar." Dan baginya jua dan segala puji pada awal dan akhir lahir dan batin, ialah yang mengasihani lagi amat menutupi dosa hambanya.

"*Wa nasykuruhu 'alā an yasir lanā inma datun nāsiku.*" Dan mengucap syukurlah kami akan Dia bahwa dimudahkannya akan kami berpegangan akan perintah agama.

"*Wa haḥā min fadlillāhi li wa likulli sālīki.*" Dan inilah kelebihan anugrahnya Allah bagiku dan bagi segala hambanya yang menjalani.

"*Wa nuṣalli 'alā sayyidi l-anbiya'i Muhammad al-Mustafa al-Mukhtar.*" Dan mengucap salawat kami atas penghulu segala nabi, yaitu bernama Muhammad yang dipilihnya.

"*Wa 'alā ālihi wa aṣḥābihi l-muhājirīna wa l-anṣari.*" Dan atas segala keluarganya dan segala sahabatnya yang Muhajirin dan Ansar.

"*Wa ba'du falammā kānati l-hijrati n-nubūati 'ala ṣāhibinā afdahu s-ṣalati wassalamu arba'a wa arba'ina ba'da alfi.*" Adapun kemudian dari itu maka tatkala hijrah Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* seribu empat puluh tahun.

"*Qad attamassu minni ba'da l-ajla'i min aṣ-ḥābi inna ajma'a faqahā 'alā mazhabi Imam Syafi'i r.a.*" Sungguhnya telah minta padaku seorang sahabatku yang besar pada menghimpunkan suatu kitab pada menyatakan ilmu 3 Fiqh atas mazhab // Imam Syafi'i r.a. menterjemahkan *bi l-lisāni l-jawī* (menerjemahkan dari bahasa Arab kepada bahasa Jawi). "*Liyantafī'u bihi man lā yafhamu. bi lisāni l-arābi.*" Supaya peroleh manfaat dengan dia, barangsiapa yang tiada mengetahui bahasa Arab. "*Famtaṣilu l-faqīru ilallāhi l-majidi.*" Maka diperkenankan fakir yang muhtaj kepada Allah Yang Mahabesar. "*Asy-syaikh Nuruddin Arraniri Muhammad Jailani bin Ali ibnu Hasanji ibnu Muhammad Hamid.*" Yaitu Syaikh Nuruddin namanya, Muhammad Jailani ibnu Ali ibnu Hasanji ibnu Muhammad Hamid nama bangsanya, Syafi'i mazhabnya, Raniri negeri tempat kediamannya. "*Ma'a qallati l-ilmī wa l-amilū muktamīdan 'alallāhi ta'ala.*" Serta kurang ilmunya, serta amalnya padahal berpegang ia kepada Allah Ta'ala. "*Wa ayyaj'alahū khāṭisan liwajhihi wa ayyaj'al ṣawābihi hidāyati ilā rūhi sayyidi l-an biyā'i wa l-mursalin Muhammad salallahu 'alaihi wa sallam.*" Dan dijadikannya kitab ini karena tulus ikhlas bagi hadiratnya, lagi disampaikannya kiranya pahalanya akan haluan kepada Ruh penghulu segala nabi dan sekalian nabi yang rasul, yaitu Muhammad SAW. "*Wa sammaituhu bi ṣirāta l-mustaqīm wa as'ullāhu l-aẓimi an yanfa'u bihi kamā nafa'u bi aswālihi.*" Dan kunamai kitab ini dengan Sirata l-Mustaqim dan lagi, kupohonkan kepada Allah Ta'ala: Yang Mahabesar, barang peroleh manfaat kiranya dengan kitab // 4 ini, seperti yang telah beroleh manfaat dengan segala pohon kitab ini, seperti kitab *Minhaju t-ṭalabi na*, bagi Imam Mahyuddin Nawawi r.a., dan seperti kitab *Minhayu t-Talabi* dengan sarahnya *Fathu l-Wahhab* bagi Imam Syaikh Islami Abi Zakaria Yahya Ansari *radiallahu 'anhu* dan seperti kitab *Hidayatu l-Muhraj*, syarah bagi muhtasar ibnu Haj bagi Imam Syihabuddin Ahmad

Syaikh Ibnu Hajar *radiallāhu 'anhumā*, dan seperti kitab *Anwāri* bagi Imam Ardabili *radiallāhu ta'ālā 'anhu*, tetapi adalah fakir yang memelihara kaul yang sah/lagi yang muwafakat dengan daif, dan seperti Kitab *Umdatul-Sālik* bagi Imam *alimu l-fadil ibnu naqib Muhtasar minhaj*". "*Wa arjū ayyufaqni liṣṣawābi wal-fauzi liyaumul hisāb.*" Dan haraplah aku akan Allah bahwa dianugerahinya akan daku taufik pada karangan yang betul ini; dan baginya pada hari yang dikira-kira ia," Ya Ikhwani, apabila engkau lihat suatu masalah daripada segala masalahnya yang bersalahan dengan dalil dan hadisnya; atau salah daripada ambilannya daripada segala pohon kitab ini. Maka diperbaiki kiranya olehmu dengan ibarat yang sah dan masyhurkan kitab ini kepada segala negeri Islam supaya beroleh pahala, seperti sabda Nabi *ṣalallāhu 'alaihi wa sallam*, "*Ad-dālu 'alā l-khairi kafa'alahū*," Yakni menunjukkan atas kebajikan itu serasa ia berbuat dia; dan lagi // sabda Nabi SAW, "*Man yuridallāhi bihi khairan yufaqqihū fid-dini*," Yakni, barangsiapa; dikehendaki Allah Taala akan dia/kebajikan maka dijadikannya akan dia *faqih* di dalam agama (riwayat Bukhari).

KITABU T-TAHARAH

Ini kitab pada menyatakan Taharah "*Qalallahu Ta'ala wa anzalna mina s-sama'i ma'an tahiran*" "Firman Allah Taala kami turunkan air dari langit yang suci lagi mensucikan.

Bermula tiada sah mengambil wudu/dan mandi junub, dan membasuh suatu yang kena najis, melainkan/dengan air yang mutlak, yakni air yang semata-mata, yaitu air hujan atau air sungai atau peluh yang diambil daripada huwab air yang suci mensucikan; jikalau air laut sekalipun maka air itu terbagi empat bahagi; pertama, air mutlak, kedua, air makruh, ketiga air mustakmal, keempat air mutanajis.

PASAL PADA MENYATAKAN AIR MUTLAK

Pasal pada menyatakan air mutlak, yaitu air suci yang lagi mensucikan, 6 lagi tiada makruh memakainya, maka air itu terkadang ada berubah // dengan tiga perkara; pertama, berubah rasanya; kedua, berubah baunya; ketiga, berubah warnanya. Maka jika air itu berubah salah satunya daripada tiga perkara yang tersebut itu sebab bercampur dengan suatu benda yang suci

hingga hilanglah daripadanya nama air yang mutlak, maka tiadalah dapat air itu menyucikan, hanya suci jua. Tetapi, jika berubah sedikit rasanya atau baunya atau warnanya tiada ngapa, suci-menyucikan juga hukumnya. Maka terkadang ada berubah air itu dengan tiga sebab:

Pertama, berubah itu dengan mujawaroh, yaitu sebab dimasukkan ke dalamnya suatu benda yang suci, seperti gaharu atau cendana atau minyak bau-bauan; dan jika berubah baunya sangat sekalipun tiada ngapa.

Kedua, sebab berubah air itu dengan tarwah, yaitu berubah baunya karena diukup ada bangkai hampir air itu maka berubahlah baunya, tiada ngapa.

Ketiga, sebab air itu berubah dengan mukhala'tah, yaitu berubah air itu dengan benda yang suci seperti, lumut atau kiambang atau barang sebagainya, atau dimasukkan ke dalam tanah atau garam laut; jikalau sangat ubahnya sekalipun tiada ngapa. Dan jikalau berubah air itu sebab suatu benda yang ada pada tempatnya berhenti atau pada tempat mengalir, seperti galian belirang atau kapur atau galian garam atau galian hartal; jika berubah sangat sekalipun tiada ngapa. Dan demikian lagi, jika berubah air itu sebab lama berhenti pada tempatnya pun tiada ngapa. Dan demikian lagi, jika berubah air itu sebab masuk daun kayu, jikalau luntur daun kayu itu jikalau tiada musimnya luruh sekalipun tiada ngapa. Dan demikian lagi, jika berubah air yang dua kolah atau kurang daripada dua kolah sebab dimasukkannya suatu ke dalam air itu benda yang suci, seperti kesumba atau tepung atau kapur atau air tebu atau air mawar, maka ditilik air itu, jika berubah sedikit air itu tiada ngapa. Tetapi, jika sangat ubahnya, hilanglah air itu daripada nama air mutlak maka tiadalah dapat menyucikan dengan dia, melainkan suci jua harus memakai dia, lain daripada wudu dan mandi junub dan // meng-
7 hilangkan najis. Dan demikian lagi, jika berubah air yang lebih daripada dua kolah hingga jadi air itu seperti lumpur atau kemasukan ke dalam suatu lumut atau daun kayu atau buah kayu yang jatuh sendirinya atau pohon kayu yang sudah sedia dalam air itu sekalipun, maka sekaliannya itu tiada dapat menyucikan dengan dia, melainkan suci jua.

Bermula jikalau dicemarkan pada air yang dua kolah atau kurang dari dua kolah dengan suatu benda yang menyerupai dengan air itu, seperti air mawar yang hilang baunya atau cuka yang hilang rasanya atau barang sebagainya atau air yang mustakamal, yaitu yang terpakai pada wudu yang fardu atau mandi junub, maka ditilik pada yang mencampuri air itu dengan dikira-kirakan pada pertengahan sifat yang menyampuri air itu, maka dibandingkan yang menyampuri air itu pada sepatut rasanya, seperti rasa delima dan warnanya seperti warna air anggur dan pada baunya seperti bau lazan. Maka jika ditakdirkan seperti sifat yang tersebut itu tiada ia

mengubahkannya, maka air itu menyucikan juga. Dan demikian lagi, air mustakmal yang terpakai pada sunat wudu atau mandi junub sah jika berhimpun air itu hingga jadi dua kolah, maka air itu suci menyucikan juga. Dan demikian lagi, air mustakmal yang terpakai pada sunat wudu yang berulang-ulang dua kali atau seperti air pembasuh dua kali atau tiga kali pada anggotanya // atau seperti air berkumur-kumur, atau seperti air sunat, maka air itu suci menyucikan juga. Dan demikian lagi, air itu yang dua kolah jika dimasukkan ke dalamnya najis, maka ditilik pada air itu jika tiada berubah maka air itu suci menyucikan juga. Masalah, air yang terbit daripada selang-selang jari Nabi ﷺ itu pun suci menyucikan juga. Faidah air zamzam terlebih utama daripada air hud-kalkautsar karena ada Nabi ﷺ dibasuh dengan air itu.

PASAL PADA MENYATAKAN AIR YANG MAKRUH MEMAKAI DIA

Adapun air yang makruh itu suci menyucikan juga, tetapi makruh memakai dia, yaitu air yang sangat hangat dan yang sangat sejuk dan air yang tercemar. Adapun air yang tercemar itu makruh memakai dia dengan tiga syarat:

Satu syarat jika adalah air itu tercemar dalam suatu benua yang hangat, seperti di Makkah atau barang sebagainya.

Kedua syarat jika ada air itu tercemar dalam bejana yang kena tugal, seperti tembaga atau besi, atau barang sebagainya.

Ketiga syarat jika ada air itu terpakai pada badan manusia jikalau pada badan yang supak dan pada badan yang mati dan pada tubuh binatang sekalipun, seperti kuda atau barang sebagainya. Tetapi, jika ada air itu tercemar pada dalam bejana emas atau perak atau kayu atau tanah jika di benua Makkah sekalipun, tiada makruh memakainya dan jikalau ada air itu tercemar pada benua yang panas ke hari atau karena membasahi kain tiada makruh dan apabila sejuk air itu maka hilanglah kerahiyatnya. Dan demikian lagi, makruh memakai air yang dimurkai seperti, telaga di Negeri Samud Hijar pada negeri Nabi Allah // Lut dan pada Negeri Babal karena durhaka isi negeri itu akan sebagai durhaka. Masalah: demikian lagi, makruh memakai tanah karena tayammum pada tempat yang tersebut itu.

PASAL PADA MENYATAKAN AIR YANG MUSTAKMAL

Yaitu yang kurang daripada dua kolah, maka air itu suci jua, tiada ia mensucikan.

Sebermula jika dimasukkan orang yang mengambil wudu akan tangannya ke dalam air yang kurang daripada dua kolah, kemudian daripada sudah membasahi mukanya yang fardu sekali; jika dipakainya hanya sekali jua dan jika dikehendaknya tiga kali, maka kemudian daripada tiga kali dengan tiada meniatkannya tangannya akan sibur, maka jadilah air itu mustakmal. Dan demikian lagi, orang junub yang sudah berniat akan mandi junub, maka dimasukkannya suatu daripada anggotanya itu tangannya ke dalam air itu dengan tiada diniatkan tangannya akan sibur, maka jadilah ia air itu mustakmal suci jua, tiada mensucikan. Dan demikian lagi, orang yang junub dan orang yang tiada berwudu maka menyelam ia ke dalam air itu yang kurang dua kolah, maka berniatlah ia dalam air itu mandi junub atau mengambil, maka hasillah mandi junub dan wudunya; kemudian, jika hilang pula wudunya atau junub pula ia tatkala itu, ia lagi di dalam air itu jua maka diulanginya junubnya atau wudunya; itu pun hasilah keduanya daripadanya karena belum bercerai daripada air itu. Maka apabila bercerai daripada air itu, maka jadilah air itu mutakmal. Dan demikian lagi, jikalau ada badan seorang bernajis dua tempat, maka dibasuhnya // dengan air yang kurang dari dua kolah, maka lalu air itu daripada tempat di atas kepada tempat yang di bawahnya, maka sucilah kedua tempatnya, maka air yang sudah bercerai daripada badannya itu mustakmal jua. Dan demikian lagi, jikalau air itu mengalir daripada anggota orang junub kepada anggotanya yang kena najis, maka hilanglah najis itu maka hasilah mandi junub dan sucilah anggotanya itu jika sudah bercerai air itu daripada badannya, maka air itu mustakmal jua. Dan demikian lagi, jikalau air yang kurang dua kolah itu apabila bercerai air yang terpakai jika pada pihak penglihatan, tiada bercerai air itu daripada anggotanya sekalipun pada hukumnya bercerai jua, seperti air orang yang mengambil wudu itu, maka air itu leleh daripada tangannya, maka lampau bahunya atau dari kaki lampau lututnya maka air itu mustakmal jua, tetapi tiada ngapa jika ada bercerai daripada badan orang yang junub; maka jika jatuh air itu dari kepalanya ke dadanya, melainkan jika jatuh air itu dari kepalanya hingga kakinya, maka air itu mustakmal jua.

PASAL PADA MENYATAKAN AIR YANG KENA NAJIS

Apabila jatuh suatu najis ke dalam air yang kurang dari dua kolah maka air itu najislah, sama ada berubah atau tiada berubah air itu, dan apabila air itu ada dua kolah, maka jatuh ke dalamnya najis tiada jadi najis air itu,

melainkan jika berubah rasanya atau warnanya atau baunya; jika sedikit sekalipun maka air itu najislah. Dan demikian lagi, jikalau jatuh suatu najis
 11 yang serupa // dengan air itu ke dalam air yang dua kolah itu, seperti kemeh yang hilang baunya atau hilang rasanya, maka ditilik pada air yang menyampuri air itu, maka dikira-kirakan pada yang menyampuri air itu pada sifat yang terkeras maka dibandingkan sepatutnya warnanya seperti warna darah dan pada baunya seperti bau kasturi dan pada rasanya seperti rasa cuka; maka segala sifat yang tersebut itu. Jikalau diubah akan air itu jika sedikit sekalipun, maka air itu najislah dan jika tiada berubah maka air itu suci-mensucikan juga.

Dan demikian lagi, jika jatuh najis ke dalam air yang dua kolah, maka berubah air itu, kemudian, maka hilanglah ubahnya dengan sendirinya atau dengan dicemarkan ke dalamnya air yang lainnya; jikalau bernajis sekalipun atau bercampur air itu dengan mata airnya, maka dikeluarkan setengah air itu daripadanya. Jika ada ia lagi tinggal air itu dua kolah, maka air itu suci mensucikan juga, tetapi jikalau hilang ubahnya dengan sebab benda yang dicampurkan ke dalam air itu suatu benda yang suci seperti kasturi atau cuka atau dikeruhkan dengan tanah atau barang sebagainya, maka tiadalah air itu suci sebab syak tiada diketahuinya; hilanglah ubahnya atau tiada, maka pada lahirnya yang menyampuri itulah menutup sifat najis air itu. Tetapi apabila hilang ubahnya karena keruh tanah maka kemudian hening
 12 pula air itu, maka tiadalah berubah // maka air itu suci menyucikan jua.

Dan demikian lagi, jikalau jatuh najis ke dalam air yang dua kolah yang berubah dengan suatu benda yang suci maka ditakdirkan dan dibandingkan pada air yang tiada berubah pada benda yang suci itu, jika ditakdirkan dan dibandingkan tiada ubah sebab najis itu, maka tiadalah najis. Dan jikalau ditakdirkan dan dibandingkan berubah air itu sebab jatuh najis itu, maka air itu najislah.

Masalah, seorang beristinjak dengan batu maka menyelam ke dalam air yang kurang dua kolah maka air itu najislah.

Adapun hukum air yang mengalir itu, seperti hukum air yang terhenti jua, yakni jikalau ada air yang dua kolah maka jatuhlah suatu yang najis bila tiada berubah maka tiada jadi najis; dan jika air itu kurang dari dua kolah maka jatuh ke dalamnya najis maka air itu jadi najislah; sama ada air itu ada berubah atau tiada, seperti sabda Nabi *ṣalallāhu 'alaihi wasallam*, "*Iza balaga l-mā'a qallataini lam yakmil khabasan, rawāhu ibn hiban wa gairihi wa fi riwayatin, Alma'u lā yunajjisu syaiun illā mā galiba 'ala ta mihi an launihi an rahihi*." Yakni apabila sampailah air itu dua kolah maka air itu tiadalah najis, melainkan jika berubah air itu rasanya atau warnanya atau baunya.

Bermula timbangan air itu yang dua kolah itu lima ratus ratl dengan timbangan batu bakdadi, tetapi jikalau kurang dua ratl tiada ngapa; dan
 13 jika disifati // pada bejana yang empat persegi, maka hendaklah ada pada tiap-tiap suatu persegi itu sehasta enam jari dengan hasta orang yang pertengahan dan di dalamnya pun sekian jua, dan jika bejana itu bundar seperti telaga maka hendaklah ada dalamnya dua hasta dan luas bukannya sehasta.

Bermula air yang disedahkan akan minuman orang jua haram memakai dia karena mengambil air wudu dan mandi junub dan menghilangkan najis atau lainnya. Dan demikian lagi, haram jika dibawanya pada tempat yang lain jikalau karena diminumnya sekalipun, tetapi harus membawa dia karena diminum pada perjalanan sangat kesukaran air itu.

Adapun sekalian benda yang cair lain daripada air jikalau lebih daripada dua kolah sekalipun apabila jatuh najis ke dalamnya maka sekaliannya itu najislah sama ada berubah atau tiada.

Sebermula beberapa masalah yang dimaafkan pada syarak jika kena najis atau jatuh najis padanya maka tiada jadi najis, seperti air yang daripada kurang dua kolah atau lainnya daripada benda yang cair lain daripada air, seperti susu atau minyak yang cair atau manisan atau cuka atau kena pada badan atau pada pakaian atau barang sebagainya. Maka sekalian itu maaf, maka najis yang demikian itu barang yang tiada didapat oleh penglihatan mata yang akan hari, seperti terpercik kemeh atau daripada air yang kena najis atau barang sebagainya; itu pun maaf, tetapi jikalau najis itu banyak
 14 tempat terpercik, jika // dihimpunkan, niscaya kelihatan atau pada air itu benda yang cair. Jika berubah sedikit sekalipun, najislah. Masalah, jikalau dijatuhkan suatu najis yang kering seperti kain ke dalam air yang dua kolah, maka terpercik air itu, maka kena badannya atau pada kainnya, maka yaitu suci; dan maaf, bangkai yang tiada baginya darah mengalir jikalau jatuh ke dalam air itu atau ke dalam suatu benda yang cair, yaitu seperti kumbang atau kala indung atau semut atau cecak atau nyamuk atau lalat atau barang sebagainya. Seperti sabda Nabi ﷺ 'alaihi wasallam, "*Iza waqa'a ž-zāhabu fī syarabi ahadukum falyagmashu qabla ay-yaṭrohahu summa yarahahu fainna fī ahadu janāhihi da'an wa fī l-ākhirati safa'in wa innahu yattaqī bijanāhihi allāzi fīhi d-dā'i, rawāhu l-Bukhari wa Abu Daud.*"
 Yakni, apabila jatuh lalat pada minuman seorang daripada kamu, maka hendaklah diselamkan akan lalat itu dahulu daripada mengeluarkan dia, kemudian, dikeluarkan; maka daripada salah satu kedua sayapnya itu racun dan sebelah lagi sayapnya itu penawar; maka bahwasanya adalah lalat itu menyelamkan ia akan sayapnya yang ada padanya racun itu. Maka daripada sabda Nabi ﷺ 'alaihi wasallam pada menyelamkan lalat

itu menyampaikan kepada matinya. Jikalau mati sekalipun tiada mengapa, tetapi apabila berubah benda yang cair sebab dimasukkan sesuatu bangkai yang dimaafkan itu ke dalamnya, maka najislah hukumnya jika sedikit pun 15 ubahnya. Dan // demikian lagi, jikalau disahajanya menjatuhkan bangkai ke dalamnya, jika tiada berubah sekalipun maka yaitu najis jua. Tetapi, jika binatang yang telah tersebut di atas itu jika dijatuhkan tatkala lagi hidupnya lalu mati, maka lalu dikeluarkannya bangkai itu maka benda itu jika tiada lagi berubah itu pun tiada ngapa. Dan demikian lagi, jika bangkai yang jadi daripada benda itu, maka jika dijatuhkan ke dalamnya itu pun tiada ngapa.

Dan demikian lagi, maaf mulut binatang yang kena najis seperti kucing atau barang sebagainya, jikalau binatang yang buas sekalipun, atau seperti hayam yang kena najis, kemudian maka gaiblah ia beberapa ketika hingga pada bicara akal sampailah ia pada air yang dua kolah, maka dijilatnya atau disentuhnya air yang kurang daripada dua kolah atau benda yang cair, maka tiadalah najis.

Dan demikian lagi, maaf rona binatang yang tiada harus dimakan jika jatuh romanya ke dalam benda yang cair atau pada air yang kurang daripada dua kolah atau kena tubuh atau kena kain jika hanya dua helai tiada najis. Tetapi, jika binatang yang dikendarahnya pada orang yang mengendarai dia jikalau banyak sekalipun tiada ngapa.

Dan demikian lagi, maaf jika sedikit daripada lebu yang najis, apabila kena pada benda yang cair atau air yang kurang daripada dua kolah atau pada anggotanya atau kain basah atau jatuh pada suatu lebu itu tiada najis karena sukar memelihara akan dia.

Dan demikian lagi, maaf najis yang pada dubur segala binatang atau 16 segala unggas, lain daripada // segala manusia apabila jatuh ke dalam air yang kurang daripada dua kolah atau pada benda yang cair, tiada najis, tetapi jika kena najis ia, maka jatuh ke dalamnya maka yaitu najis.

Dan demikian lagi, maaf tahi lalat atau berpindah ia daripada najis, kepada benda yang suci maka yaitu tiada najis.

Dan demikian lagi, maaf darah yang sedikit daripada daging ataupun tulang.

Dan demikian lagi, maaf jika sedikit daripada kemeh dan tahi binatang yang jadi di dalam air itu tiada najis, tetapi jikalau berubah najislah.

Dan demikian lagi, maaf jika sedikit daripada asap segala najis atau uap daripada benda yang kena najis atau huapnya daripada sebab terbakar, itu pun tiadalah najis, tetapi bersalahan huap yang naik daripada tundus dengan sendirinya.

Dan demikian lagi, maaf keluar angin daripada manusia jikalau lah kainnya basah sekalipun tiada ngapa.

Syahdan racun daripada banyak dan sedikit yang telah tersebut itu sepatut akan hari adat manusia.

Bermula syarat pada segala yang dimaafkan seperti yang telah tersebut di atas itu dengan tiga syarat. Pertama, jangan berubah air atau benda yang cair yang telah tersebut itu. Kedua, jangan disahajanya. Ketiga, daripada najis yang keras, seperti anjing dan babi dan anak-anak salah satu daripada keduanya.

- 17 Bermula racun, daripada berubah itu jika berubah hanya rasanya // atau warnanya atau baunya, seperti yang telah tersebut dahulu itu maka dinamai berubahlah.

PASAL PADA MENYATAKAN IJTIHAD

Yaitu mengusahakan suatu bicara barang suatu dengan sehabis habis usahanya pada segala barang yang serupa; maka dipilihnya dengan suatu alamat yang sepatut dengan perintah akal nya, yaitu seperti air mutlak yang serupa dengan air mustakmal atau dengan air mawar yang hilang baunya atau air mutlak yang serupa dengan air yang kena najis atau benda yang suci yang serupa dengan benda yang kena najis, seperti kain dan barang sebagainya apabila tiadalah ketahuan perbebedaan antara yang suci dan yang kena najis dan waktu pun piciklah lagi air yang suci mensucikan pun tiadalah diperolehnya atau sangatlah ia berkehendak memakai kain itu. Maka tatkala itu wajiblah ia memilih dengan ijti had, maka mana suci pada zan-nya itu haruslah dipakainya.

Bermula ijti had itu dengan empat syarat.

Pertama, hendaklah pada yang tiap-tiap diijti hadkan itu pada asalnya yang suci lagi halal.

Kedua, hendaklah ada suatu alamat maka sahlah ijti had.

Ketiga, hendaklah diketahui daripada suatu alamat jika tiada diketahuinya tiada sah ijti hadnya.

Keempat, hendaklah ada suatu itu yang berbilang-bilang jika hanya suatu jua, tiada sah ijti hadnya.

- 18 Dan apabila berhantar banyak bejana yang berisi air itu benda yang cair atau barang suatu lain dari itu, maka datang anjing atau babi maka dinajiskannya atau seperti hak // jika barang najis yang lain sekalipun, maka sahlah ijti had daripadanya dengan mengetahui suatu alamat, seperti tanggal

tutupnya atau bekas tapaknya atau terpercik air itu pada hampar bejana itu.

Syahdan apabila anjing atau babi memasukkan kepalanya ke dalam suatu bejana air atau benda yang cair, maka dikeluarkan kepala itu kering atau basah sekalipun, maka tiada bekas jilatannya maka yang dalam bejana itu suci dan apabila serupa air yang mutlak dengan air yang kena najis itu, maka diijthatkannya dengan *zan* nya akan salah satu daripada itu, maka sunat baginya membuang yang suatu bejana; yang lain itu dahulu daripada memakai dia, jika tiada ada dikena perkataannya dan jika tiada dibuangnya air itu maka berubahlah *zan* nya dengan ijthadnya, tiadalah dipakai ijthadnya yang kemudian itu; maka tatkala itu hendaklah ia tayamum dan apabila serupa yang suci dengan yang kena najis atau yang halal dengan yang haram yang tiada asalnya najis, seperti air yang kena najis atau benda yang cair dengan benda yang cair yang kena najis; kain yang suci dengan kain yang kena najis, dirham yang halal dengan dirham haram, seperti yang bercampur kainnya dengan kain orang lain atau binatangnya dengan binatang orang lain, maka ijthadlah ia dengan empat syarat yang telah tersebut itu tiada diperoleh suatu daripada empat syarat itu tiada sah ijthadnya itu.

19 Adapun yang tiada sah ijthad apabila serupa air // mutlak dengan air mawar barangkali hendaklah ia mengambil wudu maka diambilnya sekali pada air yang mutlak dan sekali pada air mawar itu.

Dan demikian lagi, tiada sah ijthad jika serupa air dengan kemeh atau barang sebagainya yang asalnya najis, barangkali, ia hendak akan tayamum, maka hendaklah dicampurkannya atau dibuangkannya salah satu daripada keduanya, maka sah tayamumnya, jika tiada demikian tiadalah sah tayamumnya.

Masalah, upama apabila seorang perempuan yang tiada harus dinikahi dengan dia maka bercampur ia dengan segala perempuan yang hilat hingga samar sekalipun mereka itu, maka tatkala itu tiadalah sah ijthadnya.

Adapun hukum orang buta pada perintah ijthad seperti orang yang melihat jua, seperti didengarnya suara atau diketahuinya dengan kurang air itu benda yang cair atau cenderung bejana air atau tanggal tutupnya.

Bermula, apabila seorang yang adil lagi kepercayaan pada habarnya, jikalau perempuan sahaya sekalipun jika dihabarkannya pada seorang akan air kena najis atau suatu yang lain serta dinyatakan sebabnya atau ada yang menghabarkan itu fakih yang muwafakat dengan mazhabnya, lagi mengetahui segala hukum air. Jikalau tiada dinyatakannya sebabnya sekalipun, maka wajiblah percaya ia akan habar itu, tetapi jika dihabarkan oleh seorang yang bebal atau orang lain mazhabnya dengan tiada dinyatakan sebabnya, maka janganlah percaya akan habar itu.

Dan demikian lagi, jangan percaya akan habar kanak-kanak dan orang 20 gila // dan orang fasik dan kafir, melainkan jikalau dihabarkan mereka itu lain daripada orang gila, maka sampai habar itu hingga mutawatir, atau dihabarkan mereka itu akan perbuatan darinya mereka itu, maka dikabulkan habar itu daripadanya.

PASAL PADA MENYATAKAN MEMAKAI SEGALA BEJANA DARIPADA EMAS DAN PERAK

Bermula haram atas segala akil balik laki-laki dan perempuan memakai emas dan perak jikalau bekas bersuci atau lainnya atau karena akan dirinya atau lainnya atau setengah emas dan setengah yang lainnya daripadanya seperti emas dengan tembaga atau perak dengan tembaga atau karena ditaruhnya jikalau kecil sekalipun karena sebab ditegahkan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* daripada demikian itu, seperti sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "*Lā tasyrabū fī āniyati ḏ-ḏāhabi walfiddati wa lā ta'kuḥū fī saḥāfiḥa, rawāḥu l-Bukhari wa Muslim, Annahu aqūḥu usrabu fī ināin min ḏāhabi au fiḏḏati fakkaannaḥu yajri fī batnihi nāri jahannam.*" Yakni, jangan kamu makan dan minum pada segala bejana emas dan perak; dan lagi, sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "Barangsiapa makan dan minum pada segala bejana emas dan perak maka serasa ia memasukkan ia ke dalam perutnya api neraka.

Adapun ditegahkan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* itu karena memegahkan dan membesarkan dirinya dan memecahkan hati segala orang papa dan haram memakai cengkal giginya daripada emas dan perak atau penculik telinga atau pegawai permainan atau culam atau kegadaian atau peresapan jikalau dengan disahaja dari jauh cium baunya sekalipun.

Dan demikian lagi, jikalau daripada emas ditempelkan pada barang yang suatu jikalau kecil karena hajat sekalipun haram jua.

Dan demikian lagi, daripada perak yang ditempelkan pada suatu jikalau besar karena perhiasan atau setengah akan hajat dan setengah akan perhiasan itu pun haram jua. Tetapi, makruh perak ditempelkan itu jika besar karena hajat atau kecil karena perhiasan, melainkan halal memakai melamak daripada emas dan perak jika tiada diperolehnya emas dan perak itu diambil daripadanya tatkala dimasukkan ke dalam api. Tetapi, yang berbuat melamak dan yang menghupahkan dia itu pun haram jua.

Dan demikian lagi, haram memakai suasa dan perak sama yang dicampurkan daripada tembaga atau barang sebagainya.

Dan demikian lagi, halal memakai segala bejana dari malkim atau daripada kulit atau daripada tanah atau daripada tembaga atau barang sebagainya yang lainnya daripada emas dan perak, tetapi darurat harus memakai dia.

Dan demikian lagi, halal memakai daripada perak diperbuat akan khalakah atau rantai pekapuran tembaga atau kepalanya dan barang sebagainya jika sedikit maka harus.

PASAL PADA MENYATAKAN PADA SEGALA PAKAIAN

"Qāla Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, "Ahala l-zāhāba wa l-harira liannāsa ummati wa haram liza kuraha." Rawāhu Tarmizi Yakni, sabda Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, dihalaikan Allah Taala memakai emas dan setera bagi segala umatku perempuan juga, dan diharamkan ia memakai atas segala umatku laki-laki.

Bermula haram atas laki-laki dan khunsa yang akil balik memakai emas dan perak, seperti gelang dan pintah atau dukat.

Dan demikian lagi, haram emas diperbuat akan penghubung jari lebih daripada seruas jari dan diperbuat akan permata cincinnya atau akan kepalanya atau akan perhiasan mushaf sekalipun. Tetapi, daripada perak akan perhiasan muhaf halal.

Dan demikian lagi, haram atas laki-laki dan perempuan berbuat daripada emas dan perak akan perhiasan segala kitab dan bekas dawat dan sekalian yang kecil akan peruncing kolam atau pengeras barang suatu atau daripada gunting atau cermin atau akan kaki dian atau akan pelita atau akan kendilah masjid atau kakkah sekalipun. Tetapi, halal atas laki-laki dan perempuan berbuat emas akan hubung hidung yang rompeng atau dibuat akan ganti gigi yang tanggal atau akan ganti seruas jari yang puntung.

Adapun sunat bagi laki-laki memakai cincin perak beratnya semaskal, yaitu enam kupang dan terutama memakai dia pada kelingking kanan, makruh memakai dia jika lebih dari dua bentuk.

Dan demikian lagi, makruh memakai cincin besi jikalau sebetuk sekalipun.

Masalah, halal pada segala laki-laki menaruh segala pakaian perhiasan yang harus dipakai perempuan jika diniatkannya yang ditaruhnya itu akan pakaian perempuan atau tiada diniatkannya yang demikian itu dan tiada diniatkannya // karena ditaruhnya maka harus jua, lagi tiada kena zakat arta itu.

Masalah, jika seorang laki-laki menaruh banyak cincin perak atau

perempuan banyak menaruh krancing emas maka diniatkannya keduanya karena akan pakaian harus lagi tiada kena zakat, tetapi jika diniatkannya karena ditaruhnya tiada harus.

Adapun halal pada laki-laki daripada perak akan perhiasan pakaian pegawai segala senjata, seperti pedang dan keris dan lembing, dan kepala panah dan pada matanya dan pada baju jirah dan pada muka dan barang sebagainya dengan sepatutnya jika berlebihan haram jua. Tetapi haram daripada emas dan perak akan perhiasan kenderaan, seperti pelana dan gagang dan barang sebagainya.

Bermula haram atas laki-laki dan khunsa yang akil balik memakai segala pakaian semata-mata sutra dan yang sebagainya daripada jenis seperti di atas atau barang sebagainya, seperti sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "*Man labisa l-hariri fī d-dunya lam yalbisahu fī l-ākhirati.*" *rawahu-Bukhari wa Muslim*. Yakni, barangsiapa ia memakai sutra di dalam dunia, niscaya tiadalah ia memakai sutra di dalam akhirat, tetapi harus memakai sutra jikalau tenunannya sama berat timbangan dengan benang, dan harus memakai sutra, akan tetapi kain atau serat hingga sekedar empat jari jua.

22 Dan demikian lagi, harus memakai sutra jika sangat sejuk atau panas yang membinasakan badan; jika tiada // kainnya dan harus memakai dia karena gatal atau kudal atau karena banyak tuma dan harus memakai sisir atau jungkat atau barangsebagainya, atau baju jirah emas atau memakai kain yang kena najis atau kulit bangkai yang belum disamak atau kulit anjing dan babi sebab darurat jikalau tiada yang lain akan gantinya, seperti tatkala ada peperangan yang sangat serkaf.

Masalah minyak yang kena najis itu harus memakai dia akan pelita, tetapi haram dipasang di dalam masjid.

Dan demikian lagi, haram memakai segala pakaian daripada warna kesumba atau daripada warna kuma-kuma.

Syahdan makruh mengeluarkan kain panjang lebih daripada mata kaki kedua, tetapi haram sebab menilik dirinya.

Dan demikian lagi, makruh memakai kain yang sangat kasar jikalau tiada suatu kesukaran yang sepatut dengan syarak, dan sunat memakai kain itu daripada pihak kanannya; kemudian, maka pihak kirinya, dan sunat tatkala menanggalkan dia daripada pihak kirinya, dan sunat tatkala menaruh kain dengan membaca, "Bismillahi."

Dan sunat menaruh kunci pada antara dua bab, dan sunat memanjangkan tangan baju hingga pergelangan tangan dari harus pada perempuan memanjangkan kain hingga lampau daripada tapak kakinya sehasta, dan tiada makruh menaruh kunci dan menanggalkan dia.

23 Bermula halal pada perempuan // dan pada kanak-kanak laki-laki yang belum balik memakai pakaian emas dan perak, seperti kalung dan subang, dan kancing baju jika tiada berlebihan daripada akan hari adat dan kerencing jika kurang daripada dua ratus dinar, tetapi jikalau genab dua ratus dinar maka yaitu haram lagi kena zakat. Dan haram pada perempuan memakai segala dinar dan dirham dikarang atau dilekafkan pada kain.

Dan demikian lagi, haram yang memasukkan ke telinga, tetapi halal memakai subang kemudian daripada dimasukkan telinga.

Dan demikian lagi, haram pada perempuan memakai perhiasan segala senjata, seperti laki-laki jikalau halal perang padanya sekalipun.

BABU L-NAJASATU WAZA T-TAHA

Ini bab menyatakan segala najis dan menghilangkan dia itu. Bermula segala najis itu, yaitu segala yang cair dan memabukkan seperti arak dan tuak dan kiling, dan barangsebagainya, dan anjing dan babi dan yang jadi daripada salah satu daripada keduanya dengan binatang yang suci jikalau dengan manusia sekalipun, dan air liurnya dan peluhnya dan air matanya dan maninya dan basah farajnya.

24 Dan najis segala tahi binatang dan kemeh dan mazi dan wadi dan darah yang mengalir jikalau daripada ikan sekalipun, dan muntah jikalau tiada berubah sekalipun // dan nanah dan air liur yang terbit daripada orang yang tidur, melainkan air liur yang terbit hingga daripada mulut juga, tetapi terutama membasuh dia kalau-kalau daripada mulut jika luarnya.

Dan demikian lagi, najis segala bangkai dan segala suku anggotanya jikalau bangkai yang tiada mengalir darahnya sekalipun, dan najis segala suku anggotanya binatang yang bercerai daripada binatang yang hidup, seperti tanduknya dan tulangnya dan kukunya, kulitnya dan dagingnya, maka hukumnya najis jua, melainkan daripada manusia dan ikan dan belalang.

Dan demikian lagi, najis susu daripada segala binatang yang tiada halal, melainkan susu manusia jikalau daripada laki-laki atau perempuan yang kecil sekalipun.

Dan demikian lagi, najis roma segala bangkai dan bulunya dan rambutnya. Dan demikian lagi, najis roma dan bulu rambut binatang yang tiada halal dimakan jika ada bercerai pada masa hidupnya sekalipun, melainkan suci roma, dan bulu, dan rambut daripada binatang yang halal jika ada bercerai tatkala hidupnya.

Masalah, apabila ada suatu biji yang sudah dimakan oleh binatang, maka dimuntahkannya atau diberakkannya maka ditilik kepada biji itu ditanamkan, niscaya tumbuh ia maka yaitu suci dengan dibasuh lagi halal.

Dan demikian lagi, suci mani daripada binatang yang hidup, melainkan 25 mani anjing dan babi // dan anak salah satu daripada keduanya.

Dan demikian lagi, suci akallah dan madqah dan basah farji jika tiada daripada batinnya dan peluh jikalau daripada binatang yang tiada halal sekalipun, dan suci susu daripada binatang yang halal jikalau daripada jantan sekalipun, dan suci pula segala binatang, dan air liurnya, dan blfm-nya, melainkan yang keluar daripada perutnya, dan suci air peluh jika tiada berubah dan telur yang keras kulitnya jikalau daripada indungunya mayit sekalipun lagi halal, dan suci indung sutra dan kasturi dan indungunya jikalau diambilnya daripada hidupnya sekalipun.

Dan demikian lagi, suci mayit jika tiada banyak roma musang di dalamnya, tetapi jika sedikit, maaf.

Dan demikian lagi, suci anbar jikalau di perut ikan sekali pun, dan halal sekalian telur jika indungunya haram sekalipun, melainkan yang memberi madarat.

Syadhan tiada jadi suci daripada segala najis, melainkan tiga perkara, pertama, tuak apabila jadi dengan sendirinya juga dengan tiada dicampurkan ke dalamnya barang suatu, maka sucilah, dengan bekas bejana itu; kedua, segala kulit bangkai yang lain daripada kulit anjing dan babi, suci disamak dengan kapur atau barang sebagainya jikalau daripada najis sekalipun, seperti tahi burung, tetapi saratnya hendaklah dibasuhnya kemudian daripada 26 disamak // itu, maka suci jikalau daripada kulit binatang yang haram sekalipun; sucilah pada lahirnya dan bairnya dengan syarat apabila hilang lendirnya jika direndamkan ke dalam air, maka tiada busuk, maka sucilah kulit itu. Ketiga, yang jadi hidup daripada najis, seperti alat yang jadi daripada cemar atau daripada bangkai.

PASAL PADA MENYATAKAN YANG MENGHILANGKAN NAJIS

Apabila ada yang beku, maka dinajiskan oleh anjing jikalau /jikalau/ daripada perburuan sekalipun; dan babi atau anak-anak daripada salah satu daripada keduanya; maka dibasuhlah akan dia tujuh kali dengan air maka segala dicampurkan pada air itu dengan tanah yang suci mensucikan, seperti sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "*Ṭahuran nā—in aḥadukum iẓa walaga fīhi kalba ay—yagsilahu sab'a marrata ula hunna bi t—tarābi, rawahu Muslim.*"

Yakni, apabila dinajiskan anjing bejana kamu maka kamu basuhlah bejana itu tujuh kali dengan air yang pertama daripadanya dengan tanah yang suci lagi mensucikan maka sucilah bejana itu, yakni dibasuh tujuh kali dengan air, dan segala dicampur dengan tanah mulai dari pertamanya atau salah satu daripada tujuh kali itu. Adapun apabila dinajiskan anjing akan tanah itu maka kenalah dibasuh tujuh kali dengan air jua.

27 Syahdan, barang suatu yang kena kemeh kanak-kanak laki-laki yang belum makan makanan lain daripada // susu, maka kenalah dipercikkan air dengan diperbanyak dan diratakannya jika tiada mengalir air sekalipun sucilah, tetapi jikalau kanak-kanak perempuan, seperti hukum membasuh kemeh orang tua jua mengalir airnya.

Adapun barang suatu yang kena najis lain daripada kemeh kanak-kanak, dan anjing, dan babi, seperti yang telah tersebut, maka yaitu terbagi atas dua bahagi, pertama, najis hukmi namanya, yaitu yang tiada baginya nyata, seperti kemeh kering yang tiada kelihatan rupanya, kenalah mengucurkan air sedikit jua, tetapi sunat mengucurkan air dua kali atau tiga kali; kedua, najis aini namanya, yaitu yang ada nyata najis, seperti tahi maka wajiblah menghilangkan rasanya dan warnanya dan baunya. Tetapi, tiada ngapa jikalau tinggal hanya warnanya atau baunya karena sukar menghilangkan dia.

Syahdan tiada suci jika tinggal warnanya dan baunya pada suatu tempat jikalau sukar menghilangkan sekalipun atau tinggal hanya rasanya maka najislah tempat itu.

Bermula, suci air yang sedikit daripada membasuh najis yang bercerai daripada tempat najis itu dengan tiga syarat.

Pertama, jangan berubah air itu, rasanya atau warnanya atau baunya;

Kedua, jangan lebih daripada timbangan sebab bercampur najis itu;

Ketiga, jika sucilah tempat itu, tetapi jika tiada tiga syarat itu maka air itu najislah.

28 Adapun jikalau dihantarkan kain pada tempat // pembasuh yang kena najis, yaitu seperti darah yang dimaafkan, maka dideraskan atasnya air maka najislah kain itu sebab bertemu dengan dia, seperti darah nyamuk yang tiada hilang darahnya dengan dideraskan air maka tak dapat tiada kemudian daripada menghilangkan darah itu menderaskan air yang suci mensucikan bahwa adalah kebanyakan manusia lalai daripada masalah ini.

Syahdan jikalau kena najis pada mulut seseorang maka wajiblah ia mubalaqah dengan berkumur-kumur serta membasuh mulutnya yang kena najis itu, dan haram menelan air liurnya selama belum lagi suci.

Adapun segala benda yang cair, seperti susu atau manisan atau minyak atau barang sebagainya apabila kena najis maka sukarlah mensucikan dia;

segala peristiwa pada suatu hari di tanya seorang sahabat akan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* daripada tikus yang mati dalam minyak sapi maka sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "*In kāna jāmidan fa alqūhā wama haulahā wain kāna mā'a—an falā taqrabūhā*" Yakni jika ada minyak sapi itu beku maka buanglah oleh kamu pada tempat bangkai tikus itu dan barang yang dikelilingnya, dan jika ada minyak sapi itu cair, maka janganlah kamu hampiri pada minyak sapi itu, yakni janganlah kamu makan akan dia, maka nyata daripada sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* ini barang suatu benda yang cair apabila kena najis maka tiadalah dapat menyucikan dia.

PASAL PADA MENYATAKAN KADA HAJAP BESAR DAN KECIL

Bermula segala hukum kada hajat itu terbagi atas tiga bahagi: pertama, sunat; kedua, makruh; ketiga, haram.

29 Adapun sunat itu // bahwa hendaklah ia tatkala akan kada hajat itu memakai cerapa dan menutupi kepalanya dan membawa batu istinjak dan air, dan mendahulukan kaki kiri tatkala masuk ke tandus dan mendahulukan kaki kanannya tatkala keluar jikalau ada kada hajat di padang sekalipun.

Dan demikian lagi, sunat mendahulukan kaki kiri tatkala masuk kepada tempat segala yang hina, seperti pekan dan tempat orang mengambil cukai, dan mendahulukan kaki kanan keluarnya, tetapi bersalahan hukum yang demikian itu tatkala masuk masjid.

Syahdan haram tatkala kada hajat itu membawa suatu yang tersurat dalamnya nama Allah dan nabi Allah dan nama malaikat dengan kasadnya, tetapi harus membawa mushaf jika ada baginya suatu darurat.

Masalah, jika seorang lupa, maka terbawa olehnya suatu yang tersurat dalamnya nama Allah, seperti cincin atau azimat, maka teringat ia tatkala itu hendaklah dimasukkan ke dalam mulut atau dinyahkan daripada badannya, dan sunat menjauhkan dirinya daripada manusia kepada tempat yang sunyi dan menutupi dirinya dari dan tatkala ia tenggang mendirikan kakinya kanan dan merendahkan kakinya kiri dan jangan ia kada hajat pada air yang tenang; dan jangan pada air yang mengalir yang sedikit dan pada
30 liang // tanah, dan jangan pada jalan, tempat berhimpun manusia, dan jangan pernaungan manusia, dan jangan di bawah pohon kayu yang dimakan buahnya, dan jangan ia berkata-kata tatkala keluar kada hajat itu, melainkan karena darurat, dan jangan bersuci pada tempat kada hajatnya, dan hendaklah ia istibarak daripada kemeh, yaitu menghabiskan kemeh dengan berdehem-dehem atau dengan berjalan-jalan berulang atau dengan barang perintah yang

diadatkannya; dan sunat tatkala masuk kepada hajat itu mengucapkan *bismillah* "Allāhumma innī a'uzubika mina l-khubūsi wa l-khabāisi." Dan jangan menghadap pada pihak kiblat dan membelakanginya, dan jangan menghadap matahari dan bulan, dan jangan sangat mengangkat kainnya dengan sehabis-habisnya, melainkan sedikit juga hingga hampir ia kepada tempat kada hajat itu maka diangkatannyalah dengan sehabis-habisnya, dan jangan kemeh pada tempat yang sukar, dan jangan menilik ke langit, dan jangan menilik farajnya, dan jangan menilik barang yang cemar keluar daripadanya, dan jangan bermain-main tangannya, dan jangan berpaling ke kanan dan ke kiri dan jangan bersugi, dan jangan melamakan duduknya karena demikian itu mendatangkan penyakit bawasir. Dan tatkala ia keluar hendaklah menurunkan kainnya dengan perlahan dahulu daripada berdiri. Dan apabila
31 ia bersin maka hendaklah ia mengucapkan "*Al-hamdulillāh*" // di dalam hatinya jua dan jangan lidahnya.

Adapun yang makruh pada kada hajat itu, yaitu kada hajat dengan berdiri, melainkan karena darurat, dan makruh kada hajat pada hampir kuburan, dan jangan pada tempat perhimpunan manusia, berkata-kata, melainkan pada tempat himpunan itu maksiat. Dan makruh kada hajat pada tatkala malam sebab ada hujan pada ketika itu, dan makruh pada hampir air, dan makruh pada menghadap kiblat dan membelakangi dia jikalau berinding sekalipun.

Adapun yang haram kada hajat itu menghadap kiblat atau membelakangi dia, jika tiada berinding antara-antaranya, dan antara kiblat atau ada ia jauh daripada itu lebih daripada tiga hasta atau rendah dinding itu kurang daripada enam jari melainkan pada tempat ada sedia, maka tiadalah di sana haram, dan haram kada hajat di atas segala makanan dan tulang dan atas barang yang tersurat Quran jika jilidnya sekalipun haram.

Dan demikian lagi, haram kada hajat di dalam masjid jikalau dalam bejana sekalipun, dan haram kada hajat pada air hak orang lain, dan haram bersuci dengan air yang diberinya akan makanan orang karena akan minuman jua.

PASAL PADA MENYATAKAN ISTINJAK

Bermula istinjak itu wajib sebab keluar suatu yang basah ialah suatu daripada dua jalan jikalau darah sekalipun, melainkan mani dirinya. Maka istinjak itu dengan air atau dengan batu atau barang benda yang suci lagi
32 kasap yang dapat // menghilangkan najis itu; dan tiada harus bersuci suatu

benda yang diharamkan pada syarak, seperti tulang dan kulit yang belum disamak atau barang sebagainya, tetapi harus istinjak dengan Kitab Taurat dan Injil yang tiada berguna dan Injil yang sudah berubah daripada asalnya. Dan demikian lagi harus istinjak dengan kitab yang tiada berguna pada syarak, seperti *Hikayat Srirama* dan *Indra Putra* barangsebagainya; jika tiada dalamnya nama Allah.

Bermula istinjak dengan batu itu dengan tujuh syarat. Pertama, jikalau keluar najis itu daripada farji; kedua, selama belum lagi kering najis itu; ketiga, jangan latar najis itu daripada safahah dubur dan daripada hisyafah.

Jikalau latar najis itu daripada had adatnya maka tiada dapat istinjak dengan batu; keempat, jangan berpindah najis itu daripada tempat lain; kelima, jangan kena pada tempat itu najis yang lain; keenam, jangan kena air itu barang benda yang cair atau adanya tempat itu basah dengan air; ketujuh, hendaklah ada istinjak itu dengan tiga buah batu; jika ada sebuah batu yang tiga itu persegi maka kenalah dengan sebuah batu itu dengan tiga kali sapu jikalau tiada suci najis itu dengan tiga kali sapu, maka wajiblah menyucikan dia hingga suci.

Adapun sunat pada istinjak ialah dengan batu, kemudian maka dibasuh dengan air, maka jika hendak disimpankan atau salah suatu daripada keduanya, maka dengan air terlebih utama.

Adapun sunat pada istinjak itu tiga belas perkara.

Pertama, menghimpunkan batu dan air, yakni didahulukan istinjak dengan batu, kemudian /kemudian/ maka dibasuh dengan air, maka hendaklah disimpankan atas salah suatu daripada keduanya; maka dengan air terlebih utama.

33 Kedua, diletakkan batu daripada tempat yang suci, maka dilakukan // dan disapunya.

Ketiga, hendak ada batu itu kasab.

Keempat, memulai dia daripada pihak kanan, maka daripada pihak kiri.

Kelima, hendaklah istinjak itu dengan tangan kiri.

Keenam dengan jari tengah jika ada istinjak itu dengan air atau maka ditindihkan pada diri supaya sampai air itu lagi hilang was-was; dan sunat pada perempuan yang bakr memasukkan jarinya pada farajnya supaya suci;

Ketujuh, jika ada ia istinjak dengan air, maka daripada pihak hadapannya dan jika dengan batu, maka daripada belakangnya.

Kedelapan, mendahulukan istinjak daripada wudu;

Kesembilan, menggosokkan tangan pada tanah atau barang sebagainya, kemudian sudah ia istinjak;

Kesepuluh, membasuh tangannya kemudian daripada sudah digosoknya itu;

Kesebelas, memercikkan air pada farjinya dan pada kainnya atau pada sirwalnya supaya hilang syaknya;

Kedua belas, mengucapkan, "*Allāhumma ṭahhir qalbi min nifaqī wahsana farjī mina l-fawākhisya*." Tatkala selesai bersuci maka kenalah istinja' itu dengan zonnya. Adapun jika ada bau najis itu pada tangan, maka yaitu najis jua, bukan pada tempat farjinya, tetapi tidak wajib mencium tangannya. Adapun jikalau istinja' ia dengan batu jua, kemudian latarlah pula daripada tempat istinja' itu hingga lampaulah daripada safahah maka istinja'lah membasuh dia.

Ketiga belas, tatkala keluar daripada tandus atau pada tempat kada hajat maka ia mengucapkan, "*Gufṛānaka al-hamdulillāhi l-lazī aḥḥaba ganiyal* 34 *azā wa 'afānī*." // Adapun air akan istinja' itu tiada had baginya, dapat ia menghilangkan najis itu kenalah dan tiada wajib istinja', jikalau keluar najis yang kering atau hulat yang tiada basah, tetapi sunat membasahi dia.

Adapun niat pada istinja' itu atau pada menghilangkan najis itu tiada wajib.

PASAL PADA MENYATAKAN BERSUGI DAN BARANG YANG LAINNYA

Bermula bersugi itu sunat pada tiap-tiap ketika akan sembahyang dan sunat muakkat tatkala akan mengambil wudu dan akan tayamum dan pada tiap-tiap takbir ikhram jikalau sembahyang sunat atau sujud tilawah atau sujud syukur sekalipun, sama ada berubah bau mulutnya atau tiada atau sudah ia mengambil wudu. Maka pada ketika itu jua ia harus hadas, maka mengambil wudu pula ia, itu pun sunat jua. Memulai bersugi seperti sabda Nabi *ṣalallāhu 'alaihi wa sallam*, "*Rakatāni ma'a siwakin khairan min sab'ina rakatan bi gairi siwakin*." Yakni, dua rakaat sembahyang dengan siwak terlebih baik pahalanya daripada tujuh puluh rakaat sembahyang yang tiada ia bersiwak; dan lagi, sabda Nabi *ṣalallāhu 'alaihi wa sallam*, "*Laulā an asuqqa 'alā ummati lā amaratahum bi siwakin 'inda kulli ṣalatīn, wa fi riwayatān 'inda kulli wudu'in*." Yakni, jikalau tiada sukar atas umatku, niscaya kufardukan atas mereka itu bersiwak pada tiap-tiap sembahyang dan suatu riwayat pada tiap-tiap wudu, riwayat Bukhari dan Muslim.

35 Dan sunat bersiwak tatkala // akan membaca Quran dan tatkala akan membaca hadis dan zikir dan tatkala akan membaca khotbah, dan tatkala

akan membaca ilmu syarak, seperti fiqh dan usul, jikalau dengan bahasa Jawi sekalipun. Dan sunat bersiwak tatkala berubah bau mulut, kemudian daripada makan suatu yang keji baunya, dan tatkala hampir akan mati, dan kemudian daripada makan dan mendahulukan bersiwak daripada mengucapkan *Auzu bi l-lāh* dan sunat bersiwak tatkala kuning warna giginya jika tiada berubah bau mulut sekalipun, dan sunat bersiwak tatkala akan masuk masjid, dan masuk ke rumah, dan tatkala akan tidur, dan tatkala jaga daripada tidur, dan sunat menyungkil gigi dahulu daripada bersiwak, dan kemudian, daripada bersiwak.

Dan tatkala sudah makan karena menghilangkan bekas makanan dan hasil bersiwak itu dengan barang yang kasar jikalau dengan kain sekalipun, tetapi yang terutama itu dengan kayu arak maka daripada pelepah kurma, dan barang yang kayu yang pedas dan yang baik baunya, dan tiada kena dengan jari jikalau kasaf sekalipun, dan sunat bersiwak itu daripada kayu yang kering, maka direndamkan pada air dan sunat bersiwak itu melintang gigi di luarnya dan di dalamnya dengan tangan kanan dan memulai dia daripada geraham kanan hingga hadapan; maka dimulai pula daripada geraham kiri hingga hadapan, dan sunat menyiwak lidah dengan sebujuhnya
36 dan hendaklah tatkala akan bersiwak itu // meniatkan sunat.

Bermula wajib bersiwak tatkala sudah makan, barang suatu yang najis dan makruh bersiwak bagi orang yang puasa; kemudian daripada nglincir matahari karena bau busuk mulut orang yang puasa itu terlebih baik kepada Allah Taala daripada bau kasturi, dan makruh bersiwak dengan siwak orang yang lain jika dengan izinnya, tetapi jika tiada dengan izinnya maka yaitu haram.

Syahdan, sunat memakai minyak berselang-selang hari dan sunat bercelak tiga kali pada mata kanan dan tiga kali pada mata kiri; dan sunat mengendam misi hingga kelihatan merah bibirnya, dan sunat mengerat kuku pertama dimulai dari telunjuk kanan, maka jari tengah, maka jari manis, maka kelinking, maka ibu tangan, maka dimulai kelinking kiri, maka jari maanis, maka jari tengah, maka ibu tangan; kemudian, maka dimulai pula dengan kelinking kaki kanan, maka disudahkan pada kelinking kiri. Dan sunat menyabuti bulu ketiak jika mudah dan jika sukar terutama cukur jua, dan sunat menyukur bulu ari-ari pada laki-laki, dan terutama pada perempuan membantu dia bahwa hendaklah jangan melambatkan segala barang yang tersebut itu pada ketika hajatnya.

Adapun yang terkeras makruhnya jika terkemudian daripada empat puluh hari. Dan sunat menyucikan segala sendi jari dan menghilangkan daki daripada hidung dan telinga dan lubangnya dan menghilangkan daki daripada
37 segala badannya. Dan sunat menyisir janggung dan // mencelub huban

dengan warna merah atau kuning dan haram atas laki-laki dan perempuan mencelup huban dengan warna hitam, tetapi harus mencelup dia dengan warna hitam karena memberi hebat pada tatkala berperang dengan kafir dan pada suatu qaul harus bagi perempuan yang bersuami mencelup rambutnya dengan warna hitam karena memberi suka akan suaminya. Dan sunat bagi perempuan yang bersuami memakai henai pada kedua tangannya dan pada kedua kakinya jika rela suaminya, jikalau tiada rela maka yaitu haram.

Dan demikian lagi haram atas laki-laki berhenai, melainkan karena darurat dan sunat pada segala yang tersebut itu memulai dia daripada pihak kanan maka pada pihak kiri.

Syahdan haram atas perempuan yang tiada bersuami mencelup rambutnya dengan warna hitam dan memakai henai dan mengiasi dirinya dan memerahkan pipinya dan diharuskan segala yang tersebut itu bagi perempuan yang bersuami dan dengan rela suaminya. Dan melainkan haram pada perempuan yang bersuami atau tiada bersuami menghubungkan rambutnya dengan roma yang najis atau rambut manusia sekalipun. Dan demikian lagi haram perempuan yang tiada bersuami atau sahaya perempuan menghubungkan rambutnya dengan roma yang suci, tetapi jika dengan izin suaminya harus.

38 Dan demikian lagi haram mengasah gigi dan menjarangkan dia atau menajamkan dia dan mekerati // tiada ngapa bergembok dan berdandan rambut dan sunat menyukur sekalian rambut kepala jika tiada kuasa memelihara dia dan sunat menaruh dia bagi barangsiapa kuasa memelihara dia, tetapi jikalau kesukaran menaruhnya dia maka sunat baginya menyukur dia dan sunat menyisir rambut kepala, tetapi makruh atas perempuan menyukur rambutnya jika tiada darurat. Dan makruh tahrir menyabut huban itu karena huban itu suatu cahaya kepala. Dan demikian lagi makruh tahrir memutihkan jenggot dengan belerang supaya kelihatan tua dan mengaturkan jenggot dengan dandan supaya baik kelihatannya. Dan menambah jenggot dan mengurangkan dia.

Dan demikian lagi makruh tahrir menambah dan mengurangi rambut pelipis dan menyukur tali tudung tatkala menyukur kepala.

Dan demikian lagi, menyukur jenggot dan tali tudung tatkala menyukur kepala dan membantam kumis dan meninggalkan mengendam dia karena meninggalkan menghiasi dirinya dan tiada ngapa meninggalkan mengendam hujung misi kedua, dan makrum berjalan memakai cerpu sebelah kaki atau memakai *muz* sebelah kaki.

Syahdan wajib berkhitan, tetapi tiada harus menghitan orang yang sudah mati.

BABUL – WUDU'I

Ini Bab Wudu pada Menyatakan Mengambil Air Sembahyang

"Qalallāhu ta'ala: Yā ayyuha l-lazīna amānu izā kuntum ilā ṣ-ṣalāti faqsilū wujūhakum wa aidiyakum ilā l-murafiki wam sahu biru'usikum wa arjulakum ila l-ka'baini."

39 Firman Allah Taala, "Hai segala yang percaya // akan Allah Taala dan akan pesuruhnya, Muhammad, maka apabila kamu hendak berdiri sembahyang, maka basuh oleh kamu muka kamu dan kedua tangan-tangan kamu serta kedua siku kamu dan sapu setengah kepala kamu dan basuh kedua kaki kamu, serta kedua mata kaki kamu."

Syahdan adalah fardu wudu serta sembahyang dahulu daripda hijrah Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* setahu, maka wudu itu tertentu umat nabi kita Muhammad juga, seperti sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "*Lā yaqbalullāhu ṣalātan bi gairi ṭahūrin.*" Yakni tiada diterima Allah Taala sembahyang yang dengan tiada wudu.

Bermula fardu wudu itu enam perkara; pertama, niat, yaitu sahaja yang beserta dengan perbuatan; jika terdahulu daripada perbuatan tiada dinamai akan dia niat, tetapi dinamai akan dia *azm*, artinya menyandam, maka tempat niat itu dalam hati, tetapi sunat menyebutkan dia dengan tidak pada sekalian perbuatan syarak, seperti sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

"Innama l-a'malu bin-niati."

sekalian perbuatan syarak, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*:

"Innama l-a'malu bin-niati."

Yakni tiada sah amal syarak itu, melainkan dengan niat jua. riwayat Bukhari dan Muslim. Maka niat itu seperti kuniatkan *rafa'al hadasi*, artinya aku mengangkat hadas, yaitu suatu hukum menegakkan sembahyang dan menyentuh mushaf dan tawaf.

Adapun rajan daripada mengangkat hadas itu hukumnya sah jua jikalau meniatkan dengan bahasa Jawi sekalipun, sah jua atau meniatkan, seperti //
40 "*Taharatan li ṣ-ṣalati,*" Artinya, bersuci karena sembahyang, atau meniatkan seperti "*Taharatan 'ani-l-hadasi.*" Artinya bersuci daripada hadas atau meniatkan seperti "*Adaa l-wudui*", artinya, meniatkan wudu atau meniatkan seperti aku mengambil wudu atau meniatkan seperti yang mengaruskan barang berkehendak kepada air sembahyang, jikalau sembahyang sunat sekalipun atau karena menyentuh mushaf atau karena tawaf atau meniatkan mengharuskan pada berkehendak wudu atau meniatkan seperti aku mengharuskan barang yang berkehendak kepada bersuci kepada sembahyang; maka kepada salah satu daripada sekalian niat itu pada orang yang sehat

badannya dan jikalau diniatkan, seperti niat wudu suatu daripada niat wudu yang tersebut itu syarat mensucikan badan atau menyucikan daki. Maka niat itu kenalah, tetapi jika diniatkan demikian itu sudah membasuh muka maka hendaklah ia mengulangi niat yang akan wudu, seperti yang membasuh muka ini sah maka kenalah ia. Dan juga tiada demikian, maka tiadalah sah niatnya, dan barang yang dibasuhnya kemudian daripada niatnya yang berubah itu sia-sialah karena berubah niatnya pada sama tengah wudunya, tetapi tidak memberi mudarat tatkala meniatkan tangannya akan sibur karena ia dalam hukum niat jua, jikalau pada bicara yang melintang dia sekalipun karena maslahat, memeliharakan air wudu daripada mustakmal seperti telah tersebut pada Bab Taharah.

- 41 Dan demikian lagi, upama seorang hadas sebab // tidur jua dan kemeh maka berniat ia mengangkat hads tidur jua tiada akan kemeh atau barang sebagainya maka kenalah niatnya itu.

Dan demikian lagi, jikalau seorang upama berniat lain daripada hadasnya, seperti ia tidur maka diniatkannya mengangkat hadas daripada kemeh, tetapi syaratnya jika tersalah manakala niat, maka tiada sah niatnya itu, melainkan dengan disehajanya manakala ia berniat itu, maka tiada sah niatnya karena dipersenda-sendakannya.

Dan demikian lagi, tiada sah niat wudu seperti meniatkan taharah jua, artinya bersuci akan taharah wajib sekalipun. Dan demikian lagi tiada sah niat wudu dengan niat mandi karena Niat mandi itu terkadang akan adat seperti menyucikan badan atau menghilangkan daki.

Dan demikian lagi, tiada sah niat wudu yang dibawa dengan dia sembahyang fardu atau barang sebagainya, jika diniatkan karena akan kerjakan sunat, seperti membaca Quran atau hadis atau karena akan duduk dalam masjid atau akan memberi salam pada raja-raja atau barang sebagainya.

Masalah, upama seorang mengambil wudu di tepi sungai, maka terangkat hadas daripada segala anggotanya hingga tinggal kedua kakinya itu, maka tiap-tiap jatuh ke dalam sungai maka terjeburlah kedua kakinya itu; maka tiadalah terangkat hadas kedua kakinya itu, melainkan jika diniatkannya tatkala itu, maka terangkatlah hadas kedua kakinya.

- 42 Masalah, demikian lagi upama seorang berdiri dalam air yang dua // kolah atau sungai, maka ia mengambil wudu dalam air itu, maka terangkatlah hadasnya daripada segala anggotanya, hanya tinggal kedua kakinya yang di dalam air itu, maka keluar serta lalainya tiada diniatkannya menghendaki membasuh kedua kakinya itu, maka tiadalah terangkat hadas kedua kakinya itu.

Adapun niat orang yang tiada sehat badannya lagi senantiasa hadas seperti orang sel-sel bul, artinya, lagi senantiasa keluar kemeh atau wadi

atau madi atau orang yang mustahadah, artinya perempuan yang senantiasa keluaran darah maka harus mereka itu berniat seperti segala niat yang tersebut pada orang yang sehat badannya, melainkan tiada sah dua perkara daripada niatnya seperti *rafa'al hadasi* dan *taharah* daripada hadas karena sebab tiada terangkat hadasnya, melainkan mengharuskan sembahyang jua; demikianlah hukum pada orang yang tayamum yang lagi akan datang tersebut hukumnya; tetapi niat yang lain daripada keduanya itu hendaklah ia menentukan dengan niat fardu jua. Maka jika sembahyang fardu itu atau karena menyentuh mushaf atau tawar maka hendaklah ia berniat seperti, "*Istibahatin fardu ṣ-ṣalati*," artinya aku mengharuskan fardu sembahyang maka sahlah niatnya itu.

Syahdan bahwa wajib niat itu dimukaranahkan, artinya menghadirkan serta menyertakan tatkala pertama-tama yang dibasuh suatu suku daripada 43 muka, jika niat itu terdahulu atau terkemudian, maka tiada // sah yang dibasuh itu.

Dan demikian lagi, upama sudah dibasuh setengah muka di atas, maka ia berniat tatkala itu maka tiadalah terangkat hadas muka yang di atas itu, tetapi jikalau dibasuhnya muka tiada rata lagi, tinggal satu suku daripada muka, maka diulanginya membasuh daripada dua kali atau tiga kali jika rata muka itu, maka sahlah basuhannya itu. Kedua, fardu wudu itu membasuh muka, maka had muka itu bujurnya daripada di bawah adat tumbuh rambut kepala hingga kesudahan di bawah dagunya dan kesudahannya di bawah rahang kedua; dan lintangnya antara dua telinga bahwa pelipis itu daripada had muka jua; dan wajib membasuh segala kulit muka yang lahir dan segala rambutnya dan kulitnya, seperti bulu mata dan kumis dan rambutnya yang hampir kepala pipi jikalau tebal sekalipun; dan wajib membasuh janggut dan tali tudung yang jarang yang kelihatan kulitnya tatkala berkata-kata; dan wajib membasuh lebih sedikit daripada hak muka dan wajib membasuh kedua bibir yang merah dan tiada wajib membasuh batin kedua matanya, dan batin janggutnya, dan tali tudung yang tebal, dan tiada wajib membasuh dua celah kepala yang sulah.

Masalah, jikalau seorang khunsa atau perempuan ada baginya janggut yang tebal, maka wajib dibasuhnya lahirnya dan batinnya. Masalah, jikalau 44 seorang // ada baginya dua muka maka wajib membasuh keduanya, tetapi jika baginya dua kepala maka disapunya salah satu daripada keduanya karena sebab dinamai tiap-tiap muka itu muka, dan tiap-tiap kepala itu kepala. Dan sunat menyelat-nyelati janggut yang tebal dengan jari kanan dan di bawah janggut. Ketiga, fardu wudu membasuh kedua tangannya serta siku dua dan wajib membasuh barang yang ada pada kedua tangannya, seperti roma jikalau tebal sekalipun, dan kuku jikalau terlebih panjang

sekalipun, dan wajib membasuh seperti tangan yang bercabang pada tempat fardu atau seperti daging yang berkempal dan celahnya.

Dan demikian lagi wajib membasuh pada segala anggota wudu. Masalah, jikalau seorang ada pada tempat suatu tangannya itu dua tangan yang serupa keduanya tiada ketahuan yang aslinya, maka wajiblah ia membasuh keduanya, tetapi jikalau tiada serupa maka dibasuhnya barang yang bukan asli daripada cabangnya.

Syahdan jikalau puntung setengah tangannya, maka wajiblah membasuh barang yang tinggalnya atau puntung hingga sendi maka wajib membasuh tulang kepada lengannya.

Keempat, fardu wudu itu menyapu sedikit daripada suatu kulit kepala jikalau daripada kulit yang di belakang telinga sekalipun atau rambut daripada
45 had kepala sehelai atau setengah helai sekalipun atau // jika dibasuhnya sekalian sekalipun atau dihantarkannya tangannya yang basah pada kepalanya itu pun kenalah. Adapun kedua telinga itu bukanlah daripada had kepala.

Kelima, fardu wudu itu membasuh kedua kaki serta mata kakinya; maka adalah pada tiap-tiap kaki itu dua mata kaki, maka wajib membasuh kaki itu, seperti perintah pada tangannya dan jikalau ada pada kakinya barang yang suatu yang menutup daripada menyampaikan air, seperti lilin atau getah atau kapur atau barang sebagainya atau ada duri; maka wajib mengilangkan dia serta menyampaikan air pada segala celah-celahnya. Tetapi, jikalau ada duri, maka tertutup kulitnya itu maka tidaklah wajib menyampaikan air tatkala itu.

Keenam, fardu wudu itu tertib, yaitu periringan seperti sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "*Abda'u bimā bada'allāhu bihi*." Yakni, mulai oleh kamu dengan barang yang dimuliakan Allah akan dia, seperti firman-Nya pada saat ayat yang tersebut itu, riwayat Muslim.

Masalah, jikalau seorang yang menyelam pada air yang kurang daripada dua kolah serta berniat ia tatkala sampai air itu pada mukanya, maka sahlah
46 wudunya jikalau // tiada terhenti sekira-kira tertib sekalipun.

Dan demikian lagi, jikalau seorang yang hadas kecil tertukar niatnya dengan niat janabah, lalu ia menyelam dengan perniat yang tersebut itu maka sahlah wudunya, jikalau tiada berhenti sekalipun, tetapi jika dengan disahajanya maka tiadalah sah niatnya karena ia bersenda-senda.

Masalah, jikalau seorang tatkala akan wudu maka dibasuh oleh empat orang dengan izinnya pada anggotanya yang empat itu serta segala basuh jua, maka sahlah pada mukanya jua.

Adapun wajib muwalat artinya berturut-turut membasuh anggota wudu pada orang yang senantiasa hadas jua, seperti yang tersebut itu.

Syahdan wajib memelihara niat pada hukumnya akan tiap-tiap

anggota wudu bahwa jangan ia membawa suatu yang memberi bahaya akan wudu, seperti murtad atau meniatkan dengan memutuskan wudu jika ia membawa yang demikian itu, maka tiadalah sah wudunya, melainkan diulanginya jua wudunya.

Masalah, apabila seorang kedatangan hadas pada sama tengah wudunya atau memutuskan wudunya, maka diperolehnya pahala yang telah diperbuatnya itu; jika karena ia ada uzur, dan jika tiada demikian itu maka tiadalah diperoleh pahalanya.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA SUNAT WUDU

Adapun Racannya daripada sunat *tatawwu*, dan *mandub* dan *nafl* dan *hasn*, dan *margin fih* sekaliannya itu jikalau membawa dia beroleh pahala daripada Allah Taala, dan jika meninggalkan dia kena siksa.

Bermula segala sunat wudu itu dua puluh delapan perkara. Pertama, 47 bersiwak dengan niat wudu // kedua, mengucap *Bismillāh* dan yang sempurna *Bismillāhi r-rahmani r-rahim* beserta muqaranahkan niat wudu itu dalam hati pada tatkala membasuh kedua tapak tangannya hingga pergelangan tangannya, dan jikalau ditinggalkan mengucap *Bismillāh* itu dengan disahaja sekalipun maka dibawanya dahulu daripada sudah wudunya supaya peroleh pahala maka hendaklah diucapnya pada tatkala itu, "*Bismillāh fī awwalihi wa ākhiri*."

Dan demikian lagi, berniat tatkala makan dan minum; ketiga, menghadirkan niat dengan hati pada hukumnya jua pada tiap-tiap wudu pada pertamanya datang kepada kesudahannya jika ia terlupa berniat pada pertama wudu hingga datang kepada muka; maka tiadalah peroleh pahala pada barang yang dibasuhnya hingga muka; keempat, mengucap dengan lidah, kemudian, daripada mengucap *Bismillāhi* seperti yang tersebut tatkala membasuh muka; jika berlupa ia mengucap dengan lidahnya pertama wudu, maka diucapnya niat itu supaya menolong akan hati; kelima, membasuh kedua telapak tangan hingga pergelangan.

Bermula jikalau tiada yakin ia akan suci kedua tapak tangannya, maka makruh menceburkan ia ke dalam air yang kurang daripada dua kolah pada barang benda yang cair dahulu daripada membasuh dia tiga kali. Keenam, berkumur-kumur; ketujuh, mengisap air ke hidung. Adapun terutama 48 menghimpunkan air berkumur-kumur serta mengisap dengan // tiga kali celup, maka ia berkumur-kumur daripada tiap-tiap celup air yang lain lagi, tatkala itu, dihisapnya ke hidung dan sunat mubalagah tatkala berkumur-kumur dan tatkala mengisap dengan dimasukkan air pada kesudahan

rakungannya, tatkala berkumur-kumur dan pada lubang hidung dengan mengisap dan memasukkan jari kiri mengeluarkan barang daki yang di dalamnya, tetapi makruh bagi orang yang puasa. Kedelapan meniga-niga pada tiap-tiap anggota tatkala membasuh dan menyapu atau menyilang nyilangi serta menggosok.

Adapun orang yang syak itu mengambillah ia pada keyakinannya jua jika ada perbuatannya itu wajib, maka mengambil keyakinannya itu pun wajib; dan jika ada perbuatannya itu sunat, maka /mama/ mengambil yakin itu pun sunat, seperti seorang syak tatkala membasuh anggotanya ratakah atau tiada maka wajiblah atasnya meratakan dia, atau ia syak membasuh tiga kalikah atau dua kalikah maka dihukumkan pada dua kali jua; maka hendaklah dibasuhnya sekali lagi, tetapi jika dibasuhnya empat kali dengan sahajanya makruh jua.

Masalah terkadang wajib meninggalkan sekalian sunat wudu tatkala picik wudu atau kekurangan air atau berkehendak ia kepada air karena dahaga yang harus hidup, hukumnya syarak.

Masalah demikian lagi, sunat meninggalkan segala sunat karena mendapatkan jamaah. Kesembilan, menyapu sekalian kepala, maka perintah itu mengantarkan kedua telunjuk pada permulaan kepadanya dan kedua ibu tangannya pada kedua pelipis, maka dilakukan kedua telunjuk itu hingga tengkuk, maka dikembalikan kepada tempat permulaan jika ada baginya
49 rambut // demikianlah tiga kali jikalau sukar meninggalkan serban atau ketupung, maka sudah menyapu sekedar fardu maka disapunya atas serban atau ketupung itu barang sebagainya. Adapun sapu yang terutama itu pada ubun-ubun. Kesepuluh, menyapu kedua telinga di luarnya dan di dalamnya dengan air yang baharu, maka perintah menyapu telinga itu maka memasukkan kedua telunjuk ke dalam lipatan telinganya, maka menyapu dengan ruas perut telunjuk pada daun perlipatan kedua telinga, serta menyapu dengan ibu tangan pada belakang daun telinga. Maka kemudian menyapu kedua tapak tangan pada kedua telinga dan sunat lagi membasuh kedua telinga tatkala membasuh muka; dan tatkala menyapu kepala. Kesebelas, menyilat-nyilati jari tangan kedua, demikian lagi menyilat-nyilati jari kaki kedua; maka perintahnya itu memasukkan kelingking tangan kiri di bawah kelingking kaki kanan maka disudahkan hingga datang kepada kelingking kaki kiri. Kedua belas, membasuh segala anggota berturut-turut, artinya belum lagi kering suatu anggotanya maka dibasuhnya lainnya.

Ketiga belas, mendahulukan anggota kanan daripada kiri; keempat belas, membasuh muka dan kedua tangan dan kedua kaki terlebih daripada tempat fardunya, maka hasillah dibasuh muka itu hingga kedua belah lehernya dan lebih sedikit daripada had kepala, dan basuh kedua tangan

itu hingga kedua lengannya, dan dibasuh kedua kakinya itu hingga kedua betis. Kelima belas, jangan meminta tolong pada mengucurkan air, melainkan karena darurat. // Masalah, terkadang wajib minta tolong seperti orang yang puntung tangan atau tiada kuasa baginya jikalau dengan mengupah sepatut sekalipun. Keenam belas, jangan mengamburkan air wudu; ketujuh belas, jangan menyapu air wudu daripada anggota, melainkan karena uzur. Kedelapan belas, menggeserkan cincin jika ada cincin itu longgar. Masalah, terkadang wajib menggeserkan dia karena jika tiada sampai air pada tempat itu. Kesembilan belas, memulai membasuh muka daripada permulaan yang di atas muka dan pada kedua tangan dan pada kedua kaki, dan pada hujung jarinya. Kedua puluh, menggosok segala anggota serta membasahi dia dan menyinggah-nyinggah membasuh antara mata kaki dan tumit jikalau pada ketika dingin sekalipun. Kedua puluh satu, menyapu kedua telunjuk; demikian lagi, menyapu kedua pohon mata jikalau tiada tahi mata *tkr* dan jika *tkr* wajib menyapu dua. Kedua puluh dua, menghadap kiblat daripada permulaan wudu datang kepada kesudahan. Kedua puluh tiga, mengantarkan bejana air pada pihak kanan jika mulut bejana luas dan jika mulut bejana itu sempit, maka sunat mengantarkan bejana itu pada pihak kiri. Kedua puluh empat, jangan mengurangkan air wudu daripada suatu mud. Kedua puluh lima, jangan berkata-kata daripada permulaan wudu datang kesudahan, 51 melainkan karena darurat seperti amal bilmakruf // *wa nahi 'anil munkar* atau mengajarkan orang bebal. Masalah, terkadang wajib berkata-kata, seperti mengingatkan orang buta yang hendak jatuh dalam telaga atau barang sebagainya. Kedua puluh enam, jangan menamparkan air ke muka. Kedua puluh tujuh, jangan menyapu leher, maka yaitu pekerjaan bid'ah. Kedua puluh delapan, apabila selesai daripada wudu maka mengucap doa dengan menghadap kiblat serta menilik ke langit dan mengangkat kedua tangannya, yaitu inilah doanya, "*Asyhadu anlā ilāha illā-l-lāh waḥdahū la syarikalah wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasulūh Allāhum-maj'alni mina t-tawwābīna waj'alni mina l-mutatahhirīna subḥānaka Allāhumma wa bihamdika asyhadu allā ilāha illā anta astaḡfiruka wa atubu ilaika wa-ṣallallāhu 'alā Muhammadi w-wa'alā 'ālihi sayyidīna Muhammad wa sallam.*

Syhadan bahwa adalah fadilah doa ini amat besar, seperti sabda Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, "Barangsiapa yang membaca doa ini daripada *Asyhadu allā ilāha illallāh* datang kepada *'abduhu wa rasuluhu*, maka terbukalah baginya delapan pintu syurga maka masuklah ia pada barang kehendaknya, riwayat Muslim, dan pada riwayat Tarmizi daripada *Asyhadu allā ilāha illallāh* datang kepada *mutatahhirin* dan daripada riwayat Hakim daripada *Asyhadu allā ilāha illallāh* datang kepada *wa atubu ilaika*, maka sabda Nabi

52 *ṣāllāhū 'alāihī wa ṣallam*, barangsiapa membaca // doa ini, niscaya dianugrahi Allah *Subhanahu wa Ta'ālā* akan dia suatu *Sjyl* yang termatri dalamnya tiadalah kena suatu bahaya kepada hari kiamat. Adapun segala doa yang termasyhur pada tiap-tiap anggota itu jika dibaca tiada sunat, tetapi jika dibawa tiada ngapa.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA MAKRUH WUDU

Bermula makruh wudu itu melebihi-lebihi mengucurkan air jikalau di tepi sungai sekalipun, dan meninggalkan menyilat-nyilati janggut yang tebal dan melebihi atau mengurangi daripada tiga kali dan minta tolong pada mengucurkan air dengan tiada uzur dan meninggalkan barang sunat yang ikhtilaf ulama pada wajibnya, seperti mandi Jumat itu mendahulukan kiri daripada kanan dan pada Imam Malik wajib mandi Jumat itu.

Dan demikian lagi, makruh meninggalkan barang sunat muakkad.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA SYARAT WUDU

Adapun Racannya daripada syarat itu apabila ia maujud maka hasillah *masyrut* artinya yang disyaratkan, upama Islam itu syarat pada wudu maka wudu itu dinamai akan dia *masyrut* apabila tiada sah syarat maka tiadalah hasil *masyrut*.

53 Bermula syarat wudu itu ada enam perkara, pertama, Islam maka tiada sah wudunya daripada kafir; kedua, *mumayyiz*, artinya sendiriannya makan dan minum, // sendiriannya bersuci maka tidak sah wudu daripada kanak-kanak yang tidak memayyiz; ketiga, suci daripada haid dan nifas; keempat, jangan ada pada anggotanya barang suatu menegahkan sampai air kepada tubuhnya, seperti lilin atau getah atau kapur atau daki yang dalam kuku atau barang sebagainya; kelima, mengetahui akan wudu itu fardu dan jangan menukarkan suatu fardu dengan sunat.

Masalah, sah wudu dan mandi junub dan sembahyang dan barang sebagainya; Barangsiapa mengiktikatkan segala perbuatannya yang di dalamnya itu fardu atau diiktikatkannya, barangsiapa setengah fardu dan setengahnya sunat itu pun sah jua; keenam, hendaklah dengan fardu air suci yang mensucikan.

Adapun pada orang yang senantiasa hadas, maka hendaklah ia mengambil wudu dalam waktu jua.

Pasal pada menyatakan, menyapu atas dua muza maka yaitu telah masyhurlah dalam hadisnya; barangsiapa meninggalkan akan menyapu muza itu jadi kafir.

Bermula harus menyapu atas dua muza itu ganti daripada membasuh kedua kaki pada tatkala wudu.

Adapun syarat menyapu atas dua muza itu tujuh perkara, pertama, harus menyapu atas dua muza itu jika dipakainya kemudian daripada sudah wudu itu atau mandi junub atau tayamum; Kedua, hendaklah ada kedua muza itu suci; Ketiga, hendaklah ada kedua muza itu teguh yang dapat dibawa // berjalan berturut-turut pada orang yang pergi, perginya karena hajatnya; Keempat, hendaklah ada dua muza itu menutup tempat fardu pada kaki serta mata kaki jikalau kelihatan dari atas sekalipun tiada ngapa. Kelima, hendaklah jangan terasa air ke dalamnya melainkan pada tempat hajatnya. Keenam, hendaklah meninggalkan muza itu pada orang yang tetap dalam negeri, kemudian daripada sehari semalam dan pada orang yang pergi, perginya tiga hari tiga malam, maka had lamanya itu dikira-kirakan daripada hadasnya, yaitu yang kemeh daripada memakai muza itu maka jikalau ia menyapu atas dua muza itu atau suatu jua tatkala ia dalam negeri dan suatu lagi disapunya tatkala dalam pergi-pergian atau menyapu muza tatkala pergi, perginya itu maka ia masuk ke negeri maka sapunya itu seperti sapu orang yang dalam negeri sehari semalam. Ketujuh, wajib menyapu atas dua muza itu sedikit jua sekira-kira dinamai sapu seperti yang telah tersebut pada menyapu kepala itu. Adapun sunat menyapu muza itu di atas dan di bawahnya dan pada tumitnya dengan segala goresnya jua.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA YANG MEMBATALKAN WUDU

Bermula yang membatalkan wudu itu empat perkara; pertama, barang yang keluar daripada salah satu daripada dua jalan jikalau nadir sekalipun, seperti batu atau kayu atau ulat atau barang sebagainya atau cacing jika dikeluarkan kepalanya maka dimasukkan pula kepalanya, itu pun batal jua // wudunya, atau angin dari hadapannya sekalipun atau bawahir yang dalam 55 dubur atau mazi atau wadi melainkan mani dirinya hanya mandi jua wajib.

Masalah, jikalau keluar mani orang lain atau mani yang dimasukkan padanya yang sudah keluar atau dimasukkannya kayu atau kapas atau barang obat jikalau keluar, maka sekaliannya itu membatalkan jua.

Masalah, jikalau dilubang yang di bawah pusatnya maka keluarlah seperti yang tersebut itu jika tertutup jalan yang asli maka batallah wudunya. Kedua,

hilang akal sebab gila atau mabuk atau pitam atau tidur, melainkan tidur orang yang menetapkan kedua pinggangnya pada tempat kedudukannya jikalau bersandar atau mengantuk serta mimpi sekalipun tiada ngapa, tetapi jikalau keluar salah suatu yang tersebut maka batalkah wudu seperti sabda Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Man nama fa l-yatawadda'u.*" Yakni, Barangsiapa tidur maka hendaklah ia mengambil wudu, riwayat Abi Daud. Ketiga, bertemu kulit laki-laki dengan kulit perempuan yang besar jikalau bersenda-senda sekalipun atau yang dari mata salah seorang daripada keduanya atau sangat tua atau dengan anggota yang lain dengan disahajanya atau dengan lupanya sekalipun, maka batallah wudunya yang menyentuh atau yang disentuh, tetapi tiada batal wudu mayit.

"Ka mā qāla Allāhu ta'ālā wa in kuntum janaban fa t-taharu wa in kuntum maridan au 'alā safarin au jā'a ahadu minkum mina l-gōiti aula mastujun nisa'i falam tajidū ma'an fa tayammamū."

56 Seperti firman Allah Taala jikalau ada kamu junub maka hendaklah kamu bersuci // dan jikalau ada kamu sakit atau pergi-pergian atau datang seorang kamu daripada kada hajat atau sentuh akan perempuan, jika tiada peroleh kamu air, maka hendaklah kamu tayammum.

Adapun yang tidak membatalkan wudu itu jika tersentuh salah seorang daripada keduanya itu kakak-kakak yang tiada memberi ingin pada sepatut ke hari adat atau menyentuh rambut atau gigi atau kuku atau perempuan yang tiada harus nikah dengan dia karena sebab keluarganya atau sebab susuannya atau mentuannya.

Masalah, jikalau samar seorang perempuan yang tiada harus nikah dengan dia dengan segala perempuan hillat jika tersentuh dari salah seorang daripadanya maka tiadalah batal wudunya, maka nyatalah daripada masalah ini jika tersentuh laki-laki sama laki-laki atau perempuan sama perempuan atau khunsa sama khunsa atau khunsa dengan laki-laki atau salah seorang dengan anggota yang puntung atau laki-laki dengan perempuan yang berlapis dengan kain yang tipis jikalau dengan inginnya sekalipun tiadalah batal, kempat, menyentuh farji manusia atau zakar atau hilaqah dubur dengan te//lapak tangan atau perut jari jikalau pada dirinya sekalipun atau kanak-kanak pada hal hidup atau mati pada hal disahajanya atau lupa jikalau dengan tangan yang lapis dan pada farji yang terpenting atau tempat sendi-sendi sekalipun batallah wudunya, seperti sabda Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam*.

"Man massa farjihi fa l-yatawadda'u." Yakni barangsiapa yang menyentuh farjinya maka hendaklah ia mengambil wudu, riwayat Tarmizi.

57 Adapun rajannya daripada tapak // tangan itu apabila dipertemukan kedua tapak tangan dengan merapatkan, maka barang yang kulit yang antara

dua tangan itu dinamakan dia tapak tangan jua, maka hujung jari dan antara selang-selangnya itu tiadalah membatalkan wudu maka nyata daripada yang tersebut ini jika tersentuh pada farji segala binatang atau kulit khitan yang terpotong sekalipun tiada membatalkan wudunya.

PASAL PADA MENYATAKAN BARANG YANG HARAM PADA HADAS KECIL

Bermula haram orang yang hadas kecil itu sembahyang dan sujud syukur dan khotbah Jumat dan sembahyang jenazah, seperti sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

"Lā yaqbahullāhu salita ahadukum izā ahadasa hatta yatawadḍa'u."

Yakni, tiada diterima Allah sembahyang seorang daripada kamu apabila ia hadas hingga ia mengambil wuduk, riwayat Bukhari.

Dan demikian lagi, haram tawaf dan menyentuh mushaf atau yang menyentuh jilatnya yang berhubung dengan dia atau waraknya jikalau berlapuk sekalipun.

"Kamā qāla Allāhu ta'āla lā yamassahu illā l-muṭāhharun."

Seperti firman Allah Taala, jangan kamu menyentuh mushaf melainkan orang yang suci daripada hadas besar dan kecil. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

"Lā yamassu l-mushaf illā ṭahhirin."

Yakni, jangan menyentuh mushaf, melainkan yang suci daripada hadas.

Syahdan haram menyentuh kepadanya atau halaqahnya atau talinya 58 atau peti yang di dalamnya // mushaf atau rehal yang ada di atasnya mushaf dan pada barang yang tersurat di dalamnya mushaf dengan kasad membaca Quran, seperti pada lauh atau pada kain jikalau suatu huruf sekalipun haram jua.

Adapun harus mengangkat atau menyentuh jika ada mushaf itu serta dagangan, jikalau mata benda sekalipun, jikalau dikasatkannya mengangkat mushaf dan dagangan atau dikasatkannya hanya akan mushaf dagangan maka tiadalah harus.

Dan demikian lagi,⁷ jikalau ada mushaf itu dalam tafsir yang lebih banyak daripada lafal Quran jika dengan bahasa Jawi sekalipun atau daripada tersurat mushaf itu pada dinar atau dirham atau cincin atau karena dikasatkan azimat atau doa atau kitab maka harus.

Dan demikian lagi harus membalik waraq mushaf dengan kayu jika tiada bercerai daripada perhubungannya.

Dan demikian lagi harus pada orang yang berhadas besar atau kecil menyurat Quran jika tiada bersentuh dengan yang disuratinnya itu maka harus ia menyurat dia.

Adapun segala hukum menyentuh mushaf itu seperti yang tersebut itu jikalau harus sekalipun, tetapi makruh jua.

Syahdan tiada wajib menegahkan kanak-kanak yang mumayyiz mengangkat atau menyentuh mushaf karena hajat sendirinya mendarus jika ia junub sekalipun, tetapi jikalau kanak-kanak itu tiada memayyiz maka
59 wajib menegahkan // dia.

Bermula haram menyurat mushaf atau suatu daripada nama Allah Taala dengan najis atau menyentuh anggota yang kena najis atau membawa ia pada negeri kafir atau memerlan kertas tersurat dalamnya Quran atau suatu daripada nama Allah *subhanahu* Taala, tetapi harus jika dihancurkan dengan air atau barang sebagainya atau pada menunggang maka diminum air itu dan haram wati di atas hamparan dan karena kain yang tersurat dalamnya Quran.

Dan demikian lagi, haram berbantalkan mishaf dan segala kitab, Ilmu Syarrah jikalau dengan bahasa Jawi sekalipun, melainkan jika takut akan pencuri, dan makruh membakar kayu yang tersurat atas Quran atau suatu nama daripada nama Allah Taala.

Dan demikian lagi makruh menyurat keduanya pada dinding masjid atau lainnya atau pada kain atau barang sebainya jikalau mushaf sekalipun.

Masalah, harus mengangkat mushaf, tetapi wajib diikat mengangkat mushaf pada orang hadas atau junub sekalipun karena terbakar atau karam atau jatuh pada najis atau pada tangan kafir, tetapi wajib ia tayamum jika dapat.

Dan demikian lagi, harus pada orang yang kada hajat membawa mushaf jika ia takut akan pencuri atau terampas apabila selesai ia daripada kada hajat maka hendaklah ia tayamum supaya harus ia membawa dia hingga sampai kepada air. Masalah, jikalau seorang yakin akan sudah ia mengambil wudu kemudian maka syak ia akan hadasnya jua maka syak ia akan wudunya maka adalah ia adalah hadas karena yakin itulah yang asal, dan jikalau seorang
60 syak kemudian daripada magrab katanya bahwa aku // sudah mengambil wudu dan hadaspun ada, tetapi tiada diketahuinya akan mana yang terdahulu daripada keduanya hanya yang ketahuai akan halku yang dahulu daripada magrab jua, dan jika ada ia dahulu daripada magrab itu berwudu maka adalah ia dalam hadas, dan jikalau tiada diketahuinya akan halnya yang dahulu daripada makrab itu maka adalah ia dalam hadas.

Adapun rajan daripada syak itu, yaitu sangka pada bicara yang sama berat kedua pihak. Syahdan bahwa rajan daripada hadas pada istilah lugat

baharu pada istilah syarak suatu hukum yang takluk pada anggotanya yang menegahkan sembahyang itu atau barang sebagainya. Adapun yang dikehendaki daripada hadas itu di sini hadas kecil jua.

PASAL PADA MENYATAKAN SUNAT MENGAMBIL WUDU AKAN BARANGSIAPA YANG ADA BAGINYA WUDU

Bermula sunat mengambil wudu kemudian daripada berbuang darah dengan berpantik atau menoreh, seperti berbekam dan daripada lintang-linungan dan daripada mengantuk dan daripada tidur berdiri atau tidur duduk dengan menetap kedudukannya dan tatkala jika daripada tidur dan daripada muntah dan daripada tertawa gelak dalam air sembahyang, dan makan barang suatu yang kena api dan tatkala makan daging unta dan daripada syak dalam hadas supaya ia keluar itu daripada ikhtilaf ulama. Karena setengah ulama bahwa segala perkara yang tersebut itu membatalkan jua. Dan demikian lagi, sunat mengambil wudu kemudian daripada
 61 menyentuh muda-belia dan // menyentuh perempuan yang tiada halal nikah dengan dia. Dan menyentuh rambut perempuan yang hebah atau dengan kukunya atau dengan kakinya, dan mengumpat-ngumpat dan mengadungadu dan berkata-kata dusta daripada memaki orang dan daripada berkata-kata dengan kata segala yang keji dan daripada amarah.

Dan demikian lagi, sunat mengambil wudu tatkala akan tidur dan karena membaca Quran dan hadis dan karena mendengar keduanya dan akan duduk dalam masjid atau menghendaki lalu dalamnya dan karena membaca segala ilmu syarak atau mendengar dia atau mengangkatkan dia karena memuliakan dia jikalau dengan bahasa Jawi sekalipun, dan akan mengunjungi kuburan, dan akan mengangkut mayit, dan menyentuh dia, dan menghendaki jimak, dan pada orang yang junub tatkala hendak akan makan dan jimak pula.

Dan demikian lagi, sunat mengambil wudu kemudian daripada sangat tertawa-tawa dan daripada sangat takut dan daripada berendam misi atau jenggut atau mencukur kepala dan mengerat kuku dan daripada bersentuh dengan kafir dan berhala dan daripada orang yang supak.

BABU MA YUJIBU L—GUSLA

Ini bab pada menyatakan segala yang mengwajibkan mandi.

Bermula yang mewajibkan mandi itu lima perkara, pertama, sebab maut bagi orang yang Islam, lain daripada syahid; kedua, haid; ketiga, nifas;

62 keempat, waladah dan alaqah dan musafah, jikalau tiada basah sekalipun karena keduanya itu asalnya // mani yang beku jua; kelima, janabah, maka janabah itu ada terkadang hasil dengan memasukkan khasfah pada khitan laki-laki atau sekedar khitan yang terpuntung atau khitan kanak-kanak atau dengan khitan yang terpuntung; jikalau daripada binatang sekalipun atau pada barang farji dubur atau farji mayit, tetapi tiada wajib mandi mayit atau farji binatang jikalau pada ikan dengan tiada inginnya, dan kalib syahwat dan tiada dikasad atau zakar diri dengan tiada ikhtiar; dan jika dengan lapis yang tebal dan jikalau tiada anzal sekalipun, seperti sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "*Izā t-taqia khitanāni fa qad wajibu l-gusla wa in lam yanzil*." Yakni apabila bertemu dua khitan maka bahwasanya wajiblah mandi, jikalau tiada anzal sekalipun, (riwayat Muslim).

Masalah, terkadang hasil janabah itu dengan keluar maninya yang muka pertama dari tempat adatnya, seperti zakar dan farji atau keluar mani laki-laki di bawah sulbi, yaitu belakang perempuan tarai, yaitu tulang antara dua susu.

"Kamā qālalāhu ta'āla khalaqa l-insāni min mā'in dāfiqin yakhruju min baini s-sulbi wa t-tarā'ib."

Seperti firman Allah Taala, dijadikan manusia itu daripada air yang dideraskan ke dalam rahim perempuan, yaitu mani laki-laki dan perempuan yang keluar daripada pusat sulbi dan tarai.

63 Masalah, jikalau seorang tertempat // jalan adatnya, yaitu, zakar atau farji maka keluar mani itu daripada tempat asalnya yaitu, sulbi atau tarai, tetapi dengan syarat jika mani itu tidak penyakit maka wajiblah mandi, dan jikalau mani itu tiada *qawi*, yaitu yang keluar karena tiada penyakit maka tiadalah wajib mandi dengan istifaq segala ulama.

Masalah, jikalau keluar mani laki-laki jua daripada seorang perempuan jua yang sudah mandi, maka tiada wajib mandi. Tetapi, jikalau keluar mani laki-laki dengan bercampur mani perempuan yang belum keluar dahulu daripada mandi maka tatkala ia sudah mandi maka keluar mani yang bercampur itu maka wajiblah ia mengulangi mandi.

Adapun terkadang keluar mani tatkala juga dan terkadang tatkala tidur maka tanda pengenalan akan mani laki-laki dan perempuan itu dengan tiga perkara. Pertama, dengan terpancar keluarnya; kedua, merasai lezat tatkala keluarnya, jikalau tiada terpancar sekalipun; ketiga, dengan baunya tatkala basah seperti bau tepung gandum yang sudah tercampur atau warnanya tatkala kering seperti putih telur dan adalah kebanyakan mani laki-laki lekat dan putih, dan mani perempuan itu cair lagi kuning apabila tiada masalah suatu daripada tanda-tanda yang tersebut itu maka tiada wajib mandi.

64 Syahdan wajib mandi jika seorang // melihat mani pada kainnya atau hamparannya yang ia juga memakai dia dan jikalau dilihatnya mani itu pada kainnya yang dulu sekalipun, maka wajiblah dikadanya tiap-tiap sembahyang, dikerjakan dengan kainnya itu hingga daripada ketika keluar maninya itu, dan jikalau ada kainnya itu orang lain pun memakai dia yang patut keluar mani daripadanya maka dilihat salah satu daripada keduanya mani pada kainnya itu maka sunatlah keduanya mandi.

Masalah jikalau serupa seorang barang yang keluar tiada ketahuan manikah atau madi, upama seorang tidur maka ia jika didapatnya yang keluar daripadanya itu putih lagi lekat, maka harus memilih dengan zannya salah suatu daripada dua hukum, yaitu mandi atau mengambil wudu maka dibasuhnya pada tempat yang didapatinya itu, tetapi orang yang warak itu menghipunkan mandi dan wudu maka ceritera dari Ummu Salamah *radiallāhu 'anhā*, yaitu istri Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* serta sembahnya, "Ya Rasulallah, bahwa katanya segala persuaat datang seorang perempuan yang bernama Ummu Salamah kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* serta sembahnya, ya Rasulallah bahwa Allah Taala tiada malu daripada yang benar, adakah pada perempuan itu wajib mandi apabila ia ijtilam, maka sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*,:

"Na'ima iżā rāitu l-ma'i"

Yakni, bahkan apabila perempuan itu melihat maninya maka wajiblah mandi, riwayat Bukhari dan Muslim. //

65 Masalah jikalau seorang bermimpi ikhtilam, tetapi tiada anzal maninya atau syak (ragu) ia akan anzal, maka tiadalah wajib ia mandi itu. Dan jikalau anzal maninya, maka tiada ia ingat akan mimpi ikhtilamnya maka wajiblah ia mandi.

Masalah jikalau seorang laki-laki jimak pada perempuan, maka mandi perempuan itu, kemudian daripada mandi itu maka keluar mani laki-laki daripadanya maka wajiblah mandi perempuan itu dengan dua syarat. Pertama, jika perempuan itu keinginannya lain daripada kanak-kanak; Kedua, syarat bahwa perempuan itu sudah merasai lezat jimak lagi tiada ia tidur dan tiada dengan jaga maka wajiblah ia mandi pada perempuan itu.

Masalah jikalau seorang ia sudah mandi junub maka keluar maninya yang lagi tinggal seperti menanggung suatu benda yang berat, maka keluar maninya itu maka tiada wajib mengulang ia mandi.

Masalah jikalau kanak-kanak jimak, laki-laki dengan seorang perempuan (kanak-kanak) maka wajiblah atas walinya menyuruh keduanya mandi.

Masalah jikalau seorang khunsa musykal memasukan khisafahnya pada barang farji atau dubur atau seorang laki-laki mengwati pada farji khunsa jua, maka tiadalah wajib mandi pada yang berbuat dan yang diperbuat melainkan

jikalau ada farjinya itu pada tempat asalnya maka wajib mandi atas keduanya.

Dan demikian lagi, tiada wajib mandi jikalau keluar mazi, yaitu putih
66 yang cair lagi lendir keluar dengan // galib syahwat tatkala berguarau-gurau.

Dan demikian lagi, tiada wajib mandi jikalau keluar wadi, yaitu putih keruh lagi-lekat adalah keluar kemudian daripada kemeh, terkadang keluar tatkala menanggung benda yang berat dan serupa ia dengan mani putihnya dan lekatnya. Ketahui olehmu bahwa rajannya daripada junub itu, yaitu pada istilah luqat, yaitu menjauh daripada suatu dan pada istilah syarak, yaitu suatu hukum yang takluk pada segala anggota yang lahir dan rambut maka adalah junub itu menegahkan sembahyang, tawaf, dan membaca Quran dan menyentuhnya dan berhenti di dalamnya masjid, maka dinamai akan dia hadas akbar, artinya yang besar seperti yang dinamai hadas asqar pada yang tiada berwudu.

Syاهدan bahwa haram atasnya orang junub itu barang yang haram pada orang berhadas kecil seperti barang yang tersebut pada pasalnya dan haram pada orang yang junub Islam laki-laki balig berhenti dalam masjid atau berjalan berulang-ulang dalamnya jua jikalau pada serambinya sekalipun, melainkan karena darurat seperti ada ia dalam masjid maka ikhtilam pada malam itu; jika takut akan kebinasaan arta atas dirinya maka haruslah ia berhenti dalamnya, tatkala itu wajiblah ia tayammum. Tetapi haram dengan tanah masjid dan jika tiada haram jika sekedar ia lalu jua.

67 Bermula // haram membaca Quran dengan lidah jikalau suatu huruf sekalipun dikasatkan Quran, seperti sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*,
"Lā yaqra'u l-junuba wa l-hāida syayian mina l-Quran."

Yakni, janganlah dibaca orang yang junub dan perempuan yang haid suatu daripada Quran (riwayat Tarmizi).

Masalah jikalau seorang junub yang tiada berhadap air dan tanah, maka wajib atasnya membaca Fatihah dalam sembahyangnya.

Adapun jikalau membaca Quran itu tiada di kasatkan Quran atau tiada dikasatkan suatu sekalipun atau dikasatkannya karena menyebut nama Allah, seperti *Bismillah* tatkala makan atau dengan dikasatkan doa seperti *Rabbanā ātinā* atau membaca tatkala kerusakan.

"Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'un."

jika tiada dengan dikasatkan Quran maka tiadalah haram membacanya itu.

Dan demikian lagi, tiada haram membaca tasbih dan tahlil dan salawat dan mengucap *Al-hamdulillah* tatkala bersin.

Masalah jikalau terceburlah orang yang junub atau perempuan yang haid ke dalam air yang kurang daripada dua kolah jika tiada ia dengan berniat mandi junub maka air itu tiada mustakmal lagi dan tiada makruh memakai dia.

PASAL PADA MENYATAKAN FARDU MANDI YANG WAJIB

Bermula fardu mandi yang wajib itu dua perkara; pertama, niat, yaitu kuniatkan dengan hati maka dengan lidah itu sunat jua. Adapun niat itu seperti, "*Arfa'u l-janabati*" // artinya aku mengangkat janabah. Dan jikalau diniatkan oleh perempuan yang haid atau nifas atau waladah, yang demikian itu pun kenalah, atau meniatkan "*Agushu l-fardu.*" atau meniatkan "*Arfa'u l-hadasi l-akbari an jami'u l-badani,*" artinya, aku mengangkat hadas yang besar daripada segala badanku. Inilah yang terutama meniatkan "*Aṭ-ṭaharu Lis-salati,*" artinya aku bersuci karena sembahyang atau meniatkan aku mengharuskan barang yang berkehendak kepada mandi atau meniatkan aku menunaikan mandi maka salah suatu daripada niat yang tersebut itu jika dengan bahasa Jawi sekalipun kenalah. Tetapi, jikalau diniatkan karena mandi jua tiada sah niat seperti yang tersebut itu pada bab wudu.

Dan demikian lagi, tiada sah niat jikalau disahajanya meniatkan karena akan hadas *asgar* jua maka tiadalah memadai mandi itu, tetapi jika tiada tertukar niat itu dengan lafalnya maka terangkatlah hadas *asgar* dan *akbar* pada muka dan kedua tapak tangan dan kedua kakinya jua.

Syahdan wajib niat itu dimukaranahkan, artinya menghadirkan beserta pada pertama yang dibasuh suatu suku daripada badan, tetapi jikalau terkemudian niat daripada membasuh suatu suku daripada badan itu maka wajiblah mengulangi niat pada suku anggota itu. Kedua, fardu mandi itu meratakan air pada segala // tubuh dan rambut yang tersanggul sekalipun dan roma dan pada air pada segala pohonnnya dan di atas kuku dan di bawahnya dan segala liang-liang telinga dan hidung yang lahir dan segala liang yang tiada dalam, seperti yang telah tersebut pada perintah wudu itu.

Dan demikian lagi, wajib menyampaikan air ke dalam kulit yang belum lagi khitan dan lahir farji perempuan, yaitu yang nyata tatkala duduk kada hajat jikalau *Bakr* sekalipun, tetapi tiada wajib menyampaikan air itu ke dalam mulut dan ke dalam hidung dan ke dalam mata dan ke dalam farji.

Bermula segala sunat mandi junub itu enam belas perkara. Pertama, mengadap kiblat; kedua menghilangkan mani atau wadi atau mazi atau barang najis jika ada, tetapi jikalau membasuh najis serta mandi junub dengan sekali jua pun kenalah; dan sunat lagi barangsiapa hendak mandi junub dengan kendi atau barang sebagainya. Setelah selesailah ia daripada istinjak bahwa hendaklah ia mukaranahkan niat itu serta membasuh anggota yang diistinjakkan itu dan terkadang ada ia lupa menyampaikan air pada tempat yang diistinjakkan itu, maka ia berkehendak menyentuh dia jika tersentuh, niscaya batalah wudunya. Ketiga, mengucap Bismillah serta dimukaranahkan niat yang telah

- tersebut pada wudu. Keempat, mengambil wudu dengan niat hadas *asgar* jua.
- 70 Kelima, disungguh-sungguhi menyampaikan // air segala perlipatan anggota, seperti pada telinga dan dalam liang hidung. Dan perlipatan kulit perut. Keenam, menyelat-nyelati pada segala pohon rambut tiga kali dengan dibasuhkan tangan supaya sampai air kepadanya. Ketujuh menderaskan air di atas kepalanya; kedelapan, menderas air itu pada pihak kanan yang di hadapan, maka demikianlah pada kirinya, kemudian pada pihak sebelah belakang kanan, maka kirinya; kesembilan, berulang-ulang tiga kali membasuh anggota; Kesepuluh, menggosok pada tiap-tiap kalinya. Kesebelas, menghadirkan niat pada hukum daripada permulaannya datang kepada kesudahan mandi. Kedua belas, membasuh itu dengan berturut-turut. Ketiga belas, jangan dikurangkan air mandi itu daripada suatu *sak* dan wudu itu daripada suatu *mud* pada tubuh yang sederhana, maka nyatalah tiada, jadi air itu jika dikurangkannya maka ratanya pada anggota itu pun kenalah, dan sunat pada perempuan yang tiada beriddah serta ia mandi daripada haid atau nifas atau waladah, maka ia memakai kasturi dengan dibubuhinya pada kapas maka dimasukkannya pada farjinya jika tiada kasturi maka barang yang bau-bauan jika tiada maka tanah. Keempat belas, jangan ia dahulu daripada kemeh. Kelima belas, membaca doa sudah selesai daripada mandi, seperti doa yang telah tersebut pada wudu itu. Keenam belas, meninggalkan minta
- 71 tolong // pada menderaskan air.

Syahdan makruh mandi dan wudu pada air yang tenang dan melebihi lebih membasuh daripada tiga kali dan meninggalkan berkumur-kumur dan memasukan air ke hidung supaya sejahtera daripada ikhtilaf ulama, kata setengah wajib dan makruf pada orang yang junub itu, makan dan diminum dan tidur dari jimak pula dahulu daripada membasuh zakar atau farji dan wudu.

Dan demikian lagi, makruh pada perempuan yang putus haid dan nifas. Masalah, barangsiapa mandi dengan niat fardu seperti janabah, disertakan niat mandi sunat, seperti mandi jumat maka hasilah keduanya, tetapi jika meniatkan salah satu jua maka hasilah suatu jua.

Masalah, barangsiapa hadas kecil, maka mandi, kemudian maka ia junub atau dahulu ia junub kemudian, maka ia hadas kecil maka kenalah padanya dengan sekali mandi jua. Jikalau tiada ia berniat wudu sekalipun, maka hasilah keduanya itu.

BABU T-TAYAMMUM

Ini bab pada tayammum. Bermula tayammum itu pada istilah lugat kasad, dan pada istilah syarak itu yaitu menyapu dengan tanah pada muka dan kedua tangan jua dengan beberapa syarat lagi akan datang.

72 Adapun jadi fardu tayammum itu tatkala hijrah Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, // empat tahun atau enam tahun juga maka adalah tertentu tayammum itu akan umat nabi kita jua dengan firman Allah Taala, "*Fa in lam tajidū mā'an fatayammamū saidan ṭayiban.*" Artinya, jika tiada kamu peroleh air, maka hendaklah kamu tayammum dengan tanah yang suci mensucikan, dan sabda Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam*,

"*Ja'altu lanna l-ardī kullahā masjidan wa tarabā'tuha tahūran,*" yakni telah dijadikan Allah pada kita segala bumi itu masjid dan segala tanahnya suci mensucikan, riwayat Muslim.

Bermula wajib tayammum pada orang yang hadas akbar dan *asgar* akan ganti wudu atau gasal jikalau sunat sekalipun, yaitu karena tiga sebab; pertama, ketiadaan air jikalau ia yakin akan ketiadaan air, maka tayammumlah ia dengan tiada air mencari ia, melainkan jika air pada citanya atau pada zannya atau pada syaknya, maka wajiblah ia mencari air atau disuruhkannya orang yang dipercayanya akan mencari air itu dengan izinnya, tetapi wajib mencari air itu tatkala sudah masuk waktu.

73 Dan demikian lagi, wajib mencari air itu pada tiap-tiap waktu maka hendaklah ia mencari pada barang yang tempat yang dicitakannya itu, seperti pada dagangannya dan pada segala tolannya dan wajib mencari air dengan berulang-ulang pergi sekedar had sampai suaranya pada barang yang hal // ikhwal kesukarannya pada ketika hingar-bingar hingga ia mencari air itu; dan jikalau takut ia akan suatu bahaya pada dirinya atau artanya atau takut akan curai daripada tolannya atau akan luput waktu maka tiadalah wajib mencari air itu.

Dan demikian lagi, wajib membeli air itu tatkala sudah masuk waktu dengan izhar harga, melainkan jika ia berkehendak kepada harga itu membayar hutangnya atau akan belanja binatang yang harus dihidupi maka haruslah ia tayammum.

Dan demikian lagi, wajib ia meminjam air atau timba atau barang sebagainya.

Masalah, jikalau seorang yakin akan beroleh air pada akhir waktu maka terafdal ia menuntut air, melainkan jika syak ia akan demikian itu maka terafdal ia menyegerakan tayammum pada awal waktu.

Masalah, jika seorang lupa akan air atau harga yang hendak akan dibelinya atau lupa akan timba atau hilang tiada ketahuan, seperti pada malam

yang gelap maka hendaklah ia tayammum, tetapi wajib dikada sembahyang itu.

Masalah, jikalau seorang yang hadas akbar atau yang asgar yang beroleh air sekedar tiada kafi baginya wudu atau *gasl* maka wajiblah ia memakai air itu pada barang anggota yang cukup dengan dia, maka hendaklah ia tayammumkan anggotanya yang lagi tinggal itu.

74 Masalah, jikalau seorang tiada beroleh air dan tanah seperti ada ia di atas bukit maka hendaklah ia sembahyang fardu jua, kemudian, maka dikada sembahyang. // Kedua, sebab berkehendak ia akan air yang ditaruhnya itu karena dahaga dirinya atau karena dahaga yang harus dihidupinya, seperti anjing perburuan pada masa yang akan datang sekalipun, tetapi tiada harus dihidupi pada hukum syarak, seperti murtad dan kafir harbi, yaitu yang harus dibunuh dan zani mukhsan, yaitu orang yang sudah nikah dan orang yang meninggalkan sembahyang fardu harus membunuh dia dengan syarat yang lagi akan hukumnya.

Dan demikian lagi, tiada harus dihidupi anjing dan babi yang buas, tetapi tiada harus membunuh anjing yang tiada memberi mudarat atau manfaat lagi harus dihidupi. Ketiga, sebab harus tayammum karena takut memakai air karena penyakit atau lambat sembuh sakit atau bertambah sakit yang lain atau menjadi suatu cela pada anggota yang lahir.

Syahdan tiada harus tayammum karena dingin, melainkan apabila tiada upayanya seperti tiada peroleh mengangkat air atau tiada kain penutup anggotanya itu kemudian daripada dibasuhnya itu, maka haruslah ia tayammum, tetapi wajib dikadanya sembahyang itu. Dan demikian lagi, wajib kada sembahyang orang yang tiada peroleh air yang diam dalam negeri.

Dan demikian lagi, wajib kada sembahyang dengan tayammum yang durhaka pada pergi, perginya seperti penyamun atau pergi perang sama Islam.

Masalah, jikalau seorang berhadas akbar atau hadas asgar maka adalah sakit atau luka pada suatu anggotanya, jika takut ia memakai air maka hendaklah ia membasuh anggota yang tiada sakit, maka tayammumlah ia pada muka dan kedua tangannya karena tiada sampai air pada anggota yang luka.

Masalah, jikalau ada lukanya itu pada anggota yang tiada pada tempat yang ditayammumkan jikalau luka itu berbalut atau bujur maka wajib ia meninggali dia dan jika takut ia meninggalkan balut karena memberi mudarat maka dibasuhnya tempat yang sakit itu kemudian maka disapunya atas segala balut itu dengan air, setelah itu maka tayammumlah ia dan jikalau ada balut itu dalam hadas maka wajib ia mengkada sembahyangnya itu, tetapi jikalau balut itu dalam wudu maka ia dikada sembahyangnya. //

75 Dan demikian lagi, tiada wajib kada, jikalau ada luka itu pada muka dan kedua tangannya sekalipun jika ada ia berbalut dalam wudu. Masalah, jikalau seorang berhadad asgar maka ia sakit atau luka pada muka atau pada kedua tangannya atau salah satu daripada tangannya maka dibasahnya pada tempat yang tiada luka maka disapunya dengan air di atas balutnya itu kemudian tayammumlah ia akan ganti membasuh lukanya pada ketika membasuh anggota yang luka itu maka hendaklah ia menerbitkan seperti yang tersebut, tetapi jikalau ada ia hadas akbar maka tidaklah wajib, tertib pada membasuh dan menyapu dan tayammum terdahulu atau kemudian.

Masalah, jikalau luka atau sakit dua anggota atau lebih dari dua anggota wudu maka hendaklah ia tayammum akan ganti tiap-tiap anggota. Adapun kedua tangannya itu suatu anggota dan kedua kaki itu pun suatu anggota.

Masalah, apabila tayammum orang yang hadas akbar atau hadas asgar jika ia belum lagi hadas maka janganlah ia mengulangi membasuh dan menyapu dengan air, melainkan tayammum jua.

PASAL PADA MENYATAKAN SYARAT TAYAMMUM

Bermula segala syarat tayammum itu sepuluh perkara. Pertama, hendaklah ada ia dengan tanah. Kedua, tanah yang suci mensucikan. Ketiga, jangan tanah yang terpakai tayammum. Keempat, jangan bercampur dengan suatu seperti tepung atau kapur atau barang sebagainya. Kelima, hendaklah ia memindahkan tanah ia dengan kasad tayammum, tetapi jikalau diterbangkan // tanah itu oleh angin kepada anggotanya lalu ditayammumkan, maka tiadalah kena tayammum itu. Keenam, hendaklah ada ia menyapu dengan tanah itu pada muka dan kedua tangan jua, dengan dua kali tepuk suatu pada muka kedua pada kedua tangannya. Ketujuh, hendaklah ia menghilangkan najis dahulu daripada tayammum jika ada ia. Kedelapan, hendaklah ia menentukan kiblat dengan ijtihatnya, maka ia tayammum. Kesembilan, hendaklah ia tayammum itu tatkala sudah masuk waktu. Kesepuluh, hendaklah ia tayammum bagi tiap-tiap sembahyang fardu.

76

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA RUKUN TAYAMMUM

Bermula rukun tayammum itu lima perkara. Pertama, memindahkan tanah kepada muka dan kedua tangan jua. Kedua, niat yaitu istibahah – artinya mengharuskan atau istibahah fardu salat, artinya mengharuskan sembahyang fardu jikalau dengan bahasa Jawi sekalipun harus dan wajib

niat itu, dimukaronahkan pertama pada tepuk serta memindahkan hingga sampai ke muka jikalau ia hadas serta memindahkan tanah atau terkemudian daripada memindahkan tanah itu atau lenyap niat itu antara memindahkan tanah menyapu muka, maka batallah pindahannya itu dan hendaklah ia kembali memindahkan tanah pula. Adapun jikalau diniatkan mengharuskan fardu jua, maka harus baginya sembahyang fardu dan sunat. Ketiga, rukun tayammum menyapu muka seperti yang telah tersebut pada wudu, tetapi 77 tiada wajib menyampaikan tanah itu kepada pohon rambut // jikalau jarang sekalipun. Keempat, rukun tayammum menyapu kedua tangannya serta sikunya seperti pada wudu. Kelima, tertib yaitu menyapu muka, maka kedua tangannya.

Bermula segala sunat tayammum itu dua belas perkara. Pertama, mengucap Bismillah. Kedua, mendahulukan tangan kanan daripada tangan kiri. Ketiga, mendahulukan menyapu muka dari atas. Keempat, mengurangkan gobar lebu. Kelima, berturut-turut menyapu muka itu. Keenam, menjarangkan jari tatkala menepuk. Ketujuh, mengeluarkan cincin tatkala menyapu muka, tetapi tatkala menyapu tangan wajib mengeluarkan cincin itu. Kedepalan, meratakan pada menyapu pada segala anggota yang disapu daripada muka yang belum sampai pada ratanya itu. Kesembilan, menyapu serta dengan pengetahuannya; dan kesepuluh, jangan berulang-ulang menyapu itu. Kesebelas, menghadap kiblat. Keduabelas, mengucap dua syahadat pada kesudahannya.

BABU L—HAIDI WA L—ISTIHADAH WA N—NIFASI

Ini bab pada menyatakan haid dan nifas dan istihadah
Pasal pada Menyatakan Haid

Bermula haid itu pada istilah lugat, yaitu suatu yang mengalir dan pada istilah syarak, yaitu darah yang perangai perempuan dan tempat keluarnya daripada kesudahan rahim pada ketika sehat badan; dan istihadah itu, yaitu darah penyakit tempat keluarnya daripada hujung aurat yang hampir rahim; dan nifas itu yaitu darah yang keluar kemudian daripada beranak. Kata Ibn Abas *radiallahu anhuma*, ada seorang sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa* 78 *sallam*, bernama Dakhalaj *radiallahu 'anhu* // berdatang sembah, "Ya Rasullullah, betapa kami perbuat pada perempuan apabila ia haid, haruskah setubuh dengan dia atau tiada tatkala itu, maka turun ayat:

"Yas'alunaka 'ani l-mahidi qul huwa iza fa'tazilu n-nisa'i fi l-mahidi wa la taqrabu hunna hatta yatahharuna fa iza tatahharuna fa atuhunna min haisu amara kumullah."

Ditanya mereka itu akan daku, Ya Muhammad daripada setubuh dengan perempuan haid, katakan olehmu, Ya Muhammad, yaitu darah yang cemar dan najis maka janganlah setubuh kamu dengan dia ketika haid. Maka apabila sudah ia mandi daripada haid itu, maka setubuhlah kamu pada tempat yang diharuskan Allah Taala, dan sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

"Haza syaiun kutubahuallah 'ala. barati Adam."

Yakni, inilah suatu yang telah disuratkan Allah Taala atas segala anak Adam yang perempuan, artinya haid, riwayat Bukhari dan Muslim.

Syahdan Barangsiapa mengkadakan harus mengwatik pada ketika haid, maka yaitu jadi kafir.

Bermula sekurang-kurang umur perempuan yang haid maka yaitu sembilan tahun, dan sekurang-kurang masa haid itu, yaitu sehari semalam, dan pada dua puluh empat saat, dan sebanyak-banyaknya lima belas hari lima belas malam, dan kebanyakan perempuan enam hari atau tujuh hari, dan sekurang-kurang suci antara dua haid itu lima belas hari.

Masalah, jikalau seorang perempuan bunting melihat darahnya, maka sucilah ia sehari jua; kemudian, ia beranak maka darah yang kemudian daripada // anak itu, yaitu darah nifas jua, dan darah dahulu daripada beranak itu, yaitu darah haid jua.

Dan demikian lagi, jikalau perempuan yang nifas itu enam puluh hari, maka sucilah ia sehari jua, kemudian, maka ia melihat darahnya itu darah haid.

Sebermula haram pada orang sebab haid dan nifas itu sepuluh perkara. Pertama, lalu dalam masjid jika takut ia akan titik darahnya itu, tetapi jika ia tidak takut titik darahnya maka makruh. Kedua, puasa, tetapi wajib mengkada ia. Ketiga, disentuh suaminya pada antara pusat dan lututnya jikalau tiada dengan inginnya sekalipun. Keempat, tawaf. Kelima, ditalak oleh suaminya pada ketika itu. Keenam, mandi lagi ia dalam haid dengan niat mengangkat hadas. Ketujuh, membaca Quran. Kedelapan, menyentuh dia. Kesembilan, sembahyang, tetapi tiada wajib mengkada sembahyang yang tinggal pada ketika itu. Kesepuluh, berhenti dalam masjid, apabila sudah putus haid dan nifas maka tiada halal padanya dahulu daripada mandi, melainkan tiga perkara, pertama, puasa; kedua, talak; ketiga, mandi. Dan demikian lagi, harus ia sembahyang jika tiada ia beroleh air dan tanah.

PASAL PADA MENYATAKAN ISTIHADAH

Bermula tiada haram pada istihadah barang yang haram pada orang yang haid itu. Adapun wajib atas orang istihadah itu // membasuh farjinya serta darahnya yang dalam, maka disumpal farjinya dengan kapas atau barang sebagainya maka bercawat ia, melainkan jika sakit sebab terkurang darahnya maka harus ia meninggalkan sumpalnya itu jua. Atau ia ada puasa maka tatkala itu wajib bahwa jangan ia menyumpal farjinya, hanya bercawat jua, maka ia mengambil wudu atau tayammum pada tiap-tiap fardu dalam waktu jua.

Dan demikian lagi, wajib ia segera mengerjakan sembahyang, tetapi tiada ngapa lambat karena masalah sembahyang fardu, seperti menutup aurat atau menanti Jumat atau berjamaah atau barang sebagainya.

Dan demikian lagi, wajib padanya mengambil wudu dan membaharui cawat pada tiap-tiap sembahyang fardu.

Syahdan, hukum selesilbul dan selesilwadi dan selesilmazi itu seperti hukum istihadah jua pada segala perintah yang tersebut.

PASAL PADA MENYATAKAN NIFAS

Bermula sekurang-kurang nifas itu sekejap jua dan sebanyak-banyak lamanya enam puluh hari, dan adalah kebanyakan perempuan nifas itu empat puluh hari. Sebermula haram pada perempuan yang nifas itu barang yang haram pada perempuan yang haid seperti yang telah tersebut dahulu itu.

Syahdan wajib pada segala perempuan yang balig atau yang belum balig mengetahui segala hukum masalah ini. Jika ada suaminya alim, maka wajiblah 81 ia // mengerjakan istrinya dan jika tiada alim, maka wajiblah perempuan berajar pada orang yang mengethui dan haram pada suaminya melarangkan dia, berajarkan dia melainkan ada suaminya itu hendak berajar, maka haruslah ia melarangkan istrinya jua.

KITABU S-SALATI

Ini kitab pada menyatakan sembahyang, maka sembahyang itu pada istilah lugat pinta dengan kebajikan, dan pada istilah syarak, yaitu beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *tak biratu l-ikhram* serta dimukaranahkan dengan niat dan disudahi dengan salam "*Qalallahu ta'ala, Wa'aqimu s-salata,*" seperti firman Allah Taala," Dirikan oleh kamu

sembahyang lima waktu” Dan lagi, firman Allah Taala, *”Wasabbih bihamdi rabbika qabla tulu’i sy-syamsi wa qabla l-qurubi wa mina l-laili fasabbih.”* Yakni, Dirikan oleh kamu sembahyang dahulu daripada terbit matahari yaitu sembahyang subuh dan dahulu daripada masuk matahari, yaitu sembahyang lohor dan asar, dan sembahyang engkau pada malam, yaitu sembahyang magrib dan isya’, dan sabda Nabi *sallallahu ‘alaihi wa sallam*,

”Fardullahi ‘ala ummati wa lailata l-isra’i khamsina salatan falamma azala araja’ahu wa as’aluhu t-tahfifu hatta ja’alaha khamsan fi kulli yaumin wa lailatin.”

82 Yakni, telah difardukan Allah atas umatku sembahyang malam mikraj lima puluh waktu maka adalah kupohonkan kepada Allah Taala berulang-ulang meringankan sembahyang itu hingga jadikan // lima waktu pada tiap-tiap sehari semalam (riwayat Bukhari dan Muslim).

BABU AUQATU S—SALATI

Ini bab pada menyatakan segala waktu sembahyang.

Qalallahu ta’ala, ”Aqimu s-salata liduluki syamsi.” Seperti firman Allah Taala, ”Kerjakan oleh kamu, Ya Muhammad, sembahyang tatkala gelincir matahari, yaitu sembahyang lohor, inilah yang pertama-tama diajarkan Jibril akan Nabi *sallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Bermula awal waktu lohor itu apabila gelincir matahari sedikit ke pihak magrib dan akhirnya jadilah bayang-bayang barang suatu sebagainya lain daripada bayang-bayang, yaitu remang-remang kata kebanyakan ulama bahwa adalah pada lohor itu tiga waktu; pertama, waktu fadilah, yaitu di awal waktu; kedua, ikhtiar, yaitu akhirnya; ketiga, waktu uzur, yaitu mengerjakan sembahyang zuhur dalam waktu asar pada orang yang pergi-pergian.

Dan demikian lagi, uzur, yaitu mengerjakan lohor dalam waktu asar, yaitu waktu darurat, seperti seorang sangat sakit hilang akal, atau pitam, atau haid yang didapati waktu itu sekedar *tak biratu l-ikhram* (dan waktu haram), yaitu barang tiada cukup sembahyang dalam waktu itu jikalau gugur *ada’an* sekalipun, tetapi asi jua.

83 Adapun waktu fadilah dan darurat dan haram itu adalah pada segala waktu kata setengah ulama bahwa, adalah pada lohor itu empat waktu, // pertama waktu fadilah, yaitu awal hingga jadilah bayang-bayang seperempatnya; kedua, waktu ikhtiar, yaitu hingga jadilah bayang-bayang seperdua; ketiga, waktu jawaz, yaitu hingga jadilah bayang-bayang akhirnya yaitu sama sifat asalnya. Keempat, waktu uzur, yaitu darurat dan takhirm seperti

sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "Waktu *z-zuhri iza zalati sy-syamsi malam yahdur waktu l-'asri*," riwayat Muslim. Yakni waktu lohor itu apabila ngilincir matahari hingga belum datang waktu asar (riwayat Muslim).

Sebermula awal waktu asar itu apabila keluar waktu lohor dan bertembah sedikit bayang-bayang suatu dan akhir waktunya hingga gurub.

Syahdan adalah pada asar itu tujuh waktu, pertama, waktu fadilah, yaitu awalnya; kedua, waktu ikhtiar, yaitu hingga jadilah bayang-bayang suatu itu dua sebagainya, lain daripada bayang-bayang remang; ketiga, waktu jawaz dengan tiada karahiyat, yaitu kuninglah matahari; keempat waktu karahiyat, yaitu hampir masuk matahari; kelima, waktu uzur; keenam, waktu darurat; ketujuh takhrim, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Wa man adraka ra'atan mina l-'asri qabla an taqrabu sy-syamsi faqad adraka l-'asri*,"
84 Yakni, barangsiapa mendapat serakat daripada masuk matahari maka didapatinya // sembahyang asar, riwayat Bukhari dan Muslim. Dan lagi sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "*Waktu l-'asri malam tag-rabu sy-syamsi*," yakni waktu asar itu hingga belum lagi masuk matahari, riwayat Muslim.

Sebermula awal waktu magrib tatkala masuk matahari dan akhirnya hingga lenyap sapak yang merah.

Syahdan adalah pada magrib itu lima waktu, pertama, waktu fadilah, kemudian ikhtiar, yaitu awalnya; kedua waktu jawaz, yaitu hingga belum lenyap safak yang merah; ketiga, waktu uzur; keempat waktu darurat; kelima waktu takhrim, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Waktu l-magribi malam yagbi sy-syafaq*," yakni waktu magrib itu hingga belum lenyap syafaq yang merah, riwayat Muslim.

Sebermula awal waktu isya itu tatkala lenyap syafaq yang merah dan akhir waktunya hingga fajar sadiq.

Syahdan adalah pada waktu isya itu tujuh waktu, pertama, waktu fadilah itu awalnya; kedua waktu ikhtiar yaitu hingga sepertiga malam pertama; ketiga, waktu jawaz, yaitu dengan tiada karahiyat yaitu hingga fajar kazib; keempat, waktu jawaz serta karahiyat, yaitu daripada fajar kazib hingga fajar sadiq; kelima, waktu uzur; keenam, waktu darurat; ketujuh waktu takhrim. Seperti sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*,

85 "*Wa man adraka rak'ata mina l-'asri qaba // an taqrabu sy-syamsi faqad adraka l-'ari*,"

yakni barangsiapa mendapat sarekaat daripada asar dahulu daripada masuk matahari, maka sawiya didapatinyalah sembahyang asar," riwayat Bukhari dan Muslim. Dan lagi sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*,

"*Waktu l-'asri ma lam taqrabu sy-syamsi*,"

yakni waktu asar itu hingga belum lagi masuk matahari, riwayat Muslim.

Sebermula awal waktu subuh itu yaitu tatkala terbit fajar sadiq yaitu

harus yang putih pada tepi langit, kemudian daripada fajar kazib yaitu harus yang putih pada bujur langit maka kelam pula ia, kemudian maka datanglah fajar saddiq, yaitulah awal waktu subuh dan akhirnya hingga terbit matahari.

Syahdan adalah subuh itu enam waktu: pertama waktu fadilah yaitu awalnya; kedua waktu ikhtiar, yaitu kabur, kabur siang; ketiga waktu jawaz, lagi tiada karahiyat yaitu hingga merah tepi langit; keempat waktu jawaz serta karahiyat, yaitu waktu sembahyang kemudian maka keluar matahari; kelima waktu takhrim, yaitu tiada cukup waktu sembahyang di dalam itu maka murad daripada waktu takhrim itu, yaitu durhakah barangsiapa sembahyang hingga gugur setengahnya dalam waktu dan setengah sembahyangnya di luar waktu; keenam, waktu darurat seperti sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "*Waktu salati s-subhi min tuhu'i l-fajri malam tuhu'i sy-syamsi*," yakni waktu sembahyang subuh itu // daripada terbit fajar hingga belum keluar matahari, riwayat Muslim. Dan sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "*Laisa fi n-naumi tafriti wa innama t-tafritu 'ala man lam yasilu s-salati hatta taji'u s-salati l-akhiri*," yakni tiada durhaka orang yang tidur hanyasanya yang durhaka itu barang yang tiada sembahyang hingga masuk waktu yang lain pula.

Syahdan makruh menamai magrib dengan isya dan isya dengan ATMH. Dan demikian lagi, makruh berkata kemudian daripada sembahyang isya, melainkan perkataan yang kebajikan, seperti membaca Quran atau hadis dan mentadarus segala ilmu syarak jikalau dengan bahasa Jawi sekalipun, atau memberi jawab akan orang yang datang karena suatu hajat atau karena kira-kira hisab atau khidmat akan orang jama atau sakina dengan istrinya.

Sebermula sunat lagi terutama daripada segala perbuatan itu, yaitu mengerjakan sembahyang pada awal waktu jikalau waktu isya sekalipun. Dan demikian lagi, segala sembahyang fardu itu terlebih pahalanya daripada segala amal fardu yang lain, dan daripada segala sembahyang sunat, atau terlebih pahalanya daripada amal sunat yang lain. //

87 *Kama qalallahu ta'ala*, "*Hafizu 'ala s-salati wa s-salatu l-wusta*," seperti firman Allah Taala, Peliharakan olehmu sembahyang lima waktu dan sungguh-sungguh oleh kamu sembahyang yang sama tengah itu. Kata kebanyakan ulama bahwa sembahyang yang sama tengah itu yaitu sembahyang asa jua, seperti sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "*Man taraka s-salati 'asri faqad khabita amaluhu*," yakni barangsiapa meninggalkan sembahyang asar maka bahwasanya sia-sia amalnya pada hari itu, riwayat Bukhari. Ceritera daripada Ibn Mas'ud *radiallahu 'anh*, katanya ditanyai orang akan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* daripada segala perbuatan yang dikerjakan itu apa yang terutama, maka sabdanya, "*As-salatu l-awwalu l-waqtiha*,"
88 yakni // mengerjakan sembahyang pada awal waktunya, riwayat Darul Qutni.

Syahdan, hasil fadilah awal waktu dengan disegerakan segala perintah sembahyang seperti mengambil wudu dan menutup aurat dan bang dan iqomah.

Dan demikian lagi, sunat mengemudiankan sembahyang lohor daripada awal waktunya karena mengambil sejuk pada waktu ketika panas yang keras di negeri yang sangat panas, seperti Mekkah.

Dan demikian lagi, mengemudiankan sembahyang daripada awal waktu pada orang yang sembahyang berjamaah datang ia dengan kesukaran, tetapi tiada sunat mengemudiankan segala sembahyang daripada awal waktu pada orang yang negeri yang tiada disengat panas dan orang yang sembahyang di rumahnya.

Dan demikian lagi, sunat mengemudiankan sekalian sembahyang sebab gubar hingga hasil yakin atau takut akan luput waktunya. Masalah, barangsiapa beroleh sembahyang serekaat dalam waktu maka hasillah sembahyang itu ada, dan jika tiada demikian maka adalah hukumnya seperti hukum kada, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Man taraka-rak'atan mina s-salati faqad adraka s-salati*," yakni barangsiapa mendapat serekaat sembahyang dalam waktu maka hanyasanya dia dapat sembahyang itu adaan, riwayat Bukhari dan Muslim.

PASAL PADA MENYATAKAN IJTIHAD

Yaitu menentukan waktu.

- 89 Bermula barangsiapa tiada mengetahui waktu sebab gubar atau // barang sebagainya, maka wajiblah ia mengambil khabar daripada orang yang kepercayaan yang menghabarkan daripada pengetahuannya atau daripada orang yang adil yang mengetahui atau daripada pokok hayam yang telah dicoba, dan jikalau tiada diperolehnya yang demikian itu, maka wajiblah ia ijtihad dengan barang yang telah dicobanya, seperti mentadurus Quran atau suatu kepandaiannya. Adapun orang buta itu hendaklah memilih salah satu daripada perkara antara bertanya kepada orang yang mengetahui yang kepercayaan atau dengan ijtihad sendirinya.

Masalah, jikalau sembahyang dengan ijtihad, kemudian maka yakin ia akan sembahyang itu gugur dahulu daripada waktu maka wajiblah dikadanya, tetapi jikalau diketahuinya sembahyang itu keluaran kemudian daripada waktu atau tiada ketahuan akan suatu hal sekalipun, maka tiadalah dikadanya, melainkan dikadanya jika tiada sembahyang itu dengan ijtihad lagi durhakalah ia jikalau nyata sembahyang itu gugur dalam waktu sekalipun sebab taksir ia pada meninggalkan ijtihad.

Syahdan, sunat menyegarkan mengkada sembahyang yang luput sebab uzur, seperti tidur atau lupa maka hendaklah ia mengkada dengan segra supaya lepas hutangnya, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Man nama 'ani s-salati au-nisyaha fa l-yasilaha iza tazkiraha*," yakni barangsiapa tidur atau lupa daripada sembahyang, maka hendaklah ia mengkada sembahyangnya apabila ia ingat akan lupunya itu, riwayat Bukhari dan Muslim.

90 Dan demikian lagi // sunat mengerjakan sembahyang kada itu dengan tertib, yaitu mendahulukan kada daripada waktu yang hadir; jikalau meninggalkan jamaah sekalipun, jika ia takut akan luput waktu yang hadir jikalau suatu suku daripadanya sekalipun, maka ia wajib mendahulukan sembahyang yang hadir itu.

Masalah, jikalau seorang sudah ia berniat pada sembahyang yang hadir, jika ia ingat akan sembahyang yang luput itu, maka ditamatkan nyalah sembahyang yang hadir itu jikalau lanjut waktu itu picik sekalipun. Jikalau ia sudah berniat sembahyang kada maka iktikadnya lanjut lagi waktu itu, kemudian maka nyata picik waktu itu daripada waktu sembahyang ada'an maka wajiblah ia membatalkan sembahyang kada itu.

Dan demikian lagi, wajib menyegarkan sembahyang kada yang luput daripada yang tiada uzur, yaitu yang lain daripada tidur atau lupa, maka adalah yang meninggalkan sembahyang itu terlebih sangatlah durhaka dan kena murka Allah Taala atasnya.

Dan demikian lagi, wajib mengusahakan sembahyang kada itu pada tiap-tiap ketika, melainkan pada ketika yang tiada dapat mengusahakan belanja karena dirinya atau karena yang wajib padanya belanja itu.

Syahdan tiada harus mengerjakan sunat dan fardu kifayah hingga selesai ia daripada membayar hutang kada yang luput dengan tiada uzur yang durhaka dengan dia. //

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA WAKTU YANG TERTEGAH SEMBAHYANG DALAMNYA

91 Bermula haram sembahyang lagi, tiada sah pada lima waktu. Pertama, tatkala terbit matahari hingga naik segala; kedua, tatkala remang matahari hingga gelincir; ketiga, tatkala kuning matahari hingga masuk matahari; keempat tatkala kemudian daripada sembahyang subuh; kelima tatkala kemudian daripada sembahyang asar hingga masuk matahari, tetapi tiada haram sembahyang pada lima waktu atau karena beberapa sebab, terkadang ada sebab serta dengan seperti sembahyang tahiyatul masjid atau gerhana,

dan kadang ada sebab itu dahulu daripada sembahyang seperti fardu kada atau sembahyang sunat wudu atau sembahyang hari raya atau sembahyang minta hujan atau sembahyang jenazah atau sembahyang nadar atau sujud tilawah atau sujud syukur maka tiadalah haram salah suatu daripada waktu itu yang tersebut itu pada lima waktu jika tiada disahaja mengkasahkan sembahyang pada waktu itu, maka sahlah sembahyangnya seperti ada pada Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, kada dua rekaat sunat lohor, kemudian maka dikada Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian daripada sembahyang asar, riwayat Bukhari dan Muslim.

Dan demikian lagi, tiada haram sembahyang dalam segala waktu itu dalam Masjidi l—Haram.

Dan demikian lagi, tiada haram sembahyang tatkala remang matahari pada hari Jumat, tetapi haram sembahyang pada lima waktu itu, yaitu sembahyang yang ada baginya sebab kemudian daripadanya, seperti sembahyang istikharan dua rakaat dan sembahyang ihram dua rakaat pada orang yang naik haji atau umrah. //

- 92 Dan demikian lagi, haram sembahyang tatkala khatib sudah duduk di atas mimbar jikalau belum membaca khutbah sekalipun, melainkan sunat dua rakaat tahyatu l—masjid jua. Maka hendaklah segrakannya jikalau tiada takut luput tagbiratu l—ikhram, tetapi jikalau datang ia pada kesudahan khutbah pada zannya, jikalau ia sembahyang, niscaya luput takbitu l—ikhram serta imam maka janganlah ia sembahyang tahyatu l—masjid; jika dikerjakannya makruh jua dan jika tiada dikerjakannya maka hendaklah ia berdiri menanti hingga tamatkan sembahyang supaya hasil pahala tahyatu l—masjid; dan jika ia duduk makruh jua lagi luput daripadanya *tahyatu l—masjid*, dan terlebih makruh jikalau sembahyang jua, hampir akan kamat.

PASAL PADA MENYATAKAN BARANGSIAPA YANG WAJIB SEMBAHYANG ATASNYA DAN BARANG YANG TAKLUK DENGAN DIA

Bermula wajib atas segala Islam yang akil balig lagi suci, maka tiadalah wajib sembahyang atas perempuan haid dan nifas.

Dan demikian lagi, tiada wajib atas kafir yang asli mengkadakan sembahyang yang dahulu daripada masuk Islam, melainkan yang murtad jua.

- 93 Dan demikian lagi, tiada // kada atasnya orang pitam, melainkan orang yang mabuk dengan tafsirnya jua.

Syahdan wajib atas wali seperti bapak atau neneknya atau ibu atau kadi atau raja atau hakimnya atau tuannya atau barang sebagainya bahwa hendak-

lah ia mengerjakan segala hukum Islam akan yang kanak-kanak yang mumayyiz laki dan perempuan, yaitu yang makan dan minum dan bersuci sendiriannya.

Dan demikian lagi wajib mengajarkan kanak-kanak bahwa Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam* itu jadi di Mekkah dan turunnya wahyu pun di Mekkah dan wafatnya dalam Madinah dan kubur Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* pun di Madinah jua. Kemudian, maka hendaklah wali menyuruhkan kanak-kanak tujuh tahun dan dihalau akan dia jika ia meninggalkan sembahyang tatkala umurnya genap sepuluh tahun.

Dan demikian lagi puasa apabila ia kuasa ia puasa. Dan demikian lagi, segala hukum bersuci dan barang sebagainya, seperti Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

"Amiru auladukum bi s-salati wa hum abna'i sab'i wa d-ribu hum 'ala tarakiha wa hum abna'i asyara wa farqu bainihim fi l-madaji'i."

94 // Yakni suruh olehmu akan segala anak kamu mengerjakan sembahyang tatkala // umurnya tujuh tahun dan palu oleh kamu akan mereka itu pada meninggalkan sembahyang tatkala umurnya sepuluh tahun, dan ceraikan oleh kamu daripada seketika tidurnya dengan mereka itu, riwayat Abi Daud dan lainnya.

Dan demikian lagi, wajib mengajarkan kanak-kanak segala hukum yang haram, seperti zina dan lewat, yaitu laki-laki samaan laki-laki, dan mencuri, dan minum arak, dan segala yang memabukkan jikalau gila sekalipun, dan berdusta jikalau sedikit sekalipun, dan mengumpat-ngumpat, dan mengadugadu, dan barang sebagainya.

Dan demikian lagi, wajib mengajar kanak-kanak seperti tatkala balig mereka itu masuklah dalam takluf, yaitu diberati, dan lagi diajarkan mereka itu segala alamat balig, yaitu yang genap lima belas tahun umurnya atau dengan ikhtilam. Demikianlah alamat pada laki-laki dan perempuan atau dengan haid atau khoml pada perempuan jikalau Bakr sekalipun.

Syahdan hendaklah kanak-kanak itu yang mumayyiz memberi upah akan gurunya daripada artinya, dan jika tiada ada artinya pada mereka itu pada orang yang wajib nafakah mereka itu.

Masalah apabila balig kanak-kanak atau sembuh daripada gila atau pitam atau kafir masuk Islam atau sucilah perempuan pada haid atau nifas dahulu daripada keluar waktu sekedar diperolehnya *takbiratu l-ikhram* maka wajiblah kada sembahyangnya, yaitu syarat jika ada selamat ia daripada suatu bencana yang melintang. Didapatnya sekedar membawa taharah dan sembahyang lagi wajiblah dikadanya // sembahyang dahulu daripada waktu yang didapatnya itu jika ada sembahyang itu yang dapat dijamakkan, seperti sembahyang lohor dengan azar, atau magrib dengan isya, tetapi dengan syarat jika selamat ia bencana yang melintang sekedar dapatnya ia mengerjakan dua sembahyang serta membawa taharah.

Adapun jikalau datang penyakit gila pada yang balig atau datang haid atau nifas pada kada sembahyang yang didapatnya pada awal waktu, tetapi dengan syarat jika didapatnya taharah, melainkan taharah yang tiada sah dahulu daripada waktu, seperti tayammum.

PASAL PADA MENYATAKAN BANG

Yaitu pada lugat memberi tahu dan pada istilah syarak, yaitu beberapa patah kata yang tertentu diketahui dengan dia waktu sembahyang. Adapun berhimpunlah segala ulama bahwa bang itu daripada pekerjaan agama jua. Tetapi, ikhtilaf mereka itu sunat atau fardu kifayah, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Iza hadaratu s-salati fal-yu'zanu lakum ahadukum*." Yakni apabila hadirilah waktu sembahyang maka banglah seorang daripada kamu, riwayat Bukhari dan Muslim.

Bermula bang dan iqamah itu sunat kifayah akan sembahyang fardu pada laki-laki jikalau sembahyang kada atau sembahyang seorang diri sekalipun.

Dan demikian lagi, jikalau telah didengarnya bang sekalipun, tetapi sunat ia bang dengan perlahan-lahan sekedar didengarnya dirinya. //

96 Dan demikian lagi, sunat bang dengan nyaring pada jamaah yang kedua; jika tiada bang yang dahulu itu nyaring. Adapun jikalau ada banyak sembahyang yang akan kada atau jamak takdim atau takkhir, maka sunat ia bang pada sekali yang pertama jua. Tetapi, sunat ia kamat pada tiap-tiap sembahyang itu, dan perempuan tiada sunat bang, hanya kamat jua.

Dan demikian lagi, sunat disebut dengan nyaring (*As-salatu jami'ah*) pada segala sembahyang sunat yang mengerjakan dengan berjamaah, seperti sembahyang hari raya kedua azan sembahyang gerhana, kedua azan sembahyang minta hujan. Dan sembahyang taraweh dan sembahyang witr. Dan demikian lagi, sembahyang nadar dan sembahyang jenazah.

Syadhan bahwa syarat bang dan kamat itu tujuh perkara.

Pertama, hendaklah ada ia dalam waktu, melainkan pada bang subuh maka harus bang, kemudian daripada tengah malam dan pada hari Jumat tatkala khatib duduk di atas mimbar.

Kedua, hendaklah bang dengan kamat itu dengan tertib serta berturut-turut.

Ketiga, pada berjamaah menyebut dengan nyaring, tetapi sunat kamat dengan lahan-lahan daripada bang laki-laki dengan segranya.

Keempat hendaklah keduanya daripada seorang jua.

Kelima orang yang bang dan kamat itu hendaklah ada ia Islam lagi mumayyiz.

Keenam, hendaklah ada ia laki-laki.

Ketujuh, hendaklah keduanya dengan bahasa Arab, maka segala kalimat bang itu sembilan belas kalimat dengan tarjinya, demikian bunyinya, //

97 "Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar. Asyhadu alla ilaha illallah, asyhadu alla ilaha illallah. Asyhadu anna Muhammada r-rasulullah, Asyhadu anna Muhammada r-rasulullah, hayya 'ala s-salah, hayya 'ala s-salah hayya 'ala l-falah, hayya 'ala l-falah, Allahu akbar, Allahu akbar, lailaha illallah."

Maka adalah tarji itu sunat dalam bang mengucap jua, yaitu dua kalimat syahadat pada syahadat dua kali dengan perlahan-lahan, kemudian maka dengan nyaring.

Dan demikian lagi, sunat tasywib pada ketika dua bang subuh jua, yaitu kemudian daripada dua *hayya 'ala l-falah* serta mengucap *As-salatu khairu m-mina n-naum* dua kali, dan sunat menyebut bang dengan nyaring dan nyata dan dimasukkan kedua telunjuk pada kedua liang telinga, dan sunat bang dan kamat berdiri mengadap kiblat pada tempat yang tinggi, seperti menara yang hampir dengan masjid, dan sunat memalingkan kepalanya ke kanan tatkala *hayya 'ala s-salah* kedua kalinya dan ke kirinya tatkala mengucap *hayya 'ala l-falah* kedua kalinya, tetapi pada kamat itu sekali jua ke kanan ke kiri, dan sunat hendaklah ada orang bang dan kamat itu kepercayaan, lagi mengetahui waktu dan hendaklah mengajarkan dengan karena Allah *subhanahu wa Taala*, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Man azana sab'a sinina muhtasiban kataballah lahu bara'atan mina n-nari*"

98 Yakni barangsiapa bang tujuh tahun dengan karena Allah, maka disyaratkan Allah Taala akan dia // suatu sijil yang meluputkan daripada api neraka, riwayat Tarmizi dan lainnya.

Syahdan sunat hendaklah ada muaddin itu yang terbaik suaranya, dan sunat dalam bang itu hendaklah ia menghimpunkan antara tiap-tiap dua takbir dan senapas jua, dan hendaklah diyakinkannya *Ra'*, akbar dengan *Ra'*, yakni antara dua takbir, yaitu *Allahu akbar, Allahu akbar*, dan sunat pada tiap-tiap kesudahan kalimah bang itu berhenti dengan wakaf dan sunat membawa kesudahan dua *hayya 'ala* atau pada kesudahan bang *illa salla fi r-rihali* atau *illa salla fi r-rihalikum* atau *illa sala fi buyutikum*.

Yakni ketahui oleh kamu sembahyanglah oleh kamu dalam rumah kamu maka membawa yang demikian itu jika ada malam itu hujan atau pada malam yang keras ribut atau pada malam sangat kelam. Dan sunat pada muaddin

pergelangannya. Tetapi, aurat perempuan orang yang tiada harus nikah dengan dia itu barang antara pusat dan lututnya jika terpelihara daripada bencana hawa nafsu, maka harus dilihat maka syarat menutupi aurat dalam sembahyang atau di luar yaitu dengan barang yang menutupi warna kulit, 106 jikalau // dengan lumpur atau air keruh sekalipun. Tetapi tiada kena sembahyang Aryan dalam kemah sempit atau dalam kelam dan tiada wajib menutup aurat di bawah.

Masalah, jikalau seorang sembahyang di atas tempat yang tinggi maka tiada ia memakai sirwal atau barang sebagainya, maka kelihatan auratnya dari bawah maka sahlah sembahyang itu.

Dan demikian lagi, sah sembahyang jikalau ada kainnya fasak (tipis) maka kelihatan auratnya maka lalu ditutupinya auratnya itu dengan tangannya maka tiada batal sembahyangnya itu, dan harus menutup lagi setengah daripada aurat dengan tangannya, tetapi jangan menyentuh pada tempat yang membatalkan wudu, dan jikalau diperolehnya kain atau barang sebagainya yang memadai menutup keduanya, maka ditutupilah akan keduanya itu diperolehnya yang memadai akan salah suatu daripada keduanya. Maka wajib mendahulukan ia aman yang dihadapinya.

Dan demikian lagi, wajib mengikat leher baju atau pinggang jika kelihatan aurat tatkala rukuk atau barang sebagainya, dan jika tiada baginya yang demikian itu maka kelihatan auratnya tatkala rukuk maka batallah sembahyangnya. Masalah, harus sembahyang aryan jika kainnya itu kena najis; Dan demikian lagi, harus menutup aurat dengan kain sutera tatkala darurat. Dan jikalau beroleh menyucikan kain yang kena najis, maka wajib menyuci- 107 kan kain itu jikalau keluar waktu sekalipun dan // janganlah sembahyang aryan serta membawa segala rukunnya dengan sempurnanya, dan tiada wajib atasnya kada sembahyang itu. Ketujuh, menghadap kiblat dengan dada dalam sembahyang pada yang kuasa menghadap daripada permulaan sembahyang datang kepada kesudahannya, seperti firman Allah Taala:

"Fawalli wajhaka syatra l- masjidil l- haram."

Yakni hadapkan mukamu ya Muhammad, kepada pihak Kakbah Allah. Tetapi, tiada syarat menghadap kiblat pada sembahyang dalam perang yang sangat takut, dan pada sembahyang tiada dapat menghadap kiblat sebab penyakit, dan sembahyang orang yang terikat pada kakinya atau barang sebagainya, dan pada sembahyang sunat dalam pergian yang harus, maka harus pada orang yang pergian itu mengerjakan sembahyang di atas kendaraan atau serta ia berjalan, tetapi jikalau tiada sukar menghadap kiblat pada yang berkendaraan maka hendaklah ia menghadap kiblat daripada permulaannya sembahyang datang kepada kesudahannya; dan wajib ia menanamkan segala rukun sembahyang atau setengahnya yang mana sedapatnya, melainkan jika

sukar maka tiadalah wajib menghadap kiblat. Tetapi wajib menghadap kiblat 108 // pada *takbiratu l-ikhram* jika tiada sukar, seperti ada kendaraannya berhenti atau mudah ia memalingkan kendaraannya kepada pihak kiblat dan jika tiada demikian maka jalannya itulah kiblat. Tetapi jangan ia memalingkan kendaraannya lain daripada jalannya, melainkan kepada pihak kiblat jua, maka jikalau dipalingkan kepada pihak yang lain daripada jalannya maka batallah sembahyangnya, melainkan jika dengan bebalnya atau lupa atau liar kendaraannya. Dan kenalah, yaitu tunduk akan rukuknya dan pada sujudnya, yaitu terlebih tunduk daripada rukuknya.

Adapun pada orang yang berjalan itu hendaklah ia berhadap kepada kiblat pada *takbiratu l-ikhram* dan mentamamkan rukuknya dan sujudnya, dan duduk antara dua sujud menghadap kiblat jua, dan jikalau seorang mengerjakan sembahyang dalam perahu atau rongga yang terhenti, maka ia wajib menghadap kiblat dan mentamamkan rukuknya dan sujudnya dan sekalian rukun atau setengahnya jikalau tiada dapat ia semuanya. Tetapi, jikalau perahu itu berlayar maka tiadalah wajib menghadap kiblat pada sekalian sembahyangnya dan mentamamkan segala rukunnya, melainkan pada *takbiratu l-ikhram* jua, jika tiada sukar seperti pada orang yang ber-kendaraan.

Syahdan tiada harus sembahyang fardu di atas kendaraan yang berjalan, 109 melainkan jika takut ia turun pada dirinya atau artanya atau // cerai diri pada tolannya, maka harus padanya sembahyang fardu dai atas kendaraan yang berjalan kepada pihak yang dimaksudkannya. Kemudian, maka hendaklah dikadanya sembahyang itu. Tetapi harus sembahyang fardu di atas kendaraan yang berhenti atau berjalan, jika ada padanya seorang yang mengambil tali kendaraan itu menghadap kiblat lagi mentamamkan segala rukunnya sembahyang.

Adapun barangsiapa sembahyang di dalam kakkah atau di atasnya harus, tetapi sunat di dalamnya dan jika ia sembahyang di atasnya maka hendaklah ia berhadap kepada jidarnya atau barang suatu yang tinggi daripada suku Kakkah kira-kira enam belas jari, maka sah sembahyang itu dan barangsiapa dapat melihat Kakkah, maka tiada harus ia mengikut kata orang yang lain, melainkan jika tiada dapat melihat kakkah sebab lindung, maka wajib ia mengambillah kata orang yang kepercayaan yang memberi khabar daripada pengetahuannya, lalu jika ia tiada diperoleh yang demikian, maka wajiblah ia ijthad pada menentukan kiblat, maka segala dalil ijthad yang ditentukan kiblat itu amat banyak, setengah daripadanya mengambil dalil dengan tiup angin atau dengan melihat matahari atau bulan, yaitu kias yang lemah dan setengah daripadanya dengan mengambil dalil dengan bintang kutub, yaitu kias yang *qawiyu*. Maka adalah kiblat itu berlain-lainan sebab berlain-lainan-

110 nya // benua, maka kiblat benua Mesir adalah bintang kutub berbetulan dengan belakang telinga kiri dan kiblat benua Irak berbetulan bintang kutub dengan belakang telinga kanan, dan kiblat kebanyakan benua Yaman berbetulan bintang kutub dengan hadap pihak kiri dan benua KJRT berbetulan bintang kutub dengan bahu pihak kanan; dan kiblat kebanyakan Negeri Melayu dan Aceh berbetulan bintang kutub dengan lambung kanan pihak hadapan.

Syahdan apabila seorang hendak pergi-pergian itu jika tiada ia mengetahui tanda kiblat maka durhakalah ia pada pergi-pergian itu, fardu ain mengetahui tanda kiblat itu maka mengetahui dia itu fardu kifayah jua, maka jika ia tiada dapat ijtiha sebab buta atau jahil daripada ilmu kiblat, maka harus ia mengikut kata orang yang mengetahui ilmu kiblat; dan jikalau heran ia pada ijtiha sebab tiada ketahuan ketentuan kiblat itu bersalahan antara dua orang yang ijtiha maka tatkala itu sembahyanglah tiap-tiap seorang sekehendaknya, tetapi wajib ia kada sembahyangnya itu.

Dan demikian lagi, wajib ijtiha daripada tiap-tiap sembahyang fardu jika yakin ia akan salah suatu ijtiha itu pada menentukan kiblat dalam sembahyang atau kemudian // daripada sembahyang maka wajib ia memulai sembahyangnya itu; dan jikalau berubah ijtihadnya itu maka wajiblah diamalkan pada ijtiha yang kemudian daripada waktu yang lagi akan datang, tetapi jikalau ia dalam sembahyang maka berubah ijtihadnya maka hendaklah ia paling kepada pihak yang ditentukan dengan zannya jikalau nyata padanya suatu tanda kesudahan ijtihadnya.

Dan demikian lagi, jikalau seorang mengerjakan sembahyang lima waktu dengan ijtiha kepada pihak lima, sahlah sembahyangnya itu, lagi tiadalah dikadanya sembahyangnya itu yang dikerjakan dengan ijtiha yang dahulu itu karena ijtiha yang kemudian itu tiadalah membatalkan ijtiha yang dahulu, tetapi jika nyata kesudahan ijtihadnya yang dahulu itu, benarlah ijtiha yang kemudian jua, maka tiadalah sah sembahyang yang dahulu itu. Kedelapan, mengetahui bahwa sembahyang itu fardu dan mengetahui segala rukunnya dengan membedakan segala fardunya dan sunatnya dan jangan ia mengiktikadkan tiap-tiap rukunnya dengan sunat dan jika diiktikadkan yang demikian itu maka tiadalah sah sembahyangnya, tetapi jika diiktikad-
 112 kannya barang di dalam // sembahyang sekalian fardu dan setengah sunat dengan tiada ditukarinya fardunya itu dengan sunat, maka sahlah sembahyangnya itu.

BABU SIFAT SALATI

Ini bab pada menyatakan peri sembahyang

Bermula segala rukun sembahyang itu sembilan perkara.

Rukun yang pertama niat dengan hati, seperti firman Allah Taala, "*Wa ma umiru illa liya'budullah mukhlisinah lahuddin.*" Yakni, tiada dititahkan Allah Taala akan mereka itu, melainkan berbuat ibadah akan Allah Taala dengan ikhlas baginya jua agama yang sebenarnya. Maka murad daripada ikhlas itu niat, dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Innama l-a'malu bin-niyati.*" Yakni hanya sanya segala amal syarak tiada kebilangan hanya niat jua, maka adalah baginya niat itu beberapa syarat, yaitu kasad maka hendaklah dia kasadkan dengan niat berbuat sembahyang, seperti ia meniatkan, *usalli* atau *audia*, yakni sembahyang dan *ta'yin* itu, yaitu menentukan waktu dan *ta'rud*, yaitu menentukan fardu, seperti *fardu z-zuhri* atau barang sebagainya.

Syahdan adalah sembahyang itu tiga bagi: pertama sembah yang fardu, maka syarat niatnya itu tiga perkara seperti yang tersebut itu; kedua sembahyang sunat yang mutlak yaitu yang tiada *muqayyat* dengan waktu dan tiada 113 baginya sebab seperti sembahyang *takhiyatu l-masjid*. Dan sunat wudu dan istikharah dan ikhram dan tawaf, maka syarat niatnya suatu jua yaitu kasad; ketiga, sembahyang sunat yang berwaktu, yaitu sembahyang sunat yang dahulu daripada sembahyang lohor, dan kemudiannya dan magrib, dan isya, dan sembahyang sunat yang tersebut, yaitu seperti sembahyang Idul Fitri dan Idul Adha; dan *khusyufu s-syamsi* dan *khusyufu l-qamari* dan sembahyang istiqak, maka sunat niat pada kedua sembahyang itu dua perkara pertama: kasad yakin dan lagi syarat niat itu hendaklah ia mukaranahkan kasad atau takyin atau takrud atau makmuman pada makmum, dan kasar pada orang musafir dan imam atau makmum pada sembahyang Jumat. Maka murad daripada mukaranah itu, yaitu mengingatkan segala yang tersebut itu, maka yaitulah disertakan dengan pertama-tama *takbiratu l-ikhram*, lagi jangan lalai pada mengingatkan dia hingga kesudahan takbir, yaitu dimulai daripada alif Allah dan disudahinya kepada *ra'* akbar.

Syahdan adalah niat itu tiga bahagi, pertama, *basitah*, yaitu seperti yang tersebut itu; kedua *urufiah*, yaitu sekira-kira dapat mengingatkan sembahyang maka niat itu kenalah pada segala awam. Demikianlah kata Imam Nawawi dan Syikh Ibnu Rafi'i dan Taju s-Subki mengikuti Imam Gazali dan ustadnya, Imam Haramin. Maka ketahu i barat niat urufiah itu 114 bahwa jangan // lalai ia daripada mengingatkan niat sembahyang tatkala *takbiratu l-ikhram*; ketiga, *tuzaiyyah*, yaitu mensuku-sukukan niat itu

berbetulan dengan tiap suku *takbiratu l-ikhram*, yakni menjadikan tiap-tiap bahagi niat berbetulan tiap-tiap takbirnya maka tiada sah yang demikian itu.

Dan demikian lagi, tiada sah niat jikalau gugur terdahulu daripada *takbiratu l-ikhram* atau terkemudian.

Sebermula tiada wajib menentukan rakaat dan menyebutkan adaan atau kadaan dan menyebut Allah Taala, tetapi sekaliannya itu sunat jua.

Masalah, sah sembahyang adaan itu dengan tiada kadaan itu, dengan niat adaan karena uzur seperti *qabar* atau barang sebagainya karena makna kadaan dan adaan itu pada istilah lugat sama jua, tetapi jikalau diniatkannya yang demikian itu serta ketahuinya akan kesalahannya yaitu tiada sah dan jika dikehendaknya dengan niat itu pada makna istilah syarak serta dikasadrkannya dengan kada itu adaan atau dengan adaan itu dengan kadaan, maka tiada sah niatnya itu karena ia bersenda-senda.

Dan demikian lagi, sunat melafalkan niat dengan lidah dan sunat menghadirkan niat dahulu daripada *takbiratu l-ikhram* supaya akan menolong mukaranah, dan lagi sunat menyebut *mustakbila l-qiblati* pada lafal niat.

Syahdan tiada memberi madarat bersalahan lidahnya dengan hatinya, seperti upama seorang dikasadrkannya dengan hatinya sembahyang lohor maka terlanjar lidahnya dengan asar, maka salah lohornya, tetapi tiada
115 sah niat // jikalau syak ia adalah ia meniatkan lohor atau asar.

Dan demikian lagi, tiada sah niat jika diubahnya bilangan rakaat dengan disahajanya, seperti pada sembahyang lohor diniatkan tiga rakaat atau lima rakaat dan karena ia bersenda-senda.

Dan rukun yang kedua, *takbiratu l-ikhram*, yaitu melafalkan *Allahu Akbar* pada yang kuasa, maka tiada memberi mudarat diam, sedikit antara dua takbir kadar senafas jua atau bertambah sedikit yang tiada mengubah nama takbir seperti *Allahu Akbar* atau *Allahu l-jalilu l-akbar* atau *Azza wa jalla akbar* atau *Allahu akbar min kulli syai'in*, tetapi terutama jangan dibawa yang demikian.

Syahdan tiada sah *Allahu kabir* atau *Allahu A'azim Allah ajalla* atau *ar-rahmanu akbar* atau *akbar Allah* atau *Allah la ila hua akbar* atau *Allahu allazi la ilaha huwa l-mulku al qudusu Akbar*.

Dan demikian lagi, tiada sah takbir seperti membaca suatu huruf yang mengubah makna, yaitu seperti membaca *alif Allah* dengan mad atau menambah *alif*, kemudian daripada *Bak akbar* atau membaca *Ha* pada *Allah* dengan tasydid atau menambah *alif*; kemudian daripada *Ba akbar* atau membaca *Ha* hanya pada *Allah* dengan tasydid atau menambah *Waw* dahulu daripada *Allah* atau menukari *Alif akbar* dengan *waw* atau menukari *kaf akbar* dengan *alif* atau menambah *waw* yang sukun atau berbaris antara dua kalimat atau menambah *mad alif* yang antara *lam* dan *ha*, tetapi sunat jua

menyatakan *ra akbar*, melainkan tiada memberi mudarat sekali yang tersebut itu pada orang yang gagap dan telor atau barang sebagainya.

Syahdan adalah syarat takbir itu, hendaklah diperdengarkannya pada dirinya. //

116 Dan demikian lagi, sekalian baca yang wajib jika tiada ia tuli atau barang sebagainya.

Adapun barang siapa tiada bisa menyebut lafal takbir dengan bahasa Arab, maka wajib ia mengerjakan dengan bahasa dirinya lagi wajib belajar takbir dengan bahasa Arab.

Dan demikian lagi, wajib atas wali mengajarkan anaknya atau sahayanya jikalau diberi ajar itu dengan pergi-pergian sekalipun.

Masalah jikalau seorang takbir beberapa kali serta berniat ia tiap-tiap takbir itu, maka sahlah niatnya jika ada pada takbir itu ganjil, dan tiada sah jika takbir itu genab karena tatkala hasil niatnya pada takbir yang pertama maka batallah sembahyang itu. Sebab takbir yang kedua, dari karena takbir yang kedua itu membatalkan takbir yang pertama, dan jikalau tiada menyebutkan pada tiap-tiap kalinya itu, yaitu diputuskannya niatnya itu dengan sekali yang pertama jua; lagi tiada ia membawa suatu bacaan yang membatalkan niat, seperti mengulang-ngulangi lafal niat. Maka segala takbir yang diulang-ulangi itu jatuh akan zikir yaitu tiada memberi mudarat, yakni jika tiada ia perintah kemudian daripada tiap-tiap dua takbir yang membatalkan takbir yang pertama atau tiada yang diniatkannya akan sembahyang. Maka batallah niat yang pertama dan adalah sah niat dengan takbir yang kedua jikalau tiada ia mengubah niat takbir yang pertama itu yaitu tiada memberi madarat.

Adapun segala yang membatalkan itu jika ada dengan disahajanya, tetapi jika dengan lupa maka yaitu tiadalah membatalkan sembahyang. Faidah hanyasanya dinamai akan takbir itu dengan *takbiratu l-ikhram* karena jadi 117 haramlah // pada musalli barang yang ada halal padanya dahulu daripada *takbiratu l-ikhram*, seperti makan dan minum dan berkata-kata dan barang sebagainya.

Rukun yang ketiga, *qiam* yaitu berdiri betul pada sembahyang fardu jikalau sembahyang pada nadar atau fardu kifayah atau sembahyang kanak-kanak sekalipun, maka hendaklah yang kuasa berdiri jikalau dengan tulang suatu sekalipun; maka wajib berdiri itu daripada permulaan *takbiratu l-ikhram*; dan syarat berdiri itu hendaklah membantukan tulang belakang jikalau dengan bersandar sekalipun, tetapi jikalau berdiri bungkuk dengan sekira-kira tiada dinamai berdiri, maka yaitu tiada sah maka jika tiada kuasa ia berdiri betul maka ia berdiri bungkuk mana sedapatnya dan wajib tunduk pada rukunnya terlebih daripada berdiri itu. Jika ia kuasa ia berdiri demikian

itu maka duduk ia, betapa dikehendaknya dan hendaklah ia rukuk lampau daripada had kedua lututnya dan terafdol rukuk itu berbetulan dahinya dengan tempat sujud, maka jika dijadikannya mukanya dan kedua hujung jari tangannya menghadap kiblat, tetapi sunat baring itu dengan rusuk kanan, maka jika ia lemah daripada berbaring, maka sembahyang ia terlentang
 118 kedua kakinya // ke kiblat dan meninggikan kepalanya sedikit dengan suatu supaya menghadap kiblat. Dan wajib ia mengisyaratkan dengan kepalanya pada rukuknya, dan sujud; dan wajib ia mengisyaratkan pada sujud terlebih daripada rukuk sekedar kuasanya maka jika tiada kuasa ia mengisyaratkan yang demikian itu, maka diisyaratkan dengan kejab matanya pada sekalian perbuatan sembahyang, maka jika tiada ia kuasa akan yang demikian maka dilakukannya segala perbuatan sembahyangnya itu dalam hatinya.

Syahdan sekali-kali tiada luput sembahyang daripada mukalaf hingga salam lagi ada akalunya. Adapun harus pada orang yang kuasa mengerjakan sembahyang sunat serta ia duduk atau dengan berbaring jua, sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Man salla qaiman fa huwa afdalu wa man salla qaidan falahu nasifu ajra l-qaiman wa man salla mudtajian falahu nasifu ajra l-qaidan wa yaq'adu li r-ruku'i wa s-judi*"

Yakni, barangsiapa sembahyang berdiri, maka yaitu terafdol, dan barangsiapa sembahyang duduk, maka baginya setengah pahala sembahyang berdiri; dan barangsiapa sembahyang berbaring maka baginya setengah pahala sembahyang duduk, dan hendaklah duduk karena rukuk dan sujud, riwayat Bukhari.

Tetapi, janganlah ia mengisyarat pada rukuk dan sujudnya.

Rukun yang keempat, membaca *Fatehah* pada tiap-tiap rakaat tatkala berdiri, melainkan pada sembahyang orang masbuk dan pada sembahyang
 119 orang yang uzur, yaitu yang tiada mengetahui // baca *Fatehah* atau barang sebagainya, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*La salata limam lam yaqra'u bi Fatehati l-kitab.*"

Yakni, tiada sah sembahyang barangsiapa yang tiada membaca *fatehah* pada tiap-tiap rakaat, riwayat Bukhari dan Muslim.

Adapun *Bismillahi r-rahmani r-rahim* itu suatu ayat daripada *Fatehah* jua dan syarat membaca *Fatehah* itu jangan *lahan* yaitu mengubah makna lafal *Fatehah*, dan wajib memelihara segala hurufnya. Maka jika dibaca orang yang kuasa atau ada ia kuasa berajar dia, maka ditukarkannya suatu huruf yang lain maka tiada sah membacanya itu seperti menukarkan *Dal* dengan *Za* atau ditukarnya *Ra* pada *gairu l-magdubi* dengan *ain* atau ditukarkannya *zal* pada *alazi* atau ditukarkannya dengan *za*. Atau ditukarkannya pada *Ha (kha)* pada *al-hamdulillah* dengan *ha* atau ditukarkannya baris di atas pada *an'anta* dengan baris di depan atau dengan baris di bawah.

Dan demikian lagi, wajib memelihara segala tasydidnya, yaitu empat belas tasydid, dan jikalau ditinggalkan suatu tasydid maka batallah sembahyangnya dan lagi terkadang jadi kafir. Jika diketahuinya lagi dengan disahajanya seperti meninggalkan tasydid pada *iybaka* maka jadi maknanya cahaya matahari, atau dibacanya *kaf iyyaka* dengan baris di bawah; demikian lagi wajib membaca dengan tertib lagi berturut-turut maka adalah putus 120 membaca Fatehah itu sebab diam // yang lanjut yaitu lebih daripada kadar senafas jika tiada dengan sebab uzur dan putus Fatehah dengan diam sedikit serta menghendaki memutuskan bacaannya itu.

Dan demikian lagi, *Putus Fatehah* dengan sebab membaca suatu zikir seperti membaca *al-hamdulillah* tatkala ia bersin atau menyahut salam atau menyahut orang bersin atau mengingatkan baca orang yang lain daripada imamnya, melainkan jika ia lupa. Tetapi, tiada ngapa putus membaca Fatehah itu karena membaca zikir yang sunat dalam sembahyang, seperti menyahut imamnya dengan amin atau mengucapkan *Azubillah* daripada azab Allah Taala membaca ayat azab atau memohonkan rahmat Allah tatkala membaca ayat rahmat atau tatkala mendengar baca imamnya yang demikian itu.

Dan demikian lagi tiada ngapa segala zikir yang sunat seperti mengucapkan, "*Bala wa inna 'ala zalika mina s-syahidin.*" tatkala membaca ayat "*Alaisallahu bi akhkami l-hakimin*" dan mengucapkan "*subhana rabiya l-azim*" tatkala membaca "*fa sabbih bismirabbika l-azim*" dan pada "*sabbih s-ma rabbika l-a'la allazi*" dan barang sebagainya jikalau didengar segala yang demikian itu daripada baca imamnya sekalipun.

Demikian lagi, tiada ngapa membaca sujud tilawah tatkala mengikut imamnya atau mengingatkan imamnya tatkala ia berhenti karena memang 121 pada bacaan lupanya, tetapi jangan // mengingatkan imamnya salam lagi ada imamnya mengulang-ngulangi bacaannya karena mengingatkan lupanya, jikalau demikian itu maka putuslah baca Fatehahnya itu. Masalah jikalau seorang syak pada membaca Fatehah dahulu dari rukuknya, syak ia pada membaca *at-tahiyat* dahulu daripada salamnya, dibacanya atau tiada maka wajib ia mengulangi membaca keduanya.

Dan demikian lagi, wajib mengulangi membaca Fatehah dan *at-tahiyat* jika syak ia pada sama tengah membaca keduanya pada meninggalkan suatu kalimat pada setengah daripada keduanya itu, maka wajiblah daripada keduanya, kemudian daripada surat keduanya ayat itu maka tiada ngapa.

Adapun barangsiapa tiada mengetahui membaca sekalian Fatehah karena tiada ada orang mengajari dia atau tiada tiada Mushaf atau barang sebagainya maka wajiblah ia membaca tujuh ayat yang lain jikalau bercerai-cerai sekali-pun. Tetapi, jangan kurang huruf daripada huruf Fatehah, dan jika ia tiada

mengetahui yang demikian itu maka wajib ia membaca tujuh bagi zikir atau doa yang di dalamnya perkataan akhirat dengan sekira-kira segala huruf Fatehah jua, maka jika tiada ia mengetahui yang demikian itu maka wajiblah berdiri sekira-kira sekedar Fatehah jua.

Rukun yang kelima, rukuk, maka sekurang-kurang pada yang berdiri 122 itu tunduk hingga sampai yang kedua // tapak tangan kepada kedua lututnya maka syaratnya bahwa jangan ia menyehaja lain daripada rukuk.

Rukun yang keenam, tuamakinah dalamnya yaitu berhenti dalam rukuk sekira-kira tetap anggotanya.

Rukun yang ketujuh, iktidal jikalau sembahyang sunat sekalipun yaitu bangkit kembali dari berdiri betul maka syaratnya dua perkara; pertama bahwa jangan ia menyahaja lain daripada iktidal maka jika bangkit ia sebab terkejut maka yaitu tiada kena; kedua, syaratnya jangan ia melanjutkan iktidal itu terlebih daripada zikirnya, sekira-kira sekedar membaca *at-tahiyat* karena ia rukun yang pendek dan jika melanjutkan dengan disahajanya.

Rukun yang kedelapan, tumakninah dalamnya yaitu berhenti dalam iktidal.

Rukun yang kesembilan, sujud sekurang-kurang sujud itu bahwa hendaklah dihantarkannya setengah daripada kulit dahinya atau rambut yang tumbuh daripada dahinya. Maka syarat sujud itu delapan perkara; Pertama hendaklah dihantarkannya kedua lututnya pada tempat sembahyang; kedua, menghantarkan kedua perut tangannya atau perut jarinya; ketiga, menghantarkan suatu suku daripada perut jari kakinya kedua seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

"Umirtu an asjudu 'ala sab'atan a'da'al jabhatan wa l-yadaini wa r-rahbataini wa atrafa l-qadimir" //

123 Yakni telah disuruhkan aku sujud dengan tujuh anggota, yaitu dahi, dan kedua tapak tangannya, dan kedua lututnya, dan segala perut, jari kaki kedua, riwayat Bukhari dan Muslim.

Keempat, hendaklah diberatkan kepalanya serta dengan lehernya pada tempat sujud; kelima, jangan ia menyehaja lain daripada sujud, maka jatuh ia lalu tersungkur pada tempat sujudnya maka wajiblah ia kembali kepada iktidalnya, maka ia sujud pula.

Keenam, meninggikan punggungnya daripada kepalanya maka jika sama rata keduanya, tiadalah kena sujudnya itu, tetapi jika ia sakit maka sujud ia barang sedapatnya dan jikalau tiada dapat ia menghantarkan dahinya, melainkan di atas bantal atau barang sebagainya, maka wajib ia mengerjakan yang demikian itu jikalau jadi tinggi kepalanya sekalipun.

Ketujuh, jangan ia sujud pada suatu yang bergerak dengan gerakanya tatkala berdiri itu atau duduk seperti dihamparkan kain yang dipakainya pada tempatnya sujud maka jika ia sujud pada yang demikian itu dengan disahajanya lagi diketahuinya akan haramnya maka batallah sembahyang itu dan jika tiada dengan disahajanya maka hendaklah mengulangi sujud itu, tetapi jikalau ia sujud di atas suatu yang tiada bergerak dengan gerakanya 124 atau sujud di atas yang // tinggi jikalau bergerak dengan gerakanya sekalipun, seperti kain yang tergantung atau kain yang ada pada tangannya atau kipas atau kain yang dipakainya, tetapi jikalau ditindihnya dengan kakinya atau barang sebagainya maka sahlah sujud itu, tetapi batal sembahyangnya jika kain yang dipakainya itu bertemu dengan anjis jikalau tiada bergerak dengan gerakanya sekalipun.

Kedelapan, jangan berlapis dahinya dan antara tempat sujudnya, melainkan sebab uzur maka jika ada berbalut pada segala dahinya sebab luka atau barang sebagainya maka takut ia akan mudarat pada menghilangkan balut itu maka sujudlah ia di atas balut itu dan tidaklah kada sembahyangnya itu.

Rukun yang kesepuluh, tumakninah dalamnya yaitu berhenti dalam sujud.

Rukun yang kesebelas, bangkit daripada sujud.

Rukun yang kedua belas, tumakninah dalamnya yaitu berhenti pada duduk antara dua sujud jikalau daripada sembahyang sunat sekalipun, maka syarat duduk tumakninah dua perkara; pertama, jangan melanjutkan zikir terlebih daripada sekira-kira kadar membaca Fatehah karena ia rukun yang pendek maka jika dilanjutkan dengan disahajanya lagi diketahuinya akan haramnya, maka batallah sembahyangnya; kedua, jangan ia menyahaja lain daripada tumakninah maka ia terkejud daripada sujud suatu, maka tiadalah kena niatnya itu.

Rukun yang ketiga belas, sujud yang kedua dengan segala syarat yang tersebut itu.

125 Rukun yang keempat // belas, tumakninah dalamnya, yaitu berhenti sujud.

Rukun yang kelima belas, duduk akan membaca at-tahiyat akhir.

Rukun yang keenam belas, membaca at-tahiyat yang akhir maka sekurang-kurangnya, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

"*At-tahiyatu lillahi salamun 'alaika ayyuha n-nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh salamun 'alaina wa 'ala ibadillahi s-salihin asyhadu an la ilaha illallahu wa asyhadu anna Muhammada r-rasulullahi,*" riwayat Syafi'i dan Tarmizi.

Rukun yang ketujuh belas, membaca selawat akan Nabi *sallallahu 'alaihi wa salam* pada at-tahiyat yang terakhir.

Rukun yang kedelapan belas, salam yang pertama maka sekurang-kurangnya "*Assalamu 'alaikum*" dan tiada kena *sallamu 'alaikum* atau *assalamu 'alaika* atau *salamu 'alaikum* atau *sallamullah alaiku* atau *asalamu 'alaikum* dan jika disahajanya yang demikian itu batallah sembahyangnya; dan kena dengan *alaikummu s-sallam*, tetapi makruh jua, dan syarat salam itu hendaklah ia membawa dengan berturut-turut, yaitu yang berhenti antara *sallam* dan '*alaikum*'; dan lagi, hendaklah diperdengarkan akan dirinya.

Rukun yang kesembilan belas, *tartiyah*, yaitu diperiringkan segala rukun seperti yang tersebut itu.

Ketahui olehmu bahwa segala rukun sembahyang itu terbagi atas tiga bahagi; pertama, rukun *qalbi* yaitu yang tatkala pada hati, yaitu niat; kedua rukun *qauli*, yaitu yang takluk pada lidah seperti *takbiratu l-ikhram* dan 126 Fatehah // dan at-tahiyat, dan selawat dan salam; ketiga rukun *fi'li*, yaitu yang takluk dengan perbuatan anggota, seperti berdiri betul, rukuk dan iktidal, dan sujud dan barang sebagainya.

Syahdan jikalau ditinggalkan suatu tertib dengan disahajanya, yaitu upama dia dahulukannya rukun *qauli* daripada rukun *fi'li*, seperti didahulukannya salam daripada rukuk atau sujud atau didahulukan rukun *fi'li* daripada rukun *qauli*, seperti didahulukannya sujud daripada Fatehah atau didahulukannya rukun *fi'li*, seperti didahulukannya sujud daripada rukuk, maka batallah sembahyangnya itu. Tetapi, jika ditinggalkannya seperti yang demikian itu dengan lupanya, maka barang yang kemudian daripada yang ditinggalkannya itu sia-sia karena jatuh pada tempat yang tiada patut, maka jika ia ingat akan yang ditinggalkannya itu dahulu daripada mengerjakan sama sebagai rukun yang ditinggalkannya itu, seperti sujud kepada sujud atau rukuk kepada rukuk atau barang sebagainya, maka dikerjakannya akan ganti yang ditinggalkannya itu; maka jika tiada ingat akan yang ditinggalkannya itu hingga sudah dikerjakan yang sebagian rukun itu pada rakaat yang kemudian maka jadi sempurnalah dengan rukun itu rakaatnya. Kemudian, karena jatuh rukun itu ganti rukun yang ditinggalkan itu maka 127 barang di antara dua rukun itu jadi sia-sia maka // hendaklah ditamamkannya baginya daripada sembahyang itu kemudian, maka *sujud sahwi* pada kesudahan sembahyangnya; dan jikalau seorang yakin atau syak pada kesudahan sembahyangnya bahwa adalah ia meninggalkan suatu sujud daripada rakaat yang akhir maka hendaklah ia membawa sujudnya itu kemudian maka ia membaca at-tahiyat karena jatuh at-tahiyat itu dahulu daripada tempat yang tiada patut, kemudian maka *sujud sahwilah* ia.

Dan demikian lagi, jika seorang yakin ia atau syak pada meninggalkan suatu sujud yang lain daripada rakaat yang akhir atau syak ia meninggalkan suatu sujud daripada rakaat yang akhir atau pada rakaat yang lain, maka

hendaklah ia membawa serakaat lagi maka barang yang antara keduanya itu sia-sia, seperti upaya seorang berdiri kepada rakaat yang kedua maka ia teringat pada meninggalkan suatu sujud daripada rakaat yang pertama atau syak ia pada rakaat itu jua, maka jika ada ia duduk akan istirahat, maka hendaklah sujud daripada berdiri itu, melainkan jika tiada ia duduk akan istirahat maka hendaklah duduk kemudian, maka ia sujud supaya terpelihara akan tertibnya.

Dan demikian lagi, jikalau seorang yakin pada meninggalkan dua sujud atau tiga sujud pada sembahyang yang empat rakaat pada akhir rakaatnya dan tiada diketahuinya akan tempat itu maka wajiblah ia membawa dua rakaat lagi. //

128 Dan demikian lagi jika ia yakin pada akhir rakaatnya meninggalkan empat sujud dan ketahuinya akan tempatnya itu maka wajiblah ia membawa suatu sujud dan dua rakaat atau yakin ia meninggalkan lima sujud atau enam sujud dan tiada diketahuinya akan tempatnya itu maka wajiblah membawa tiga rakaat atau yakin ia pada meninggalkan tujuh sujud dan tiada diketahuinya akan tempatnya itu, maka wajiblah ia membawa sujud dan tiga rakaat atau yakin ia pada meninggalkan delapan sujud dan tiada diketahuinya akan tempatnya itu maka wajiblah ia membawa dua sujud dan tiga rakaat.

Adapun jika seorang yang teringatnya ia pada meninggalkan suatu rukun yang lain daripada niat dan *takbiratu l-ikhram* kemudian, daripada salam maka hendaklah menghubungkan sembahyang itu jika ada hampir perceraianya dan jika tiada demikian itu seperti ada ia kena najis maka hendaklah ada diulanginya sembahyang itu, tetapi tiada memberi mudarat perceraian itu karena membelakangi kiblat jika hampir masanya pada ke hari adat.

Dan demikian lagi, tiada memberi mudarat karena berkata-kata yang sedikit pada ke hari adat, melainkan jika lanjut perceraianya daripada ke hari adat, maka hendaklah mengulang sembahyangnya itu.

Pasal pada menyatakan segala sunat yang dalamnya sembahyang.

Bermula sunat menyebutkan niat itu dengan lidah dahulu daripada 129 *takbiratu l-ikhram* supaya sebut lidah // itu menolong hati. Dan sunat menghadirkan niat dengan hati daripada permulaan sembahyang datang kepada kesudahannya dan sunat mengangkatkan kedua tapak tangannya daripada permulaan alif *takbiratu l-ikhram* dan hendaklah ada kedua tapak tangan itu terbuka lagi dihadapkannya ke kiblat serta dijarangkannya segala jarinya dengan pertengahan jarang supaya jadi segala jarinya menghadap kiblat. Tetapi, makruh menutup dia, melainkan karena uzur dan hendaklah membetulkan kedua hujung ibu tangannya kepada kedua kupingnya dan sudahkannya mengangkatkan kedua tangannya itu serta kesudahan takbir dan hendaklah ia menilik kepada tempat sujud dengan menundukkan kepala-

nya sedikit dahulu daripada mengangkat kedua tapak tangannya itu tatkala *takbiratu l-ikhram*; dan lagi, sunat mengangkat kedua tapak tangannya seperti yang demikian itu tatkala akan rukuk, yaitu dimulainya mengangkat kedua tapak tangannya itu tatkala ia berdiri seperti permulaan *takbiratu l-ikhram* hingga berbetulan kedua tapak tangannya dengan kedua bahunya. Dan sunat mengangkat kedua tapak tangannya tatkala iktidal, yaitu mengangkat kedua tapak tangannya serta permulaan mengangkat kepala-nya datang kepada kesudahan iktidal. Dan sunat mengangkat kedua
130 tapak // tangannya tatkala bangkit daripada *at-tahiyat* yang awal, maka apabila selesailah daripada *takbiratu l-ikhram* maka hendaklah dihantarkannya kedua tapak tangannya di bawah dadanya di atas pusatnya serta digenggamnya dengan tangannya kanan pada pergelangan tangan-kiri.

Adapun hikmah menyuruh pada menghantarkan kedua tangan di bawah dada itu sebab di sana ada anggota yang mulia, yaitu hati yang tempat niat dan ikhlas dan takut akan Allah Taala dan sunat ia menilik dalam sembahyang itu kepada tempat sujudnya; jikalau buta atau yang sembahyang di dalam kelam sekalipun, melainkan pada hampir Kakbah maka hendaklah ia menilik kepadanya jua.

Dan demikian lagi, sunat ia menilik pada telunjuk tatkala pada *at-tahiyat* tatkala menyebut *illallah*, dan lagi sunat membaca doa Iftitah dengan perlahan, kemudian daripada *takbiratu l-ikhram*, yaitu *Allahu akbar kabira wa l-hamdulillahi kasira wa subhanallahi bukrata w-wa'asila*, dan sunat membaca *alhamdulillah hamdan kasiran tayyiban mubarakan fih*, dan sunat membaca *wa j-jahtu wa j-hiya lilla zi fatara s-samawati wa l-ardi hanifa m-musliman wa ma ana mina l-musrikina inna s-salati wa nusuki wa mahyaya wa ma mati lillahi rabbi l-'alamina la syarika lahu wa bizalika umirtu wa ana mina l-muslimin* //

131 Syahdan adalah luput doa *wajahtu* itu dengan membaca *a'uzubillah*, maka tatkala itu tiadalah sunat baginya membaca *wajahtu*.

Dan demikian lagi, luput *wajahtu* dengan masuk masbug serta imam, tetapi jikalau memberi salam imamnya daripada duduknya, maka tiadalah luput *wajahtu* itu.

Dan demikian lagi, tiada luput *wajahtu* itu dengan menyahut imamnya dengan amin, dan lagi sunat membaca *a'uzubillahi mina sy-syaitani r-rajim* dengan perlahan jikalau sembahyang yang nyaring sekalipun tatkala berdiri pada tiap-tiap rakaat, dan sunat mengucap *amin*; kemudian daripada sudah membaca Fatehah lagi dinyaringkan *amin* itu pada sembahyang yang nyaring dan diperlahan-lahan pada sembahyang yang perlahan jikalau ia makmum sekalipun; dan sunat diam sedikit antara Fatehah dan amin.

Dan demikian lagi, diam antara amin dan membaca surat, tetapi sunat pada imam melanjutkan diam pada sembahyang yang nyaring; kemudian, daripada Fatehah sekira-kira kadar makmum menyudahi Fatehahnya. Dan sunat diam kemudian daripada sudah membaca surat yang tamam itu terafdol daripada membaca itu yang tiada tamam jikalau lanjut sekalipun, maka 132 adalah sunat // membaca surat itu pada kedua rakaat subuh dan Jumat dan sembahyang hari raya kedua, dan barang sebagainya, dan tiap-tiap dua rakaat yang pertama pada sembahyang fardu, melainkan tiada sunat pada makmum apabila ia mendengar daripada imamnya, dan sunat menyaringkan baca, melainkan pada perempuan dan khunsa tatkala hadir laki-laki yang harus nikah dengan dia dan sunat membaca itu pada rakaat subuh dan pada kedua rakaat magrib, dan pada kedua rakaat Jumat. Dan sunat pada orang yang masbug membaca nyaring, membaca kemudian daripada imamnya sudah memberi salam.

Dan demikian lagi, sunat membaca nyaring pada sembahyang kedua hari raya, dan sembahyang minta hujan, dan sembahyang gerhana bulan, dan sembahyang taraweh, dan sembahyang witr yang kemudian daripada sembahyang taraweh, dan sunat membaca antara nyaring dengan perlahan pada segala sembahyang sunat yang mutlak pada malam, dan sunat pada imam melanjutkan membaca surat jika reda segala makmumnya atau ada ia sembahyang seorang dirinya surat yang lanjut, dan sunat membaca pada sembahyang subuh itu surat *Tawalu l-mufassil*, yaitu daripada surat *Al hujarat* datang kepada surat *Amma*, dan sunat pada sembahyang lohor 133 tersingkat sedikit daripada sembahyang subuh, dan asar // dan isya *au-sat* yaitu daripada surat *Amma* datang kepada *wa d-dha* dan pada sembahyang magrib *qasar mufassil*, yaitu daripada *wa d-duha* datang akhir Quran, demikian lagi kata Syaikh Ibnu Hajar.

Adapun kata Syaikh Ibnu Rafi'e dan lainnya bahwa *tawalu l-mufassil* seperti Surat *Qaf* dan *wa l-mursalati* dan *au-sat* itu, seperti Surat Jumat dan *qasaru l-mufassil* itu seperti surat *Al-ikhlas*, dan sunat membaca pada sembahyang subuh Jumat pada rakaat yang pertama *Alan-tanzili* dan pada rakaat yang kedua. *Hal ata-'ala l-insani* dan sunat senantiasa yang membawa demikian itu, melainkan apabila picik waktu maka membaca surat yang singkat, dan sunat pada magrib malam Jumat membaca pada rakaat yang pertama *qulya ayyuha l-kafirun* dan pada rakaat yang kedua *qul huwallahu ahad*, dan sunat pada isya malam Jumat membaca surat *al-munafiqun*.

Dan demikian lagi sunat membaca pada sunat subuh dan magrib dan pada tawaf dan ikhram dan istiharah, *qulya ayyuha l-kafirun* dan pada rakaat yang pertama, dan kepada rakaat yang kedua *qul - huwallahu ahad*.

Dan demikian lagi sunat memohonkan rahmat tatkala membaca ayat rahmat seperti diucapnya *rabbifirli wa r-hamni wa anta khairu r-rahimin*, 134 dan berlingung ia tatkala membaca ayat azab seperti // *Haqqat kalimatu l-azab 'ala l-kafirina* dan barang sebagainya, maka diucapnya *Rabbi auzubi min azbika* dan sunat mengucap tasbih tatkala membaca ayat tasbih, seperti *Fasabbih bismirabika l-azim* dan pada kesudahan surat *wa t-tini*, dan pada kesudahan Surat *Quyamat* diucapnya *Bala wa ana 'ala zalika mina s-sahidin*, dan pada kesudahan surat *wa l-mursalati* diucapnya *Amna bilahi* maka mengucap demikian itu imam dan makmum yang mendengar imamnya membaca atau yang sembahyang seorang dirinya atau membaca di luar sembahyang atau didengarnya daripada lainnya maka hendaklah imam dan makmum membaca dengan nyaring, seperti yang tersebut itu pada segala sembahyang yang nyaring.

Dan demikian lagi sunat di dalam sembahyang mengucap *takbir intiqalat* seperti ia takbir akan rukuk dan sujud dan bangkit daripada *at-tahiyat* yang awal, dan mulai takbir itu daripada pertama tunduk hingga kesudahan dan daripada pertama bangkit hingga kesudahan, melainkan di dalam iktidal diucapnya *sami allahu liman hamidah*.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA SUNAT YANG DALAM RUKUK

Bermula segala sunat yang dalam rukuk itu memanjangkan tulang belakang serta tengkuk hingga rata keduanya jika tiada seperti yang demikian itu maka makruh jua; dan mendirikan kedua batas dan betis dan kedua 135 paha serta memegang kedua lutut // menjarangkan jari dengan menghadap kiblat serta mengucap *sub hana rabbiya l-azimi wa bihamdi*, tiga kali atau lima kali atau sembilan kali atau sebelas kali maka yang terafdol itu tiga kali jua, dan melebihi daripada demikian itu pada orang yang sembahyang seorang dirinya jua jikalau dikehendaknya dan pada imam jika reda makmum daripada yang tersebut itu serta diucapnya *Allahumma rakatan wa bika amantu wa laka aslamtu khosy'an laka sam'i wa basari wa mahi wa azami wa-wa asbi wa sya'ari wa basyari wa ma istaqalat bihi qadani lillahi rabbi l-amin*.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA SUNAT YANG DALAM IKTIDAL

Bermula apabila ia mengangkatkan kepalanya akan iktidal maka hendaklah diucapkannya oleh imam atau lainnya *Sami Allahu liman hamidah* dan apabila ia berdiri betul maka diucapnya *Rabbana laka l-hamdu mi*

l-us-samawati wa mil'u l-ardi wa mil'u masyi'ta min sya'in ba'du, dan dilebihi oleh orang yang sembahyang seorang dan imam yang reda makmumnya maka diucap *Ahlu s-sana'i wa l-jaddi haqqa ma qala l-abdi wa kulna laka l-abdi la mani'a lima a'taita wa la mu'tiya lima mana'ta wa la yanfa'u za l-jaddi minka l-jaddi*

Dan sunat membaca kunut dalam iktidal pada rakaat yang kedua pada sembahyang subuh yaitu:

- 136 *"Allahu m-mahdini fiman hadaita wa 'afini fiman 'afait, wa tawa l-lani fiman tawa l-laitu, wa barik li fima a'taitu wa qini // syarra ma qadaitu, fa innaka taqdi wa la yuqda 'alaika wa innahu la yazulu man walaitu, wa la ya' 'izzuman 'adaitu tabaraka rabbana wa ta'alaitu fa laka l-hamdu 'ala ma qadaitu astaqqiruka wa 'atubu ilaika*
riwayat Barhaqi.

Dan hendaklah imam membaca kunut itu dengan lafal jamak dan lebih oleh yang sembahyang seorang dan imam yang reda makmumnya maka diucapnya.

"Allahu m-ma innana s-ta'inuka wa nastagfiruka wa nastahdika wa nukminu bika wa yatawakkahu 'alaika wa nasyni 'alaika l-khairu kullihi nasykuraka wa la nakfur wa nakhli'a man yafrijiruka Allahu m-ma iyyaka na'budu laka nusalli wa nas judu wa ilaika nasi'i au nahfid nahju rah matika wa nakhsya aza bika inna azabika l-jaddu bi l-kuffari mulhaqan,

riwayat Baihaqi.

Dan sunat kemudian daripada kunut, kemudian daripada itu mengucap selawat dan salam akan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* dan akan segala keluarganya dan segala sahabatnya demikian lagi diucapnya *"Allahu m-ma salli 'ala Muhammad wa 'ala alihi wa sahbihi wa baraka wa sallam."*

Dan sunat menadahkan kedua tangannya daripada permulaan kunut datang kepada kesudahan dan jangan ia menyapukan tangannya pada mukanya dan pada dada dan yaitu makruh.

Dan demikian lagi sunat imam membaca dengan nyaring dan sahut makmum amin dengan nyaring maka ia mengikut pada kunut imamnya dengan perlahan-lahan tatkala dibaca imamnya *"Fa innaka taqdi"* hingga datang kepada kesudahan, dan sunat bagi makmum membaca kunut dengan perlahan-lahan jika tiada didengarnya kunut imamnya.

Dan demikian lagi sunat membaca kunut pada akhir iktidal pada tiap-tiap sembahyang fardu karena kedatangan bala kepada segala Islam atau kepada setengah negeri Islam maka bala itu seperti takut daripada setru jika sama Islam sekalipun atau qahat atau kelaparan atau belalang atau tikus atau

waba samfar atau barang sebagainya, tetapi membaca kunut itu dengan membalikkan kedua tangannya.

Dan demikian lagi sunat membaca kunut pada iktidal sesudah rakaat witr pada malam enam belas hari bulan Ramadan.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA SUNAT YANG DALAM SUJUD

Bermula segala sunat dalam sujud itu menghantarkan kedua lutut, maka kedua tangan, maka kedua dahi, maka hidung dengan tiada berlapis, dan sunat pada laki-laki merenggangkan kedua siku dan lambungnya dan merenggangkan perutnya daripada dua pahanya dengan lututnya.

Dan demikian lagi, sunat ia mengerjakan pada rukuknya, seperti yang demikian itu, tetapi pada perempuan dan khunsa hendaklah dirapatkan keduanya pada rukuknya dan sujudnya, dan sunat dalam sujud itu meng-
 137 ucapkan, "*Subhana rabbiya l-a'la wa bihamdi*" // maka sekurang-kurangnya sekali dan sebanyak-banyaknya sebelas kali dan yang terafdol itu, yaitu tiga kali jua, dan melebihi daripada tiga kali itu yang sembahyang seorang dirinya, jika dikehendaknya dan dilebihi imam maka reda makmumnya maka dibaca "*Subbuhun quddusun rabbana wa rabbu l-malaikati wa r-ruhi Allahumma laka sajidatan wa bika amantu wa aslamtu sajida wajhia lillazi khalaqahu wa suratu wa syaqa sam'ih i wa basarihi bi hawlihi wa qanatihi fa tabarakallahu ahsana l-khaliqina*," riwayat Muslim.

Dan sunat melebihi daripada yang tersebut itu yang sembahyang seorang dirinya dan imam yang reda makmumnya barang doa dengan sungguh-sungguh hatinya, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Aqrabu ma yakuna l-abdi min rabbihi wa huwa sajida fa aksara wa fih i d-du'a'i*," Yakni terlebih hampir kepada rahmat Allah dan nikmatnya selama lagi ia dalam sujud maka hendaklah kamu perbanyak minta doa dalamnya, riwayat Muslim.

Dan sunat menjarangkan antara dua qadam pada sejengkal. Dan demikian lagi, antara kedua lutut dan antara kedua paha, dan menghantarkan kedua tapak tangan berbetulan dengan kedua bahu, serta merapatkan jari dengan menghadapkan segala hujungnya ke kiblat, dan sunat mendirikan segala perut jari kaki dengan menghadapkan ke kiblat, lagi terbuka daripada lapis kain. //

138 PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA SUNAT YANG DALAM DUDUK ANTARA DUA SUJUD

Bermula sunat duduk itu *iftirasy*, yaitu mendudukkan atas kaki kiri dan menghantarkan kedua tapak tangan atas kedua lutut hingga sampai segala hujung jari kepada hujung lutut dengan merapatkan lagi menghancurkan segala jari kaki itu menghadap kiblat serta mengucap,

"*Rabbirli warhamni wajburni warafani warzuqni wa 'afini wa'fu'anni*," riwayat Abu Daud dan Ibnu Majah.

Dan sunat duduk istirahat lamanya sekedar duduk antara dua sujud, yaitu duduk yang kemudian daripada sujud akan bangkit kepada *qiam* maka jika dilebihinya duduk itu daripada yang telah tersebut itu maka makruh jua, dan jikalau dilebihinya duduk itu daripada sekedar *at-tahiyat* maka batallah sembahyang, tetapi tiada sunat duduk istirahat itu kemudian daripada sujud Tilawah.

Dan demikian lagi, sunat sujud menekankan tapak kedua tangannya ke tempat sembahyang tatkala akan bangkit daripada sujud atau duduk.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA SUNAT YANG DALAM AT-TAHYAT AKHIR

Bermula sunat dalamnya itu duduk *tawarruk*, yaitu seperti dalam *iftirasy* jua, tetapi dikeluarkan kaki kiri di bawah kaki kanan serta melekapkan kedua punggung ke tempat sembahyang, melainkan barangsiapa yang ada 139 padanya sujud sahwi atau masbug, // maka hendaklah keduanya itu duduk *iftirasy* jua; dan sunat menghantarkan tangan kiri di atas paha kiri maka duduk karena *at-tahiyat* atau lainnya serta merapatkan lagi menganjurkan jari berbetulan dengan hujung lutut.

Dan demikian lagi, sunat menghantarkan tapak tangan kanan pada hujung lutut kanan seperti yang tersebut itu dalam *at-tahiyat* kedua itu menggegamkan jari tangan kanan pada hujung lutut kanan, melainkan telunjuk jua, dihanjurkan serta melekatkan hujung ibu tangan di sisi telunjuk dan mengangkat telunjuk itu tatkala mengucap alif "*illallah*" serta dikasahkan dengan demikian itu bahwa yang disembah iatu *ESA* jua, dan dikekalkan telunjuk itu hingga kesudahan salam dan jangan digerakkan, maka itu makruh jua.

Adapun *At-tahiyat* yang sempurna, yaitu seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*At-tahiyatu l-mubarakatu s-salawatu At-tayyibatu*

lillahi assaku 'alaika ayyuha n-nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh as-salamu 'alaina wa 'ala ibadillahi s-salihin, Asyhadu alla illaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar-rasulallah," riwayat Muslim.

Adapun yang sempurna salawat akan nabi dan akan segala keluarganya
140 itu, yaitu "*Allahu m-ma sali 'ala Muhammad abdika // wa rasulika n-nabiyyu l-ummiyyi wa 'ala ali Muhammadin wa azwajih wa zurriyyatih kama salaita 'ala Ibrahim wa 'ala ali Ibrahim wa barik 'ala Muhammadi n-nabiyyi wa 'ala ali Muhammadin wa azwajih wa zurratih kama barakta, ala Ibrahim wa 'ala ali Ibrahim fi l-'ala mina innaka hamidummajid.*"

Dan demikian lagi, sunat membaca kemudian daripada *at-tahiyat* akhir barang doa yang dikehendaki, tetapi terafdal itu barang yang dibaca Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam,*

"Allahumma inni a'uzubika min azabi jahannam wa min azabi l-qubri wa min fitnati l-mahyaya wa l-ma mati wa min syarri fit n-nati masihi d-dajjali," riwayat Bukhari.

Dan demikian lagi, sunat membaca, "*Allahumma inni a'uzubika mina l-magرامي wa l-muassim,*"

Dan demikian lagi sunat membaca, "*Allahu im-magfiri ma qaddamtu wa ma akhartu wa ma asartu wa ma a'lantu wa ma asraftu wa ma anta a'lamu bihi minni anta al-muqaddamu wa anta l-mu'akharu la ilaha illa anta,*" riwayat Muslim.

Dan demikian lagi, sunat membaca, "*Ya maqlabu l-qulubi syabbat qalbi 'ala dinika,*"

Dan demikian lagi sunat membaca, "*Allahumma inni zalamtu nafsi zalman kasiran wa la yaqfiru z-zunubi illa anta fa g-firli magfiratan min indika wa r-khamni innaka anta l-gafuru r-rahim,*" riwayat Bukhari. //

141 Syahdan bahwa segala doa yang tersebut dalam segala rukun itu membaca dia dua kali, pada yang sembahyang seorang atau pada imam yang reda makmumnya, tetapi sunat di sini hendaklah ada dengan doa itu berkurang daripada *at-tahiyat* dan salawat. Adapun makruh menyaringkan membaca *at-tahiyat* dan selawat akan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* dan segala doa, dan segala tasbih dan segala zikir yang tiada dalamnya membaca dengan nyaring.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA SUNAT YANG DALAM SALAM

Bermula yang sempurna salam itu, "*As-salamu 'alaikum wa rahmatullah,* dan sunat salam yang kedua dan sunat mendahulukan kanan daripada kiri,

dan memulai salam itu dengan menghadap kiblat serta memalingkan muka hingga kelihatan pipi kanan pada salam yang pertama, dan kiri pun demikian jua serta meniatkan keluar daripada sembahyang, maka hendaklah ia meniatkan dengan salam itu memberi salam akan segala malaikat dan segala mukmin, dan segala jin Islam yang pada pihak kanannya, dan meniatkan oleh makmum dengan salam kedua menyahut imamnya jika ada makmum itu pada pihak kirinya dan jika makmumnya itu daripada pihak kanan, maka ia meniatkan yang demikian itu pada pertama salamnya; dan jika ada imamnya itu berkebetulan dengan dia maka dipilihnya salah suatu daripada salam, tetapi dengan pertama salamnya meniatkan menyahut imamnya itu terbalik. //

- 142 Dan demikian lagi, imamnya pun meniatkan dengan salamnya yang pertama memberi salam akan makmum yang pada pihak kanannya dan salamnya yang kedua meniatkan menyahut makmumnya pada pihak kiri.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA SUNAT YANG KEMUDIAN DARIPADA SEMBAHYANG

Bermula sunat membaca barang yang dibaca Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian daripada sembahyang itu, yaitu *Astagfirullah l-azim* tiga kali dan "*Allahumma anta s-salam wa minka s-salami wa 'alaika ya'udu s-salam fahayyina rabbana bi s-salami tabarakta rabbana wa taalaita ya za l-jalali wa l-ikram,*" riwayat Muslim.

Dan lagi sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, barangsiapa membaca kemudian daripada tiap-tiap sembahyang fardu, "*Subhanallah*" tiga puluh tiga kali dan "*Al-hamdulillah*" tiga puluh tiga kali, dan "*Allahu akbar*" tiga puluh tiga kali maka digenapinya seratus kali dengan "*La ilaha illallahu wahdahu la syarikalahu l-mulku wa lahu l-hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir*" maka diampuni Allah Taala segala dosanya jikalau ada ia seperti buih di laut sekalipun. (riwayat Muslim);

dan membaca, "*Allahumma la mani'a lima a'taita walamu' tia lima mana' ta wa la yanfa'u za l-jaddi minka l-jaddu,*" riwayat Bukhari dan Muslim.

- Dan membaca, "*Allahumma ainni 'ala zikrika wa syukrika wa husni* 143 *ibadatika,*" // Dan membaca Fatehah sekali dan *qul huwallah* sekali dan *qul au'zu birabbi l-falaq* sekali, *qul a'uzu bi rabbi n-nas* sekali dan membaca ayat kursi sekali.

Adapun pada sembahyang subuh, dan asar, dan magrib itu hendaklah dilebihi daripada yang tersebut itu yaitu membaca "*La ilaha illallah wahdahu la syarika lahu, lahu l-mulku wa lahu l-hamdu yuhyi wa yumitu wa huwa*

'*ala kulli syai'in qadir.*" sepuluh kali, dan membaca ayat syahidallah *annahu la ilaha illa huwa*. Dan membaca ayat, *Quli l-lahuma* hingga datang yang terakhir "*khisab*" dan membaca *Subhana rabbika rabbi l-izzati amma yasifuna* hingga kesudahannya, dan adalah lagi banyak zikir yang lainnya, seperti yang termashur dalam hadis, dan hendaklah membaca zikir yang itu dengan perlahan-lahan oleh sembahyang seorang dirinya atau imam, melainkan imam yang mengajarkan segala yang hadir, maka ia menyaringkan membaca doa itu hingga belajar mereka itu, dan sunat imam itu menjadikan pihak kirinya kepada mihrab dan pihak kanannya kepada makmum.

Dan demikian lagi, sunat menadahkan tangannya kedua pada tiap-tiap membaca doa berbetulan kepada kedua bahunya, dan sunat menggerakkan telunjuk kanan jua, kemudian maka menyapu muka, dan setengah dua yang sunat tatkala menadahkan kedua tangannya membaca,

144 "*Allahumma inni as-aluka mujibati rahmatika wa iza umma magfiratika salamatan min kulli ismin wa l-gani mati min kulli birri wa l-fauzi bi l-ninnati wa n-najati // mina n-nari, Allahumma 'inni a'uzubika mina l-hammi wa l-hazani wa a'uzubika mina l-ajzi wa l-kasali mina l-jubni wa l-fasyli wa min galabati d-dini wa qahhari r-ri jali Allahumma inni a'uzubika mina l-jahdi l-bala'i wa darki s-syaqai wa su'i l-qadai wa syamatihl l-a'da'i.*

Dan membaca, "*Allahumma a'inni 'ala zikrika wa sukrika wa husni ibadatika.*" Dan sunat pada tiap-tiap doa itu mengucap, "*Al-hamdu lillahi*" pada awalnya dan akhirnya dan terafdol perhimpunannya memuji Allah Taala itu, "*Al-hamdu lillahi hamda y-yuwafi ni'amahu wa yukafi mazidah ya rabbana laka l-hamdu kama yanbagi ljalali wa j-hika l-azimi sultanik.*" Dan sunat mengucap, "*Allahumma salli wa sallamu 'ala Muhammadin wa 'ala alihi Muhammad.*" Kemudian daripada *Al-hamdu lillahi* dan sama tengah doa dan akhirnya dan permulaan dan sunat keluar imam atau yang sembahyang seorang dirinya, kemudian daripada salam dan selesai daripada segala zikir dan doa jika tiada di sana perempuan atau khunsa, maka jika ada di sana perempuan dan khunsa maka ia minta hingga keluar perempuan itu dan hendaklah makmum itu minta keluar imamnya dan makruh keluar makmum dahulu daripada imamnya.

145 Jika tiada uzur dan jika ada baginya uzur maka keluarlah ia pada tempat pihak hajatnya, jika tiada suatu hajatnya maka sunat ia keluar daripada pihak kanannya dan sunat ia mencarikan antara sembahyang fardu dan sembahyang sunat dengan berkata-kata atau // ia berpindah kepada tempat yang lain, yaitu terafdol karena tempat sembahyang itu datang naik saksi pada hari kiamat; dan mengerjakan sembahyang sunat itu di rumah terafdol daripada di masjid.

Dan demikian lagi, sunat hendaklah ia khusuk dalam sembahyang, yaitu menghadirkan hati dan menetapkan segala anggota, seperti firman Allah Taala,

"Qad aflaha l-mukminuna l-lazina hum fi salatihim khosyi una"
Yakni bahwasanya telah berbahagialah segala mukmin yang khusuk akan Allah Taala dalam sembahyangnya. Dan sunat membaca Quran dengan *tartil*, yaitu membicarakan maknanya. Dan demikian lagi membawak sunat membaca segala zikir supaya hasil khusuknya.

Dan lagi, sunat hendaklah memasukkan dalam sembahyang dengan suka cita dan setulus hati lagi jangan lalai masygul akan dunia, seperti segala munafik, seperti firman Allah Taala,

"Iza qamu ila s-salati qamu kasali,"
Yakni adalah segala munafik apabila berdiri, mereka itu kepada sembahyang berdirilah mereka dengan segan lagi lalai.

Syahdan adalah yang sunat dalam sembahyang itu amat banyak, kata setengah ulama bahwa pada sembahyang yang empat rakaat itu, yaitu adalah dalamnya enam ratus sunat kata Imam Nawawi, makruh meninggalkan suatu daripada segala sunat yang ada dalam sembahyang.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA YANG MEMBATALKAN SEMBAHYANG

146. Bermula segala yang membatalkan sembahyang // itu sebelas perkara:
Pertama, berkata-kata maka batallah sembahyang, dengan berkata-kata dua huruf jikalau tiada mafhum maknanya sekalipun, seperti (*ja-ra*) yaitu *j* dan *r* atau satu huruf yang mafhum maknanya seperti (*Qaf*) atau satu huruf yang ber-mad seperti (*AL*) dan jika seorang berdehem atau berkata-kata dengan digagahi seorang akan dia atau tertawa-tawa atau menangis jikalau karena akhirat sekalipun, atau menghembus dengan mulut atau dengan hidung atau batuk atau bersin pada sekalian itu jikalau tiada dengan galib atau darurat maka batallah sembahyangnya, jika nyata dengan segala yang disebutkan itu dua huruf. Tetapi, tiada ngapa dengan kata-kata yang sedikit, seperti dua patah kata hingga tiga patah kata jika terlanjur lidahnya atau lupa atau bebal ia akan berkata itu haram, dan sembahyang karena baharu masuk Islam atau jika ia dalam dusun yang jauh daripada ulama atau hasil sedikit berkata-kata itu sebab galib tertawa barang sebagainya karena yang demikian tiada dengan taksir, tetapi batallah sembahyang dengan berkata-kata banyak atau dengan satu berdehem-dehem.

Dan demikian lagi membatalkan segala perkara yang tersebut itu karena

sangat, jikalau karena dengan uzur sekalipun, tetapi jika berdehem itu karena uzur daripada membaca Fatehah atau *at-tahiyat* yang akhir atau barang sebagainya yang wajib membaca dia maka tiadalah batal dengan berdehem itu sebab darurat, melainkan jika ada berdehem-dehem, seperti yang demikian 147 // itu karena membaca suatu sunat, seperti menyaringkan suara maka yaitu batallah sembahyangnya karena yaitu tiada darurat.

Dan demikian lagi, batallah sembahyang jikalau ia membaca dalam sembahyang daripada Quran atau zikir atau segala takbir atau barang sebagainya dengan dikasdkannya memberitahukan akan imamnya atau lainnya atau tiada dikasdkannya akan suatu sekalipun katanya, "*Ya Yahya huz Al-kitabi*" Yakni, Hai Yahya ambil olehmu kitab, maka batallah sembahyangnya jikalau ia Quran sekalipun sebab memberitahu atau mengingatkan imamnya maka yang demikian itu seperti perkataan manusia jua, tetapi jika dikasdkannya yang demikian itu hanya membaca Quran atau doa jua atau dengan kasad itu disertakannya kasad memberi tahu maka tiadalah batal sembahyang itu.

Dan demikian lagi tiada batal sembahyang sebab membaca zikir atau doa jika tiada dengan khitab akan makhluk yang lainnya daripada Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, seperti menyahut orang yang bersin dengan *Yarhamukallah*, tetapi batallah sembahyang dengan membaca doa jika *dimuqayyadkannya* ia, seperti doa "*Allah humma g-firli inna syi'ta*" Yakni Tuhanku ampuni kiranya akan daku jika engkau kehendaki.

Dan demikian lagi batallah sembahyang jika dibacanya doa itu lain daripada bahasa Arab pada yang mengetahui bahasa Arab, tetapi tiada batal 148 sembahyang jika dikhitabkannya pada Allah Taala // seperti katanya, "*Sajadtu laka*" Yakni sujudku karena engkau jua dan rukukku karena engkau jua atau rasulnya, jikalau pada tempat yang lain *At-tahiyat* sekalipun.

Dan demikian lagi tiada batal sembahyang dengan diam yang lanjut jika tiada uzur sekalipun dari karena tiada bembinasakan tertib sembahyang.

Adapun sunat pada laki-laki yang dalam sembahyang hendaklah ia mengingatkan imamnya atau memberi izin pada orang yang masuk ke rumahnya atau memberi ingat pada orang yang buta atau barang sebagainya karena memeliharakan daripada suatu bahaya tatkala ia mengucap *subhanallah* serta dikasdkannya akan zikir, jika tiada seperti yang demikian itu maka batallah sembahyangnya.

Dan demikian lagi sunat pada perempuan atau Khunsa, hendaklah ia menepukkan tapak tangannya kanan di atas belakang tangannya kiri, maka jika dikerjakan perempuan seperti perintah laki-laki, maka yaitu bersalah dengan sunat jua; kedua, mengerjakan perbuatan yang banyak pada akan hari adat jikalau dengan lupanya sekalipun maka jika dilebihinya rukuk atau

lainnya daripada segala rukun fikli maka batallah sembahyang itu, jia dengan disahajanya.

Dan demikian lagi membatalkan sembahyang menyahaja melanjutkan rukun yang pendek seperti iktidal dan duduk antara dua sujud. Dan demikian lagi membatalkan sembahyang makmum yang kemudian daripada imamnya dua rukun yang pendek dengan disahajanya.

Dan demikian lagi membatalkan sembahyang dengan disahajanya 149 mendahulukan imamnya dengan // dua rukun lagi tiada dengan uzur.

Dan demikian lagi membatalkan sembahyang dengan perbuatan tiga kali berturut-turut seperti melangkah dengan tiga langkah atau memalu dengan kali atau menggaruk pada yang tiga kudil atau barang sebagainya dengan tiga kali berturut-turut seperti menggerakkan tangannya atau dengan melompat sekali atau memalu sekali dengan sangat atau menepuk sekali atau melangkah sekali karena bermain-main maka, batallah sembahyang itu, jikalau disahajanya atau lupa sekalipun, tetapi tiada membatalkan perbuatan yang sedikit seperti meninggalkan muzan atau memakai kain dengan segra atau melangkah dua langkah atau memalu dua palu atau bergerak yang perlahan jikalau banyak lagi berturut-turut sekalipun, seperti menggaruk-garukkan jari dengan tiada menggerakkan tapak tangannya.

Dan demikian lagi tiada membatalkan sembahyang menggerakkan lidah atau bibir atau kelopak mata atau zikir sekalian yang tersebut itu makruh jua.

Syahdan terkadang sunat mengerjakan perbuatan yang sedikit seperti karena membunuh ular atau barang sebagainya.

Ketiga, dimakan dan minum jikalau sedikit sekalipun, melainkan jika makan sedikit dengan lupa atau bebal ia akan haram makan dan minum dalam sembahyang karena ia baharu masuk Islam atau jauh daripada ulama, maka tiadalah batal sembahyangnya itu. Tetapi, batal sembahyang jika makan 150 dan minum itu banyak jikalau // dengan lupa atau bebal sekalipun.

Masalah jikalau ada dalam mulut musalli, seperti segarnabat maka diperlan airnya maka batallah sembahyangnya.

Dan demikian lagi batal sembahyangnya memerlan *bil-gammi* yang keluar daripada otak, jika dapat diludahkannya akan dia.

Keempat, mengerjakan rukun *qauli*, seperti Fatehah atau rukun *fi'li*, seperti iktidal serta syak ia akan sah niat *takbiratu l-ikhram*, maka jika ia syak adakah ia berniat yang sempurna, atau setengahnya atau berniat ia lohor atau asar atau lanjut ketika syak pada ke hari adat, maka jika lanjut ketika syaknya pada ke hari adat atau dikerjakannya suatu rukun belum lagi hilang syaknya daripada permulaan rukun datang kepada kesudahannya, maka batallah sembahyangnya itu, tetapi jikalau hilang syaknya itu dahulu

daripada ketiga yang lanjut dan belum membawa yang lain, maka tiadalah batal sembahyangnya.

Masalah jikalau seorang pada zaman nya bahwa ia dalam sembahyang lain maka sahlah sembahyangnya itu, jikalau ditamarkannya serta zannya sekalipun upama tatkala ia sembahyang fardu pada zannya sunat atau sembahyang sunat pada zannya fardu.

Kelima meniatkan memutuskan sembahyang atau dicita-citakan memutuskan sembahyang maka ditetapkan niatnya maka batallah sembahyangnya itu, tetapi tiada membatalkan dengan galabah was-was.

Keenam mentaklikkan akan memutuskan sembahyang karena tiada
151 teguh // niatnya.

Ketujuh, hadas maka jika ia hadas dahulu daripada salam yang pertama dengan disahajanya atau lupa maka batallah sembahyangnya.

Masalah jikalau seorang sembahyang dengan lupanya akan hadas maka diperoleh pahala ia dengan kasadnya itu jua, tetapi tiada hasil perbuatan sembahyangnya.

Adapun jikalau hadas ia antara dua salam maka tiadalah batal sembahyangnya.

Kedelapan, keguguran najis yang tiada dimaafkan pada kainnya atau pada badannya jikalau ke dalam hidung atau mulut atau mata atau telinga sekalipun, tetapi jikalau keguguran najis yang basah atau yang kering maka dibuangkannya akan dia pada ketika itu jua, upama dicarikkan kainnya yang tempat kena najis itu atau digerakkan pakaiannya yang kena najis yang kering maka tiadalah batal sembahyangnya, jikalau dibuangnya najis itu dengan tangannya atau tangan bajunya atau dengan suatu kayu sekalipun, karena bertemu dengan najis seperti yang telah tersebut pada fasal syarat salat.

Kesembilan terbuka aurat, tetapi tiada batal sembahyang jika dibukakan angin auratnya maka segera ditutupinya pada ketika itu jua.

Kesepuluh memalingkan dada daripada kiblat jikalau setengah dadanya sekalipun maka batallah sembahyangnya.

Kesebelas murtad dalam sembahyang, yaitu seseorang Islam mengiktikadkan, istiqad kafir.

PASAL PADA MENYATAKAN HAD TANDA MUSALLA

Bermula sunat pada orang sembahyang hendaklah ia mengerjakan
152 sembahyang, mengadapkan kepada *diwal* // atau dinding atau tiang, maka jika tiada diperolehnya yang demikian itu maka dihunjamkan tongkat atau

barang sebagainya, maka hendaklah ada tanda itu sekurang-kurangnya tingginya sekedar enam belas jari dan hendaklah ada antara ia berdiri, dan antara tanda itu sekedar tiga hasta, maka jika tiada diperolehnya yang demikian itu, maka dihampirkannyalah musallanya dan jika tiada musallanya maka digoresnya daripada pihak hadapannya berbetulan kiblat dan panjang goresnya itu tiga hasta.

Dan demikian lagi, sunat antara tiap-tiap saf jauhnya tiga hasta dan jika tiada ditanda yang demikian itu maka tiadalah ngapa lalu di hadapannya.

Syahdan sunat pada orang yang sembahyang atau lainnya menolakkan akan orang yang lalu antara tandanya itu, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

"Iza salla ahadukum ila syai'in yastarihu mina n-nasi fa'arada ahada an yajtazi baina yadaihi falyad -fa 'ahu fa inna abi fa l-yaqatil -hu fa innama huwa syaitani."

153 Yakni apabila sembahyang seorang daripada kamu kepada suatu tanda yang menghadapkan daripada dilalui manusia maka dikehendaki seseorang lalu, antara tanda itu maka ditolakkannyalah akan dia, maka jika tiada dikabul ia ditolakkan itu maka dilebihnya tolaknya akan dia, maka hanya sanya orang itu syetan, riwayat Bukhari dan Muslim. Yakni adalah besertanya syaitan atau ia manusia pekerjaannya seperti syaitan, tetapi jikalau // ia melebihi menolaknya itu daripada dua kali maka batallah sembahyangnya, jika berturut-turut dan haram lalu pada antara tanda itu. Jikalau darurat atau tiada ada di jalan yang lain sekalipun, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

"Lau ya lamu l-mara baina yadi l-musalli maza 'alaihi mina l-ismi lakana ayyaqafu arbaina kharifan khaira lahu min ayyamra baina yadaihi."

Yakni jikalau diketahui orang yang lalu di hadapannya orang yang sembahyang beberapa dosanya, niscaya terbaik ia berdiri empat puluh tahun daripada lalu di hadapannya orang yang sembahyang, riwayat Bukhari dan Muslim.

Adapun haram itu tatkala tiada ditaksir orang yang sembahyang daripada mengerjakan segala perintah tanda yang tersebut itu, tetapi tiada haram lalu di hadapan musalla jika ditaksir ia seperti sembahyang ia pada jurang atau pada jalan raya yang picik atau pada tempat masjid itu atau barang sebagainya atau pada tempat lalu manusia pada tempat itu.

Dan demikian lagi, tiada haram lalu di hadapan musalla karena menghendaki sembahyang pada saf yang pertama jika ada tempat di sana jikalau beberapa saf antaranya dan antara tempat itu sekalipun sebab taksir mereka itu sembahyang di belakang serta ada lagi tempat di hadapannya.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA MAKRUH YANG DALAM SEMBAHYANG

Bermula makruh berpaling dalam sembahyang dengan muka, yaitu daripada was-was syaitan jua, melainkan karena jahat, tetapi jika berpaling dengan dadanya maka batallah sembahyangnya.

154 Dan demikian lagi makruh mengantarkan // tangan pada mulut, melainkan karena hajat seperti sebab menguap, yaitu sunat jua. Dan makruh berdiri dengan sebelah kaki atau dengan merapatkan kedua kaki atau mendahulukan sebelah kaki daripada sebelahnyanya, melainkan karena darurat, tetapi tiada ngapa jika merenggangkan sebelah kaki pada sebelahnyanya dengan mengambil *rahat* sebab lama berdiri. Dan makruh memperbaiki rambut atau kain dengan disisingkan; dan makruh meludah ke hadapan atau ke kanan, tetapi tiada makruh meludah di bawah kaki atau pada pihak kiri atau pada kain, melainkan haram meludah dalam masjid.

Dan demikian lagi makruh menyapu *gobar* daripada dahi dan meratakan batu pada tempat sujud, dan makruh menghantarkan tangan kanan atau tangan kiri pada pinggangnya karena kelakuan yang demikian itu daripada orang yang mutahabbirin dan syaitan. Dan makruh merendahkan kepalanya dalam rukuk daripada belakang atau meninggikan dia daripadanya, dan makruh mengerjakan sembahyang serta sangat menahan kada hajat besar atau kecil atau angin, jika dilanjut waktu, dan terkadang haram menahan yang demikian itu jika memberi mudarat; dan terkadang sunat atau wajib menyelesaikan dia yang demikian itu jikalau luput jamaah sekalipun, dan jika tiada lanjut waktu, maka wajib mengerjakan sembahyang serta yang demikian itu, tetapi jika tiada sangat memberi mudarat menahan dia.

Dan demikian lagi makruh serta sangat ingin pada makanan yang hadir jika tiada sangat memberi mudarat menahan dia.

155 Dan demikian lagi makruh serta ingin pada makanan yang hadir jika lanjut waktu, tetapi jika piciknya waktu // maka wajib mengerjakan sembahyang dengan segera dan makruh meninggalkan membaca surat pada rakaat yang pertama dan membaca surat pada rakaat yang akhir melainkan tiada makruh pada orang yang masbug pada dua rakaat yang pertama atau pada dua rakaat yang akhir sembahyang imamnya, dan makruh bersandar kepada suatu di dalam sembahyang jika gugur suatu itu, niscaya gugur ia, dan makruh melebihi duduk istirahat daripada duduk antara dua sujud, dan makruh melebihi *at-tahiyat* awal dan membaca doa dalamnya, dan makruh meninggalkan doa dalam *at-tahiyat* akhir dan makruh menyamai imam pada segala perbuatan sembahyang, dan makruh menyaringkan membaca pada tempat yang perlahan dan memperlahankan pada tempat yang nyaring, dan makruh membaca nyaring di belakang imam.

Syahkan haram membaca nyaring dalam sembahyang atau lainnya jika memberi *tasya w-wisyu* pada orang yang tidur atau orang yang membaca Quran atau barang sebagainya; dan makruh sembahyang pada tempat orang yang membuang saraf dan pada tempat permandian dan pada tempat perhentian dan pada jalan raya dan padang yang berserakan dan pada tempat kandang onta atau kerbau atau lembu dan rumah berhala dan tempat kubur, melainkan pada kubur segala nabi dan makruh sembahyang di atas kakkah dan makruh menilik ke langit dan makruh sembahyang pada kain yang bertulis rupa binatang atau barang sebagainya dan makruh sembahyang berbetulan dengan muka manusia karena melalaikan hati daripada khusuk seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

156 "Ma bala aqwamin yarfa'una // absarihim ila s-sama'i fi salatihim liyantahina 'an zalika au litahtafni absarihim."

Yakni apa hal kaum yang menilik ke langit dalam sembahyang hendaklah ditahan mereka daripada yang demikian itu bahwasanya jika tiada ditahan mereka itu, niscaya berkurangnya cahaya mata mereka itu, riwayat Bukhari.

Sekali peristiwa Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* sembahyang dengan kain yang bertulis maka tatkala selesailah nabi Allah daripada sembahyang serta ia bersabda,

"Al hatani a'lamu hazihi azhabu biha ila abi jaham wa'tuni bi anbajaniatihi"

Yakni melainkan aku tulis kain ini bawalah oleh kamu akan dia Abu Jaham dan bawa akan daku kain yang bernama inbajaniah, riwayat Bukhari dan Muslim.

Dan demikian lagi makruh sembahyang tatkala galib ngantuk, tetapi jika lanjut waktu lagi harap ia dengan zannya akan jaga serta mendapat sembahyang dengan sempurnanya maka haruslah ia tidur, jika tiada demikian maka haram ia tidur tatkala itu.

PASAL PADA MENYATAKAN SUJUD SAHWI

Bermula sunat membawa dua sujud sahwI pada orang yang sembahyang fardu atau sunat karena salah suatu daripada empat sebab: pertama, sebab meninggalkan salah suatu daripada delapan *Ab'ad* dalam sembahyang jikalau dengan disahaja sekalipun.

Pertama, meninggalkan *at-tahiyat* yang awal atau suatu kalimah daripada yang wajib membaca dia dalam *at-tahiyat* yang akhir.

Kedua, meninggalkan duduk karena *at-tahiyat* awal.

157 Ketiga, meninggalkan kunut subuh atau kunut witr pada sebahagian // yang akhir daripada bulan Ramadan.

Keempat, meninggalkan berdiri dalam kunut.

Kelima, meninggalkan mengucap salawat atas Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian daripada *at-tahiyat* yang awal.

Keenam, meninggalkan mengucap salawat atas Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian daripada kunut.

Ketujuh, meninggalkan mengucap salawat atas Ali, Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian daripada kunut.

Kedua, sebab mengerjakan suatu perbuatan dengan lupa yang membatalkan sembahyang dengan disahaja seperti melebihi rukun fikli dengan lupa yaitu rukuk atau barang sebagainya atau melanjutkan rukun yang pendek seperti iktidal atau duduk antara dua sujud atau berkata-kata yang sedikit dengan lupa atau makan yang sedikit dengan lupa atau melebihi suatu rakaat maka hendaklah ia sujud sahwi karena lupanya itu, dari karena Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* pada suatu hari sembahyang lohor lima rakaat maka sujud sahwi Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* karena lupanya itu, kemudian daripada *at-tahiyat* dahulu daripada salamnya, riwayat Bukhari dan Muslim.

Tetapi tiada sujud sahwi karena mengerjakan suatu perbuatan yang tiada membatalkan sembahyang dengan lupanya atau disahajanya seperti berpaling dengan muka dan melangkah sekali atau dua kali.

Ketiga, sebab membaca rukun kauli atau sunatnya lain daripada tempat 158 dengan disahajanya atau dengan lupa seperti membaca Fatehah // atau setengahnya atau membaca suatu surat atau kunut atau *at-tahiyat* lain daripada tempat atau membaca salawat akan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* lain daripada tempatnya dan melebihi pada *at-tahiyat* awal maka hendaklah ia sujud sahwi karena ia tiada memelihara perbuatan sembahyang yang disuruhkan. Tetapi jikalau membaca suatu surat dahulu daripada Fatehah maka tiadalah sujud sahwi.

Dan demikian lagi tiada sujud sahwi jikalau membaca salawat akan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* dahulu daripada *at-tahiyat*.

Keempat, sebab syak ia pada meninggalkan suatu ab'ad daripada segala ab'ad yang tersebut itu seperti kunut atau barang sebagainya, tetapi tiada sujud sahwi karena syak pada mengerjakan perbuatan yang ditegaskan daripadanya seperti berkata-kata yang sedikit dengan lupanya, melainkan sujud sahwi karena syak dalam sembahyang yang diikhlimkan pada lebihnya upama seorang mengerjakan empat rakaat maka syak ia dalam sembahyang tiga rakaat atau empat rakaat maka hendaklah ia memba serakaat lagi kemudian maka ia sujud sahwi jikalau hilang syaknya dahulu daripada salam sekalipun bahwa disembahyangkannya empat rakaat jua.

Dan demikian lagi jikalau seorang syak pada meninggalkan rukuk atau sujud suatu rakaat maka wajiblah ia membawak yang tinggal itu kemudian 159 maka ia sujud sahwi jikalau hilang syaknya dahulu daripada salam // sekalipun, melainkan apabila hilang syaknya dahulu daripada membawa barang yang diikhtimalkan lebihnya maka tiadalah sujud sahwi karena sepatutnya ia membawa dia lagi tak dapat tiada.

Dan demikian lagi jikalau hilang syaknya lain daripada rakaat yang akhir maka tiadalah ia sujud sahwi, tetapi jikalau hilang syaknya pada akhir rakaat maka hendaklah ia sujud sahwi. Masalah tiada harus menurut kata orang dalam pekerjaan sembahyang pada lebih atau kurangnya jikalau dikata orang banyak sekalipun, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

"Iza syakka ahadukum fi salatihi wa lam yadri usalli salasan am arba'an fa l-yatraha sy-syakka wu liyabni 'ala ma istiqanna summa yasjidu bisajadaini qabla ayyaslamu fain kana salla khamsan sa'fan lahu salatihi."

Yakni apabila syak seorang kamu dalam sembahyangnya maka tiada diketahuinya tiga rakaatkah atau empat maka hendaklah ia meninggalkan syaknya itu dan diperbuatnyalah atas barang yang diyakini kemudian maka sujud sahwi ia dahulu daripada salamnya jika ada sembahyangnya lima rakaat, niscaya bertambah pahala sembahyangnya, riwayat Bukhari dan Muslim. Tetapi, jikalau syak ia pada sembahyang yang dapat rakaat tiga rakaatkah atau empat rakaat dan dibawa serekaat lagi maka ia ingat sembahyangnya, maka ia ingat bahwa sembahyangnya itu tiga rakaat, tiadalah ia sujud sahwi, dan jika seorang lupa maka syak ia sujudkah atau tiada maka hendaklah ia sujud.

Dan demikian lagi jikalau syak ia duduk sujudkah atau satu sujud maka hendaklah ia membawa satu sujud lagi //

160 Masalah, jikalau seorang lupa akan *at-tahiyat* yang awal atau duduknya maka ingat ia kemudian berdiri maka janganlah lagi ia kembali akan *at-tahiyat* itu karena ia sudah masuk dalam rukun yang lain dan jika ia kembali karena *at-tahiyat* itu dengan diketahuinya akan haramnya lagi disahajanya maka batallah sembahyangnya itu, jikalau ia hampir kepada berdiri betul kepada duduk, tetapi jika kembali ia dengan lupa maka batal sembahyangnya itu dan hendaklah ia membawa sujud sahwi dan wajib atas makmum mengikut imamnya kembali ia akan membaca *at-tahiyat* itu maka jika tiada ia mengikut imamnya maka batallah sembahyangnya jika diketahuinya lagi dengan disahajanya.

Dan demikian lagi, jikalau ingat imam atau yang sembahyang seorang dirinya meninggalkan *at-tahiyat* yang awal dahulu daripada berdiri betul maka hendaklah ia kembali lagi sunat membaca *at-tahiyat* itu maka sujud

sahwi ia jika hampir kepada berdiri betul, tetapi jika ia hampir kepada duduk antara duduk atau antara berdiri betul dan duduk maka tiadalah ia sujud sahwi.

Adapun jikalau seorang yang lain daripada imam atau makmum lupa akan kunut maka ia ingat kemudian daripada imam mengantarkan dahinya akan sujud maka janganlah kembali membaca kunut karena ia sudah masuk pada rukun yang lain, tetapi jikalau ia ingat dahulu daripada yang demikian itu maka hendaklah ia kembali lagi sunat membaca kunut kemudian maka 161 ia sujud sahwi jika sampai ia kepada had rukuk // dan jika tiada demikian maka tiadalah ia sujud sahwi. Masalah tiada membatalkan sembahyang jika syak ia kemudian daripada salam pada meninggalkan satu rukun yang lain daripada niat dan *takbiratu l-ikhram* dan jika syak ia di dalam keduanya itu maka batallah sembahyangnya itu dan wajib mengulang sembahyangnya.

Dan demikian lagi jikalau syak ia berniat akan fardukah atau sunat adakah ia sembahyang atau tiada, maka yaitu membatalkan jua.

Syahdan hendaklah makmum sujud sahwi karena sahwi imamnya yang bertaharah jikalau ditinggalkan imamnya sujud sahwi atau hadas imamnya dahulu daripada memtamamkan sembahyangnya sekalipun, melainkan jika diketahui makmum salah imamnya lagi tiada patut ia sujud sahwi maka janganlah ia diikuti makmum akan dia. Masalah, upama jikalau diketahui seorang makmum akan kesalahan imamnya tatkala ia sujud sahwi serta imamnya membawa sujud sahwi maka ia ingat tatkala itu, maka wajiblah ia kembali kepada duduk dan jika dikehendaknya *munfaraqah* daripada imamnya kemudian maka ia membawa sujud sahwi atau jika dikehendaknya menanti akan imamnya supaya memberi salah sertanya maka tatkala itu pun sujud sahwi jua ia, tetapi jangan kemudian sujud sahwi sekedar sahwi makmumnya.

Dan demikian lagi, makmumnya jikalau *zannya* akan imamnya sudah 162 salam jangan sujud sahwi makmum jikalau pada *zannya*, // maka ia memberi salam kemudian maka nyata kilaf *zannya* maka hendaklah ia mengulang salam bersama-sama dengan imamnya tiadalah ia sujud sahwi karena luput itu ditanggung imamnya.

Dan demikian lagi jikalau lupa makmum akan rukuk atau barang sebagainya maka hendaklah ia membawa serekaat lagi kemudian daripada salam imamnya maka janganlah ia sujud sahwi sama ada ia ingat dahulu daripada salam imamnya atau kemudian. Tetapi, orang masbuk lupa kemudian salam imamnya sujud sahwi jua ia karena lupanya itu sudah berjerai daripada imamnya.

Dan demikian lagi jikalau ingat makmumnya pada *at-tahiyat* meninggalkan satu rukun, yang lain daripada niat dan *takbiratu l-ikhram* maka

hendaklah ia membawa serekaat lagi kemudian daripada salam imamnya jika tiada demikian maka batal sembahyangnya jika diketahui lagi disahajanya dan jika tiada demikian maka sia-sialah barang yang dikerjakannya dan wajiblah ia kembali kepada duduk dan janganlah ia sujud sahwi karena lupanya itu tertanggung pada imamnya jua. Tetapi, jika syak ia pada meninggalkan suatu rukun yang lain daripada niat *takbiratu l-ikhram* maka hendaklah ia membawa serekaat lagi kemudian daripada salam imamnya dan sunat membawa sujud sahwi karena lupanya mengerjakan perbuatan sembahyang itu serta ia syak yang diikhtimalkan akan lebihnya. //

163 Syahdan apabila sujud sahwi imamnya maka wajiblah ia mengikut serta imamnya dan jika ada makmum itu masbuq maka wajib ia sujud serta imamnya. Jikalau tiada ia sujud sahwi dan sunat pula ia mengulang sujud sahwi pada kesudahan sembahyang karena tempat sujud sahwi yang dahulu itu bukan tempatnya.

Syahdan bahwa sujud sahwi itu jikalau banyak lupa sekalipun dengan dua kali sujud jua seperti sujud sembahyang maka tidak dapat tiada meniatkan di dalam hati akan sujud sahwi itu dan tempat sujud sahwi kemudian daripada *at-tahiyat* akhir dahulu daripada memberi salam dan luputlah sujud sahwi itu sebab menyehaja memberi salam, jika lanjut perceraian pada kehari adat antara salamnya, dan jika hampir perceraianya maka sunat ia kembali membawa sujud sahwi itu dan janganlah meniatkan *takbiratu l-ikhram*, dan apabila ia mengantarkan dahinya kepada tempat sujud sahwi maka jadilah ia masuk dalam sembahyang dan jika datang suatu bencana yang membatalkan sembahyang itu dan hendaklah ia kemudian daripada sujud sahwi itu memberi salam pula.

PASAL PADA MENYATAKAN SUJUD TILAWAH

Bermula sujud tilawah itu sunat pada yang membaca Quran dan pada yang mendengar, melainkan daripada baca orang yang tidur dan junub dan mabuk dan lupa, dan sunat pada yang sembahyang seorang dan imam, karena 164 baca sendirinya, dan sujud // makmum serta imamnya jika sujud imamnya. Tetapi, tiada harus membawa sujud itu yang sembahyang seorang dirinya daripada mendengar baca orang yang lain.

Dan demikian lagi tiada harus makmum membawa sujud daripada bacaan dirinya atau daripada bacaan orang lain daripada imamnya atau tiada sujud makmum serta imamnya maka sekalian perkara itu membatalkan sembahyang dan sunat pada yang sembahyang mengucap takbir tatkala akan sujud tilawah

dan tatkala bangkit daripadanya, tetapi jangan ia mengangkat tangannya dan jangan ia duduk istirahat kemudiannya.

Adapun rukun sujud tilawah yang di luar sembahyang itu hendaklah ia *takbiratu l-ikhram* serta berniat kemudian maka ia memberi salam dan sunat mengangkat kedua tangannya tatkala akan *takhiratu l-ikhram* dan syarat sujud itu seperti syarat sujud sembahyang, tetapi sujud tilawah suatu sujud jua seperti sujud dalam sembahyang dan hendaklah jangan ia lama menceraikan antara membaca ayat sajadah dan membawa sujud pada ke hari adat dan adalah berulang-ulang sujud itu dengan berulang-ulang membaca ayat sajadah, jikalau suatu majlis atau pada serekaat sekalipun maka sujud tilawah itu empat belas tempat, melainkan pada surat (sot), yaitu sujud disegra jua dan adalah tempat itu di luar sembahyang dan sunat membaca dalam segala sujud itu seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa salam*,

"Sajada wajhia lillazi khalaqahu wa suwarahu wa saqqa sam'ahu wa basarahu bihaulih wa qu w-watihi fatabarakallahu ahsana l-khalikin,"

165 // riwayat Tarmizi dan Baihaqi dan Hakim.

dan lagi sunat membaca:

"Allahumma ahtubli biha indaka ajran wa ja'alaha li indaka zahran wa da'a anni biha wa zarra wa aqbalaha minni kama qabla taha min abdika dawuda," riwayat Tarmizi dan lainnya.

PASAL PADA MENYATAKAN SUJUD SYUKUR

Bermula sujud syukur itu di luar sembahyang jua dan jikalau sujud di dalam sembahyang dengan disahaja lagi diketahuinya akan haramnya maka yaitu membatalkan akan sembahyangnya dan sunat sujud syukur itu tatkala kedatangan suatu seperti datang anak atau saudara daripada pergi-pergian atau datang orang yang berkenal-kenalan atau bertambah kemulyaan atau arta atau datang yang lanjut atau menang daripada setru atau barang sebagainya. Dan lagi-sunat sujud syukur karena sebab luput daripada suatu bahaya yang lahir, seperti luput daripada karam atau daripada terbakar atau tertutup daripada suatu jalan; dan lagi sunat sujud syukur itu tatkala melihat orang fasik yang mengerjakan sujud syukur itu supaya ia taubat maka jika tiada takut akan diri daripada suatu bahaya daripadanya karena syukur kepada Allah Taala karena tiada kena cela, seperti yang demikian itu dan lagi, sunat sujud syukur itu karena melebihi orang yang kena penyakit pada badannya atau pada akal sebab terpelihara dan luput ia daripada bahaya yang demikian

166 itu maka hendaklah ia meniatkan sujud syukur itu karena jangan // sakit hati orang yang kena penyakit itu, dan lagi sunat sujud syukur itu pada yang membaca ayat sajadah (sot), yaitu di luar sembahyang jua maka adalah sujud syukur itu seperti sujud tilawah jua.

Syahdan haram membawa sujud syukur itu lain daripada sebab yang tersebut itu, jikalau kemudian daripada sembahyang atau karena kebaktian kepada Allah Taala sekalipun.

Dan demikian lagi, haram sujud akan ulama dan akan musyaikh dan akan raja atau lainnya maka segala perkara itu menjadi kafir melainkan kepada Allah Taala jua maka yaitu tiada haram.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA SEMBAHYANG SUNAT

Bermula sembahyang sunat itu terafdal daripada segala ibadah badan; kemudian daripada mengucap dua kalimah syahadat, tetapi menuntut ilmu dan mengajarkan Quran itu terafdol lagi fardu kifayah jua, maka terafdol daripada sembahyang sunat itu sembahyang hari raya kedua maka khusuf, yaitu gerhana matahari maka khusuf, yaitu gerhana bulan, maka minta hujan, maka witr yaitu sekurang-kurangnya serekaat dan sebanyak-banyaknya sebelas rakaat dan waktunya antara isya dan terbit fajar dan mentakhirkan dia terafdol kemudian daripada sembahyang tahajjud malam dan harus mengubungkan wirir itu dengan suatu *at-tahiyat* pada akhirnya dan apabila disembahyangkan witr itu dengan tiga rakaat, maka sunat membaca kemudian daripada Fatehah, surat *sabbih* *s-ma rabbika* maka pada rakaat 167 yang kedua // *Qulya ayyuha l-kafirun* dan daripada rakaat yang ketiga *qulhu Allahu ahad* dan *ma'uzu taini* seperti sabda nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

*"Man ahabba an yu'tira bi khamsin fa l-yaf'al
wa man ahabba an yu'tira salasan fa l-yaf'al
wa man ahabba an yu'tira wahidin fa l-yaf'al
au sab'a au tis'a au ihda asyarata falau zaidan
'alaihi lam yasihhu witrhu."*

Yakni barangsiapa menghendaki membawa witik lima rakaat, maka dibawanyalah; dan barangsiapa menghendaki membawa serakaat maka dibawanyalah, atau tujuh, atau sembilan, atau sebelas maka jikalau dia lebihnya daripada sebelas maka tiadalah sah witrnya, riwayat Abu Daud dan Darul Qutni. Dan lagi sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

*"Innallaha qad imadukum bi s-salati hiya khairu l-lakum min himara
n-na'imi wa hiya al-witru."*

Yakni bahwasanya Allah Taala telah menganugerahkan kamu dengan sembahyang witir maka yaitu terlebih banyak daripada kamu daripada mendedekahkan seekor unta yang baik, riwayat Tarmizi dan Hakim. Maka kemudian daripada itu yang terafdol sunat muakkat yang rawatib, yaitu sepuluh rakaat, yaitu dua rakaat dahulu daripada subuh dan dua rakaat dahulu daripada lohor atau Jumat dan dua rakaat kemudian daripada keduanya dan dua rakaat kemudian daripada magrib dan dua rakaat kemudian daripada isya maka kemudian dari itu yang terafdol sembahyang tarawih, yaitu dua puluh rakaat membawa pada tiap-tiap malam Ramadan, maka hendaklah tiap-tiap dua rakaat membawa salam, dan jika membawa empat dengan suatu salam
168 maka tiadalah sah sembahyangnya itu maka waktunya // antara sembahyang isya dan subuh.

Maka kemudian dari itu yang terafdol sembahyang duha maka adalah sembahyang duha itu sekurang-kurangnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya dua belas rakaat, tetapi yang terafdol itu delapan rakaat, maka hendaklah ia memberi salam pada tiap-tiap dua rakaat dan waktunya kemudian dari naik matahari segala hingga remangnya, tetapi mentakhirkan dia hingga tengah naik yaitu afdol, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Inna salatu d-duha lam yaktub 'alaiha zalika l-yauma z-zunubi*"
Yakni jika sembahyang engkau akan duha, niscaya tiadalah disyaratkan atasmu dosa pada hari itu, riwayat Baihaqi.

Maka kemudian dari itu yang terafdol sembahyang dua rakaat akan tawaf maka kemudian daripada itu terafdol yaitu *tahiyatu l-masjid*, maka kemudian dari itu yang terafdol dua rakaat akan naik ikhram haji. Maka kemudian dari itu yang terafdol dua rakaat sunat wudu.

Adapun hasil sunat *tahiyatu l-masjid* dengan sembahyang fardu atau dengan barang yang sembahyang sunat dua rakaat atau lebih maka adalah ulang-ulang sembahyang *tahiyatu l-masjid* itu; berulang-ulang masuk ke dalam masjid dan lupa sembahyang *tahiyatu l-masjid* dengan duduk-disahaja atau lupa lagi lama duduk.

Syahdan makruh masuk ke dalam masjid dengan tiada wudu, maka barangsiapa masuk masjid dengan tiada wudu karena suatu darurat maka sunat ia membaca *subhana Allah wa l-hamdu lillahi* hingga kesudahannya.

Dan demikian lagi, sunat pula sembahyang rawatib *ziadah* namanya itu,
169 yaitu dua belas rakaat, dan dua rakaat dahulu // daripada lohor atau Jumat atau dua rakaat kemudian daripada keduanya, dan empat rakaat dahulu daripada asar, dan dua rakaat dahulu daripada magrib dan dua rakaat dahulu daripada isya.

Dan demikian lagi, sunat dua rakaat tatkala hendak pergi-pergian, maka

hendaklah membawa dari sembahyang itu di rumah dan dua rakaat tatkala datang daripada pergi-pergian membawa dia dalam masjid, dan sunat dua rakaat kemudian daripada naik matahari, dan dua rakaat tatkala akan berkahwin pada laki-laki dan perempuan, dan dua rakaat daripada gelincir matahari dan dua rakaat kemudian daripada keluar daripada permendaian, dan dua rakaat tatkala masuk pada tempat orang yang tiada menyembah Allah *subhanallahu wa Taala*, dan dua rakaat pada yang pergi-pergian pada tiap-tiap perhentian, dan dua rakaat tatkala akan bertaubat jikalau dosanya *sagir* sekalipun, dan dua rakaat sembahyang istiharah, demikianlah lafal niatnya "*Usalli sunnata l-isti kharah rakaataini lillahi ta'ala, Allahu akbar.*" Maka pada rakaat yang pertama kemudian daripada Fatehah, *Qulya ayyuha l-kafiruna* dan pada rakaat yang kedua kemudian daripada Fatehah, *Qulhu Allahu ahad*, yaitu memohon suatu kebajikan kepada Allah, kemudian daripada salam membaca doa ini.

170

"Allahumma inni astakhiruka bi ilmika wa astakdiruka bi qudratika wa asahuka min fadlika l-azimi fa innaka taqdiru wa la aqdiru wa ta'lamu wa la a'lamu wa anta alimu l-gaibi Allahumma in kunta // ta'lamu inna haza l-amra khairun li fi dini wa ma'asyi wa 'aqibatu amri au ajila amri wa ajilili fa q-duruhu li wa yasirhu li summa barik li fi hi wa inkunta ta'lamu inna haza l-amra sarrun li fi dini wa ma asyi wa 'aqibatil -amri au ajili amri wa ajilili fa s-ribhu anni wa s-ribni 'anhu wa q-durli l-khaira haisu kana summa d-dini bihi."

Maka hendaklah kedua tempat, *inna haza l-amri* itu disebutkan pada barang mana ada ia barang maksudkan.

Dan demikian lagi sunat dua rakaat sembahyang hajat demikianlah niatnya,

"Usalli sunnata l-hajati rak'ataini lillahi ta'ala, Allahu akbar."

Setelah sudah memberi salam maka mengucap,

"Al-hamdu lillahi hamdayyuaafi ni'amahu wa yukafi mazida ya rabbana laka l-hamdu kama yanbagi li jalali wa j-hika l-azimi sultanik."

Maka mengucap salawat akan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, maka dipohonkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* barang hajatnya.

Dan demikian lagi sunat sembahyang *awwabin*, demikian niatnya "*Usalli sunnata l-awwabina rakataini lillahi ta'ala, Allahu akbar.*" Yaitu dua puluh rakaat dan waktunya antara magrib dan isya.

Dan demikian lagi sunat sembahyang *tasbih*, yaitu empat rakaat, demikianlah niatnya, "*Usalli sunnata t-tasbihi arba'a rak'atan lillahi ta'ala, Allahu akbar.*" Maka membaca pada tiap-tiap rakaat kemudian daripada Fatehah dan surat, *subhanallahu wal-hamdu lillahi wa la ilaha illahu akbar*

wa la haula wa la quwwu illa billahi l-'alimi l-'azimi lima belas kali. //

171 Dan demikian lagi, membaca tasbih pada tiap-tiap rukuk, dan tiap-tiap iktidal, dan tiap-tiap sujud, dan tiap-tiap duduk antara dua sujud, dan kemudian daripada bangkit pada sujud yang kedua; maka sekalian tempat itu sepuluh kali. Maka jadilah segala tasbih itu tujuh-puluh lima kali pada tiap-tiap rakaat, demikian diajarkan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* akan mamaknya, Abbas, *radiallahu 'anhu* serta sabdanya bahwa adalah pahala sembahyang tasbih itu amat besar pahala. "Hai mamakku jikalau ada dosanya seperti buih laut atau seperti kersab di bumi sekalipun diampuni Allah Taala akan dikau," kata Tajussabki dan lainnya tiada penuh didengar kebesaran pahala seperti pahala sembah yang tasbih ini; tiada jua meninggalkan dia, melainkan yang meringan-ringana agama karena adalah tersebut dalam hadis, Barangsiapa yang kuasa membawa sembahyang itu bahwa hendaklah ia membawanya pada tiap-tiap hari sekali, dan jika tiada kuasa ia pada tiap-tiap Jumat sekali, dan jika tiada kuasa ia, maka pada tiap-tiap bulan dan jika tiada kuasa ia tiap-tiap tahun sekali, dan jika tiada kuasa ia pada seumurnya hidup sekali, riwayat Abu Daud dan Baihaqi dan Rarmizi.

Syahdan daripada sembahyang yang bid'ah itu sembahyang *ragaib*, yaitu awal Jumat dan bulan Rajab. Dan demikian lagi, sembahyang pada pertama pada bulan Sya'ban. Maka adalah hadis keduanya itu batal jua, 172 demikian lagi // karena kata Imam Nawawi *radiallahu 'anhu*.

Bermula barangsiapa ketinggalan sembahyang sunat yang berwaktu jikalau tiada harus dalamnya berjamaah sekalipun, atau sembahyang yang diadatkannya jikalau tiada berwaktu sekalipun, maka dikadanya jikalau lama masanya sekalipun, tetapi tiada kada barang sembahyang yang ada baginya suatu sebab, seperti *tahiyatu l-masjid* atau gerhana keduanya, atau minta hujan, atau barang sebagainya.

Adapun tiada had sembahyang sunat mutlak, yaitu tiada tertentu dengan waktu tiada dengan suatu sebab jikalau seorang niat sembahyang mutlak dengan lebih daripada serakaat, maka harus ia membaca *at-tahiyat* pada tiap-tiap dua rakaat atau tiga rakaat atau empat rakaat. Tetapi tiada harus membaca *at-tahiyat* pada tiap-tiap serakaat dan harus ia melebihi atau mengurangi rakaatnya daripada yang diniatkannya itu dengan syarat hendaklah ia mengubah niatnya dahulu daripada melebihi atau mengurangi rakaat dan terafdol melanjutkan berdiri dalam sembahyang daripada yang membawa banyak bilangan rakaatnya, dan terafdol sunat sembahyang mutlak yang pada malam daripada sunat mutlak yang pada siang dan terafdol sembahyang sepertiga kesudahan malam daripada sama tengahnya.

173 Syahdan makruh berjaga pada tiap-tiap malam senantiasa // tetapi tiada makruh berjaga pada sepuluh malam kesudahan bulan Ramadan dan malam

Id kedua, dan makruh menentukan bahwa sembah yang pada malam Jumat jua dan makruh meninggalkan tahajud yang diadatkan dengan tiada darurat, dan sunat apabila jika ia pada tidurnya menyapu mukanya supaya hilang bekas tidurnya, maka hendaklah ia menilik ke langit serta ia mengucap, "*Inna fi khulqi s-samawati*," datang kesudahan Surat al-Imran. Dan sunat mengerjakan tahajud, yaitu sembahyang pada malam waktunya kemudian daripada tidur, maka adalah hasil tahajud itu dengan dua rakaat dan sebanyak-banyak itu hingga dua belas rakaat jua. Dan sunat hendaklah ia membaca doa dan *astagfirullah* pada tiap-tiap malam, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

"Inna fi l-laili lisa'ati la yuaf-faqaha rijalin muslimin ya sallallahu ta'ala khairan min amara d-dunya wa l-akhirah illa a'tahu iyyahu wa zalika kulli lailatan."

Yakni bahwasanya adalah pada tiap-tiap malam suatu saat tiada jua didapat seorang Islam akan saat itu maka ia memohonkan kepada Allah Taala kebajikan dunia dan akhirat melainkan dianugrahi Allah Taala akan dia adalah saat itu pada tiap-tiap malam, riwayat Muslim. Sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

174 *"Yunzalu rabbana tabaraka wa ta'ala kulli lailati ila s-sama'i d-dun-ya hi nan yabqi salasan al-laili akhiran fa yakulu || ma y-yad'uni fa s-tajiblahu ma y-yas'alni fa'taihu man yastag firuni fagfir lahu."*

Yakni adalah diturunkan Allah Taala, artinya turunkan hakimnya, atau malaikatnya, atau rahmatnya pada tiap-tiap malam kepada langit yang pertama tatkala tinggal sepertiga kesudahan malam, maka berfirman, Barangsiapa memohonkan doa kepada Aku maka mustajabkan akan dia, dan barangsiapa memohon kepada Aku maka anugrahi akan dia, maka barangsiapa memohonkan ampun kepada Aku maka Aku ampuni akan dia, riwayat Bukhari dan Muslim.

PASAL PADA MENYATAKAN SEMBAHYANG BERJAMAAH

Sembahyang berjamaah, yaitu fardu kifayah, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Ma min salatin fi qaryatin au bi daulan taqamu fi himu l-jama'ati wa fi riwayatin as-salatu illa istahazu 'alahimu sy-syaitani*."

Yakni tiada juga daripada tiga orang pada suatu dusun atau pada hutan, maka tiada didirikan berjamaah dan pada suatu riwayat sembahyang mereka itu tiada mengerjakan dia sembahyang dengan berjamaah, melainkan haruslah atas mereka itu, syaitan. Riwayat Ibnu Hibban dan lainnya.

Dan lagi, sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Wa laqad hamat inna amara bi s-salati fa taqamu summa amara rajulan fa yusalli bin-nasi summa antalaga bi rijalin ma'ahum kharaman min hatabin ila qaumi l-la yasyhaduna s-salata fa akhraqa 'alaihim buyutihim bi n-nari.*"

175 Yakni bahwa sesungguhnya Ku-kehendaki Ku-suruhkan memperbuat sembahyang maka didirikan mereka itu sembahyang; kemudian Ku-suruhkan seorang laki-laki, maka sembahyanglah ia dengan segala // manusia, kemudian maka pergi aku dengan beberapa laki-laki membawa seberkas kayu api pada kaum yang tiada datang akan sembahyang berjamaah, maka kubakarkan rumah mereka itu dengan api, riwayat Bukhari dan Muslim.

Dan lagi, sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Salatu l-jama'ati afdahu min salati l-faridi bi sab'a wa isrina darajatin.*"

Yakni sembahyang berjamaah terafdol daripada sembahyang seorang diri dengan dua puluh tujuh derajat, riwayat Bukhari dan Muslim.

Bermula yang fardu kifayah berjamaah itu pada laki-laki yang merdeka, lagi mukmin, pada sembahyang fardu lagi adaan. Maka hendaklah mengerjakan sembahyang berjamaah itu sekira-kira lahir perintah agama Islam pada tempat yang dikerjakan itu, maka kenalah pada dusun yang kecil, suatu tempat dan dusun yang besar atau negeri, maka hendaklah ada ia beberapa tempat supaya perintah lahir agama Islam; dan jikalau mereka itu membawa pada suatu tempat, maka tiada lahir perintah agama Islam, maka tiadalah gugur yang berjamaah, maka hendaklah diperangi oleh khalifah atau hakimnya akan mereka itu.

Adapun berjamaah pada sembahyang Jumat itu fardu 'ain jua, tetapi sunat membawa tarawih dan witr pada bulan Ramadan.

176 Syahdan terafdol berjamaah pada sembahyang subuh, maka isya, maka asar, yaitulah sembahyang yang pertama *wusta* dan terafdol berjamaah pada segala laki-laki dalam masjid, barang dimana masjid yang banyak berhimpun orang di dalamnya, melainkan apabila ada imamnya itu orang yang *bid'ah* atau *qadariyah* atau *jabariah* atau // *wujudiah* atau *mujsamiah* atau *rafidi* atau *fasik khunfi* atau minjadi hampa masjid yang hampir itu karena ia meninggalkan masjid itu terafdol sembahyang dalam masjid itu jua. Dan adalah diperoleh maknum sempurna fadilah berjamaah hingga sebelum lagi imamnya memberi salam.

Dan demikian lagi diperoleh maknum fadilah *takbiratu l-khram* imumnya dengan hadir ia atau segera ia mengikuti imamnya membawa *takbiratu l-ikhram* kemudian imamnya, dan sunat pada imamnya hendaklah ia minta akan maknum pada rukuk atau pada *at-tahiyat* akhir dengan syarat jangan ia melanjutkan menanti itu, dan jangan ia membedakan antara maknum yang mengikut dia itu, tetapi makruh menanti lain daripada dua

tempat itu, dan jangan ia menanti pada rukuk yang kedua pada sembahyang gerhana. Dan sunat pada imam mengerjakan sembahyang dan sekiranya membawa segala *ab'ad* dan *hai'atnya*, dan makruh pada imam melanjutkan sembahyang, melainkan jika reda segala makmum yang hadir itu, dan sunat membawa pada tiap-tiap sembahyang yang fardu dua kali pada suatu waktu, dengan niat fardu adaan jua, dan jikalau ada ia telah sembahyang fardu dua kali serta imam atau sembahyang Jumat sekalipun maka gugur fardu itu yang pertama, tetapi tiada sunat mengulangi sembahyang nadar dan jenazah.

PASAL PADA MENYATAKAN UNSUR PADA ORANG YANG SEMBAHYANG JUMAT DAN SEMBAHYANG BERJAMAAH

177 Bermula uzur Jumat // dan berjamaah itu, yaitu kesukaran karena hujan atau keras angin atau sangat lumpur atau keras panas atau keras dingin atau sangat lapar dahaga, serta hadir makanan dan minuman, atau sangat hendak tidur atau suatu penyakit atau karena kada hajat besar atau kecil atau barangnya takut akan diri yang harus memeliharaakan dia atau takut akan hilang kemuliaannya atau artanya atau takut pada empunya piutang karena ia papa atau takut ia karena berdosa, seperti membunuh orang atau melukai atau akan jadi yang diharap maafnya atau takut akan bercerai daripada tolannya pada pergi-pergian atau tiada pakaian yang lain padanya ada menutup aurat sekalipun, atau makan barang keji baunya yang sukar menghilangkan dia, seperti bawang, atau ia memeliharaakan orang sakit yang tiada lain daripadanya atau hadir ia pada orang yang hampir akan mati, daripada orang yang karib, seperti istri atau menantu atau hamba atau tolan atau guru yang memerdekakan atau barang sebagainya, atau karena terpecik air cucuran atau mencari suatu benda yang hilang yang diharap didapatnya.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA SYARAT MENGIKUT IMAM

Bermula tiada sah mengikut imam yang pada iktikat makmum batal sembahyang imamnya dengan hadas atau barang sebagainya, dan tiada harus
178 // mengikut dua orang yang bersalahan ijtihadnya pada menentukan kiblat atau pada dua bejana atau pada dua helai kain. Dan demikian lagi, tiada harus mengikut Hanafi yang meninggalkan suatu rukun *Bismillah* atau bersentuh ia dengan istrinya.

Dan demikian lagi tiada harus mengikut akan seorang yang syak imamkah ia atau makmum.

Dan demikian lagi, tiada harus mengikut imam yang wajib mengkadakan sembahyang seperti ia mengerjakan sembahyang dengan tayammum karena sejuk atau yang tiada peroleh air dan tanah.

Dan demikian lagi tiada harus *qari* mengikut Umi, yaitu yang membaca Fatehah dengan digalat jikalau suatu huruf daripadanya sekalipun, seperti gagap yang mengidgamkan pada bukan tempat atau tiada, yaitu menukarkan huruf kepada suatu huruf, maka jika dapat lagi padanya berajar maka tiada ia mau berajar maka tiadalah sah sembahyangnya itu, tetapi harus mengikut sama sembahyangnya seperti gagap dengan gagap atau telor dengan telor.

Dan demikian lagi tiada harus laki-laki mengikut perempuan.

Dan demikian lagi tiada sah sembahyang jikalau seorang sembahyang berimamkan seorang kemudian maka nyata dalam sembahyang atau kemudian tiada harus diperimamkan, seperti ada ia kafir atau gila atau 179 perempuan atau makmum atau Umi // maka wajib ia mengulang sembahyangnya itu, tetapi jikalau nyata imamnya itu hadas atau berjunub atau ia kena najis yang tersembunyi pada kain atau badannya maka tiadalah wajib makmum mengulang sembahyangnya.

Adapun jikalau najis itu ada pada lahir kainnya maka wajiblah ia mengulang sembahyang itu.

Masalah jikalau nyata pada makmum bahwa imamnya itu berdiri pada rakaat yang lebih, maka pada zannya genap jua, maka itu pun berdiri serta imam dengan lupanya akan lebih itu, maka jangan ia mengulang sembahyang itu. Tetapi, jikalau diketahui makmum akan hadas imamnya atau kena najis atau berdiri ia kepada rakaat yang lebih kemudian maka lupa makmum itu akan yang demikian itu maka ia ingat maka hendaklah ia mengulang sembahyang itu.

PASAL PADA MENYATAKAN SYARAT SAH SEMBAHYANG BERJAMAAH

Bermula syarat sah sembahyang berjamaah itu tujuh perkara.

Pertama syarat jangan makmum berdiri lampau daripada imamnya dengan tumitnya atau lampau punggungnya pada sembahyang yang duduk atau lampau lambungnya pada sembahyang berbaring dan jikalau ia menyamai imamnya dengan tumitnya maka yaitu makruh jua lagi tiada hasil berjamaah.

Syahdan sunat pada makmum yang seorang laki-laki jikalau kanak-kanak sekalipun, hendaklah ia berdiri di belakangkan imamnya sedikit daripada 180 pihak kanan imamnya maka jika datang // yang lain, berdiri ia daripada pihak

kiri imam, kemudian daripada *takbiratu l-ikhram* maka hendaklah tampil imamnya ke hadapan atau pada makmum yang kedua itu ke belakang, yaitu terafdol dan jikalau hadir serta dua orang laki-laki, maka bersafilah keduanya di belakang imamnya, tetapi jika berdiri keduanya pada pihak kanan imamnya, yaitu makruh jua lagi tiadalah hasil pahala berjamaah.

Dan demikian lagi apabila hadir seorang perempuan atau banyak maka hendaklah ia berdiri di belakang imamnya dan sunat berdiri di belakang imam pada saf yang pertama itu laki-laki dan kemudian kanak-kanak pada saf yang kedua, tetapi jika terdahulu kanak-kanak pada saf yang pertama, maka sepatutnyalah mereka itu pada saf yang pertama dan kemudian daripada saf kanak-kanak maka saf perempuan.

Adapun sunat pada imam perempuan yang sama-sama perempuan hendaklah ia berdiri pada sama tengah mereka itu. Dan sunat pada berdiri imamnya yang aryan dan segala makmum yang telanjang pada sama tengahnya, dan makruh bagi makmum berdiri seorang di belakang saf maka jika tiada di tempat saf itu maka hendaklah ia *takbiratu l-ikhram* serta imamnya kemudian, maka sunat ia menghela seorang laki-laki daripada saf supaya ia bersaf sama-sama dengan dia, dan sunat menurut oleh yang dihela itu, tetapi jikalau menghela dahulu daripada *takbiratu l-ikhram*, maka yaitu haram jua.

Kedua, syarat bahwa makmum itu hendaklah mengetahui jika dengan 181 zannya sekalipun akan // perintah sembahyang imamnya dengan dilihatnya atau didengarnya suara imamnya atau suara mubalighnya.

Ketiga, syarat bahwa hendaklah berhimpun imam dan makmum pada suatu tempat maka berhimpun keduanya itu dengan empat perkara: (pertama) ada kalanya pada suatu masjid maka sahlah ikutnya itu jikalau terjauh atau melintang dia padang sekalipun, seperti telaga atau rumah yang terus pintunya jikalau tertutup sekalipun dengan syarat dapat bertemu keduanya, jikalau ada pintu itu terkunci atau terpaku maka tiadalah sah sembahyangnya;

(kedua) ada kalanya imam dan makmum itu lain daripada masjid seperti padang;

(ketiga) ada kalanya imamnya dan makmum pada satu rumah maka syaratnya jangan jauh antara imam dan makmum dan antara tiap-tiap dua safnya daripada tiga ratus hasta, dan syarat jangan ada antara keduanya itu dinding yang menegahkan, lalu atau penglihatan daripada keduanya, tetapi tiada ngapa melintangi dia jalan raya atau sungai yang besar atau laut antara dua bahtera.

Dan demikian lagi tiada ngapa jikalau ada salah seorang daripada keduanya seorang di atas dan seorang di bawah maka syarat hendaklah berbetulan

keduanya itu jikalau setengah tubuh sekalipun; Keempat adakalanya seorang dalam masjid dan seorang di luar masjid maka syarat jauhnya itu tiga ratus hasta yang dikira-kira daripada kesudahan masjid. Tetapi, makruh tertinggi salah seorang daripada imam atau makmum dengan tiada hajat. //

182 Keempat syarat hendaklah makmum berniat akan mengikut imamnya atau berjamaah atau makmum maka jikalau mengikut akan imamnya dengan tiada berniat atau serta syak dalam niat maka batallah sembahyangnya.

Kelima, syarat hendaklah ia muwafakat akan perintah sembahyang imamnya dan makmum pada segala perbuatan sembahyang, maka jika bersalahan keduanya seperti sembahyang fardu dengan gerhana atau jenazah maka tiadalah sah mengikut dia.

Adapun sah sembahyang fardu di belakang imam yang sembahyang tasbih dan sah sembahyang lohor di belakang sembahyang asar dan magrib dan sembahyang kada di belakang adaan, dan sah sembahyang fardu di belakang sembahyang sunat dan akasnya.

Keenam, syarat hendaklah ia muwafakat dengan imamnya jangan ia *mukhalafat* pada sunat yang dikerjakan imamnya atau yang ditinggalkannya, seperti sujud tilawah maka dikerjakan makmum akasnya atau tinggal imam akan *at-tahiyat* awal maka dikerjakan imam *at-tahiyat* maka berdiri makmum atau dengan lupanya maka wajiblah ia kembali jika tiada kembali maka batallah sembahyang itu.

Ketujuh, syarat hendaklah mengikut imamnya membawa *takbiratu l-ikhram* imamnya maka jika menyamai imamnya dengan *takbiratu l-ikhram* maka batallah sembahyangnya itu.

Dan demikian lagi batal sembahyang jika disahajanya mendahului imamnya dua rukun fikli jikalau rukun yang pendek sekalipun umpama rukuk makmum dahulu daripada imamnya, maka apabila dikehendaki imam rukuk bangkit ia, maka apabila bangkit imamnya maka ia sujud atau ia terkemudian daripada imamnya dengan dua rukun yang pendek sekalipun // umpama rukuk dan iktidal dan tunduk akan sujud maka makmum itu lagi berdiri atau sujud yang kedua serta berdiri membaca Fatehah lalu tunduk akan rukuk maka makmum lagi duduk antara dua sujud dengan tiada uzur maka batallah sembahyang. Tetapi, maka ia mengerjakan segala perbuatan sembahyang bersama-sama dengan imamnya atau mendahului imamnya atau mengemudiankan dengan suatu rukun fikli maka yaitu tiada batalkan sembahyang itu.

Adapun jikalau melihat daripada imamnya dengan suatu rukun yang fikli yaitu haram jua.

Masalah jikalau seorang terkemudian daripada imamnya sebab uzur, seperti lambat membaca bacaan yang fardu membaca itu dengan tiada

was-was atau tiada masbug maka lambat itu karena masgul membaca *wajahtu* dan *a'uzu* atau rukuk iamamnya maka ia syak pada membaca Fatehah atau ia ingat pada meninggalkan Fatehah atau pada imamnya atau putus membaca lagi rukuk ia dan maknum itu belum lagi tamam membaca Fatehahnya, maka yaitu uzur tiada ngapa, terkemudian hingga tiga rukun yang lanjut, yaitu rukuk dan sujud yang kedua, jika terlebih daripada demikian itu maka hendaklah ia berniat akan *mufarakah* daripada imamnya serta meninggalkan 184 pembacaan dirinya maka hendaklah // membawa serakaat kemudian daripada salam imamnya maka *qaranah* yang tersebut itu pada maknum yang muwafakat dengan imamnya yaitu yang mendapat ketika membaca Fatehah serta imamnya.

Adapun maknum yang masbug itu yaitu tiada dapat ketika membaca Fatehahnya serta imamnya, maka apabila rukuk imamnya dan ia lagi membaca Fatehah, maka jika ada ia masgul dahulu daripada Fatehah. Akan membaca *wajahtu* atau *a'uzu* atau ia diam atau mendengar baca imamnya maka wajiblah ia membaca Fatehah sekedar ia masgul akan yang demikian itu; maka jika didapatnya imamnya dalam rukuk maka diperolehlah serekaat, jika tiada demikian maka luputlah daripadanya serekaat, maka wajiblah muwafakat serta imamnya. Kemudian daripada salam imamnya maka dibawanya serakaat lagi, dan jikalau tiada ia masygul akan membaca yang tersebut itu dan hendaklah ia memutuskan baca Fatehah maka ia rukuk serta imamnya supaya peroleh rakaat, maka Fatehahnya itu ditanggung imamnya, maka jika tiada ia rukuk serta imamnya maka luputlah rakaat lagi batallah sembahyangnya, dan jika ia lambat karena menyudahkan Fatehahnya hingga tunduk imamnya kepada sujud maka batallah sembahyangnya.

PASAL PADA MENYATAKAN MASYBUG YANG MENDAPAT SEREKAAT SERTA IMAMNYA

185 Bermula barangsiapa mendapat imamnya yang bertaharah // dalam rukuknya dengan yakin ia tumakninah serta imamnya di dalam rukuknya dahulu daripada bangkit imam pada sekurang-kurang rukuk, maka didaptilah rakaat itu. Tetapi, jikalau didapatnya akan imam yang berhadas atau imam yang kena najis atau didapatnya akan imam pada rukuknya yang boleh lupa berdiri ia pada rakaat itu atau didapatnya akan imam pada rukuk yang kedua di dalam sembahyang gerhana maka tiadalah didapatnya rakaat.

PASAL PADA MENYATAKAN SIFAT YANG TERLEBIH PATUT DI PERIMAM

Bermula yang terlebih patut diperimam itu, yaitu khalifah dalam kerajanya maka ialah yang terlebih patut akan imam atau diimamkannya pada yang lain jikalau pada milik yang lain sekalipun, kemudian maka yang patut akan diperimam itu yang empunya tempat, jikalau dipinjam atau dengan disewa atau diwakafkan atau diwasiatkan sekalipun maka ialah patut menjadi imam itu atau diimamkannya pada yang lain. Tetapi, yang meminjamkan itu terafdol daripada meminjam dan menyewakan itu terafdol daripada yang menyewa dan tuan sahaya terafdol daripada sahayanya pada segala perkara yang tersebut itu.

Syhadan imam rawatib itu terafdol daripada imam yang lain, melainkan khlifah; kemudian maka terafdol akan penerimaan itu *faqih* memberi *qarik*,
186 kemudian maka orang yang *warak* kemudian // maka yang dahulu masuk Islam kemudian yang bangsawan kemudian yang masyhur kebajikan namanya; kemudian yang terlebih suci kainnya, kemudian maka yang suci badannya daripada daki, kemudian daripada yang baik kepada niatnya; kemudian yang terlebih kepandaianya, kemudian maka yang terbaik suaranya, kemudian maka yang elok rupanya, maka jika bersamaan mereka itu pada segala sifat yang tersebut itu, maka dibuang akan dia antara mereka, maka adil lagi saleh itu terafdol daripada orang yang fasik jikalau ia merdeheka lagi *faqih* dan *qari* sekalipun.

Dan demikian lagi yang balig terafdol daripada kanak-kanak jikalau itu *faqih* atau *qari* sekalipun karena makruh kanak-kanak itu akan menjadi imam sebab ikhtilaf ulama pada mengesahkan ia, yang merdeheka itu terafdol jadi imam daripada sahaya dengan sama sahaya atau yang *faqih* atau yang *qari* dengan merdeheka yang tiada *faqih* atau yang *qari* dan yang mukim itu terafdol daripada yang musafir dan *waladu l-halal* terafdol daripada *waladu l-zina* atau yang tiada ketahuan bapaknya, jikalau ia *faqih* atau *qari* sekalipun. Adapun hukum orang buta itu seperti orang melihat jua.

PASAL PADA MENYATAKAN SETENGAH YANG TAKLUK PADA BERJAMAAH

Bermula sunat yang akan menghendaki akan segala berjamaah lain daripada orang yang kamat, hendaklah jangan ia berdiri, melainkan kemudian daripada selesai kamat.

187 Dan demikian lagi, sunat pada imam // atau maknum menyuruh merata-

kan saf, maka yang demikian itu terlebih muakkad, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Man wasila saffan wa silallahu wa man qata'a saffan qata'ahullahu.*"

Yakni barangsiapa menghubungkan saf, niscaya dihubungkan Allah akan dia maka yang terafdol daripada segala saf itu, yaitu saf yang pertama, maka yang kedua, demikian fadilah pada segala periringannya dan yang terafdol pada saf yang pertama itu segala laki-laki, maka kanak-kanak laki-laki, maka khunsa, maka perempuan.

Syahdan makruh berimam orang yang fasik jikalau tiada ada yang lain sekalipun.

Dan demikian lagi makruh berimam orang yang *kufuf* dan orang yang *bid'ah* yang tiada jadi kafir sebab *bid'ahnya* kata Syaikh Azra'i haram mengikut dia, tetapi tiada sah mengikut *bid'ah* yang jadi kafir, seperti mengiktikadkan bahwa Allah Taala itu tiada mengetahui akan *juz'iyat* dan *ma'dum* dan yang munkar *ba'as* dan *hasyr*.

Dan demikian lagi kaum *mujassimah*, dan yang mengiktikadkan bahwa Allah Taala itu berjihat dan kaum *wujudiah* yang *mulhid*, seperti iktikad Hamzah Pansuri dan Syamsuddin Sumatrani. Maka tiada sah mengikut segala kaum itu, demikian kata imam yang empat itu hukum segala kaum itu, seperti hukum segala kafir jua.

Dan demikian lagi makruh berimam orang yang gagap setengah daripada 188 *fa'ra*, yaitu yang membaca *FA* berulang-ulang dan // setengah daripadanya *wa' wa'* yaitu yang membaca *waw* berulang-ulang atau barang sebagainya.

Dan demikian lagi makruh imam orang *lahnu* yang tiada mengubah maknanya.

Dan demikian lagi makruh berimamkan orang was-was dan berimam yang dibenci kebanyakan makmum akan dia.

Syahdan makruh berjamaah seorang pada masjid yang ada di dalamnya imam rawatib, lagi tiada di masjid itu pada jalan raya, maka apabila gaiblah imam atau masjid pada jalan raya, lagi ia takut akan luput fadilah awal waktu, maka tiadalah makruh berjamaah. Adapun sunat bagi imam menyaringkan takbir dan membaca *Fatehah*, atau *sami Allahu liman hamidah* dan salam.

Dan demikian lagi sunat makmum yang masbug muafakad dengan imamnya pada segala khaul yang wajib dan sunat segala zikir yang sunat.

BABU FI KAIFI Y—YATI SALATI L—MUSAFIR

Ini bab pada menyatakan peri sembahayang orang yang musafir. Sebermula harus pada orang musafir yang harus seperti lagi lanjut perjalanannya

bahwa ia mengqasarkan sembahyang lohor dan asar, dan isya dengan dua rakaat, tetapi tiada harus qasar sembahyang magrib dan subuh.

Bermula harus qasar sembahyang yang luput dalam safir mengkada pada 189 safir yang lain, tetapi tiada qasar yang luput // dalam hadir.

Dan demikian lagi tiada harus mengkada sembahyang qasar yang syak ia akan tinggalkan dalam safirkah atau dalam hadir.

Syahdan seperti yang lanjut itu perjalanan dua hari atau dua malam atau akan hari, yaitu diperhentiannya pada orang yang membawa tanggungan yang berat, dan jika dikira-kira ia yang satu hari satu malam itu dengan mil maka yaitu empat puluh delapan mil, dan satu mil itu enam ribu hasta, dan sehasta itu dua puluh empat jari, dan satu jari itu enam sya'ir yang ke hari, yaitu seperti gandum.

Dan hukum laut itu seperti hukum darat jua.

Adapun mengerjakan sembahyang dalam safir terafdol daripada mengqasarkan dia, melainkan pada safir yang jauhnya tiga marhalah, maka tatkala itu terafdol mengqasarkan sembahyang.

Dan demikian lagi terafdol mengqasarkan barangsiapa yang *karahiyat* ia akan membawa sembahyang dengan qasar.

PASAL PADA MENYATAKAN PERMULAAN SAFIR

Bermula permulaan safir itu keluar daripada kota, negeri, dan jika tiada berkota maka permulaan safir itu daripada habis tempat kediaman orang jika menyelang dia tempat yang tiada dikediami manusia, atau menyelang dia sungai yang besar, atau medan yang luas sekalipun, tetapi tiada disyaratkan melampaui tempat darat yang di tepi negeri dan perumahan segala kebun yang berhubung dengan negeri itu jikalau berpagar dan bersama-
190 sama // kediaman manusia sekalipun.

Adapun hukum dusun yang berhubungan itu seperti hukum satu dusun jua, dan jikalau bercerai keduanya sedikit sekalipun dua dusunnya jua hukumnya; dan permulaan safir yang diam kemah itu melalui segala kemah jua.

Adapun permulaan safir daripada negeri di tepi laut yang tiada berkota itu keluar daripadanya serta naik bahtera atau perahu lalu berlayar.

Syahdan putuslah safir apabila sampai musafir kepada tempat yang dikasakannya dengan segala syarat tatkala keluar daripada negeri kediamannya.

Dan demikian lagi putuslah safir dengan niat kembali kepada tempat kediamannya, dan lagi putus safir itu dengan niat berhenti pada suatu tempat,

empat hari empat malam, lain daripada hari masuk dan keluar atau diketahuinya bahwa pekerjaannya tiada hasil, melainkan dengan empat hari jua, jikalau harap ia pada tiap-tiap hari hasil pekerjaannya maka harus ia mengkasarkan sembahyang hingga delapan belas hari lain daripada hari masuk dan keluar; dan tiada harus qasar bagi yang ada berketahuan tempat maksud safirnya, jikalau lanjut safirnya sekalipun karena safirnya maksiat lagi melelahkan dirinya dengan tiada suatu maksudnya.

191 Dan demikian lagi tiada harus qasar lagi orang yang mencari orang yang berhutang kepadanya atau sahaya yang lari tiada berketahuan tempatnya jikalau lanjut // safirnya sekalipun, tetapi jikalau diketahui orang yang mencari orang yang berhutang itu bahwa safirnya dua marhalah maka harus ia qasar hingga dua marhalah jua; dan tiada harus qasar lebih daripada dua marhalah karena tiada berketahuan tempat maksudnya.

Dan demikian lagi tiada harus qasar sembahyang istri atau sahaya atau laskar atau tuannya yang tiada mengetahui maksudnya suaminya dan tuannya, melainkan kemudian daripada dua marhalah karena ketahuan lanjut safirnya.

Dan demikian lagi tiada harus qasar yang maksiat pada safirnya dan sahaya yang lari daripada tuannya dan istrinya yang tiada dengan izin suaminya dan yang berhutang serta ia kuasa membayar hutangnya tiada dengan izin yang empunya piutang.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA SYARAT QASAR

Bermula segala syarat qasar itu empat perkara.

Pertama, mengetahui akan harus safara itu maka jika jahil ia akan safara itu maka tiadalah sah qasarnya.

Kedua, jangan ia mengikut imamnya yang sembahyang tamam, dan tiada sah mengikut akan yang syak pada safaranya karena tiada purus niatnya akan qasar.

Ketiga, hendaklah ia berniat akan qasar dalam *takbiratu l-ikhram* dengan muqaranahkan serta dikekalkannya niat itu hingga salam.

Keempat, hendaklah ada kekal safaranya itu daripada permulaan sembahyang datang kesudahannya, maka jika sampailah bahtera atau perahu kepada tempat kediamannya atau lampau daripada tempat itu atau ia akan berniat 192 berhenti atau syak ia // adalah berniat qasar atau tiada atau nikah negeri yang dikehendaki atau bukan tatkala itu dalam sembahyang qasar, maka hendaklah ia ditamamkannya sembahyangnya.

Syahdan bahwa qasar itu terafdol daripada sembahyang tamam apabila

ia safara itu tiga marhalah dan jika tiada demikian maka sembahyang tamam itu terafdol daripada safara (safir).

Dan demikian lagi mengerjakan puasa di dalam safara itu terafdol daripada membuka dia jika tiada madarat.

PASAL PADA MENYATAKAN SEMBAHYANG JAMAK PADA SAFIR DAN KETIKA HUJAN PADA ORANG YANG DALAM NEGERI

Bermula harus menjamakkan antara lohor dan asar antara magrib dan isya dengan jamak takdim atau takhir, maka jamak takdim itu yaitu menyembahyangkan asar pada waktu lohor; dan isya pada waktu magrib, dan jamak takhir itu yaitu menyembahyangkan lohor pada waktu asar dan magrib pada waktu isya. Tetapi, mengerjakan qasar berwaktu-waktu itu terafdol daripada jamak, melainkan barangsiapa ada karahiyat pada hatinya akan mengerjakan jamak atau syak ia akan harusnya atau ada ia sembahyang seorang dirinya dengan meninggalkan jamak terafdol mengerjakan jamak.

Syahdan bahwasanya jamak takdim itu empat perkara.

Pertama mendahulukan sembahyang yang empunya waktu.

Kedua meniatkan jamak dalam sembahyang yang empunya waktu, 193 jikalau serta salam sekalipun // kenalah, yakni upamanya tatkala ia di dalam sembahyang lohor maka hendaklah ia berniat akan membawa asar dalam waktu lohor atau akan membawa isya' pada waktu magrib.

Ketiga, hendaklah mualat antara dua sembahyang, yaitu berturut-turut jika sedikit selangnya tiada ngapa.

Keempat, hendaklah ada ia di dalam safir pada *takbiratu l-ikhram* waktu datang pada kesudahan takbir sembahyang yang kedua, dan jikalau ia sembahyang jamak takdim maka jadi mukim antara dua sembahyang maka batallah jamaknya, tetapi ia mukim pada sembahyang yang kedua atau kemudiannya maka tiadalah batal jamaknya.

Dan demikian lagi tiada batal jamak takhir jika mukim ia kemudian daripada selesai keduanya, dan jika mukim ia dahulu daripada keduanya atau pada sama tengah sembahyang yang kedua maka jadilah yang pertama itu kada karena ia mengikut pada yang kedua.

Adapun syarat jamak takhir itu dua perkara; pertama, hendaklah ia berniat dahulu daripada keluar waktu sembahyang yang awal; jikalau diniatkannya dahulu daripada keluar waktu, jikalau pada sekira-kira luas serakaat sekalipun kenalah, yakni upamanya lagi ada waktu lohor hendaklah berniat akan sembahyang lohor dalam waktu asar, jikalau tiada demikian kadalah lohornya lagi jadi asar ia; kedua, hendaklah ada safirnya ada hingga kesudahan

sembahyang yang kedua, jikalau tiada demikian maka jadilah lohor itu kada.

Syahdan harus jamak takdim jua karena hujan, jikalau sedikit sekalipun 194 dengan syarat jika ada // mereka itu sembahyang berjamaah pada masjid atau pada suatu tempat yang jauh daripada tempat kediaman mereka itu dan beroleh kesakitan tiap-tiap sebab hujan pada jalannya dengan syarat, jika ada hujan itu pada ketika *tak-biratu l-ikhram* kedua sembahyang, dan jika putus hujan lain daripada ketika itu tiada ngapa.

BABU S—SALATI L—JUMATI

Ini bab pada menyatakan sembahyang Jumat.

Bermula sembahyang Jumat itu fardu ain atas tiap-tiap mukalaf merdeheka yang laki, lagi mukim pada negeri dan sehat badan, seperti firman Allah Taala,

"Ya ayyuha l-lazina amanu iza nudia li s-salati min yaumi l-jum'ati fas'au ila zikrillah wa zaru l-bai'."

Yakni, Hai yang percaya kepada Allah Taala apabila muaddin bang karena sembahyang pada hari Jumat maka hendaklah kamu pergi kepada sembahyang pada hari Jumat maka hendaklah kamu pergi kepada sembahyang, takkala itu kamu tinggalkan barniaga.

Sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

"Al-jum'atu haqqu qafibun 'ala kulli muslimin bi l-jama-'ati l-a'la arba'ati abdu mamlukin au amra'atu au sabiyau au maridan"

Yakni sembahyang Jumat itu fardu atas segala Islam dengan berjamaah, melainkan empat orang pertama sahaya, kedua perempuan, ketiga kanak-kanak, keempat yang sakit. Dan fardu atas orang sakit yang datang ke masjid, melainkan jika mudarat karena menanti akan Jumat maka harus kembali.

195 Dan demikian lagi fardu sembahyang Jumat atas orang sangat tua // jika ia peroleh kendaraan lagi tiada *musaqah* ia mengendarai dia. Dan demikian lagi, fardu Jumat atas orang yang buta yang ada memimpinnya dia, dan barangsiapa sah lohornya maka sahlah Jumatnya.

Adapun tiada fardu Jumat atas orang uzur, seperti uzur yang diberi izin pada yang meninggalkan sembahyang berjamaah. Dan fardu Jumat atas mereka itu orang dusun jika ada genap empat puluh dan jika tiada genap maka tiadalah fardu Jumat atas mereka itu empat puluh, tetapi kedengaran pada mereka itu suara yang sangat nyaring daripada tepi negeri Jumat pada pihak dusun mereka itu ketika tiada ingin dan suara segala manusia pada mereka itu pun fardu jua, dan jika tiada demikian, maka tiada fardu Jumat atas mereka itu.

Dan demikian lagi, tiada fardu Jumat atas musafir, dan haram safir pada yang fardu atas Jumat kemudian daripada fajar jikalau ada safirnya karena taat sekalipun, melainkan jika ada didaptnya Jumat ke jalanan atau ia beroleh mudarat karena ketinggalan daripada tolannya atau berdepat haji arafah atau menanti artinya yang ada pada orang mencari tuannya yang kafir yang lari, tetapi wajib diikuti mencari dia dan makruh seperti malam Jumat.

Syahdan sunat sembahyang lohor berjamaah mereka itu yang tiada wajib atasnya Jumat karena uzur dan dibunyikan mereka itu berjamaah jika ada 196 uzur itu tersembunyi, dan sunat akan yang harap // hilang uzurnya men-takhirkan sembahyangnya lohor hingga selesai orang daripada sembahyang Jumat.

PASAL PADA MENYATAKAN SYARAT SAH JUMAT

Bermula syarat sah Jumat itu lima perkara.

Pertama, hendaklah ada dua khotbah dan dua rakaat sembahyang dalam waktu lohor, maka tiada harus mengkada sembahyang Jumat dan jikalau picik waktu, maka wajib dikerjakan sembahyang lohor dan jikalau keluar waktu tatkala itu, mereka itu dalam sembahyang Jumat maka wajiblah disudahi mereka itu dengan sembahyang lohor.

Kedua, hendaklah ada Jumat itu dalam daerah negeri atau dusun tempat yang kediaman manusia, maka tiada wajib Jumat pada orang yang mendiami khemah.

Ketiga, hendaklah jangan mendahului atau menyertai Jumat itu dengan suatu yang lain dalam negeri atau dusun, melainkan karena picik masjid akan berhimpun manusia, tatkala itu harus berbilang-bilang masjid Jumat sekira-kira hajat; dan jika terdahulu suatu Jumat dengan ketiadaan tempat, picik maka sahlah Jumat itu dan yang lainnya itu batallah.

Dan demikian lagi, jikalau bersamaan kedua Jumat itu maka batallah keduanya, adapun terdahulu dan beserta dikira-kirakan daripada *takbiratu l-ikharam*.

Keempat, hendaklah berjamaah itu dengan segala syaratnya hendaklah ada empat puluh dengan laki-laki mukalaf lagi merdeheka, lagi mukim pada negeri, Jumat yang tiada ia safir dari negeri asal kediamannya pada masa // 197 panas dan dingin melainkan karena suatu hajat berniaga atau barang sebagainya. Dan jika mereka itu kurang dari empat puluh dalam membaca khotbah atau antaranya dan antara sembahyang atau pada rakaat pertama, maka batallah khotbah pada kedua surah dan batallah Jumat pada surah yang

ketiga, maka jadilah Jumat itu lohor, melainkan jika sekira ia kembali segera mendengar segala rukun khotbah, maka tatkala itu dihubungi pada ketiga surah itu daripada sudah dikerjakannya jika tiada lanjut ketika pada Arafah dan kembali ia dengan lanjut ketiga yang luput daripadanya setengah rukun khotbah maka wajiblih ia memulai khotbah dan sembahyang.

Masalah jikalau *takbiratu l-ikhram* tiga puluh sembilan laki-laki yang masbuk, kemudian daripada bangkit imam daripada rukuk yang pertama, kemudian dari itu maka keluar yang empat puluh yang ikhram dengan imam atau jadi mereka itu maka adalah Jumat itu sah jikalau tiada diperoleh segala yang masbuq akan rakaat yang pertama sekalipun; dan tiada ngapa terlambat *tak-biratu l-ikhram* imam, tetapi dengan syarat hendaklah ada diperoleh mereka itu membaca Fatehah dahulu daripada rukuk imamnya, jika tiada demikian, maka tiadalah sah Jumat mereka itu.

Dan demikian lagi, jikalau ada empat puluh orang ia taksir pada berajar maka tiadalah sah Jumat mereka itu.

198 Dan demikian lagi, jikalau jahil akan rukun khotbah // maka tiadalah sah Jumat mereka itu, tetapi jika jahil setengah dari mereka itu akan rukun khotbah maka sah Jumat mereka itu.

Masalah, harus akan imam Jumat itu sahaya atau kanak-kanak atau musafir atau yang sembahyang empat rakaat atau yang berhadas atau junub yang tiada ketahuan hadasnya, melainkan kemudian daripada sembahyang jika ada mereka itu lebih dari empat puluh, tetapi jikalau ketahuan imamnya itu kafir atau perempuan jika ada mereka itu lebih daripada empat puluh sekalipun, maka tiadalah sah Jumatnya dan jika ketahuan hadas empat puluh makmum, maka sahlah Jumat imam dan segala yang bertaharah jua jikalau tiada lebih dari empat puluh sekalipun, tetapi jikalau ketahuan mereka itu sahaya atau perempuan maka tiadalah sah Jumat karena mudah ketahuan halnya.

Kelima, hendaklah ada dua khotbah itu dahulu daripada sembahyang.

Adapun rukun khotbah itu lima perkara, pertama, membaca *Al-hamdu lillah* atau *Akhmadallah* atau *Allahu Ahmad* atau *lillahi Ahmad* atau *anna hmadallah* maka tiada kafi *Alhamdu li r-rahman* atau *wa syukuri l-lah* atau barang sebagainya; kedua membaca salawat akan *rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam* demikian bunyinya:

199 "*Allahumma salli* atau *usalli* atau *nasalli* atau *as-salati 'ala Muhammad* atau *Ahmad* atau *ar-rasulu* atau *an-nabiyyi* atau // *al-khasyira* atau *al-mahiyyu* atau *an-naziru*, dan tiada kafi *sallallahu 'alaihi wa sallam*; ketiga, wasiat dengan takwa demikian bunyinya; *Ati'ullah* atau *ittaquallah* maka hendaklah ada tiga rukun ini dalam dua khotbah; keempat, membaca salah satu daripada khotbah, tetapi sunat membaca pada kesudahan khotbah yang pertama.

Dan demikian lagi, sunat membaca surat (*Qaf*) atau setengahnya pada khotbah yang pertama pada tiap-tiap Jumat, kelima, membaca doa akan segala mukmin laki-laki dan perempuan pada khotbah yang kedua, demikian bunyinya, "*Allahumma g-fir lilmukminina wa l-mukminati*" atau dibacanya "*Rahima kumullah* dan tiada mengapa membaca doa akan sultannya dengan ditentukan memuji Dia jika tiada berlebih-lebihan, kata Syaikh Abdu s-Salam, tiada harus memuji Dia dengan segala sifat yang tersebut, melainkan karena darurat, dan sunat membaca doa akan raja yang Islam dan akan segala empunya pekerjaan dengan saleh. Dan makruh lagi bid'ah menadahkan tangannya dan membalikkan dia bagi khotib dalam khotbah tatkala membaca doa, kata Syaikh Ibnu Hajar *rahimahullah* dalam *fathu l-jawad syarhu irsad.*" *wa haisu du'a lidafi l-bala-i wa ja'ala zahara kafaihi ila s-samai au li tahsili syai'un karafa'ih i indani baqiyyati amruhu akasa wa yakruhu li l-khotibi.*" Yakni tatkala membaca doa akan menolakkan suatu bala yang hadir maka dijadikan ke belakang kedua tapak tangannya, ke langit atau karena //
200 menghasilkan suatu seperti menolakkan bala daripadanya selama umur, maka ditadakkannya kedua tapak tangannya ke langit, dan makruh bagi khotib.

Sebermula syarat dua khotbah itu sembilan perkara:

Pertama, hendaklah ada dua khotbah itu dalam waktu lohor;

Kedua, hendaklah mendahulukan keduanya daripada sembahyang;

Ketiga, hendaklah ada kedua khotbah itu dengan bahasa Arab, dan jika mereka itu tiada mengetahui khotbah dengan bahasa Arab lagi tiada dapat berajar dia dahulu daripada picik waktu membaca, khotbahlah seorang daripada mereka itu dengan bahasanya, tetapi jika dapat mereka itu berajar dia maka fardu kifayah atas sekalian mereka itu. Dan jika seorang laki-laki pun kenalah; dan jika tiada mereka itu berajar maka jadilah sekaliannya *'asi* lagi tiada sah Jumat, maka hendaklah mereka itu sembahyang lohor jua.

Keempat, hendaklah berdiri yang kuasa dalam dua khotbah, dan jika tiada ia kuasa berdiri maka duduk, seperti hukum yang dalam sembahyang.

Kelima hendaklah duduk antara dua khotbah sekedar tumakninah, tetapi sunat sekedar membaca Surat Al-ikhlas.

Keenam, hendaklah diperdengarkan khotib membaca kedua khotbah itu kepada ketiga puluh sembilan laki-laki yang hamil, lain daripada dirinya, jikalau tiada paham mereka itu yang didengarnya sekalipun, tetapi jika ada khotib itu tuli, maka tiada syarat bahwa ia mendengarkan pada dirinya karena ia paham barang yang dibacanya dan jikalau ada ia daripada empat puluh sekalipun. //

201 Dan demikian lagi, tiada syarat bahwa khotib itu mengetahui makna

segala rukun khotbah.

Ketujuh hendaklah ada berturut-turut antara tiap-tiap kalimah kedua khotbah itu dan antara sembahyang.

Kedelapan, hendaklah ada khotib itu suci ia lalu dimulainya dua hadas, tetapi jikalau berhadas ia dalam khotbah, maka bersuci ia lalu dimulainya khotbah itu hampir ketikanya, demikian jika berhadas ia antara khotbah itu hampir ketikanya, demikian jika berhadas ia antara khotbah dan sembahyang, maka bersuci ia dengan segeranya dikerjakannyalah sembahyang.

Syhadan dan tiada syarat bersuci segala yang mendengar khotbah itu dan tiada wajib niatkan khotbah dan fardunya dan tiada syarat tertib akan ketiga rukun yang dalam khotbah.

Kesembilan, hendaklah ada khotib itu suci pakaiannya dan badannya dan tempatnya dan barang yang berhubung dengan dia, dan menutup aurat seperti sembahyang, tetapi tiada syaratkan menutup aurat pada segala yang menengar khotbah.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA SUNAT KHOTBAH DAN SEMBAHYANG JUMAT

Bermula sunat membaca khotbah itu atas memberi atau jika tiada ada memberi maka atas tempat yang tinggi, dan sunat bagi khotib itu memberi salam tatkala ia masuk ke dalam masjid akan segala yang hadir, dan tiada sunat bagi khotib *tahiyatu l-masjid* dan lagi pula sunat ia memberi salam segala yang di sisinya mimbar, dan lagi sunat memberi salam sekali berdiri 202 di atas mimbar berhadap kepada manusia // kemudian ia duduk di atas tangga mimbar tatkala muaddin (bang) supaya ia istirahat, maka sunat seorang muaddin yang dihadapi khotib; dan makruh dua orang bang, melainkan jikalau tiada sampai suara seorang segala isi masjid maka harus lebih daripada seorang.

Masalah selesai muaddin daripada bang maka hendaklah khotib berdiri kepada manusia serta membaca khotbah dengan menyaringkan suaranya lebih daripada wajib dan sunat bahwa khotbah itu balig yang fasih lagi mafhum pada segala manusia, dan hendaklah khotbah itu kehari antara lanjut dan pendek, dan sunat bahwa menyudahi khotbah itu dengan membaca *astagfirullah li wa lakum*. Dan apabila dibaca *Innallaha wa malaikatahu yusalhu 'ala n-nabi*. Maka harus segala yang menengar itu mengucap salawat akan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* dengan menyaringkan suaranya.

Dan sunat bagi khotib itu mencabut pedang atau beserta tongkat tangan-

nya kanan pada tepi mimbar jika tiada tempat ini najis. Tetapi, jika tiada diperolehnya segala yang tersebut itu maka hendaklah menghantarkan tangan kanannya di atas kiri di bawah dadanya atau dilepaskannya seperti dalam sembahyang setelah selesai ia daripada khotbah, maka hendaklah ia segera turun daripada mimbar ke mihrab, serta selesai muaddin daripada qamat supaya *hail mualat* antara dua khotbah dan sembahyangnya.

- 203 Syahdan makruh khotib // yang jahil mengerjakan pekerjaan bid'ah, yaitu berpaling dalam khotbah ke kanan dan ke kiri dan ke belakang dan mengisyaratkan dengan tangannya dan menyekal anak tangga mimbar dengan tongkat atau dengan kaki tatkala naik atau turun dan membaca doa tatkala sampai ke atas mimbar dahulu daripada duduk ke atasnya dan berhenti tiap-tiap anak tangga serta minta doa dan menyegerakan membaca khotbah yang kedua dan memperlahan suara dalam khotbah dan melebihi dalam puji-pujian akan segala raja-raja tatkala minta doa akan mereka itu daripada bid'ah yang makruh menyurat pada kertas asmak dengan bahasa Suryani, dinamai dia kafaid pada akhir Jumat bulan Ramadan tatkala dalam khotbah dan haram menyurat akan yang tiada ketahuan maknanya karena ada terkadang, ada ia mendalalatkan kepada kafir.

- Sebermula sunat membaca nyaring dalam rakaat yang pertama kemudian daripada Fatehah, surat Jumat atau *sabbihisma* dan pada rakaat yang kedua Surat almunafiqun atau *hal ataka*, tetapi membaca surat Jumat itu dan surat al munafiqun itu terutama daripada membaca *sabbihisma* dan *hal ataka*; dan jika ditinggalkan surat Jumat atau *sabbihisma* pada rakaat yang pertama dengan disahajanya atau tiada serta dibacanya akan ganti keduanya surat 204 *al munafiqun* atau *hal ataka*, maka hendaklah dibacanya pada rakaat // yang kedua Surat Jumat atau *sabbihisma* dan jangan diulangnya barang yang telah dibacanya pada rakaat yang pertama, dan jika tiada dibacanya pada rakaat yang pertama salah satu bacaan pada Surat Jumat atau *sabbihisma*, maka hendaklah dihipunkannya membaca kedua syarat pada rakaat yang kedua supaya jangan sunyi sembahyang daripada kedua surat itu.

Faidah wirid di dalam hadis barangsiapa kemudian daripada salam sembahyang Jumat belum lagi ia mengubah tempat kedudukannya, maka membaca Fatehah dan surat Al-Ikhlâs dan Ma'uzutaini tiap-tiap surat tujuh kali, niscaya diampuni Allah Taala dosanya yang telah lalu, dan yang lagi akan datang dan dianugrahi Allah Taala akan dia pahala sebilang-bilang yang membawa iman akan Allah Taala dan akan segala rasulnya dan dipelihara Allah Taala akan daripada akhîrat dan dunianya, dan isi rumahnya, dan anaknya.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA SUNAT JUMAT

Bermula sunat Jumat itu mandi pada yang menghendaki hadir akan Jumat dan waktunya ketika fajar, tetapi terafdol ia mandi pada ketika pergi Jumat, dan sunat pergi ke masjid itu ketika terbit fajar supaya beroleh pahala yang amat besar, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*:

205 *'Man iqtasala yauma l-jum'ati summa rahan fi s-sa'ati l-awali fa kainnama qarabu badanihi wa man raha fi sy-syaniati fa kainnama qarabu baqaratin wa man raha fi sy-syaniati fa kainnama qarabu kibasyan aqranu wa man raha fi s-sa'ati r-rabi'ati fa kainnama qarabu dujajatin wa man raha // fi s-sa'ati l-khamisatu fa kainnama qarabu baidatan.*

Yakni barangsiapa mandi pada hari Jumat maka ia pergi ke masjid pada saat yang pertama, maka pahala seolah-olah ia memberi sedekah seekor unta, dan barangsiapa pergi pada saat yang kedua, maka seolah-olah ia memberi sedekah seekor lembu, dan barangsiapa pergi pada saat yang ketiga, maka seolah-olah ia memberi sedekah seekor biri-biri yang bertanduk, dan barangsiapa yang pergi pada saat yang keempat, maka seolah-olah ia memberi sedekah seekor ayam, dan barangsiapa yang pergi pada saat yang kelima, maka seolah-olah ia memberi sedekah sebiji telur, dan pada satu riwayat yang sah pada saat yang keempat itu seolah-olah ia memberi sedekah seekor ayam dan pada saat yang kelima seekor burung cik-cik, dan pada saat yang keenam sebiji telur, dan pada riwayat yang sah, pada saat yang keempat seolah-olah ia memberi sedekah seekor bebek ayam dan pada saat yang keenam sebiji telur.

206 Dan sunat bagi segala perempuan yang tua yang tiada keinginan pergi ke masjid akan sembahyang Jumat dengan izin suaminya jika ia berlaki dengan syarat jangan ia mamakai // bau-bauan dan menghiasi dirinya, tetapi haram ia pergi ke masjid dengan tiada izin suaminya.

Adapun pergi ke masjid berpagi-pagi itu akan yang lain daripada imam jua, dan jika ia imam, sunat ia pergi pada ketika khotbah dan sunat memakai pakaian putih yang terbalik, dan makruh memakai pakaian hitam; dan sunat bahwa imam itu memakai-makai bau-bauan dan menghiasi dirinya dengan surban dan jadar terlebih daripada yang lain, dan sunat menyucikan tubuh dan menyukur bulu ari-ari dan membantun bulu ketiak, dan mengendam misi, dan mengerat kuku, dan bersugi, dan mengilangkan segala daki dan bau keji, dan memakai bau-bauan lain daripada yang puasa, dan bau-bauan yang terafdol, yaitu kasturi, dan berjalan ia perlahan, dan mengerjakan segala sunat yang tersebut itu apabila tiada picik waktu maka wajib meniggalkan dia jika tiada beroleh sembahyang Jumat, dan sunat masygul dengan

membaca Quran atau *zikirillah* atau salawat akan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* pada jalannya dan pada dalam masjid, dan sunat jangan berkata-kata pada yang menengar khotbah, melainkan jika tiada didengarnya maka terutama ia masygul dengan *tilawati l-Qur'an* atau *zikirillah* atau salawat akan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, dan sunat diam pada segala yang hadir tatkala khotbah, dan makruh berkata-kata tatkala khotib membaca khotbah. Dan makruh memberi salam kepada yang masuk ke dalam masjid tatkala khotib membaca khotbah. Tetapi // wajib menyahut dia, dan sunat menyahut yang bersin tatkala ia mengucap *al-hamdulillah* dengan *yarhamukallah*. Dan tiada makruh berkata-kata karena amar makruh *wa nahyi ani l-munkar*, atau mengingatkan daripada suatu bahaya dan terkadang wajib ikut berkata-kata pada yang demikian itu; dan makruh *bi tahrir* mengerjakan sembahyang sunat Jumat, kemudian daripada sudah duduk khotbah di atas mimbar jikalau menengar khotbah sekalipun. Dan jikalau sembahyang jua ia, maka tiada sahal sembahyangnya; dan jikalau teringat ia sembahyang dan piciklah waktu mengerjakan dia, maka janganlah membawa dia.

Dan demikian lagi makruh mengerjakan sunat *tahiyatu l-masjid* akan yang luput pada *takbiratu l-ikhram* serta imam, tetapi jika ia beroleh *takbiratu l-ikhram* serta imam, tetapi jika ia beroleh *takbiratu l-ikhram* serta imam maka sunat ia mengerjakan dua rakaat *tahiyatu l-masjid* dan segera, dan jika tiada sembahyang *tahiyatu l-masjid* maka dikerjakannya lah dua rakaat sunat Jumat, dan pahala *tahiyatu l-masjid* pun hasilah. Dan sunat membaca Surat Alkahfi pada malam Jumat, dan pada siangya beberapa kali, dan terutama pula kemudian daripada sembahyang subuh, sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*:

"*Man qara'aha yaumu l-jum'ati ada'a lahu mina n-nuri ma bina l-jum'atini*"

Yakni barangsiapa membaca surat Al-Kahfi pada hari Jumat niscaya akan diterangkan akan dia daripada cahaya antara dua Jumat, dan pada suatu riwayat, "*Man qar'ahu lailataha ada'alahu mina n-nuri ma bainahu wa baina l-baiti l-atiq.*" //

208 Yakni barangsiapa membaca Surat Kahfi pada malam Jumat, niscaya diterangkan dia daripada cahaya antaranya dan antara Baitu l-Haram.

Dan sunat berbanyak membaca selawat akan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* pada malam Jumat dan pada siangya dan berbanyak-banyak doa dalamnya supaya bertemu dengan saat mustajab, dan adalah saat itu antara duduk khotib akan khotbah hingga salam imam, pada suatu riwayat kemudian daripada waktu asar.

Dan makruh *tahrir* melangkah bahu orang yang bersaf-saf, tetapi tiada makruh yang demikian itu pada khatib lagi imam karena hendak pergi ke

mimbar atau mihrab; dan orang yang beroleh tempat di hadapannya hingga dua saf jua, maka yaitu sunat. Tetapi baginya jika diperolehnya lain daripada tempat itu bahwa jangan ia melangkah dan jika terlebih daripada dua saf, maka yaitu makruh. Dan tiada makruh melangkah itu orang yang besar, yaitu alim atau saleh karena mengambil berkat manusia dengan dia jika ada tempatnya di sana tertentu. Dan haram membangkitkan orang supaya ia duduk pada tempatnya, tetapi sunat berkata-kata kita luaskan tempatnya dan jika yang duduk itu bangkit dengan suka hatinya dan dudukannya akan yang lainnya maka yaitu tiada makruh akan yang duduk itu, tetapi makruh akan yang bangkit jika ia undur ke belakang saf.

Syاهدان haram pada yang fardu atasnya Jumat masygul akan berniaga atau berusaha atau lainnya kemudian daripada yang kedua di hadapan khatib.
 209 Dan makruh masygul // akan berniaga atau usaha lainnya kemudian daripada gelincir matahari.

PASAL PADA MENYATAKAN HUKUM BARANG YANG BERTAKLUK DENGAN DIA BERDAPAT SEMBAHYANG JUMAT

Bermula barangsiapa mendapat rukuk yang kedua serta imam maka didapatinyalah sembahyang Jumat, maka hendaklah ia membawa serakaat lagi, kemudian daripada salam imam dan membaca dengan nyaring. Masalah, jika syak yang mendapatkan rakaat yang kedua dahulu daripada salam imam, adakah ia sujud dengan imam atau tiada, maka hendaklah ia sujud dan hasillah Jumat, atau syak ia kemudian daripada salam imam maka mentamamkannyalah lohor karena tiada ia mendapat satu rakaat serta imam.

Dan demikian lagi, jikalau ia beroleh rakaat yang kedua dan diketahuinya pada tahyatnya meninggalkan satu sujud daripada rakaat yang kedua, maka sujudlah kemudian maka membaca *at-tahyat* lagi, sujud syahwi maka hasillah Jumatnya; tetapi, jika diketahuinya atau syak ia meninggalkan satu sujud daripada yang pertama maka luputlah daripada Jumat dan hasillah akan dia satu rakaat daripada lohor jua, dan barangsiapa mendapat akan imam kemudian daripada rukuk pada rakaat yang kedua, maka luputlah daripadanya Jumat maka wajib ia berniat Jumat serta imam maka ditamamkannyalah lohor empat rakaat, kemudian daripada salam imam.

Sebermula apabila hadas imam Jumat atau batal sembahyang lainnya
 210 daripada hadasnya, seperti linung-linungnya // atau barang sebagainya, maka wajiblah ia bahwa imam atau makmum menjadikan seorang imam akan gantinya jika batal sembahyangnya pada yang pertama supaya diperoleh mereka itu Jumat. Dan sunat menggantikan imam jika batal sembahyangnya pada

rakaat yang kedua supaya ditamatkan Jumat hanyasanya tiada wajib meniatkan imam pada surat ini karena diperoleh mereka itu serakaat serta imam dan apabila mereka itu menggantikan imam maka harus mereka itu mengikut dia atau dikerjakan mereka itu masing-masing sendirinya, dan syarat menggantikan imam itu hendaklah ia daripada makmum juga, jikalau tiada hadir ia menengar khotbah dan ia tiada mendapat pada rakaat pertama sekalipun maka yang menggantikan imam pada rakaat yang pertama itu mentamatkan Jumat itu.

Dan demikian lagi mentamatkan Jumat yang menggantikan imam pada rakaat yang kedua wajib ada ia mengikut para rakaat yang pertama, maka hadas imam pada rakaat yang kedua, maka digantinyalah akan dia, tetapi tiada hasil mentamatkan Jumat pada yang menggantikan imam pada rakaat yang kedua karena ia tiada beroleh suatu rakaat serta imam maka, jadilah ia mengikut imam pada mendapat Jumat hanya ia mendapatkan akan imamnya tatkala ia ganti daripada imamnya jua, melainkan masybug apabila ia beroleh rakaat yang kedua serta imam, maka ditamamkannyalah Jumat karena ia sudah beroleh satu rakaat serta imam.

Adapun yang bukan makmum itu tiada harus jadi akan ganti imam Jumat. //

- 211 Syahdan jikalau batal sembahyang imam yang lain daripada Jumat maka sunat ia atau makmum menjadikan imam daripada sama dirinya makmum atau lainnya akan ganti imam itu dengan syarat muwafakat sembahyangnya dengan imam, maka hendaklah menggantikan itu memelihara tertib sembahyang yang digantikannya, dan tiada fardu pada segala makmum membaharui niat mengikut dia.

BABU FI KAIFIATI S—SALATI L—KHAUFI

Ini bab pada menyatakan peri sembahyang tatkala ketakutan. Bermula sembahyang khauf itu, yaitu enam belas bagi, maka yang tersebut di sini satu bagi jua.

Syahdan apabila berdampak perang yang mubah atau lari yang harus daripada penjara yang tiada mustahik atau takut akan setru atau akan binatang yang buas atau akan air sabuk atau lari daripada yang menghendaki membunuh dia atau mengambil artinya itu tiada ngapa berpaling daripada kiblat, dan berbanyak faal dalam sembahyang dan berkendaraan dan disyaratkan rukuknya dan sujudnya karena darurat dengan menundukkan kepala dan wajib terlebih menundukkan kepala pada sujud supaya berbiza antara rukuk sujud, tetapi tiada maaf mencabut pedang yang kena najis

dan jika dicabutnya maka hendaklah dikadanya sembahyang. //

Dan demikian lagi tiada maaf menampak dan berkata-kata dalam sembahyang jika ia berkata-kata maka batallah sembahyangnya karena tiada darurat.

BABU S—SALATI L—IDAINI

Ini bab pada menyatakan sembahyang hari raya kedua. Bermula pertamanya hari raya yang disembahyangkan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu hari raya puasa pada hijrah yang kedua, maka sembahyang hari raya kedua itu sunat muakkad atas tiap-tiap mukallaf hingga pada yang haji di Mina sekalipun, tetapi dikerjakannya tiada dengan berjamaah dan adalah waktu sembahyang hari raya itu kemudian daripada terbit matahari hingga gelincir matahari dan sunat mentakhirkan dia hingga naik matahari sekira-kira segalah dan sunat mengerjakan dia dalam masjid dan makruh mengerjakannya di dalam padang, melainkan jika picik masjid maka sunat mengerjakan dia di padang. Dan sunat berjaga pada malam kedua hari raya itu dengan berbuat ibadah daripada sembahyang dan membaca Quran dan *zikrillah* dan hasillah pahalanya berjaga itu terlebih daripada tidur, dan sunat mandi pada kedua hari raya. Dan adalah waktunya kemudian daripada tengah malam dan terafdol kemudian daripada fajar, dan sunat memakai bau-bauan dan menghias diri seperti yang tersebut pada bab Jumat pada yang duduk dalam rumahnya dan yang pergi akan sembahyang dan pada kanak-kanak yang sembahyang dan akan yang tidak sembahyang sekalipun. //

212 Dan sunat pada segala perempuan yang tua pergi akan sembahyang hari raya dengan memakai kain yang lunak dan jangan mereka itu memakai bau-bauan, dan hendaklah pada segala perempuan yang muda-muda menyembahyangkan dia di dalam rumahnya dan jika berjamaah mereka itu harus. Dan sunat bagi segala perempuan yang tiada pergi sembahyang menghias dirinya karena menyatakan kesukaan. Sunat bagi yang pergi sembahyang itu hendaklah ia pergi daripada pagi-pagi, melainkan imam maka sunat pergi tatkala ketika sembahyang. Dan sunat tatkala pergi itu berjalan jika kuasa ia. Dan sunat ia kembali pada jalan yang singkat daripada jalan perginya.

Dan sunat bagi imam segera pergi akan sembahyang hari raya besar, dan mentakhirkan sedikit daripada hari raya puasa, dan sunat makan dan minum dahulu daripada pergi akan hari raya puasa. Dan sunat pada hari raya besar jangan ia makan atau minum, melainkan kemudian daripada sembahyang maka dimakannya daripada hati kurban atau khurma dengan kamal. Dan sunat membaca ganti iqamat *As-salatu l-jami'ah*.

Sebermula salat hari raya itu dua rakaat jua bahwa segala syarat dan

rakaatnya seperti sembahyang yang lain jua, tetapi perbedaannya dengan beberapa perkara, yaitu sunat kemudian daripada *takbiratu l-ikhram* imam dan makmum takbir atau pada yang sembahyang seorang pada rakaat yang pertama dahulu daripada Fatehah, tujuh kali dengan yakin lain daripada *takbiratu l-ikhram*, serta mengangkat kedua tangannya pada tiap-tiap takbir seperti di dalam sembahyang yang lain. Dan adalah ketika takbir // itu antara membaca *Wa jahtu* dan *'Auzu* dan ia jika membaca takbir kemudian daripada membaca *'auzu* sekalipun hasilah sunatnya. Tetapi, jika dimulai Fatehah dengan sahaja atau lupa atau bebal, ia akan tempatnya atau dimulai imamnya membaca Fatehah, maka luputlah takbir itu dan jangan dibawanya bila akan dia lagi, dan jika dibawanya takbir kemudian daripada Fatehah maka yaitu sunat, yaitu mengulangi dia, tetapi jika dibawanya takbir itu, kemudian daripada rukuk, maka batallah sembahyangnya diketahuinya lagi disahajanya. Dan sunat pada rakaat yang kedua *takbiratu l-ikhram* lima kali daripada takbir akan kiyam pada rakaat yang pertama jua, dan sunat membaca perlahan pada antara tiap-tiap takbir itu, *Subhanallah wa l-hamdu lillahi wa tailaha illallah, Allahu akbar*. Pada ketika menghantar tangan kanan atas tangan kiri, seperti yang telah tersebut pada *babu s-salat*. Dan sunat makmum itu muwafakat dengan imamnya pada segala takbir jikalau kurang sekalipun. Tetapi jangan ia menuruti imamnya pada takbir yang lebih, dan jikalau ditinggalkan imam akan segala takbir, maka janganlah makmum itu membawa dia, dan janganlah orang yang masybug itu takbir, melainkan barang yang didapatinya, serta imamnya jua.

Dan sunat membaca surat *Qaf* pada rakaat yang pertama dan surat *Aqtarabati s-sa'ata* pada rakaat yang kedua atau pada rakaat yang pertama *Sabbihni s-ma . . .* dan pada rakaat yang kedua *Hal'ataka . . .* Kemudian daripada sudah sembahyang, maka sunat membaca dua khotbah seperti khotbah Jumat pada rukunnya dan sunatnya, tetapi tiada wajib segala syaratnya di sini hanya sunat jua dan sunat khotib memberi salam akan segala yang di sisinya mimbar, lalu ia naik ke atas mimbar dan hadap ia kepada segala manusia serta ia memberi salam pula pada mereka itu, maka sunat ia duduk dahulu daripada dua khotbah sekedar muaddin bang, seperti pada sembahyang Jumat dan sunat membaca dalam dua khotbah barang yang layak, yaitu pada khotbah, yaitu pada khotbah hari raya segala hukum zakat fitrah, takbir pada permulaan khotbah yang pertama sembilan kali berturut-turut dan pada permulaan khotbah yang kedua tujuh kali berturut-turut.

PASAL PADA MENYATAKAN SUNAT YANG DIKERJAKAN PADA HARI RAYA

Bermula sunat takbir itu akan yang lain daripada orang yang naik haji di Arafat dengan menyaringkan suara jika ada ia laki-laki. Maka dimulai takbir itu daripada ketika masuk matahari pada kedua malam hari raya pada segala jalan dan segala mesjid, dan pada segala pekan tatkala berkendaraan atau berjalan atau berdiri atau duduk dan barang sebagainya, dan terlebih pula sunat pada ketika berhimpun dan berdampak segala manusia maka hendaklah ada takbir itu berturut-turut; tiga takbir, yaitu *Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar* dan sunat ditambahi pula kemudian daripada takbir yang tiga itu dengan *la ilaha illallahu wa Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar wa lillahi l-hamd*. Dan lagi sunat ditambahi dengan *Allahu Akbar kabira w-wa l-hamdu lillahi kasira w-wa subhana l-lahi // bukrata w-waasila*. Dan lagi, sunat pula ditambahi dengan *La ilaha illallahu wa la na'budu illa iyyahu mukhlisinah lahu d-dina wa lau kariha l-kafirun, la ilaha illallahu wahdahu, sadaqa wakdahu wa nasara abdahu wa hazama l akhzaba wahdah la ilaha illallah wallahu Akbar*.

Demikian dikerjakan takbir itu hingga mau *takbirata l-ikhram* sembahyang hari raya dan jika sembahyang seorang diri daripada *takbiratu l-ikhram* dirinya jua.

Syahdan bahwa menyebutkan takbir pada malam hari puasa itu, firman Allah Taala, "*Wa litakmalu l-Iddati wa t-takbirullahi 'ala ma hadaikum*." Yakni hendaklah kamu sempurnakan bilangan puasa dan hendaklah kamu takbir akan Allah karena Ia menunjuki kamu.

Dan lagi menyebutkan takbir pada malam hari raya besar itu dikiaskan atas hari raya puasa jua. Dan dahulu daripada *imjak* menyebutkan dia firman Allah Taala, "*Fa salli li rabbika wa n-har*." Yakni sembahyang olehmu, ya Muhammad hari raya karena Tuhanmu dan sembelih olehmu kurban.

Dan sunat bagi segala yang naik haji takbir pada waktu lohor hari besar hingga subuh hari tasyrik. Dan sunat takbir lain daripada yang naik haji itu daripada subuh hari Arafah hingga datang waktu asar hari tasyrik, yaitu kemudian daripada tiap-tiap sembahyang fardu. Dan sunat adaan atau qadaan atau janazah atau naddar. Dan jika ia lupa akan takbir itu kemudian daripada sembahyang, maka hendaklah ia takbir tatkala ingatnya jikalau lanjut ketikanya sekalipun. //

214 Dan demikian lagi, sunat takbir tatkala ia menyembelih unta atau lembu atau kambing pada tiap-tiap hari raya daripada permulaan hari bulan zulhijjah hingga datang sepuluh harinya.

Syahdan jikalau naik saksi manusia yang melihat bulan Syawal pada

malam yang telah lalu dahulu daripada kelincir matahari yang tiga puluh daripada bulan Ramadan pada ketika dapat berhimpun segala manusia. Dan lagi dapat mengerjakan dua rakaat atau serekaat sekalipun maka hendaklah berbuka puasa serta sembahyang hari raya. Dan jikalau naik saksi mereka dahulu daripada gelincir matahari pada ketika tiada dapat mengerjakan serta yang tersebut itu naik saksi mereka itu kemudian daripada gelincir matahari dan disahkan oleh kadi dahulu daripada masuk matahari maka hendaklah berbuka puasa jua, karena diterima saksi mereka itu, tetapi sembahyang hari raya itu qadalah karena luput waktunya. Maka qadalah sembahyang mereka itu tatkala dikehendaknya dan jikalau naik saksi kemudian daripada masuk matahari atau dahulunya dan disahkan oleh kadi kemudian daripada masuk matahari, maka tiadalah diterima saksi itu karena tiada faidah pekerjaan sembahyang hari raya, dan hendaklah sembahyang hari raya pada esok hari dengan adaan.

BABU S—SALATI L—KUSUFAINI

Ini bab pada menyatakan sembahyang gerhana kedua, yaitu gerhana matahari dan gerhana bulan. //

215 Bermula pada lugat yang masyhur lagi terabsah dinamai gerhana matahari itu kusuf gerhana bulan itu khusuf karena makna kusuf itu *tagayyir* dan makna khusuf itu hilang, kata ulama *haiat* yakni *falkiah* tiada ketahuan daripada *haqiyat* gerhana matahari karena cahayanya daripada dirinya jua tiada ia berubah. Tetapi, gerhana bulan itu karena tiada ada cahaya pada dirinya hanya ia mengambil daripada benderang dan terang cahaya matahari jua, apabila terlindunglah bulan dengan sebab melintang bumi antaranya dan antara matahari maka jidilah ia tiada bercahaya.

Syadhan bahwa dalil yang menyebutkan sembahyang gerhana kedua daripada ijmak itu firman Allah Taala, "*La tasjudu li syamsi wa la lil-qamari wa s-judu lillahi*," Yakni janganlah kamu sujud akan matahari dan akan bulan tatkala gerhana keduanya, dan hendaklah kamu sujud akan Allah. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Inna sy-syamsa wa l-qamara ayatani min ayati l-lahi la yankasifani li mauti ahidin wa la li hayatihi fa iza ra'atumu zalika fa sallahu hatta yankasifa ma bikum*," riwayat Bukhari dan Muslim.

Yakni bahwasanya matahari dan bulan itu dua tanda daripada segala tanda Allah, tiada gerhana keduanya karena mati seseorang atau hidupnya; karena itu apabila kamu melihat sesuatu yang demikian itu, hendaklah kamu bersalat dan berdoa hingga lepas gerhana.

Adapun sembahyang gerhana kedua itu sunat muakkad jua bagi tiap-tiap mereka yang disunat mengerjakan sembahyang hari raya, dapatlah ia mengerjakan ia, dan makruh meninggalkan dia. Dan sunat mandi, dan // lagi sunat mengerjakan dia dalam masjid. Jikalau picik masjid sekalipun, dan mengerjakan dia dengan berjamaah dan ganti qamatnya membaca *As-salatu l-jamiah* maka sekurang-kurang dua rakaat, seperti sunat sembahyang lohor dan wajib dalam niatnya itu *ta'yin*, demikian niatnya pada gerhana matahari, "*Usalli sunnata l-kusufi rak'ataini lillahi ta'ala Allahu akbar.*"

Artinya, kusembahyangkan sunat kusuf dua rakaat karena Allah Taala.

Dan pada gerhana bulan demikian niatnya, "*Usalli sunnata l-khusufi rak'ataini lillahi ta'ala Allahu akbar.*"

Artinya, kusembahyangkan sunat khusuf dua rakaat karena Allah Taala.

Dan sunat apabila menghendaki mengerjakan sembahyang gerhana yang sekurang-kurang sempurna maka hendaklah kemudian daripada serta membaca *wa jahtu*, dan *'auzu* dan Fatehah maka ia rukuk dan iktidal serta serta membaca Fatehah pula kemudian maka rukuk pula pula dan iktidal pula hendaklah membaca tiap-tiap iktidal itu *Sami Allahu liman hamidah rabbana la ka l-hamdu* kemudian maka sujud dua kali dengan tumakninah pada segala tempatnya, inilah perintah serekaat; demikian lagi mengerjakan pada rakaat yang kedua, maka jadilah pada tiap-tiap rakaat itu dua kiyam dan dua rukuk dan dua iktidal, maka tiada harus mengerjakan dalam serekaat tiga rukuk atau satu karena lepas gerhana.

Dan sunat lagi terlebih sempurna kemudian membaca surat *wa jahtu* dan Fatehah dalam kiyam pada rekaat yang pertama itu membaca Surat Al-Baqarah dan jika tiada ia *hafiz* akan dia maka yang lain kira-kira sekedarnya, dan pada kiyam yang kedua kemudian daripada *'auzu* dan Fatehah itu membaca Surat Ali Imran atau kira-kira dua ratus ayat padanya, dan pada kiyam yang ketiga, kemudian daripada *'auzu* itu Fatehah itu 217 membaca Surat Nisa' atau kira-kira seratus lima puluh // ayat, dan pada kiyam yang keempat kemudian daripada *'auzu* dan Fatehah itu membaca surat Ma'idah atau kira-kira seratus ayat, dan sunat membaca dengan nyaring, Fatehah dan ayat pada gerhana bulan dan tiada pada gerhana matahari.

Dan demikian lagi sunat membaca *Subhanallah* pada rukuk yang pertama, dan sujudnya kira-kira seratus ayat daripada surat Al-Baqarah dan sunat membaca *Subhanaalah* pada rukuku yang kedua, dan sujudnya kira-kira delapan puluh ayat daripada Surat Al-Baqarah dan membaca *Subhanallah* pada rukuk yang ketiga kira-kira tujuh puluh ayat daripada Surat Al-Baqarah dan membaca *Subhanallah* pada rukuk yang keempat dan sujudnya kira-kira lima puluh ayat daripada Surat Al-Baqarah dan sunat kemudian daripada sembahyang gerhana itu membaca dua khotbah, seperti

pada khotbah Jumat dan pada segala rukunnya dan sunatnya, tetapi tiada dengan segala syarat jika ada syaratnya maka, yaitu sunat jua, seperti pada khotbah itu daripada perkataan yang menjagakan, dan memberi ingat akan membawa tobat dari segala dosanya dan mengingatkan daripada garur dan lalai dengan pekerjaan dunia dan berbuat amal kebajikan memerdehakan sahaya dan memberi sedekah dan berbanyak minta doa dan mengucap *Astagfirullah*.

Masalah barangsiapa berapat akan imam dalam rukuk yang pertama daripada awal atau daripada rakaat yang kedua, maka diperolehnya rakaat 218 itu atau bisa didapatinya akan // imam itu dalam rukuk yang kedua atau dalam kiyam yang kedua daripada rakaat yang pertama atau daripada rakaat yang kedua, maka tiada diperolehnya rakaat itu seperti pada segala sembahyang yang lain.

Syahdan luputlah sembahyang gerhana kedua itu sebab lepas gerhana daripada keduanya, tetapi khotbahnya tiada luput.

Dan demikian lagi, luput sembahyang gerhana matahari sebab masuk ia serta gerhananya. Dan demikian lagi luput gerhana bulan sebab terbit matahari tiada dengan fajar, tetapi tiada luput sembahyang gerhana bulan sebab ia masuk serta gerhana jikalau kemudian daripada fajar sekalipun.

Bermula jikalau terhimpun sembahyang gerhana matahari dan Jumat, sembahyang Jumat atau fardu yang lain, maka wajib mendahulukan sembahyang Jumat atau fardu yang lain, jika takut akan luput waktunya maka hendaklah pada Jumat itu membaca khotbah, kemudian maka ia sembahyang Jumat setelah itu maka ia sembahyang matahari dan janganlah dibaca khotbahnya itu, tetapi jikalau tiada takut akan luput sembahyang Jumat atau fardu yang lain jangan dibaca khotbah maka hendaklah ia mendahulukan gerhana matahari dengan membaca kemudian daripada Fatehah, Surat Al-Ikhlâs pada tiap-tiap qiyam setelah sudah sembahyang gerhana matahari, maka hendaklah ia membaca khotbah akan Jumat jua, tetapi tiada sah khotbah Jumat jika dikasadrkannya sekutu dengan khotbah gerhana matahari, kemudian maka ia sembahyang Jumat.

Dan jikalau berhimpun sembahyang hari raya dengan gerhana matahari 219 maka // hendaklah didahulukan sembahyang hari raya karena terafdol daripadanya, tetapi harus menyekutukan khotbah keduanya. Dan jikalau berhimpun gerhana bulan dengan witr maka hendaklah didahulukan gerhana jua karena ia terafdol, jika picik waktu witr dan luput sekalipun karena ia dapat kada, dan jikalau berhimpun sembahyang hari raya dengan jenazah atau gerhana matahari maka hendaklah didahulukan jenazah karena takut berubah mayit kemudian maka pergi satu taifah karena melengkapi mayit dan tinggal satu taifah karena sembahyang yang tersebut itu.

Dan jikalau berhimpun jenazah dengan sembahyang fardu dan Jumat maka hendaklah didahulukan jenazah jika ada hadir walinya, dan jika tiada hadir walinya maka hendaklah satu taifah menuntut akan walinya mayit, dan satu taifah masgulkan sembahyang yang lain. Dan jikalau berhimpun jenazah itu dengan sembahyang fardu dan zan ia tagayyir mayat itu maka hendaklah ia didahulukannya jenazah jikalau akan luput sembahyang fardu.

Syahdan sunat pada segala laki-laki tatkala gempah atau saat guruh atau halintar atau saat keras angin tatkala itu dengan saat merendahkan dirinya, meminta doa dan sembahyang dua rakaat dalam rumah mereka itu. Tetapi tiada sunat berjamaah dan sunat pergi ke padang tatkala gempah dan meminta doa dan sunat merencahkan dirinya kepada Allah Taala. //

BABU S—SALATI L—ISTISQA'I

220 Ini bab pada menyatakan sembahyang istisqak artinya sembahyang meminta hujan.

Bermula sunat muakkad bagi mukim dan musafir memohonkan hujan kepada Allah Taala karena hajatnya jikalau akan negeri yang lain sekalipun, jika tiada di mereka itu ahlu bid'ah dan dolalah, dan fasik, maka minta hujan itu tiada bahagi.

Pertama dengan minta doa tiap-tiap orang, masing-masing sendirinya atau berhimpun mereka itu pada barang ketika dikehendakinya.

Kedua bahwa hendaklah meminta doa kemudian daripada tiap-tiap sembahyang, jikalau sembahyang sunat dan pada khotbah Jumat sekalipun.

Ketiga yaitulah terafdol bahwa hendaklah disuruh sultan atau naibnya yaitu kadi akan segala manusia dengan berbuat amal kebajikan yaitu memberi sedekah dan memerdehekakan sahaya dan tobat daripada segala dosa dan mengambilkan hak segala yang termaklum, dan sunat disuruh sultan atau naibnya akan segala yang menurut katanya dengan mengerjakan puasa empat hari, yaitu tiga dahulu daripada pergi ke padang dan sehari tatkala pergi kepadanya maka jadilah puasa itu fardu dengan disuruh sultan atau naibnya karena wajib menurut katanya yang berlaku dengan syrak kemudian, maka keluar mereka itu pada hari yang keempat dengan puasanya ke padang serta pakaian yang lunak, jangan memakai bau-bauan dan perhiasan hanyasanya disajikan mereka itu dirinya dengan bersugi-sugi dan mandi dan menghilangkan bau yang keji, dan tiada makruh jika pergi mereka itu dengan tiada
221 berbau, dan tiada bersurban, dan // tatkala kembali itu lain-lain pada jalan perginya, dan hendaklah mereka itu merendahkan dirinya serta sangat takut dan hebat dan hadir kalbu akan Allah Taala tatkala berjalan dan berkata-

kata dan duduk. Dan sunat mereka itu membawa orang tua-tua daripada segala laki-laki dan perempuan dan kanak-kanak ke padang jikalau tiada mumayyis sekalipun.

Dan demikian lagi sunat membawa segala binatang yang didirikannya akan dia pada satu tempat. Dan makruh ia membawa segala kafir jikalau zimmi dan jikalau datang mereka itu sendirinya maka jangan dilarangkan akan dia. Tetapi, disembelahkan jua supaya jangan mereka itu bercampur dengan orang Islam dan mereka itu pergi lain daripada hari pergi segala orang Islam.

Kemudian, maka sunat sembahyang dua rakaat seperti sembahyang hari raya pada segala takbir, yaitu pada permulaan rakaat yang pertama tujuh kali takbir, dan pada permulaan rakaat yang kedua lima kali takbir dan diangkatkan kedua tangan dan berhenti antara tiap-tiap takbir serta membaca seperti dalam sembahyang hari raya dan adalah waktunya pada tiap-tiap ketika daripada malam dan siang, tetapi terafdol mengerjakan dia pada waktu sembahyang hari raya, dan sunat membaca dua khotbah seperti khotbah Jumat pada segala rukunnya dan sunatnya. Tetapi, tiada sunat dengan segala syarat dan jikalau dengan satu khotbah sekalipun kenalah seperti pada khotbah gerhana, dan terafdol bahwa khotbah itu kemudian //
222 daripada sembahyang dan sunat membaca *Astagfirullah hal 'azim al-lazi la ilaha illa huwa l-hayyu l-qayyum wa atubu ilaihi*. Dan dua khotbah akan ganti takbir maka mengucap *astagfirullah* pada pertama khotbah sembilan kali, dan pada khotbah yang kedua tujuh kali, dan lagi sunat berbanyak mengucap *astagfirullah* itu terlebih daripada doa yang lain, dan sunat membaca doa itu pada kedua khotbah dengan nyaring dan sunat membaca pada sama tengah khotbah:

"Astagfiru rabbakum innahu kana gaffaran yarsilu s-sama'i 'alaikum midraran wa yumdadkum bi amwalina wa banina wa yaji'alalakum jan-natin wa yaji'alakum anharan."

Dan lagi sunat membaca doa kurba demikian bunyinya:

"La ilaha illallahu-l-azimil-alimi-alimi la ilaha ilallahu r-rabbu l-arsyi la-azimi la ilaha illallahu r-rabbu s-samawati wa rabbu l-ardi wa rabbu l-arsyi l-karimi."

Dan lagi sunat membaca *"Rabbana atina fi d-dun-ya hasanah wa fi l-akhirati hasanah wa kina azaba n-nari."* setelah itu maka sunat khotib berhadap kepada pihak kiblat tatkala sepertiga khotbah yang kedua, maka sunat ia membalikkan cadarnya serta disingsingkannya akan dia lagi dijadikannya panca yang kanan itu ke kiri dan panca yang kiri itu ke kanan, lagi dijadikannya jika ada cadar itu empat persegi dan jikalau cadar itu tiga persegi atau bundar maka dibalikkannya panca yang di kanan itu ke kiri.

223 Dan demikian lagi dikerjakan segala yang menengar khotbah itu, seraya duduk dan hendaklah // khotib itu terbanyak membaca doa dan mengucapkan *Astagfirullah* dan salawat akan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* dalam dua khotbah, dan terlebih banyak pula membaca doa pada khotbah yang kedua dengan nyaring dan perlahan, demikian lagi diikuti segala yang menengar dengan diangkat mereka itu belakang tapak tangannya ke langit serta mengucapkan amin, tatkala khotib membaca nyaring; dan hendaklah dibaca mereka itu, "*Allahumma innaka amartana bi du'aika wa wa'adtana bi jabatika wa qad da'wana da'wanaka kama amar tana fastajiblana kama wa adtana Allahumma fa amatahaalaina magfiratana fa raqnahu wa ajabatika fi suqiana wa sa'atan fi razakna.*"

Dan sunat pula dalam membaca khotbah yang pertama dengan doa yang dibaca Rasullallah *sallallahu 'alaihi wa sallam*, demikian bunyinya, "*Allahumma suqiya rahmatan wa suqiya azaban wa la muhaqqu wa la balain wa la hadmin,*" dan lagi sunat pula membaca

224 "*Allahumma asqina gaisan magisan hani'an mari'angadqan majlalan sahan tabqan daiman Allahumma asqina l-gaisan walataj'ala mina l-qanitin Allahumma inna lailan wa l-ibadi wa l-zar'a bahaimi wa l-khalqu mina l-jahdi wa la wain wa zanika ma la nasykura illa ilaika Allahumma anbutulana wa adralana l-darihi wa anzala 'alaina min barkati s-sama'i wa ambutulana min barkati l-ardi Allahumma adfa' anna l-juhda wa l-ju'a wa l-ari wa aksyab anna mina l-bala'i ma la yaksifu gairika Allahumma inna nastagfiruka innka kunta // gafaran fa arsala s-sama'a alaina mudraran.*"

Maka setelah selesai daripada membaca doa pada khotbah yang kedua maka hendaklah khotib berhadap kepada pihak segala manusia serta membaca perkataan yang mengingat segala manusia pada perbuatan taat dan mengucapkan salawat akan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* dan membaca satu ayat atau dua ayat dan membaca doa akan segala mukmin laki-laki dan perempuan serta disudahi khotbah itu dengan membaca *astagfirullah li walakum*, dan sunat ia berikan selamat atas halnya hingga datang ke rumahnya tatkala meninggalkan kain. Dan lagi sunat akan segala yang hadir itu hendaklah ia memohonkan doa perlahan-lahan dengan suatu amalannya yang saleh dan berkata umpama orang ahlu-saleh.

Syاهدan sunat berulang sembahyang dan membaca dua khotbah dan puasa hingga turun hujan dan jikalau turun hujan dahulu daripada sembahyang maka hendaklah mereka berhimpun membuat segera akan Allah Taala dan meminta doa dan sembahyang dan membaca khotbah akan segera karena doa meminta tambah anugrah Allah.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA SUNAT ATAU DOA DARIPADA JUMLAH YANG TERSEBUT ITU

Bermula sunat bagi tiap-tiap orang bahwa membukakan tubuhnya lain daripada auratnya supaya sampai pada badannya pertama hujan karena mengambil berkah.

Dan demikian lagi sunat mandi dan mengambil wudu jikalau tiada 225 dikerjakan keduanya // maka hendaklah ia mengambil wudu jua, tetapi tiada syarat jika tiada dikerjakan keduanya maka hendaklah ia mengambil wudu jua, tetapi tiada syarat niat pada wudu dan mandi itu; dan lagi sunat tatkala guruh dan kilat mengucap tasbih tiga kali demikian bunyinya, "*Subhana man yusabbihu r-ra'du bi hamdihi wa l-malaikati min khai'fatihi*" Supaya terpelihara daripada bahaya keduanya, dan sunat jangan ia menilik kepada kilat dan guruh dan hujan karena takut akan hilang cahaya matanya. Dan lagi, sunat tatkala hujan mengucap dua kali atau tiga kali "*Allahumma saiban hanian wa saiban nafi'an*." Dan lagi, hendaklah berbanyak membaca doa dan mengucap syukur akan Allah Taala tatkala turun hujan. Dan lagi sunat membaca daripada hujan, "*Matarna fi fadlillahi wa fi rahmati hi*."

Dan makruh mengata-ngata hujan kamu masi, binatang, dan jika tiada dengan iktidal taksirnya binatang itu, maka jadilah ia kafir, dan lagi sunat tatkala mereka itu beroleh mudarat daripada banyak hujan, "*Allahumma jawwa'alaina wa la 'alaina Allahumma 'ala illa kama wa z-zarabi wa batuni l-audiah wa muna ba ti s-sajri, Allahumma saqiyan rahmatan wa la saqiyan azabin wa la muhaqqa wa la bala'in wa la hadmin wa la garqin*."

Syahdan makruh menyumpah angin dan sunat meminta doa tatkala 226 bertiup angin ini doanya, "*Allahumma inni nas'aluka // khairaha wa a'uzubika min syaraha*."

PASAL PADA MENYATAKAN HUKUM YANG MENINGGALKAN SEMBAHYANG

Bermula barangsiapa mukallaf yang munkar akan fardu sembahyang salah satu dari lima waktu, maka jadilah ia kafir, atau ditinggalkan akan dia karena segan, atau ditinggalkannya wudu atau ditinggalkannya satu syarat daripada segala syaratnya atau satu rukunnya daripada segala rukunnya ijmak atasnya, atau ditinggalkannya sembahyang Jumat. Jikalau disembahyangkannya lohor sekalipun maka yang meninggalkannya itu Islam jua hukumnya, tetapi wajib atas sultan atau naibnya membunuh dia jika ditinggalkan satu waktu sekalipun, dengan syarat jika diluputkannya daripada waktu darurat, yaitu

sembahyang jamak seperti yang telah tersebut pada *Babus-Salati l-Musafir*, maka tiada dibunuh akan dia karena meninggalkan sembahyang lohor hingga masuk matahari dan meninggalkan magrib hingga terbit fajar. Dan tiada dibunuh pada yang meninggalkan sembahyang subuh hingga terbit matahari, dan tiada dibunuh pada yang meninggalkan sembahyang asar hingga masuk matahari, dan tiada dibunuh pada yang meninggalkan sembahyang isyak hingga terbit fajar. Maka sunat hendaklah disuruh akan dia mengerjakan dia sembahyang serta dijanjikan akan dia dengan dibunuh seperti dikata akan dia, jika kau tinggalkan sembahyang itu, niscaya kubunuh akan dikau. Maka apabila ditinggalkannya jua sembahyang lima waktu itu tiada mau ia bertobat maka dipenggal dengan pedang batang lehernya dari kuduknya dan dimandikan serta disembahyangkan akan dia, maka ditanam bersama-sama dengan // segala orang Islam dengan jangan dihapuskan kuburnya.

227 Dan barangsiapa membunuh akan meninggalkan sembahyang itu pada ketika masa tobat atau dahulu daripada tobat maka berdosa ia, tetapi qisas dan di atasnya.

Dan jikalau dikatanya tatkala hendak dibunuh akan dia telah aku sembahyang di rumahku atau disebutnya satu uzurnya yang disebutnya, maka tiadalah harus membunuh dia, tetapi wajib menyuruhkan dia mengerjakan sembahyang jika disebutnya uzurnya dusta itu. Dan apabila katanya sahaja, kutinggalkan sembahyang yang tiada uzur, maka hendaklah dibunuh akan dia atau katanya tiada aku mau sembahyang atau diam jua ia tatkala disuruh sembahyang maka dibunuh akan dia karena nyata hianatnya.

Syahdan tiada harus membunuh karena luput sembahyang dengan uzur atau uzur jika dikatanya aku sembahyang.

BABU L—JANAZATI

Ini bab menyatakan segala hukum jenazah.

Bermula sunat pada tiap-tiap mukallaf menghingat-hingat akan mati, yaitu berbanyak-banyak menyebut dengan *qalbi* dan lisan akan mati dahulu daripada datangnya supaya tobat dari segala dosanya dan membayar hak Allah dan hak manusia dan mengerjakan segala amal yang disuruhkan Allah dan menjauhi daripada segala larangannya dan mengurangiinginnya akan menghimpunkan dunia, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

228 "*Aksaru min zikrika hazama li z-zati*," Yakni berbanyak // oleh kamu menyebut akan yang merintahkan segala lezat, artinya akan dimaut dan pada barang sakit terlebih utama mengerjakan yang tersebut itu dan sunat akan mengunjungi yang sakit jikalau sakit maka sekalipun, dan yang

sekampung akan kafir zimmi, yang sekampung atau keluarganya atau akan yang diharapkan masuk Islam, dan jikalau tiada seperti orang yang tersebut itu maka tiadalah mengunjungi dia, tetapi harus jua lagi tiada makruh mengunjungi dia.

Dan makruh mengunjungi akan yang sakit jika tiada suka dikunjungi akan dia. Dan tiada sunat dikunjungi *ahlu l-bid'ah* yang munkar dan fasik dan lalim jika tiada keluarganya atau sekampung. Dan sunat mengunjungi itu selang-selang hari, melainkan jika ada keluarganya atau sahabatnya yang berjinak-jinak dengan dia atau mengambil berkat dengan dia atau dikejut yang sakit dengan tiada melihat dia pada tiap-tiap hari, maka sunat mengunjungi di pada tiap-tiap hari, dan hendaklah jangan duduk lama dan makruh didekati, jika diketahui benci yang sakit itu, dan sunat meminta doa akan dia dengan afiat jika diharap akan hayatnya demikian bunyinya,

"*As'ahuka l-lahu l-azimi rabba l-'arsyi l-azimi an yasfaika,*" tujuh kali.

Dan sunat berbaik hati yang sakit dengan ceritra segala anbia dan aulia dengan dia barang yang menetapkan hatinya. Dan jika tiada harap akan hayatnya, maka hendaklah ia mengingatkan akan tobat dan berwasiat dan berbaik iktikatnya akan Allah dan ceritrakan akan dia hal-ihwal // segala orang yang saleh, dan ditambah pengajaran dan nasihat akan dia dan pinta doa daripadanya, dan dipesani akan isi rumahnya yang sakit dan hadamnya mengusahai dia dan jangan memberi sakit hatinya dan suruhnya sabar mereka itu. Dan sunat disuruhnya akan yang sakit itu menghiasi dirinya dengan memakai bau-bauan, seperti pada hari Jumat dan membaca Quran dan menyebut *zikrillah* dan berceritera dengan ceritera pada segala yang saleh dan hal ihwal mereka itu tatkala maut; maka sunat pada yang sakit itu berpesan akan segala isi rumahnya dengan sabar pada kematiannya, dan jangan berbiji sabuk dan barang sebagainya, dan berbaik perangnya, dan jangan berbantah pada segala pekerjaan dunia dan meminta maaf dan keridaan daripada segala yang sanggup dengan dia, dan hendaklah ia berbaik iktikatnya akan Allah Taala dan harap akan menghampuninya dan kasihannya akan dia bawasanya Tuhan jua yang mengampuni segala dosa; maka yang terutama bahwa hendaklah ia takutnya dan harapnya itu bersamaan selama belum lagi galib padanya, putus asa daripada rahmat Allah. Dan jika galib padanya putus asa, maka hendaklah ia terlebih harap akan Allah Taala daripada takut dan jika galib atasnya harap akan ampun dosanya maka hendaklah ia terlebih takut akan Allah Taala. Dan sunat pada yang sakit itu sabar atas kesakitannya dan jangan sangat keluh-kesah dosanya maka hendaklah ia terlebih takut akan Allah Taala.

Dan sunat pada yang sakit itu sabar akan kesakitannya dan jangan ia 230 sangat keluh kesah // dan masam mukanya daripada penyakit itu. Dan

makruh baginya mengadukan hal penyakitnya pada orang lain, jika dengan rida ia akan kada Allah Taala dan jika tiada demikian maka yaitu haram dan terkadang yang demikian itu membawa kafir. Tetapi, jikalau dikata oleh tabib atau sahabatnya akan hal penyakit maka hendaklah diceriterakannya seperti hal kesakitan jangan ada daripada pihak mengadukan hal keluhan-kesahnya, maka yaitu tiada ngapa dan terutama jangan mengerang dan mengaduh dan hendaklah ia masygul dengan membaca Quran dan tasbih dan menyebut *zikirillah*.

Dan makruh mengenang-ngehang maut karena kedatangan suatu madarat dengan tiada takut akan fitnah padanya agamanya maka hendaklah ia mengenang-ngehangkan serta dibacanya, "*Allahumma ahyana ma kanati l-hayati khairan li wa umatani ma kana l-ma-mati khairan li*,"

Yakni Tuhanku hidupkan kiranya akan daku selama ada hidupku memberi kebajikan bagiku, dan matikan kiranya akan daku selama ada matiku itu memberi kebajikan bagiku. Dan sunat berobat dan makruh mengaggahi akan yang sakit pada makan obat atau memakan makanan.

Syahdan apabila hadir tanda maut pada seorang, maka dihantarkan akan dia pada lambungnya kanan serta dihadapkan mukanya ke kiblat, dan jika sukar yang demikian maka dihantarkan pada lambungnya kiri, dan jika sukar yang demikian itu maka dihantarkan telentang dan dijadikan mukanya kedua tapak ke kiblat dan ditinggikan sedikit kepalanya dengan bantal atau barang sebagainya terhadap mukanya ke kiblat, maka sunat ditalkinkan akan 231 dia dengan "*La ilaha illallah*." // Dan tiada sunat melebihi dengan *Muhammada r-rasulallah*.

Dan jangan digagahi akan dia dengan talkinnya seperti dikata akan dia, kata olehmu, "*Lailaha illallah*" di hadapannya atau katanya bahwa *zikirillah* itu, yaitu mubarkan maka kita sebutkan akan dia *Subhanallah wa l-hamdu lillah wa la ilaha illallah wa Allahu akbar*." Dan terafdol bahwa ada yang mentalkinkan itu lain daripada warisnya dan setrunya dan hasutnya jika ada hadir yang lainn. Dan jika tiada hadir yang lain, maka ialah mentalkinkan dia dan apabila disebutnya *La ilaha illallah* maka jangan diulanginya talkin itu hingga jika berkata yang sakit itu dengan perkataan yang lain, jikalau tiada perkataan dunia sekalipun, maka diulanginya pula talkin itu seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Man kana akhiru l-kalamih la ilaha illallah dakhala l-jannati*."

Yakni barangsiapa ada kesudahan perkataan *La ilaha illallah* maka masuklah ke dalam surga.

Dan apabila ia mati, maka sunat dipenjamkan matanya dan diikat dagunya karena memeliharakan mulutnya daripada masuk binatang yang melata dan dinggapi alat atau barang sebagainya, lagi keji daripada pemandangan

dan dilembutkan segala sendinya maka digenggamkan jarinya kepada tapak tangannya dan dipertemukan pergelangan tangannya dengan lengannya dan betisnya dengan pahanya dan pahanya dengan perutnya maka dihanjurkan tangannya dan kakinya supaya mudah memandikan dan mengafani dia; 232 dan jika tiada // lembut segala anggotanya, maka dilembutkan jua jikalau diurut dengan minyak sekalipun tiada ngapa, dan ditanggalkannya segala pakaiannya yang mati ia dengan dia dan jangan dibukakan badannya maka ditutup segala tubuhnya dengan kain yang halus maka disusukkan satu panca di bawah kepalanya dan satu panca dari bawah kakinya dan ditindih perutnya dengan sebuah benda yang berat seperti pedang atau cermin atau tanah yang basah dan barang sebagainya, maka diikat perutnya supaya jangan kembang dan jangan ditindih dengan mushaf dan kitab; maka dihantarkan mayit itu di atas katal atau peratas supaya menghadap kiblat dan hendaklah memerintahkan segala perkara yang tersebut itu pada segala keluarganya yang terlebih kasih hatinya daripada mereka itu laki-laki dan perempuan dan meminta doakan mayit tatkala mengerjakan segala perkara yang tersebut itu hendaklah disegerakan membayar hutangnya jika ada, dan meluaskan segala wasiatnya jika mudah, dan sunat memberi tahu kematiannya kepada segala manusia supaya banyak-banyak orang menyembahyangkan dia dan jangan karena riak dan megah nama menyebut sifat dan karena dengan menyebut sifat dan puji yang tiada layak dengan dia, dan jika dikerjakan yang demikian itu seperti adat jahiliyah, maka yaitu haram.

PASAL PADA MENYATAKAN PERINTAH MEMANDIKAN MAYIT DAN TAALUQ DENGAN DIA

Bermula fardu kafiyah memandikan mayit yang Islam jikalau karam sekalipun dan mengafani dia jikalau kafir sekalipun dan menyembahyangkan 233 dia jika ada ia Islam, lain daripada sahid // dan menanamkan dia jikalau kafir sekalipun maka fardu kifayah itu atas tiap-tiap manusia yang mengetahui akan kematiannya daripada keluarganya atau orang yang hilat sekalipun, maka jika dikerjakan seorang daripada orang yang tiada mukallaf sekalipun akan yang demikian itu maka lepaslah sekalian manusia, dan jika dikerjakan seorang jua pun akan yang demikian itu maka lepaslah sekalian manusia. Dan jika tiada dikerjakan ia maka dosalah sekalian mereka itu.

Syahdan sekurang-kurang memandikan mayit itu meratakan air pada segala badan mayit jikalau daripada kafir sekalipun dengan berniat. Dan sunat jangan menyucurkan air atas badan mayit, melainkan daripada menghilangkan najis yang ada pada badannya, maka jika dicurukannya

air itu maka kenalah mandinya daripada junub dan mandi mayit. Dan sunat memandikan mayit itu dengan bajunya supaya jangan terbuka badannya, dan jika luas tangan bajunya maka dimasukkan oleh yang memandikan tangannya serta digosokkan dan jika tiada luas tangan bajunya hendaklah di atasnya jahitannya maka jika sukar memandikan dia dengan bajunya maka memandikan dalam selimut dan jangan dibukakan pada antara pusat dan lutut dan hendaklah memandikan pada tempat khalwat, yaitu jangan masuk manusia pada tempat itu lain daripada yang memandikan dan yang menolong dia dan harus bagi wali masuk pada tempat itu jikalau tiada ia
234 memandikan dan // menolong dia sekalipun.

Dan sunat menutup muka mayit daripada permulaan mandinya hingga datang kesudahannya dan harus bagi segala keluarganya mayit dan datang kesudahannya dan harus bagi segala keluarganya mayit dan sahabatnya mencium muka mayit dan sunat dekat mencium dia jika ada mayit itu saleh karena mengambil berkat dan sunat bahwa ada yang memandikan dan menolong dia kepercayaan maka jika dilihatnya pada mayit itu suatu tanda kebajikan itu seperti bersih mukanya atau diciumnya baunya yang harum atau barang sebagainya; maka sunat ia menceritakan akan dia dan jika dilihatnya suatu tanda kejahatan, yaitu seperti hitam muka mayit itu atau barang sebagainya, maka haram ia menceritakan akan dia karena menyebutkan dia, melainkan karena suatu muslihat pada kedua bagi itu, yaitu menyembunyikan jua ceritera tanda kebajikan pada yang mengerjakan pekerjaan yang fasik atau bid'ah dengan nyatanya supaya jangan magrur dengan dia segala dia segala yang lain dan dilahirkannya tanda kejahatan supaya mengambil insaf dengan dia segala yang lain. Tetapi wajib dikata menyebutkan tanda kebajikan itu.

Adapun yang terafdol lagi terlebih sempurna memandikan itu di bawah atap dan di atas papan atau peratas supaya jangan kena terpercik air itu dan dihadapkan mayit itu ke kiblat serta ditinggikan pada kepalanya supaya segera turun air daripada badannya dan wajib dipejamkan oleh yang memandikan matanya dan menolong dia daripada menilik kepada antara //
235 pusat dan lutut, melainkan jika ada mayit itu suaminya atau istrinya. Dan jangan ditiliknya dengan syahwat maka jika ditiliknya dengan tiada syahwat sekalipun utama jua jangan ditiliknya, dan sunat bagi suami dan istri atau lainnya memejamkan mata lain daripada auratnya, melainkan harus ditilik karena hajatnya, yaitu mengetahui tempat basah atau tiada basah.

Syahdan bahwa hukum menyentuh itu seperti hukum tilik jua pada barang yang tersebut itu dan sunat mengurut perut mayit dengan tangan kiri serta kuat supaya keluar najis daripada perutnya maka perintahnya itu dudukkan mayit dengan perlahan serta dicondongkan sedikit kepalanya

tetapi yang demikian itu bersalahan dengan sunat rasul. Tiga lapis akan yang lain daripada laki-laki jika dikafan tiga; tiga lapis kafan, dan lagi sunat bagi perempuan dan khunsa itu lima kafan, yaitu kain seperti penyangganya yang menutupi auratnya. Maka di atas itu baju maka ditelelungkan dengan cadar, kemudian maka dikafan dengan dua lapis kafan, dan hukum kanak-kanak pada perintah kafannya itu seperti hukum yang balig jua.

Dan kafan yang putih itu terafdol daripada yang lain, dan yang terbasah lagi sudah dipakai terafdol daripada yang baharu. Dan makruh melebihi-lebihi kafan, yaitu yang mahal harganya, dan jika ada warisnya itu *majhul* atau gaib, maka haram melebihi-lebihi kafan daripada arta yang ditinggalkan mayit. Dan kain benang itu terafdol daripada yang lain karena kafan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* daripada kain benang. Dan sunat menga setinggi kafan tiga kali dengan gaharu lain daripada kafan mayit yang ikhram haji, kemudian maka dihamparkan selapis kafan yang terbaik lagi luas, maka dihamparkan atasnya *khanut* yaitu cendana kering dicampur kapur maka dihamparkan //
 244 atasnya *khanut* maka dihamparkan pula lapis yang ketiga atas lapis yang kedua serta dihamparkan atas *khanut* supaya jangan segera buruk. Setelah itu maka dihantarkan mayit itu perlahan atas lapis yang ketiga dengan telentang maka dilekatkan pada segala lambung mayit dan pada tiap-tiap tempat sujudnya dengan kapas dan *khanut* supaya jangan hampir kepadanya segala binatang yang melata di bumi dan hantarkan kapas antara dua punggung. Dan makruh memasukkan dia pada rongganya, melainkan jika takut akan suatu ulat keluar daripadanya setelah itu maka disumakkan sebelah lapis kiri kafan yang bertemu dengan mayit kepada pihak kanannya, dan sebelah lapis kanannya itu ke kirinya. Demikianlah dikerjakan pada lapis yang kedua dan lapis yang ketiga; kemudian, maka diikat segala kafan itu hingga datang ke dalam kubur maka diuraikan.

Syahdan bahwa memberi kafan itu wajib atas barangsiapa yang wajib nafakahnya tatkala hidupnya, seperti istrinya yang menurut hukum suaminya, jikalau kanak-kanak dan sahaya sekalipun dan khadamnya, dan wajib atas bapa mengkafani mayit anaknya yang balig dan atas tuannya mengafani mayit sahaya yang makatab jikalau tiada wajib nafakah keduanya tatkala hidup sekalipun.

Dan tiada wajib atas anak menghafani istri bapanya jikalau wajib nafakahnya atas anaknya tatkala hidup sekalipun, tetapi wajib mengafani mayit yang lain itu hanya selapis kain yang menutupi aurat sekalian badannya jua.

245 Dan haram mengafani // mayit lebih daripada selapis kain, jikalau ada harga kafan itu daripada *baitu l-mal* atau arta yang diwakafkan akan kafan.

Bermula hendaklah yang menunggang jenazah itu segala laki-laki jua, dan haram menunggang dia laki-laki kehinaan dan aib, yaitu seperti dalam

raga atau karang atau dengan laki-laki yang ditakuti gugur mayit daripadanya; dan bahwa diperintah usungan jenazah itu tiga persegi demikian rupanya. Maka menunggangkan dia tiga orang, yaitu ditanggung salah seorang daripada tiga itu dimasukkannya kepalanya antara dua kayu yang di hadapan itu serta dihantarkannya kedua bahunya. Dan ditanggung oleh yang kedua akan dua hujung kayu yang dibelakang jenazah itu, yaitu terafdol daripada tanggungan jenazah yang empat persegi, dan jikalau lemah yang menunggangkan jenazah yang di hadapannya itu seperti perintah yang tersebut itu pula; maka terafdol menolong dia dua orang, yaitu ditanggung sebelah seorang pada bahunya sebelah kayu di hadapannya jenazah yang dari kanan. Demikian lagi, ditanggung seorang lagi sebelah kayu yang di kiri jenazah, maka jadilah lima orang atau tujuh atau sembilan atau lebih dari itu, kira-kira hajat tanggungan. Dan sunat ada mereka itu gasal. Dan perintah yang empat persegi itu menunggangkan dia empat orang tiap-tiap seorang satu persegi. Dan jika lemah, mereka itu daripada menunggangkan dia maka enam orang atau delapan orang atau lebih dari itu kira-kira hajat, tetapi hendaklah ada mereka
246 itu dengan genap. // Dan makruh menunggangkan jenazah seorang diri atau dua orang, melainkan jika ada mayit itu kanak-kanak bahwa memakai kedua perkara tanggungan jenazah itu terafdol daripada memadakan atas salah satu daripada dua, yaitu terkadang memakai jenazah tiga persagi dan terkadang memakai empat persagi.

Dan sunat bagi perempuan dan khunsa hendaklah ditanggung jenazah itu menutupi segala badannya, seperti peti. Dan sunat bagi yang kuasa yang mengiringi jenazah itu berjalan. Dan makruh mengiringkan jenazah itu dengan berkendaraan pada yang tiada baginya uzur tatkala perginya jua, dan tiada makruh tatkala kembalinya dan berjalan itu di hadapan jenazah jikalau berkendaraan sekalipun; dan hendaklah ada berjalan itu hampir jenazah itu dengan segera, yaitu antara berjalan dan lari, jika tiada memberi madarat akan mayit. Dan haram menutupi jenazah dengan kain yang keemasan atau yang dicuci dengan emas atau sutra jikalau perempuan sekalipun, dan sunat menutupi jenazah itu dengan cadar. Dan sunat muakkad mengiringkan jenazah itu segala laki-laki dan makruh berkata-kata nyaring tatkala mengiringkan jenazah hingga kembali daripada menanamkan dia jikalau *zikhrollah* dan membaca Quran sekalipun.

Kata *Khatibu Syarribani* dalam *syarah Minhaj* bahwa kaul yang mukhtar lagi *ittifaq* segala ulama yang salaf bahwa hendaklah ia diam tatkala meng-
247 iringkan jenazah itu, jangan menyaringkan suara dengan // membaca Quran atau *zikhrollah* atau lain daripada keduanya hanyasanya, hendaklah ia masygul dengan menyebut-nyebut maut dan barang yang *taalluq* dengan dia, dan jangan dikerjakan setengah jahil, yaitu dengan berlebih-lebihan perkataan

yang keluar dari mulutnya, maka yaitu haram. Dan wajib dikata melarangkan dia segala peristiwa pada suatu hari ada seorang laki-laki mengata, "*Astagfiru li akhikum*." Yakni minta ampunlah kamu akan saudara kamu, maka sahut Ibnu Umar "*La gafarullahu laka*," yakni tiada diampuni Allah akan dikau. Tetapi, hendaklah diam dengan memikirkan maut dan akan fana dunia dan disebutnya dengan lisannya perlahan-lahan dan menyaringkan dia itu bid'ah qabih.

Dan demikian lagi makruh mengiringkan jenazah itu dengan api jikalau dalam perasapan atau diam sekalipun. Dan demikian lagi makruh menyalakan api atau memasang pelita di sisi kuburan, melainkan karena hajat. Kata (*Qila*) yang demikian itu haram. Dan demikian lagi, makruh bagi perempuan yang mengiringkan jenazah jika tiada takut akan fitnah, tetapi jika tiada takut akan yang demikian itu maka yaitu haram.

PASAL PADA MENYATAKAN RUKUN SEMBAHYANG MAYIT

Bermula segala rukun sembahyang mayit itu tujuh perkara.

Pertama, niat seperti niat pada sembahyang yang lain dan wajib dimukaranahkan niat itu dengan *takbiratu l-ikhram*. Dan demikian lagi, wajib meniatkan fardunya jikalau tiada diniatkan fardu kifayah sekalipun //
248 kenalah, dan fardu bagi makmum meniatkan mengikuti imam dan tiada wajib menentukan mayit dan mengenal dia maka kenalah dikatanya, aku sembahyangkan, aku sembahyangkan atas mayit ini fardu atau katanya kusembahyangkan atas barang yang disembahyangkan imam fardu, demikian lafal niatnya, "*Usalli 'ala haza l-mayyiti fardu kifayati lillahi ta'ala, Allahu akbar*." Artinya, kusembahyangkan atas mayit ini fardu kifayah karena Allah.

Dan jika imam disebutnya imam dan jika makmum disebutnya makmum. Masalah jikalau diniatkan kusembahyangkan atas si zaid atau atas laki-laki maka ketahuilah bahwa sizaid itu sakmar dan laki-laki atau perempuan maka tiadalah sembahyangnya. Dan jika berhimpun banyak mayit maka hendaklah diniatkan kusembahyangkan atas sekalian mayit ini. Tiada wajib menyebutkan bilangan mereka itu dan mengenal dia.

Masalah jikalau bercampur mayit Islam dengan mayit kafir atau dengan mayit Islam atau dengan yang syahid, maka wajiblah memandikan sekalian mereka itu dan mengafani dia dengan menyembahyangkan mereka itu. Dan jika dikehendaknya disembahyangkan akan sekalian mereka itu dengan segala sembahyang, maka dikasatkannya akan segala Islam lain daripada syahid, yaitulah terafdol atau disembahyangkannya atas tiap-tiap orang

diniatkannya atas mayit ini jikalau ada ia Islam maka dibacanya doa pada bagi yang pertama, "*Allahumma g-fir li l-muslimina minhum*," dan dibacanya pada bagi yang kedua, "*Allahumma g-firlahu in kana musliman*," dan dibaca bagi yang ketiga, "*Allahumma g-firlahu in kana gaira syahidan*," // 249 Dan tiada mengucap pada bercampur orang yang syahid, "*Allahuma g-firlahu in kana gaira syahidan*," tetapi ditalagkan.

Kedua, *qiam* pada yang kuasa seperti pada sembahyang yang lain.

Ketiga, *takbiratu l-ikhram* dan jikalau lebih imam takbir lima kali atau lebih dari itu dengan disahajanya sekalipun maka tiadalah batal sembahyangnya.

Dan sunat jangan makmum itu mengikuti pada lebihnya itu. Dan demikian lagi, sunat mengangkat kedua tangan pada tiap-tiap takbir, seperti pada sembahyang yang lain.

Keempat, membaca Fatehah, kemudian daripada takbir yang pertama. Tetapi, harus membaca Fatehah itu pada takbir yang kedua atau yang ketiga atau yang keempat dan harus menghimpunkan pada takbir yang kedua membaca Fatehah serta selawat akan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, dan mengampunkan pada takbir yang ketiga membaca Fatehah serta doakan mayit, dan tiada ngapa jikalau tiada Fatehah pada takbir yang pertama, dan tiada syarat tertib antara membaca Fatehah dan antara rukun yang dibacanya Fatehah dalamnya, dan sunat membaca *a'uzu billah* dahulu daripada Fatehah dan sunat meninggalkan membaca *Wajjahtu* dan surat, dan jangan nyaringkan suara jikalau pada malam sekalipun.

Kelima membaca salawat akan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian daripada takbir yang kedua, dan sekurang-kurangnya salawat itu *Allahumma salli 'ala Muhammad* dan yang terakmalnya, seperti dalam *at-tahiyat*, dan sunat akan *alihi*

Dan demikian lagi sunat membaca segala mukmin laki-laki dan perempuan 250 // demikian bunyinya, "*Allahumma g-fir li l-mukminina wa l-mukminati*,"

Dan demikian lagi sunat membaca *Al-hamdu lillah* dahulu daripada membaca salawat.

Keenam membaca doa akan mayit dengan ditentukannya akan dia kemudian daripada takbir yang ketiga, maka tiada kena membaca doa itu lain daripada takbir yang ketiga, maka doa yang wajib itu seperti, "*Allahumma arhamhu* atau *Allahumma g-firlahu* atau barang sebagainya.

Adapun membaca doa yang terakmal akan mayit itu, yaitu,

"*Allahumma g-fir li hayyina wa mayyitina wa syahidna wa l-gaibina wa sagirina wa kabirina wa zakirna wa insyana Allahumma min ahiyyatihi minna fa akhihi 'ala l-Islami wa min taufiyyatini minna fa taufihi 'ala*

l-imani Allahumma la tah rimna ajrahu wa la taftina ba'dahu."

Dan sunat melebihi membaca pada kanak-kanak yang ada ibu-bapanya Islam, *Allahumma j- 'alahu furatan li abawaihi wa salfan wa zakaran wa izatan wa i'baran wa syafi'an wa s-qala bihi mawa zinahima wa ifra s-sabru 'ala qulubi bihima.*

Dan sunat membaca yang balig atau kanak-kanak:

251 *"Allahumma haza abduka wa ibnu abdika kharaja mi r-ruhi d-dun-ya wa sa'atiha wa mahbubiha ambaihi fiha ila z-zulumati l-qabri wa mahuwa fihi fa kana yagadu alla ilaha illallah wa anna Muhammadan abduka wa rasu lika wa anta a'lamu bihi Allahumma annahu nazala bika wa anta khairun manzila bihi wa asbaha fakira ila rahmatika wa anta ganiyun an azabihi // waqad jiknaka gaibina ilaika syafi'an lahu Allahumma inkana muhsinan fazada bi ihsaruhu wa inkana masi'an fa g-firlahu wa tafauwadu anhu walahu bi rahmatika ridaka waqahu fitnati l-qabri wa azabihi wa afsahu lahu fi qubrihi wa jafa l-arda an zanibihi wa laqquhu fi rahmatika amni min azabika hatta tabasuhu aminan ila jannatika ya arhama r-rahimin."*

Maka ditukarkan Abduka itu dengan umat dan ditukarkan segala damir tazkir itu dengan taknis pada doa perempuan. Dan harus membaca doa pada taknis itu dengan tazkir. Dan sunat menambah membaca:

"Allahumma g-firlahu wa r-hamhu wa'fu anhu wa 'afahu wa akrim nuzulahu wa wasy-syik madkhalahu wagsil lahu fil ma'i wa s-saji wa l-baradi wa naqih minna l-khataya kama yauqissaubi l-abyadu minna d-danasi wa abdalahu daran khairan min darihi wa ahlu kharan min ahlihi wa jauja khairan min jaujihi."

Setelah itu maka fardu takbir yang keempat kemudian maka sunat membaca,

"Allahumma la tahrinna ajrahu wa la taftinna ba'dahu wa g-fir lana walahu," maka lalu memberi salam.

Ketujuh, salam seperti yang telah tersebut pada *Babu s-salati*. Dan wajib salam itu kemudian daripada takbir yang keempat. Dan sunat pada yang menyembahyangkan mayit itu laki-laki dan jika perempuan dan khunsa pada pihak punggungnya jikalau pada pihak kubur sekalipun. //

252 Dan sunat tatkala ada yang menyembahyangkan itu enam orang atau lebih maka hendaklah dijadikan mereka itu tiga saf atau lebih seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam,*

"Man yusalla 'alaihi salastu safwafu faqad aujaba."

Yakni barangsiapa menyembahyangkan atas mayit dengan tiga saf maka bahwasanya diampuni Allah akan dia.

Adapun syarat sembahyang mayit itu seperti segala yang lain jua, tetapi

tiada syarat berjamaah dan hasillah fardunya dengan dikerjakan seorang laki-laki, dan tiada hasillah fardunya dengan dikerjakan seorang perempuan, jika ada di sana laki-laki dan lagi pula syaratnya hendaklah ada sembahyang itu kemudian daripada dimandikan atau ditayammumkan.

Dan demikian lagi syaratnya pada menyembahyangkan mayit itu jangan ia membelakangi jenazah atau kubur. Dan tiada syaratnya bahwa sembahyang itu kemudian daripada dikafani, tetapi makruh menyembahyangkan mayit itu dahulu daripada mengafani, dan harus sembahyang mayit yang gaib dan atas yang sudah tertanam dalam negeri.

Barangsiapa ada fardu atas sembahyang pada hari matinya, dan sunat menyembahyangkan mayit dalam masjid, dan tiada sunat menyembahyangkan mayit karena menanti berhimpunkan orang yang menyembahyangkan dia, dan tiada harus menyembahyangkan atas kubur Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, dan yang terutama daripada segala manusia jadi imam pada
253 menyembahyangkan mayit itu, yaitu segala asabahnya karena // mereka itu keluarganya yang damping, seperti bapa maka neneknya jikalau terkeatas sekalipun, maka anaknya maka cucunya jikalau terkebawah sekalipun, maka saudara seibu, sebapa maka anak saudara, nenek, maka segala zawil-arham, maka segala keluarganya yang damping maka yang terkebawah tertibnya, maka dahulukan bapa, ibu, maka cucu daripada anak perempuan maka saudara ibu, maka mamaknya, dan tiada hak bagi sultan dan imam masjid dan suami dan tuan jika diperoleh seseorang daripada keluarganya.

Dan demikian lagi, tiada hak bagi perempuan jika ada laki-laki dan tiada hak bagi yang membunuh dan seteru dan kanak-kanak dan jikalau bersamaan dua orang pada martabat, maka didahulukan yang adil laki-laki tua pada agama daripada fakih, dan didahulukan keluarga yang jauh yang adil lagi merdeheka daripada sahaya yang ia keluarga yang damping dan fakih, dan tua maka adalah hukum yang lain daripada itu, seperti hukum imam dalam sembahyang yang lain jua.

Syahdan bahwa haram memandikan dan menyembahyangkan syahid, yaitu barangsiapa mati karena meninggikan agama Allah, jikalau ada ia perempuan yang haid atau laki-laki yang junub sekalipun maka sebab tiada dimandikan dan disembahyangkan akan dia itu karena meninggalkan bekas syahid padanya, dan membesarkan dia karena ia tiada berkehendak kepada
254 doa yang lain. Maka syahid itu // barangsiapa yang mati dalam perang dengan kafir, atau tiada tinggal dalamnya hayat yang tetap dengan sebab perang itu jikalau tertikam lembing yang pada kendaraan Islam, atau kena senjata sama-sama Islam dengan tersalah, atau senjata dirinya sekalipun, atau gugur ia pada tempat liang, atau gugur kena kudanya akan dia, atau dibunuh Islam yang daripada pihak kafir akan dia, atau syak pada kematiannya adalah

ia mati sebab perang, atau tiada, atau mati ia tatkala berhenti perang jikalau daripadanya bekas darah sekalipun karena lahir mautnya itu sebab perang dengan kafir.

Dan demikian lagi, jikalau lari segala kafir maka ditangkap segala ahli Islam akan dia maka kembali seorang daripada mereka itu lalu dibunuhnya akan seorang Islam maka yaitu syahid jua, tetapi jikalau mati ia dengan tiada sebab perang, yaitu keluar ia karena suatu hajat yang lain daripada perang maka dibunuh kafir akan dia atau karena luka dalam perang kemudian, maka hilanglah ia dengan hidupnya yang tetap setelah itu maka mati ia yaitu bukan syahid.

Dan demikian lagi, tiada syahid jika mati ia dengan terkejut atau karena sakitnya, atau yang membunuh dia *ahlu l-baqi* yang Islam dan wajib menghilangkan najis daripada yang syahid lain daripada darah, dan jika hasil najis itu dengan sebab syahid dan hasil darah dengan tiada sebabnya dan 255 jikalau hilang dan // darah bekas syahid serta hilang najis sekalipun dikarenakan ia serahkan daripada bekas kebaktiannya.

Dan sunat meninggalkan daripada segala alat senjata dan barang sebagainya dan kafan akan dia serta pakaiannya yang berlumur dengan darahnya.

Dan demikian lagi, haram menyembahyangkan kanak-kanak yang keguguran, melainkan jika lahir tanda hayat, yaitu suara atau gerak anggotanya, kemudian daripada keluarnya maka wajib memandikan dan menyembahyangkan dia dan mengafani dia lalu menanam dia.

Dan demikian lagi, wajib memandikan dan mengafani dan menanamkan dia pada keguguran itu jika sampai ia empat bulan yaitu seratus dua puluh hari; dan jikalau tiada lahir tanda hayat sekali pun. Tetapi, tiada menyembahyangkan dia, dan jikalau tiada sampai pada segala perkara yang tersebut, melainkan sunat menupi dengan kain dan menanamkan dia.

Adapun hukum yang membunuh diri itu dimandikan dan dikafani dan disembahyangkan akan dia, seperti Islam jua, dan jikalau seorang mati dengan ditimpa suatu atau karam maka sukar mengeluarkan dia dan memandikan dia maka tiadalah disembahyangkan akan dia.

Syahdan haram menyembahyangkan kafir atau yang syak akan Islamnya jikalau ada ia kanak-kanak sekalipun karena haram minta doa akan dia, seperti firman Allah Taala, "*Wa la tasallu 'ala ahadin minhum mata abadan,*" 256 // Yakni sekali-kali jangan kau sembahyangkan ya Muhammad, akan seorang jua pun daripada mereka itu yang mati dalam kafir.

Dan tiada wajib atas Islam memandikan kafir, tetapi wajib mengafani dan menanamkan dia kafir yang zimmi dengan dia dan yang berjanji dengan dia, dan yang beriman akan dia dan jikalau didapat suatu anggota Islam yang ketahuan matinya jikalau sehelai rambut dan kuku sekalipun maka wajib

memandikan dan menutupi dengan kain dan menyembahyangkan dan menanamkan dia.

PASAL PADA MENYATAKAN HUKUM MENANAMKAN MAYIT

Bermula wajib menanamkan dia itu, kemudian daripada menyembahyangkan dia, dan sekurang-kurang menanamkan mayit itu dalam liang yang menutupi baunya, dan memelihara akan dia daripada segala binatang yang buas. Maka tiada kena menghantarkan mayit di atas bumi serta diperbuatnya di atas kubah atau seperti rumah yang memeliharakan daripada binatang yang buas dan daripada keluar baunya. Dan demikian lagi, tiada kena jika ditimbuni tanah atau batu atas mayit karena yang demikian itu tiada dinamai tanam.

Dan demikian lagi, tiada kena jikalau dihantarkan mayit dalam kandang yang diperbuat dalam bumi, seperti gua, maka yang demikian itu haram diikuti karena bercampur mayit laki-laki dengan perempuan, lagi memasukkan mayit atas mayit yang belum lagi hancur mayit yang pertama. Dan jangan ditanamkan dua orang dalam satu liang kubur dengan tiada diperantarai tanah.

- 257 Dan makruh menghimpunkan dua // orang upamanya jika ada keduanya khunsa yang tiada harus nikah antara keduanya atau ada keduanya suami dan istri atau laki-laki dengan sahayanya perempuan sekalipun. Dan jikalau yang demikian itu maka yaitu haram menghimpunkan keduanya, melainkan karena darurat, yaitu sebanyak-banyak mayit, maka jadi sukarlah menanamkan dia tiap-tiap mayit pada satu liang kubur, atau karena tiada diperoleh kafan, melainkan satu kain jua. Maka tatkala itu tiadalah makruh lagi tiada haram yang demikian maka didahulukan menanam kepada pihak kiblat yang tersebut afdol menjadi imam pada menyembahyangkan mayit tatkala hidupnya dan berang yang takut akan mayit daripada binatang buas maka wajib diperbuat di atas kuburnya kubah seperti rumah supaya jangan sampai kepada mayit itu binatang yang buas. Dan jika tiada terpelihara daripada yang demikian itu maka wajib dihantarkan mayit itu ke dalam keranda; dan lagi sunat dan terakmal bahwa dilintangkan dan dibujurkan kubur itu ke dalam luas dan dalamnya sekira panjangnya itu tengah lima hasta, dan liang
- 258 lahat itu terafdol daripada tiada berliang lahat // jika ada bumi itu lekah. Dan jika tiada lekah maka terafdol jangan berliang lahat karena takut akan terbannya kubur.

Dan makruh, lagi bid'ah, menanamkan mayit itu terendamkan pada bumi yang berair atau terban atau takut akan binatang yang buas yang

mengeruk bumi atau ada ia perempuan yang tiada hadir muhrimnya, maka tatkala itu wajib diikuti yang demikian itu, dan perintah liang lahat itu, yaitu keruk pada liang kubur dan pada pihak kiblat sekedar kuasa mayit jua; setelah itu maka sunat dihantarkan sebelah kepala jenazah kepada pihak kaki kubur maka sunat dihelakan mayit daripada pihak kepalanya dan masuk ke dalam kubur itu laki-laki jua, jikalau ada mayit itu perempuan tatkala sekalipun.

Dan yang terafdol menanamkan mayit itu barangsiapa yang terlebih utama akan menyembahyangkan dia, yaitu didahulukan di sini fakih daripada yang turut lagi keluarganya yang damping, melainkan suami yaitu yang terlebih utama daripada yang lain; jika tiada ia jimak pada malam itu, kemudian maka didahulukan segala keluarga yang tiada harus nikah dengan dia, maka segala keluarga yang lain seperti tertib pada pihak sembahyang.

Dan sunat bahwa ada yang turun dalam kubur akan menamakan itu gasal, yaitu seorang atau tiga orang demikianlah sekira-kira hajat. Maka 259 sunat yang menurunkan // mayit itu membaca "*Bissmillahi wa 'ala millata rasulullahi sallallahu 'alaihi wa sallam.*"

Dan jangan dihampirkan suatu di bawah mayit dan jangan digalang kepalanya dengan bantal, yaitu makruh jua.

Dan sunat menutupi kubur dengan cadar tatkala memasukkan mayit ke dalam kubur jikalau laki-laki sekalipun. Setelah itu, sunat dihantarkan mayit dalam liang lahat lambungnya kanan, dan makruh pada lambung yang kiri, dan wajib menghadapkan mayit itu ke kiblat, dan sunat dilengkungkan mukanya dan kedua kakinya kepada liang lahat serta diangkat sedikit seperti laku orang rukuk, dan disandarkan pada belakangnya biara yang suci, lagi tiada tertunu tanah yang bergumpal atau batu supaya jangan mayit itu terlentang, maka diuraikan segala ikat kafan serta dihantarkan satu batu atau tanah segumpal di bawah kepalanya lalu dibukakan pipinya serta dilekatkan kepadanya, yakni kepada dadanya atau barang sebagainya, atau kepada bumi, yaitu kelakuan merendahkan diri. Setelah itu, sunat ditutupkan liang lahat itu dengan batu yang tiada tertunu atau barang sebagainya. Maka sunat pada di sisi kubur itu menyebarkan tanah dengan tiga rahak pada pihak kepala kubur, serta dibaca pada pertama kalinya itu, *Minha khalaqnakum,*" dan kedua kalinya, *"Wa fiha na'i dukum,*" dan pada ketiga kalinya, *"Wa minha nahrajakum taratu ukhra."*

Kemudian maka diseburkan tanah dengan cangkul dan jangan dilebihi dengan tanah yang lain daripada kuburnya jika cukup.

260 Dan sunat ditinggikan kubur itu // kadar secangkul dan terlebih utama bahwa dikubur itu rata daripada seperti bayungan maka sunat dideraskan air yang suci lagi sejuk jika tiada hujan supaya jangan terbang lebunya lagi

sampai yang baik yaitu sejuk.

Dan makruh atau haram dideraskan atas kubur dengan air yang najis.

Dan sunat menghantarkan ke atas kubur itu segala batu nisan karena ia mengucapkan tasbih jua.

Dan demikian lagi, sunat menyucukkan ranting kayu yang hidup ke atas kubur karena mengurangkan saksi akan mayit sebab ia mengucapkan tasbih.

Dan demikian lagi, sunat menanam batu nisan yang terbesar atau kayu pada pihak kepala, kata *qila* demikian lagi sunat menanamkan batu nisan pada pihak kakinya dan harus menanamkan mayit pada ketika malam dengan tiada makruh.

Dan demikian lagi harus menanamkan dia lain daripada ketika malam dan waktu karahiyat itu terafdol.

Dan menanamkan mayit bersama-sama dengan kubur segala Islam itu terafdol daripada seorang dirinya, demikianlah perintah menanamkan mayit yang di darat. Jika ada mayit itu dalam bahtera, tatkala itu daratan jauh atau hampir kepada suatu yang menegahkan daripada sampai kepadanya, maka wajib memandikan dan mengafani dan menyembahyangkan dia. Kemudian dari itu, maka dihantarkan mayit itu antara dua papan serta diikat lalu dijatuhkan ke dalam laut dan harus digantungkan dengan suatu yang berat //

261 supaya segera sampai ia ke bawah.

Dan makruh bermalam pada tempat segala kubur karena mengejutkan hati, kata setengah ulama yang demikian itu sunat tatkala tiada terkejut; dan lagi bertambah mengingatkan maut.

Dan bila yang melazimkan berpaling daripada *masya Allah*.

Dan sunat berhenti segala jamaah di sisi kubur kira-kira sesaat serta dipohonkan mereka itu akan dia ketetapan atasnya dalam kubur dan diampuni daripada dosanya.

Dan sunat membaca talkin akan akil balig atau *gila* yang didapatinya masa taklif, dan jikalau syahid sekalipun.

Dan sunat akan segala keluarga dan suami istri tempat dan segala sahaya dan pemerdeheka dan segala sahabat berhimpun pada satu tempat supaya tetap hati daripada percintaan lagi mudah orang yang mengunjungi dia.

Dan lagi, sunat segala laki-laki mengunjungi kubur Islam dikasadikan dengan dia mengingatkan maut dan mengasihani ahli kubur.

Dan sunat tatkala pergi akan mengunjungi kubur itu dengan air sembahyang, dan makruh bagi segala perempuan mengunjungi kubur karena takut akan fitnah dan tangis dengan menyaringkan suaranya, tetapi sunat bagi mereka itu mengunjungi kubur nabi kita, Muhammad, *sallallahu 'alaihi wa sallam* dan kubur segala anbiyak dan ulama dan aulia, dan sunat memberi salam pada ahlu kubur tatkala mengunjungi dia serta berhadap kepada pihak mukanya demikian bunyinya,

262

"As-salamu 'ala ahli d-daraini mina l-mukminina wa l-muslimina wa ana insya Allah bikum // la haqqu as'ahukallah lana wa lakumu l-'afiyah' atau

"As-salamu 'alaikum daru qaumin mukminina wa ana insya Allah bikum la haqqun."

Dan pada suatu riwayat yang daif membaca,

"Allahumma la tahrinna ajrahum wa la taftina ba'dahum."
kata qila wa alaikummu s-salam.

Dan sunat membaca Quran barang sedapatnya, kemudian maka meminta doa akan mayit serta ia berhadap ke kiblat, yaitu dengan terlebih harap akan mustajabnya.

Dan lagi sunat bagi segala sekampung dan keluarga jikalau jauh sekalipun membawa makan makanan tatkala mengunjungi yang kematian pada siang dan malamnya atau selama ada mereka itu masgul. Tetapi, haram membawa makan makanan akan yang menangis dengan berbiji sabuq karena menolongi dia pada pekerjaan yang haram. Dan makruh lagi bid'ah memberi kenduri dan pergi akan dia orang yang berbiji sabuq.

Kata Syaikh Ibnu Hajar dalam Tahfahu Syarhi Minhaj,

"Wa ma a'tida man ja'ala ahlu l-mayyiti ta'aman liyad'u n-nasi 'alaiha bid'ah makruhah kajabathum kazalika."

Yakni barang yang diadatkan daripada yang diperbuat orang kematian makanan supaya dipanggil mereka itu segala manusia memakan dia, yaitu bid'ah lagi makruh, demikian makruh lagi bid'ah pergi memakan dia.

263 Dan demikian lagi, makruh // lagi bid'ah menyembelih pada kubur dan tiada sah wasiat dengan dia kata setengah ulama, yang demikian itu pekerjaan kafir pada masa jahiliah.

Dan demikian lagi makruh lagi bid'ah sayyah menyentuh atau mencium kubur atau tabut, yaitu papan seperti pintu yang menutupi kubur.

Dan demikian lagi makruh atau bid'ah sayyah mencium anak tangga tempat ziarah segala ulama aulia.

Dan demikian lagi makruh atau haram duduk di atas kubur atau bersandar kepadanya.

Dan demikian lagi makruh atau haram berjalan di atasnya sebab menghilangkan hormatnya, melainkan karena darurat yaitu seperti yaitu berjalan akan mengunjungi mayit, dan sunat bagi yang mengunjungi itu damping ia kepada kubur seperti damping ia pada masa hidupnya karena menghormati dia.

Dan demikian lagi sunat akan mengunjungi orang kematian maka terafdol

dahulu daripada menanam dia hingga datang tiga hari, dan dikata yang mengunjungi akan yang dikunjungi samanya Islam, demikian bunyinya:

"*A'zamallah ajraka wa ahsana azaika wa gafara li mayyitika.*" Dan jika ada yang dikunjungi itu Islam dan yang mati itu keluarganya kafir maka dikatanya akan dia "*A'zamallah ajraka wa sabaraka.*" Dan jika ada yang dikunjungi itu kafir dan yang mati Islam maka dikatanya akan dia, "*Gafarullah li mayyitika wa ahsana azaika.*" Syahdan harus menangi akan mayit dahulu daripada matinya dan kemudiannya.

264 Dan haram mengheruk dan berbiji sabiq yaitu memuji mayit, // dengan segala kelakuannya serta menampar pipi atau dada, dan membelah leher baju dan mengubah pakaian, menarangkan rambut atau menyukur atau menggunting dia atau barang sebagainya.

Dan makruh menutup kubur dengan gapura dan berbuat seperti kubah atau rumah atasnya, melainkan jika takut akan binatang yang buas atau takut akan diterbitkan air sabuq atau barang sebagainya.

Dan demikian lagi makruh menyurat nama mayit atau lainnya atas kubur atau nisan atau barang sebagainya. Dan haram menyurat Quran atau nama Allah pada yang tersebut itu.

Dan demikian lagi haram berbuat kubah atau seperti rumah pada kubur yang pada bumi yang diwakafkan akan tempat kubur segala Islam, tetapi wajib di kita merintahkan dia.

Dan demikian lagi haram membawa mayit daripada negeri tempat kematiannya kepada negeri yang lain jikalau diwasiatkan sekalipun.

Dan demikian lagi haram membawa mayit daripada tempat matinya kepada tempat yang jauh jika ada pekuburan orang Islam yang hampir, melainkan jika ada tempat itu hampir terban maka, yaitu harus dan sunat memindahkan di kita daripada tempat matinya ke Mekkah atau Madinah atau Baitul Maqdis, jika ada perjalanannya lagi tiada takut akan berubah mayit.

265 Dan demikian lagi, haram mengeruk kubur karena memindahkan mayit atau lainnya kemudian daripada ditanam jikalau ke Mekkah sekalipun, melainkan karena darurat yaitu seperti ditanamnya dengan tiada mandi atau tayammum atau tanamnya dengan tiada menghadap kiblat, maka wajib mengeruk dia dengan syarat jika // tiada berubah mayit, atau ditanamnya pada bumi orang lain atau dengan kafan yang diambil keduanya dengan aniaya, jikalau berubah mayit dan dibayar keluarganya akan harga bumi dan kafan itu sekalipun.

Dan demikian lagi wajib mengeruk kubur dan membelah perut mayit karena memerlan arta orang jikalau dituntut oleh yang empunya arta. Dan demikian lagi wajib memindahkan mayit kemudian daripada sudah ditanam

karena bumi yang senantiasa kedatangan air karena takut akan terban seperti tepi sungai atau kedatangan air sabuq. Dan demikian lagi wajib memindahkan mayit kafir yang ditanam dalam bumi haram Mekkah. Dan demikian lagi wajib mengeruk kubur karena melihat mayit dengan satu sebab yang takluk dengan dia yaitu karena berniat salah seorang daripada segala keluarganya, tetapi tiada harus mengeruk dia karena sebab tiada berkafan, yaitu hasilah dengan tanah. Dan demikian lagi wajib mengeruk kubur mengeluarkan anak daripada perut mayit jika ada akan hayatnya maka wajib membelah perutnya karena mengeluarkan dia, dan jika tiada harap akan hayatnya anak itu maka hendaklah melambatkan menanamkan dia hingga mati anak itu. Dan haram 266 menghantarkan suatu yang berat atas perut // mayit supaya mati anak yang dalam perutnya.

KITABU Z-ZAKATI

Ini kitab pada menyatakan segala hukum zakat.

Bermula zakat itu pada istilah lugat, yaitu menyucikan dan membaikkan dan bertambah kebajikan dan berkat. Dan pada istilah syarak, yaitu suatu nama-nama bagi barang yang dikeluarkan daripada arta atau daripada badan, seperti perintah yang lagi akan datang bayangnya, yaitu suatu rukun Islam.

Dan barangsiapa munkar akan fardunya atau kadar wajibnya, maka jadilah ia kafir. Dan dalil yang menyebutkan fardunya dahulu daripada ijmak, firman Allah Taala, "*Wa atu z-zakata*," Yakni beri olehmu zakat. Dan lagi firman Allah Taala, "*Khuz min amwalihim sadaqatan*," Yakni ambil olehmu, ya Muhammad daripada arta mereka itu. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Buniya l-Islamu 'ala khamsin syahadatan an la ilaha illallahu ila akhirihi*"

Dan harus memerangi akan yang menahan zakat dan ambil daripadanya dengan digagahi.

Adapun jadi fardu zakat itu pada hijrah yang kedua kemudian daripada zakat fitrah.

BABU Z-ZAKAT

Ini bab pada menyatakan hukum zakat.

Bermula tiada wajib zakat itu, melainkan atas yang merdeheka lagi Islam jika tiada ia mukallaf, yaitu kanak-kanak atau gila sekalipun, tetapi wajib zakat pada arta kanak-kanak yang dalam perut ibunya.

Syahdan bahwa wajib yang dikeluarkan zakat itu pada beberapa bagi.

Pertama, ni'am, yaitu unta, dan kerbau, dan lembu, dan kambing, dan 267 biri-biri, maka // nisap unta itu lima ekor dalamnya, seekor kambing, atau seekor biri-biri zakatnya, dan sepuluh ekor unta, dua ekor kambing, dan pada lima belas ekor unta itu, tiga ekor kambing, dan dua puluh ekor unta itu, empat ekor kambing betina atau jantan zakatnya, maka hendaklah kambing akan zakat itu usianya dua tahun, dan biri-biri yang akan zakat itu setahun usianya. Dan jika ada unta itu dua puluh lima ekor, maka zakatnya seekor. *Bintun makhadin*, yaitu unta betina yang setahun usianya, dan jika tiada bintun makhadin, maka *ibnu labunin*, yaitu unta jantan yang dua tahun usianya, dan pada tiga puluh lima ekor, maka zakatnya bintun labunin yaitu unta betina yang dua tahun usianya, dan pada empat puluh enam ekor maka zakatnya seekor *haqqah*, yaitu unta betina yang tiga tahun usianya, dan pada enam puluh satu ekor, maka zakatnya seekor *jaza'ah*, yaitu unta betina yang empat tahun usianya, dan pada tujuh puluh enam ekor maka zakatnya dua tahun usianya, dan pada tujuh puluh enam ekor maka zakatnya dua ekor bintun labunin, dan pada sembilan puluh ekor maka zakatnya dua ekor haqqah, dan pada seratus dua puluh esa, maka zakatnya tiga ekor bintun labunin, dan pada seratus tiga puluh, maka zakatnya seekor haqqah dan dua ekor bintun labunin. Dan pada seratus empat puluh ekor maka zakatnya seekor bintun labunin dan dua ekor haqqah, dan pada seratus lima puluh ekor maka zakatnya tiga ekor haqqah dan pada seratus enam puluh, maka 268 zakatnya empat // ekor bintun labunin; dan pada seratus tujuh puluh, maka zakatnya tiga ekor bintun labunin; dan seekor haqqah dan pada seratus delapan puluh maka zakatnya dua ekor bintun labunin dan dua ekor haqqah; dan pada seratus sembilan puluh maka zakatnya tiga ekor haqqah dan seekor bintun labunin. Dan apabila sampailah bilangan dua ratus maka zakatnya empat ekor haqqah atau lima ekor bintun labunin.

PASAL PADA MENYATAKAN ZAKAT KERBAU DAN LEMBU

Bermula tiada wajib zakat kerbau dan lembu itu, melainkan apabila sampai nisabnya, yaitu tiga puluh ekor maka zakatnya seekor *tabi'an*, yaitu kerbau atau lembu yang jantan setahun usianya atau seekor *tabi'atun*, yaitu kerbau atau lembu betina setahun usianya; maka yang betina akan zakatnya itu terafdol daripada yang jantan, dan empat puluh ekor maka zakatnya seekor *musinnatun*, yaitu kerbau atau lembu betina dua tahun usianya dan pada enam puluh maka zakatnya dua ekor *tabi'atun*, dan pada tujuh puluh ekor maka zakatnya seekor *tabi'an* dan seekor *musinnatun*, dan pada delapan

puluh ekor maka zakatnya dua ekor musinnatun, dan pada sembilan puluh ekor maka zakatnya tiga ekor tabi'atun, dan pada seratus ekor maka zakatnya seekor musinnatun, dan dua ekor tabi'atun, dan pada seratus sepuluh ekor maka zakatnya dua ekor musinnatun dan seekor tabi'atun dan pada seratus dua puluh ekor maka zakatnya tiga ekor musinnatun, atau empat ekor tabi'atun. //

269 PASAL PADA MENYATAKAN ZAKAT KAMBING DAN BIRI-BIRI

Bermula tiada wajib zakat kambing dan biri-biri itu, melainkan apabila sampai nisabnya yaitu empat puluh ekor, maka zakatnya seekor *jaza'atun*, yaitu kambing betina yang dua tahun usianya, atau *juz'atun* yaitu biri-biri betina setahun usianya, dan pada seratus dua puluh esa, maka zakatnya dua ekor kambing betina, dan pada dua ratus esa maka zakatnya tiga ekor kambing maka pada tiap-tiap seratus maka zakatnya seekor kambing *jaza'atun* yaitu dua tahun usianya atau biri-biri setahun usianya.

PASAL PADA MENYATAKAN SETENGAH HUKUM DARIPADA JUMLAH PERKATAAN YANG DAHULU JUA

Bermula tiada harus mengambil dalam zakat na'am yang ber-aib barang yang mengurangi harganya, melainkan jika segala ni'amnya yang ber-aib.

Dan demikian lagi tiada harus mengambil yang berpenyakit, melainkan jika ada segala ni'amnya yang berpenyakit, dan jangan diambilnya yang baiknya, maka wajib yang diambil itu hendaklah ada ia akahari antara baik dan ber-aib.

Dan demikian lagi, tiada harus diambil zakat segala yang jantan, melainkan pada barang yang ditentukan seperti yang telah tersebut atau ada segala ni'amnya itu jantan.

Dan demikian lagi, tiada harus diambil yang kecil, melainkan jika ada segala ni'amnya itu kecil, dan jangan diambil zakatnya yang muda, dan yang tamban dan yang hamil dan yang pilihan, melainkan dengan rela yang empunya dia. //

270 Syahdan apabila sekuat dua orang atau lebih daripada *ahlu l-zakat* karena genap setahun pada benda yang sejenis lagi sampai nisabnya maka wajiblah atas mereka itu zakat.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA SYARAT ZAKAT NI'AM DAN LAINNYA

Bermula syarat wajib zakat *ni'am* itu dua perkara:

Pertama hendaklah ada dimilikinya genap setahun kekal, maka apabila berselang pindah milik itu pada sama tengah tahun karena *mua'widah* atau *hibbah* maka bermulalah tahunnya sebab bertukar milik, maka pekerjaan yang demikian itu makruh, kata kebanyakan ulama haram jua, karena memindahkan milik supaya jangan kena zakat yang wajib, dan lagi melepaskan diri daripada menumpangkan diri kepada Allah Taala, maka syaratnya kekal setahun dalam milik daripada segala *ni'am*, seperti yang tersebut itu, melainkan segala anaknya yang beranak ia sama tengah tahun itu dimasukkan dalam bilangan segala ibunya pada menggenapi nisabnya karena segala anak itu mengikut dia pada zakat, misal/upamanya jika beranak daripada seratus dua puluh kaming itu, seekor dahulu daripada genap setahun jikalau sesaat sekalipun, atau beranak daripada tiga puluh sembilan kerbau atau lembu itu, seekor atau beranak daripada tiga puluh lima unta, seekor, maka mengikutlah anak itu serta ibunya pada menggenapi tahunnya bilangannya, wajiblah pada 271 misal yang tersebut itu // tatkala genap setahun segala ibunya dua ekor kambing pada seratus dua puluh esa dan pada tiga puluh sembilan, seekor musinnatan, dan pada tiga puluh lima seekor bintun labunin.

Dan demikian lagi, misal upamanya jika ada seratus kambing, maka tiadalah kena zakatnya, anak yang beranak ia dua puluh esa dahulu daripada genap tahun maka wajiblah zakatnya dua ekor kambing, atau ada ia beranak dua puluh maka tiadalah kena zakat anak yang dua puluh itu.

Dan jikalau ada empat puluh ekor kambing maka beranak ia dua puluh, kemudian mati ibunya yang dua puluh pada setengah tahunnya hingga lalulah enam bulan maka wajiblah zakatnya seekor kambing jua, dan jikalau ada empat puluh kambing maka beranak ia empat puluh ekor kemudian maka mati ibunya yang empat puluh itu dahulu daripada genap tahunnya, maka wajiblah zakatnya seekor kambing jua.

Kedua, syarat hendaklah ada *ni'am* itu makan rumput yang mubah yaitu tiada dimiliki orang kira-kira setahun lamanya dengan dikembali akan yang empunya *ni'am* atau wakilnya atau naibnya, maka yaitu tiada wajib zakat pada yang makan rumput sendirinya, lagi tiada akan yang dikembali akan dia.

Dan demikian lagi tiada wajib zakat pada *ni'am* yang dikembali akan dia lain daripada empunya *ni'am*, yaitu seperti orang yang merampas atau barang sebagainya.

Dan demikian lagi, tiada wajib zakat pada *ni'am* yang diberi umpan

oleh empunya pada siang dan malam setahun lamanya, tetapi wajib zakat 272 pada *ni'am* yang beri umpan oleh empunya dia jikalau tiada diberi // umpan akan dia pun hidup jua ia dengan tiada memberi madarat yang nyata upamanya dirinya akan dia umpan sehari atau dua hari.

Dan demikian lagi tiada wajib zakat pada *ni'am* yang diberinya umpan akan dia sekedar jika tiada dirinya umpan akan dia niscaya matilah ia atau hidup ia dengan madarat yang nyata.

Dan demikian lagi tiada wajib zakat pada *ni'am* yang dalam pekerjaan, yaitu seperti mengerjakan perhumahan atau barang sebagainya dengan syarat hendaklah ada kerjanya itu tiga hari berturut-turut atau lebihnya.

BABU ZAKATA N-NABATI

Ini bab pada menyatakan hukum zakat segala tumbuh-tumbuhan.

Bermula tiada wajib zakat melainkan pada makanan yang menguatkan yaitu barang yang dimakan pada ketika ikhtiar lagi yang menghidupkan badan jikalau nadar sekalipun, yaitu khurma, dan anggur, dan gandum, dan sayur, dan beras, dan nali, dan jagung, dan kedelai, dan kacang, dan segala biji kacang, dan dakhan, yaitu seperti jabu jua, tetapi ia hijau dan adas, yaitu satu bagi daripada kacang jua dan segala biji barang yang dapat menguatkan pada ketika ikhtiar maka adalah nisabnya itu lima *usaq* dan tiap-tiap satu *usaq* itu enam puluh *sa'* dan satu *sa'* itu empat mud.

273 Dan jika disukat, maka jadilah segantang, tengah dua kilo beras, dan jika ditimbang, tiga kati dua tahlil bangkel, dan suatu mud itu serta lagi sepertiganya dengan timbangan // bagdadi maka jadi jumlah sekalian *ratel* itu seribu enam ratus bagdadi, maka suatu *sa'* itu lima ratel lagi sepertiganya, dan suatu ratel itu sebelas tahlil sepuluh mayam bangkel dengan timbangan Aceh. Maka lima *usaq* itu, tiga ratus *sa'* dan tiga ratus *sa'* itu empat kanja empat nalih empat gantang secupaq beras dengan sekatan negeri Aceh.

Dan jika padi, delapan kanjan sembilan nalih seyari maka zakatnya pada sepuluh esa, maka hendaklah segala perkara yang diberi zakat itu dengan sukat jua pada khurma basah atau kering; dan pada itu dengan sukat jua pada khurma basah atau kering; dan pada anggur atau zabib, dan segala biji-bijian itu hendaklah ada ia anggur atau zabib, dan segala biji-bijian itu hendaklah ada ia suci daripada jeraminya dan tangkainya dan kulitnya yang tiada dimakan sertanya pada adat, melainkan padi maka adalah nisabnya sepuluh *usaq*, dan jangan digenapi nisab suatu jenis dengan suatu jenis upamanya khurma dengan sayur, tetapi wajib digenapi nisab suatu bagi upamanya, seperti khurma *umqali* dengan barni *atau padi pulat atau dakha*

upamanya, seperti khurma *umqali* dengan *barni* atau padi pulat atau dakan dengan tala atau kacang hijau dengan kacang lilat maka dikeluarkan zakat daripada tiap-tiap bagi itu, masing-masing dengan bahaginya jika mudah dan jika sukar yang demikian itu maka dikeluarkan zakatnya daripada pertengahan bagi itu, dan jangan digenapi nisab khurma dengan zabib, dan 274 segala biji-bijian pada tahun yang telah // lalu dengan tahun yang akan datang, tetapi wajib menggenapi nisab tiap-tiap yang telah tersebut itu jika ada ketemu dalam setahun itu jua, jikalau dahulu yang kemudian sekalipun. Adapun bilangan setahun itu dua belas bulan.

PASAL PADA MENYATAKAN HUKUM ZAKAT YANG WAJIB PADA SEGALA PERKARA YANG TERSEBUT ITU DAN BARANG YANG TAKLUK DENGAN DIA

Bermula segala bagi yang kena zakat itu jika jadi dengan air hujan atau dengan mengalirkan air sungai atau mata air kepadanya jikalau dengan diupah sekalipun, maka wajib zakatnya *'asyara*, yaitu pada sepuluh esa dan barang yang dideraskan daripada telaga atau sungai dengan ditimba atau diangkat di atas lembu atau kerbau atau dengan diputar atau diberinya air itu maka wajib zakatnya nisab *'asyara*, yaitu tengah bahagi daripada *'asyara* dan barang yang jadi dengan air hujan dan setengah dengan air usaha atau tiada diketahui akan lebih dan kurang salah satu daripada keduanya maka wajib zakatnya, *salasa arba'a l-asyara*, yaitu tiga rabang daripada *'asyara*. Dan jika jadi dengan kedua bagi air yang tersebut itu diketahuinya akan lebih kurang manfaat salah suatu dari keduanya, maka dikeluarkan zakatnya dengan kira-kira bahagiannya dengan iktibar jadi perhumaan itu. Upamanya jika jadi // 275 salasa dengan air hujan dan suatu salasa dengan usaha maka wajib zakatnya itu *khamsata asdasi l-asyara*, yaitu esa daripada sepuluh dibahagi enam dan dikeluarkan akan zakatnya lima bahagi.

Syahdan tiada wajib zakat khurma dan zabib, melainkan tatkala ketahu-
anlah masaknya dan manisnya dan warnanya.

Dan demikian lagi, tiada wajib zakat pada segala biji-bijian, melainkan tatkala keras bijinya. Dan sunat bagi sultan atau naibnya dibanggalkan akan zakat khurma dan zabib jua empunya dia, dan tiada sunat pada biji-bijian dan syarat yang membanggalkan itu hendaklah ada ia laki-laki yang Islam merdeheka, lagi adil pada perintah banggal itu, maka dikabulkan oleh yang empunya khurma dan zabib akan banggal itu maka jadi menyebelah ia akan dia; setelah itu maka dikerjakan yang empunya khurma dan zabib barang kehendaknya.

BABU Z—ZAKATI N—NAQOD

Ini bab pada menyatakan zakat emas dan perak jikalau tiada bersukat sekalipun.

Bermula zakat *naqod* itu *rubu' u l- 'asyara*, yaitu dalam seratus tengah tiga tahel, jikalau hasil ia daripada galiannya sekalipun maka nisab emas itu dua puluh misqal, zakatnya tengah misqal dengan timbangan Mekkah
 276 satu misqal itu dua puluh empat qirat, yaitu tujuh puluh dua syair // yang akahari dengan kulitnya dan buang dua hujungnyanya maka satu misqal itu beratnya tiga puluh enam saga; jika kira-kira timbangan banggal hingga beratnya enam kupang. Adapun satu misqal itu kurang dua kupang itu tengah tahel dirham Aceh, maka jumlah daripada dua puluh misqal itu jika ditimbang dengan banggal setahel empat belas mayam, dan jika ditimbang dengan dirham negeri Aceh maka jadilah dia delapan tahel tujuh emas beratnya, dan se-emam dirham itu beratnya lima saga yang akahari maka dirham yang delapan tahel tujuh emas itu tiga busak zakatnya.

Dan pada sepuluh tahel dirham itu empat emas zakatnya, demikianlah dikiaskan dan nisabnya perak itu, yaitu dua ratus dirham Islam yaitu tujuh belas qirat, kurang sekhomes maka jadilah segala qirat itu lima puluh syair. Maka tiap-tiap sepuluh dirham itu tujuh misqal dan tiap-tiap sepuluh misqal itu empat belas dirham, dan dua sabuq dirham, maka dua ratus dirham perak Islam itu seratus empat puluh misqal. Yaitu dua puluh rial tiga suku delapan saga, maka satu dirham Islami itu beratnya se-mayam saga, dan satu rial itu beratnya sepuluh mayam, dan timbang ia dengan banggal tiga belas tahel sekupang dua saga, dan jikalau ditimbang dengan dirham negeri
 277 Aceh, maka jadilah delapan tahel sembilan emas, maka zakatnya // lima dirham dengan timbangan Mekkah maka yaitu dikira-kirakan dengan rial jadilah ia tengah rial lima saga dan apabila barang yang lebih daripada kedua nisab itu jikalau satu saga sekalipun maka wajiblah mengeluarkan zakatnya, tetapi jikalau kurang daripada kedua nisab itu setengah timbangan atau se-saga sekalipun maka tiadalah wajib zakat.

Dan demikian lagi tiada wajib zakat emas dan perak yang bercampur dengan yang lain, melainkan sampai nisab emas yang dicampur itu.

Dan demikian lagi tiada wajib zakat pakaian yang mudah, yaitu yang tiada yang diharam lagi tiada makruh memakai dia jika tiada dikasahkan akan dia menaruh dia seperti yang telah tersebut pada pasal hukum pakaian.

Syahdan bahwa syarat wajib zakat naqod itu hendaklah ada ia dipermilikannya setahun genap. Adapun syarat zakat naqod arta itu yang dapat daripada taruhan orang zaman jahiliyah pada bumi yang tiada kediaman manusia atau diramakaikan akan dia maka didapatnya dengan dikeruknya

atau terban bumi atau dilahirkan air sabug akan dia jika ada ia sampai nisab maka wajib mengeluarkan zakat khoms, yaitu seperlima jumlahnya empat misqal, tetapi tiada disyaratkan genap setahun dalam miliknya.

Dan demikian lagi tiada disyaratkan pada naqod yang diperoleh daripada kayannya genap setahun di dalam miliknya.

PASAL PADA MENYATAKAN ZAKAT ARTA PERNIAGAAN

Bermula wajib zakat pada arta perniagaan itu *rubu' u l 'asyara* yaitu //
278 tengah tiga tahlil daripada seratus. Maka syarat wajibnya itu enam perkara;

Pertama, hendaklah ada yang dibelinya segala mata benda yang tiada wajib zakat pada ainnya jika dibelinya seperti kuda, dan sahaya tiada zakat dalamnya.

Kedua, hendaklah ada mata benda yang dibelinya itu akan perniagaan.

Ketiga, hendaklah ada dipesertakannya niat berniaga pertama belinya.

Keempat, hendaklah dimilikinya *muawadah* yaitu bertukar-tukaran mata benda.

Kelima, hendaklah ada ia dimilikkannya dengan muawadah yaitu bertukar-tukaran mata benda jadi kurang daripada nisab naqod dengan dia pada sama tahun, maka barangkali kuranglah nisabnya pada sama tengah tahun; upamanya dibelinya satu mata benda dengan emas yang sampai nisab, yaitu dua puluh misqal atau kurang daripadanya, kemudian maka dijualnya akan dia pada sama tengah tahun dengan harga sembilan belas misqal, maka putuslah tahun berniaga karena nyata kurang nisabnya, tetapi jikalau jadi kurang harga mata benda itu dengan naqod yang tiada dibelinya dengan seperti dijualnya mata benda yang dibelinya dengan dua puluh misqal emas atau kurang daripada seratus lima puluh dirham perak, atau jadi kurang harga benda itu dengan naqod yang diqiamatkan dengan mata benda itu dengan dia tatkala dibelinya arta itu sampai nisab atau lebih. Maka bahwasanya tiadalah putus tahun upamanya, jikalau dijualnya mata benda itu dengan sama mata benda karena bersamaan keduanya, ketiadaan *qiamat* dengan kedua naqod dan bertukar-tukaran mata benda perniagaan itu menaruh dia dengan tiada memutuskan tahun. //

279 Keenam jangan dikasadrkannya dengan mata benda perniagaan itu menaruh dia pada sama tengah tahun karena memakan dia atau perhiasan rumah.

Dan makruh jika dikasadrkan yang demikian itu, maka putuslah tahunnya, maka wajib zakat mata benda perniagaan itu tengah tiga tahlil daripada harganya tiada dikeluarkan zakat daripada seratus dinar mata benda, dan

hendaklah diqiamatkan mata benda perniagaan itu tatkala mengambil zakat dengan naqod yang dibelinya ia dengan dia atau diqiamatkan dengan naqod negeri yang galib memakai dia, yaitu dirham perak atau dinas emas, dan jika dimilikkan mata benda itu dengan mata benda yang lain upamanya dibelinya timah dengan lada, dan tiada syarat bahwa ada arta perniagaan itu sampai nisabnya, melainkan pada kesudahan tahun, maka apabila sampai nisabnya akhir tahun, maka wajiblah zakat ada dijualnya kemudian daripada diqiamatkan dengan nisab terkurang dari itu karena kesudahan tahun itu ketika wajib zakat.

PASAL PADA MENYATAKAN ZAKAT FITRAH SEDEKAH FITRAH PULA NAMANYA

Bermula dalil yang menyebutkan wajib zakat fitrah dahulu daripada ijmak itu ceritera daripada Ibnu Umar katanya:

"Farada rasuhullah sallallahu 'alaihi wa sallam zakata l-fitrati min ramadani, ala n-nasi sa'an min tamara au sa'an min syaira 'ala kulli harran au abdi // zakara au unsa mina l-muslimin,"

280

Yakni telah difardukan rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* zakat fitrah pada bulan ramadan atau segala manusia satu sa' daripada khurma satu sa' syair atau tiap-tiap merdeheka atau sahaya laki-laki atau perempuan daripada sekalian Islam. Kata Rafi'i Ibnu Jarah bahwa zakat fitrah pada bulan Ramadan itu seperti sujud sahwi dalam sembahyang yang disempurnakan pahala puasa.

Syahdan bahwa wajib zakat fitrah itu dengan tiga syarat.

Pertama Islam; kedua, mendapatkan ketika masuk matahari pada malam hari raya, yaitu didapatnya akhir ketika bulan ramadan dan awal ketika Syawal; ketiga, hendaklah ada fitrah yang dikeluarkan itu lebih daripada biaya makanan dirinya yang wajib akan nafkahnya pada malam hari raya dan siangnya dan lebih daripada pakaian safir sepersalinan yang lain dengan dia, yaitu baju dan sirwal dan surban dan kaus dan barang yang muhtaj karena dingin dan barang sebagainya, seperti yang ditinggalkan pada yang mufalis hendaklah ada ia lebih daripada rumah tempat kediamannya dan biayanya dan lebih daripada penebus sahayanya dan biayanya dan muhtaj ia keduanya. Dan wajib dalamnya memberi fitrah yang wajib padanya nafkah

281 daripada Islam // yaitu istri, melainkan jika tiada ia mengikuti hukum suaminya.

Dan tiada wajib fitrah istri bapanya dan gundiknya yang ia beranak dengan dia jikalau wajib nafkah keduanya sekalipun. Dan jikalau ada suami

itu papa karena ia sahaya atau merdeheka yang tiada menaruh lebih daripada kuat sehari semalam, seperti yang tersebut itu maka tiadalah wajib atas istrinya yang merdeheka memberi fitrah dirinya jikalau kaya sekalipun. Tetapi, sunat jua memberi fitrah dirinya.

Dan demikian lagi wajib memberi fitrah anak dan cucu hingga terke-bawah dan ibu-bapa hingga terkeatas sekalipun, tetapi tiada wajib fitrah ibu dan bapa yang kaya dan anak yang kata atau kuasa ia mencari sendirinya. Dan wajib fitrah sahaya jikalau gundik yang beranak dengan dia sekalipun.

Dan demikian lagi wajib fitrah sahaya orang yang tersandar kepadanya dan sahaya yang lari jikalau tiada khabar hayatnya sekalipun. Dan sahaya yang dirampas maka wajib memberi fitrah daripada tiap-tiap seorang satu *sa'*, yaitu segantang tengah dua kilo negeri Aceh dan disukat dengan tangan yang *akahari*, yaitu enam belas kali bujur tangan daripada galib makanan yang dalam negeri lagi sejahtera daripada segala aib maka sunat melebihi fitrah itu sedikit daripada wajibnya, dan tiada kena zakat fitrah itu ber-campur dengan yang lain atau buruk atau usang atau aspek baunya dan 282 kafi // fitrah itu jenis yang ter-*a'la* daripada kuat yang terke bawah dan tiada kafi akasnya maka gandum itu terbaik daripada khurma dan beras itu terbaik daripada zabib dan zabib itu terbaik daripada syair, dan syair itu terbaik daripada khurma, dan khurma itu terbaik daripada zabib.

Dan jikalau diperolehnya setengah *sa'* jua, maka wajib ia memberikan dia. Dan apabila tiada cukup fitrah daripada segala ayalnya maka wajib mendahulukan memberi fitrah dirinya; kemudian, maka istrinya, kemudian anaknya yang kecil, kemudian maka bapanya. Jikalau terkeatas sekalipun, maka ibunya dan harus memberi fitrah itu daripada ketika masuk bulan Ramadan jikalau pada malam pertama sekalipun. Dan sunat memberi fitrah itu kemudian daripada fajar dan dahulu daripada sembahyang hari raya.

Dan haram mentakhirkan memberi fitrah, kemudian daripada hari raya dengan tiada uzur seperti melampaui lagi hadir artinya atau tiada hadir segala yang menerima dia.

Dan wajib segera membayar fitrah yang luput dengan tiada uzur.

PASAL PADA MENYATAKAN NIAT ZAKAT DAN MENGELUARKAN DIA

Bermula fardu berniat dengan hati dan tiada mengata dia dengan lisannya maka hendaklah diniatkan oleh yang memberi zakat demikian bunyinya, "*Haza zakatu mali,*" Yakni inilah zakat artaku. Jikalau tiada diniatkan fardunya sekalipun kenalah atau diniatkannya, "*Haza fardu asadaqqatu mali*

283 *al-mufarru wa sifaru,*" // Yakni inilah sedekah artaku yang difardukan, atau diniatkannya

"*Haza sadaqatu l-mali,*" Yakni inilah sedekah artaku.

Dan demikian lagi tiada kafi "*Haza fardu mali,*" Yakni inilah fardu artaku.

Dan demikian lagi, "*Haza l-mali,*" Yakni inilah sedekah artaku. Dan harus mendahulukan niat daripada memberi zakat dengan syarat memberitakan niat dengan menyebutkan zakat dan dengan dia suruhkannya ia pada wakilnya atau kemudian daripada menyebelah zakat dan dahulu daripada memberikan dia.

Dan demikian lagi, kafi mati itu kemudian daripada menyilakan zakat jikalau tiada disertakannya pada salah satu daripada keduanya sekalipun.

Dan demikian lagi, harus menyerahkan zakat pada wakil jika ada ia Islam lagi mukallaf. Dan wajib niat atas wali maka sudah menyalahi dengan ia akan zakat itu dan harus akan empunya ia pada zakat kanak-kanak dan gila dan safiah.

Dan jikalau tiada diniatkannya oleh wali maka menyalahilah ia akan zakatnya itu. Dan haruskan empunya arta memberi zakat dahulu daripada genap tahun, yaitu pada setahun jua daripada *ni'am* dan *naqod* tiada pada arta yang diperniagakan, tetapi tiada harus mendahulukan zakat dua tahun dan syarat mendahulukan zakat itu hendaklah ada yang empunya arta itu daripada orang yang wajib atasnya zakat pada kesudahan tahun, maka jikalau

284 mati yang memberi atau yang diberi // dahulu daripada genap tahun atau hilang arta atau tiada diperolehnya ketika bulan Syawal pada fitrah maka tiadalah ia jatuh zakat, dan lagi syarat hendaklah ada yang menerimakan zakat itu mustahak hingga datang pada kesudahan tahun, dan jikalau hilang sifat mustahak, yaitu upamanya ada arta dan yang menerima dia pada kesudahan tahun di negeri yang lain atau mati atau jadi murtad ia atau mati yang empunya arta atau hilang miliknya dahulu daripada genap tahun atau kurang nisabnya atau jadi kaya yang menerima dia dengan arta yang lain dari itu, maka arta itu tiadalah jadi zakat karena hilang mustahaknya pada ketika wajib zakat, maka apabila tiada jadi yang demikian itu akan zakat, maka diambil arata itu daripada yang menerima dia dengan syarat jika diketahui oleh orang yang menerima itu bahwa zakat dahulu daripada tahunnya upamanya kata yang empunya arta tatkala ia memberi bahwa zakat ini didahulukan, jikalau tiada yang demikian maka tiadalah dapat mengambil arta itu daripada yang menerima dia. Dan jadi arta itu sedekah yang sunat.

Syahdan apabila genaplah setahun pada arta yang kena zakat, maka wajiblah mengeluarkan zakatnya. Dan jikalau tiada sempat mengeluarkan dia hingga lalulah tahun, maka dibayarnya pada tahun yang kedua.

285 Dan demikian lagi, wajib menyegerakan mengeluarkan zakat pada kesudahan tahun, jika dapat yaitu ada hadir arta dan segala mustahak // yang menerima dia. Dan lagi, tiada yang empunya arta itu dalam kesukaran agama atau dunia maka jika ditakhirkannya mengeluarkan zakat itu maka menyalahilah ia jika lenyap arta dan harus ada menanti daripada mengeluarkan zakat keluarganya jauh sekalipun. Dan akan sekampung dan yang muhtaj jika tiada di sana yang beroleh kesakitan lapar atau telanjang maka jika ada yang demikian itu haram mentakhirkan zakat. Dan pada tempat yang harus mentakhirkan zakat itu jika lenyap arta itu pada masa diniatkannya, maka menyalahilah ia akan dia.

Adapun barang yang arta yang lenyap tatkala belampau, lagi sempat ia mengeluarkan karena suatu uzur, maka tiadalah menyalahi dalam arta itu, dan tiada harus menjual arta sekedar zakat, dan menyandarkan dia maka apabila dijualnya arta yang nisab atau setengahnya atau disandarkannya akan dia tatkala sudah genap tahun maka sahlah jualnya itu, melainkan sekedar zakat jua tiadalah sah jualnya, tetapi harus menjual arta perniagaan dan menyandarkan dia karena zakatnya pada harganya jua bukan pada diri mata benda itu.

Masalah barangsiapa ada piutang yang tunai dan kuasa ia pada mengambil dia maka wajiblah ia mengeluarkan zakat.

286 Dan demikian lagi wajib zakat pada arta yang lenyap dan yang terampas dan yang disandarkan dan arta yang gaib barang yang // dibelinya dan sudah dahulu daripada *qabid* atau terpenjara ia maka tiadalah dapat ia mengambil arta karena ia tertawan atau barang sebagainya, dan arta itu sampai nisabnya dan genap setahun. Tetapi, tiada wajib zakat melainkan tatkala kembali arta yang terampas dan yang hilang dan dapat ia pergi dan sampai kepada tempat arta itu maka dikeluarkan zakatnya tatkala pergi yang tersebut itu.

PASAL PADA MENYATAKAN MEMBAHAGIKAN ZAKAT AKAN SEGALA YANG MUSTAHAK

Bermula dalil yang menyebutkan dia dahulu daripada ijmak itu firman Allah Taala:

"Imama sadaqatu li l-fuqarai wa l-masakini wa l-amilina 'alaiha wa l-muallafati qulubuhum wa fi r-riqabi wa l-ga rimina wa fi sabilillahi wa ibnu sabil."

Yakni hanyasanya tatkala zakat itu bagi segala zakat fakir dan miskin dan amil yang menghimpunkan zakat, dan yang baharu masuk Islam dan sahaya yang makatib dan yang berhutang dan yang perang sabilillah dan yang pergi-pergian.

Syahdan bahwa wajib memberi zakat akan segala bagi yang hadir daripada delapan bahagi itu maka jika ada diperoleh sekaliannya pada tempat yang dikeluarkan zakat, maka wajiblah akan memberi segala bagi itu, dan tiada harus meninggalkan setengah daripada yang delapan bahagi itu maka
 287 tiada ada setengah orang yang dalam satu bahagi // maka dimasukkan bahaginya setengahnya yang tiada hadir itu dalam bahagian yang hadir dari zakat yang lebih daripada bahagiannya, setengahnya itu dimasukkan dalam bahagian yang hadir dan bahagian yang tiada hadir dalam satu bahagi itu dimasukkan dalam bahagian bagi yang hadir, dan jangan dipindahkan satu jenis jua pun akan yang lain daripada mereka itu karena tertentu daripada memadakan dia dan jika tiada demikian maka dimasukkan bahaginya itu kepada segala bahagi itu.

Adapun jikalau tiada hadir delapan bahagi itu pada negeri yang mengeluarkan zakat itu atau tinggal lebih zakat daripada bahagian mereka itu, maka harus dipindahkan zakat itu pada jenis yang mustahaknya kepada negeri yang hampir dengan negeri ia, maka nyatalah tiada harus lagi itu genap tiada kena zakat bagi yang empunya arta memindahkan zakat pada negeri yang lain, serta ada yang hadir segala mustahak pada negeri tempat yang mengeluarkan zakat itu jikalau hampir perjalanan sekalipun karena yang demikian itu memutuskan atasnya akan segala mustahaknya yang hadir dalam negeri itu.

Syahdan yang menerima zakat itu lapan bahagi bagi yang pertama, fakir, yaitu barangsiapa yang tiada baginya arta dan usaha yang layak menghasilkan makanan dan pakaian dan rumah tempat kediamannya lagi tiada baginya
 288 suami atau bapa atau nenek // atau anak atau cucu yang memberi nafkahnya upamanya ada belanjanya pada tiap-tiap hari sepuluh kupang, maka tiada diperolehnya, melainkan dua kupang atau tiga kupang atau empat kupang, dan jikalau sehat tubuhnya dan minta kepada manusia sekalipun, atau ada baginya rumah dan pakaian yang menghiasi dirinya dengan dia.

Dan demikian lagi, jikalau ada baginya sahaya yang berbilang karena berkehendak akan berbuat khitmat sekalipun.

Dan demikian lagi, jikalau kuasa ia berusaha, tetapi tiada layak padanya.

Dan demikian lagi, jika ada padanya arta yang sampai nisab atau tiada atau kurang atau lebih sekalipun. Kedua, miskin, yaitu barangsiapa ada baginya arta atau usaha yang halal lagi layak padanya, tetapi yang demikian itu tiada mengenakan dia upamanya ada biayanya pada tiap-tiap hari sepuluh kupang maka tiada diperolehnya melainkan tujuh atau delapan kupang, tetapi tiada mengenakan dia dengan hal yang layak padanya, dan makanan dan pakaian dan barang sebagainya, seperti yang tersebut pada takrif fakir yaitu jikalau ada ia menaruh terlebih daripada nisab sekalipun.

Adapun hukum memadai akan biayanya dan tiada memadai akan dia dengan iktibar lama umurnya pada galib dan keluar daripada hal fakir dan masakin karena ia meninggalkan usaha yang dikerjakannya sebab ia masgul // 289 karena menghafalkan al-Quran, atau membaca fikih atau tafsir atau ilmu alat maka diberi akan dia zakat sipaya berajar ilmu dengan setulus hati karena manfaatnya lagi oleh manfaat yang lain daripadanya karena menuntut ilmu itu fardu kifayah, tetapi jangan diberi akan yang masygul dengan membawa ibadah yang sunat dan melazim dengan khilwat karena manfaatnya akan dirinya jua. Dan harus diberikan yang hasil biayanya dengan usahanya yang memadainya akan dia, tetapi berkehendak ia kepada nikah maka harus ia menerima zakat sekedar dapat akan biaya nikahnya. Bagi yang ketiga, *garimun* yaitu barangsiapa yang berhutang itu empat bagi, pertama barangsiapa yang berhutang karena menghilangkan fitnah antara dua orang yang berbantah maka diberi akan zakat, jikalau kaya dengan naqod atau lainnya sekalipun karena *am* manfaatnya; kedua yang berhutang sebab berjamu-jamuan dengan karena Allah atau berbuat masjid atau melepaskan tuannya atau barang sebagainya daripada pekerjaan yang memberi manfaat akan segala *am* maka diberi akan dia zakat jikalau ada ia kaya sekalipun, tetapi jikalau tiada ia menaruh naqod maka diberi akan dia; ketiga, yang berhutang karena dirinya pada pekerjaan taat atau mubah atau maksiat maka dibiayainya pekerjaan yang mubah maka dibiayakannya pada pekerjaan yang maksiat 290 jika ketahuan kasad // mubahnya atau tiada, tetapi kita benarkan dia, atau berhutang ia karena maksiat maka dibiayakannya pada maksiat. Tetapi, ia tobat dan galiblah pada zan kita benar tobatnya maka diberi akan dia zakat pada segala hal yang tersebut itu, sekedar hutangnya jika ada tunai, lagi tiada ada padanya pembayarannya maka jika tiada ada padanya satu *syaiun* maka diberilah akan dia bahaginya; keempat, mengakui orang jika ada ia papa akua akuannya dan lagi diakuinya daripada hutang orang yang papa atau kaya yang tiada mengembalikan arta yang diakuinya, upamanya diakuinya dengan tiada izin yang diakuinya.

Masalah barangsiapa memberi zakat akan orang yang berhutang padanya dengan syarat dikembalikannya arta itu akan pembayar hutangnya, maka yaitu tiada kena lagi tiada sah membayar hutang dengan dia. Tetapi, jika diniatkan keduanya akan yang demikian itu dengan tiada syarat maka yaitu memberi mudarat.

Dan demikian lagi jikalau berjanji yang berhutang bagi yang mengutang tiada syarat dengan syarat seperti katanya, jika kuberi akan dikau zakat, niscana kubayar dikau maka tiadalah lazim atasnya membayar dia; dan jika oleh yang mengutangi bagiku kemudian aku berikan bagimu bayar olehmu hutangmu daripada arta zakat, maka dikembalikan akan dia kepadanya,

291 maka lepaslah ia dari hutangnya. Tetapi tiada lazim atasnya // mengembalikan dia. Dan jikalau dikata oleh yang mengutang akan yang dihutangi bahwa artaku yang ada padamu itu kujadikan ia akan zakatku, maka yaitu tiada kafa, tetapi tak dapat tiada hendaklah ia mengambil akan arta itu, kemudian jika dikehendaknya diberinya zakat akan dia. Bagi yang keempat, *ibna'is-sabil*, yaitu segala musafir dan yang mengendaki pergi-pergian yang mubah lagi muhtaj, ia akan biaya maka diberi zakat akan dia jika ada ia usaha sekali-pun.

Dan demikian lagi, diberi zakat akan dia biaya kembalinya jia ia menghendaki kembali.

Dan demikian lagi diberi zakat akan dia akan biaya kendaraan, jika tiada ia kuasa berjalan. Bagi yang kelima, *'amilun*, yaitu segala yang memerintahkan zakat dan adalah mereka itu sembilan bagi.

Pertama *sa'i* namanya, yaitu yang disuruhkan sultan atau naibnya pada mengambil zakat maka yang demikian itu wajib adalah syaratnya *faqih* lagi Islam, mukallaf, lagi merdeheka laki-laki adil menengar lagi melihat.

Kedua *katab* namanya, yaitu yang menyuruh arta zakat.

Ketiga, *qasim* namanya, yaitu yang membahagikan zakat.

Keempat *hasyir* namanya, yaitu yang menghimpun zakat segala orang yang ada pada zakat.

Kelima *arif* namanya, yaitu yang mengenal akan segala bagi yang menerima zakat.

Keenam *hasib* namanya, yaitu yang mengira-ngira zakat.

Ketujuh *hafiz* namanya, yaitu yang memelihara akan arta zakat.

Kedelapan *jundi* namanya, yaitu lasykar.

Kesembilan *jabir* namanya, yaitu yang menggagahi pada mengeluarkan zakat dan harus dilebihi daripada segala bilangan yang tersebut itu sekira-kira 292 hajat. // Dan tiada masuk dalam jumlah mereka itu *sultan* dan *wali* dan *kadi*.

Adapun makanan segala yang memerintahkan zakat itu daripada *khamisu l-khamis* dan diberi upahnya sekira-kira adat pekerjaannya. Bagi yang keenam muallaf, yaitu segala yang baharu masuk Islam dan adalah mereka itu lima bagi;

Pertama yang daif niatnya dalam agama Islam maka diberi zakat akan mereka itu supaya kuat islamnya;

Kedua, penghulu pada segala kaumnya lagi diharap memberi dia itu supaya masuk Islamnya segala kaumnya.

Ketiga, yang pengdiami pagar negeri karena takut didatangi kafir yang hampir kota itu maka diberi zakat akan mereka itu supaya terpelihara segala Islam daripada kejahatan segala kafir dan segala yang menahani zakat.

Keempat, yang memelihara segala Islam daripada segala kejahatan yang bagyi.

Kelima, yang menghimpun zakat daripada kaum yang sukar menyuruh mengambil zakat itu daripada mereka itu jikalau tiada ditahaninya zakat sekalipun.

Adapun syarat memberi zakat yang baharu masuk Islam itu, yaitu jika kita *muhtaj* kepadanya dan tiada disyaratkan bahwa ada ia laki-laki.

Bagi yang ketujuh *gazah* namanya yaitu segala laki-laki yang *gazah fi sabilillah* dan tiada pada mereka itu makan daripada makanan daripada arta, maka diberi zakat akan mereka itu jikalau ada ia kaya yang memadai akan belanja perginya dan kembalinya sekalipun. Bagi yang kedelapan *makatibuna*, yaitu sahaya yang dijanjikan oleh tuannya katanya beri olehmu akan daku 293 sekalian harganya maka merdehekalah engkau maka diberi akan dia // zakat, jika kuasa ia berusaha jikalau tiada izin tuannya sekalipun atau diberinya tuannya akan zakat itu dengan izinnya sekira harganya yang tiada kuasa ia membayar dia jikalau dahulu daripada sampai janjinya sekalipun. Dan barangsiapa ada di dalamnya dua sifat mustahak pada mengambil zakat upamanya ada ia kafir dan berhutang maka diambilnya salah suatu daripada keduanya.

Syahdan apabila memberi zakat seorang dirinya atau diwakilkannya maka hendaklah ada sekurang-kurang yang menerima zakat daripada tiap-tiap bagi itu tiga orang jua, jika ada tertentu mereka itu tiga orang jua pada ketika dikeluarkan zakat dengan bersama hajat mereka itu, dan jika ada mereka itu lebih daripada tiga orang, maka wajib bagi empunya arta menyamakan zakat itu antara mereka itu dan tiada harus daripada tiga orang jua, melainkan *amiluna* harus ada ia seorang jika ada maksud dengan dia. Dan jika dikeluarkan zakat sendirinya maka tiadalah masuk amil dalam bilangan segala bagi itu, dan wajib menyamakan zakat antara tiap-tiap bagi yang delapan, melainkan *amiluna* jua keluar. Jika membahagi zakat itu yang empunya arta sendirinya, tetapi tiada wajib menyamakan zakat dalam satu bagi antara tiga orang maka harus baginya memberi zakat pada antara tiganya lebih kurang. //

PASAL PADA MENYATAKAN HUKUM SEDEKAH YANG SUNAT

294 Bermula sunat muakkad memberi sedekat karena adalah tersebut di dalam segala hadis yang sahid lagi masyhur pahalanya amat banyak, dan terkadang memberi sedekah haram jika diketahuinya bahwa yang menerima

sedekah itu memasukkan dia dalam pekerjaan yang maksiat, dan terkadang memberi sedekah itu wajib jika diketahuinya bahwa yang menerima sedekah itu sangat papa dengan hal keluh-kesah pada yang mengetahui ia lebih daripada makanan darinya.

Syahdan bahwa terafdol memberi sedekah yang sunat karena Nabi membilangkan orang yang mengerjakan yang demikian itu daripada jumlah seorang daripada tujuh orang yang bernaung di bawah arasy, yaitu barangsiapa menyembunyikan yang diberi oleh tangannya, tetapi menyatakan memberi sedekah supaya diikuti orang serta yang dikasahkan dengan ria' dan megah nama lagi jika tiada beroleh kesakitan yang menerima dia tatkala itu terafdol menyatakan memberi sedekah daripada menyembunyikan dia.

Dan demikian lagi terafdol menyatakan memberi zakat bagi sultan pada barang hal adanya.

Dan demikian lagi, pada yang lain, melainkan pada zakat arta yang terbuni yaitu seperti arta yang didapat dalam tanah, maka terafdol memberi 295 sedekah akan segala keluarganya // yang damping karena ia terlebih utama daripada helat, dan terafdol didahulukan keluarganya yang terlebih dekat kemudian maka segala keluarga yang tiada harus nikah dengan dia dan jikalau wajib nafkahnya sekalipun bahwa suami dan istri itu damping jua martabatnya. Kemudian, maka segala keluarganya yang jauh, kemudian maka segala yang tiada harus nikah sebab sesuasan; kemudian segala keluarganya mentua, kemudian maka yang sekampung yaitu ter-ula dekat daripada segala keluarganya itu. Tetapi, syarat bahwa di kampung pada keluarga itu pada tempat yang tiada harus memindahkan zakat kepadanya jika tiada demikian maka didahulukan keluarganya daripada sekampung yang helat jikalau jauh kampungnya sekalipun. Dan terafdol memberi sedekah itu akan seteru pada keluarga atau yang helat sekalipun.

Dan jikalau tiada demikian, maka didahulukan keluarganya atau yang helat sekalipun, dan memberi sedekah akan yang terlebih *adawah* itu terutama diikuti karena adalah yang demikian itu berjinak-jinakan dan mematahkan hawa nafsu. Dan terafdol memberi sedekah akan segala yang saleh dan segala yang muhtaj, maka keduanya itu ter-ula daripada yang lain, maka terafdol bahwa mengeluarkan sedekah itu pada masa yang terafdol, yaitu hari Jumat dan bulan pada Ramadan, istimewa pula pada sepuluh hari 296 akhirnya, dan sepuluh hari pada bulan Zulhijjah // dan daripada hari raya yang kedua.

Dan demikian lagi terafdol memberi sedekah pada segala tempat yang mulia, yaitu Mekkah dan Madinah jika ada ia di sana karena besar pahalanya.

Dan demikian lagi terafdol memberi sedekah pada tatkala kedatangan pekerjaan yang mahabesar, seperti perang sabilillah dan gerhana dan segala

yang sakit dan naik haji, dan pada masa pergi-pergian karena yang demikian itu terlebih harap menyampaikan segala hajat, dan menjauhkan segala mala bahaya; dari karena itulah sunat memberi sedekah pada ketika jadi daripadanya tiap-tiap pekerjaan yang maksiat, dan terafdol bahwa ia mensesdekahkan daripada barang suatu yang terlebih digemarinya akan dia, seperti firman Allah Taala, "*Lan tanalu l-birna hatta tanfaqu mim ma tuhubbun.*" Yakni segala tiada sampai kamu kepada kebajikan hingga kamu memberi sedekah daripada barang yang kamu gemari.

Dan makruh mensesdekahkan arta yang tercela jika ada yang baik.

Dan demikian lagi makruh memberi sedekah arta yang *syubhat*. Dan jangan enggan daripada memberi sedekah pada yang sedikit. Dan sunat ia memberi sedekah daripada pakaiannya apabila ia memakai pakaian yang baharu dan hendaklah ia memberi sedekah itu serta dengan suka hati dan manis muka karena yang demikian itu berbanyak pahala, lagi menyukakan hati segala fakir sebab manis mukanya dan hendaklah ia memberi sedekah itu
297 dengan tangannya sendiri dan jangan ia tamak akan dosa segala fakir // yang menerima dia, dan jika minta doa fakir itu maka sunat ia pun minta doa akan fakir itu itu supaya jangan kurang pahala sedekah dan tiada harus memberi sedekah akan barang suatu yang *muhtaj* ia kepada karena makanannya atau makanan yang wajib atas nafkahnya pada harinya dan malamnya, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

"Kafa bi l-mar'i isman an yadi'u man bi quwwatihi."

Yakni sebenarnya dosa akan manusia yang lapar barangsiapa yang diberinya makanan akan dia. Dan demikian lagi tiada harus mengeluarkan sedekah pada orang yang *muhtaj* ia akan membayar hutangnya karena membayar hutang itu wajib.

Dan sunat mensesdekahkannya arta yang lebih daripada hajatnya, dan hajat segala yang wajib nafkahnya itu pada malam dan siang jika tiada kesukaran atasnya dan atas mereka itu mensabarkan pada ketiadaan makanan dan jika tiada demikian yaitu makruh.

Dan demikian lagi, makruh bagi barangsiapa mengambil atau memberi sedekah atau zakat atau kafarah yang telah diberikannya akan yang fakir atau diberi orang yang lain akan dia karena mengambil itu upamanya anjing yang makan muntahnya. Tetapi jikalau dia pusaknya akan dia, maka yaitu tiada makruh mengambil dia. Dan demikian lagi tiada makruh jika diambilnya akan dia daripada yang lain.

Masalah jikalau seorang mengirimkan suatu akan seorang fakir maka
298 tiadalah hilang miliknya daripada dirinya jika tiada bertemu dengan fakir itu atau tiada diterimanya // akan dia, maka sunat itu ia mensesdekahkan dia kepada orang yang lain, dan jangan diambilnya akan dia.

Syahdan haram bagi orang yang kaya dengan arta atau dengan usahanya meminta kepada seorang atau mengatakan hal kepapaannya jikalau meminta kepada sekalipun, seperti ada ceritera seorang sahabat Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* daripada *ahlu s-suffah* tatkala ia mati maka ditinggalkannya dua dinar maka sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Kitani min narin.*" Yakni dua tempat ditunu daripada api neraka.

Dan demikian lagi, haram mengungkit akan orang yang diberi sedekah, yaitu menghilangkan pahala, dan sunat muakkad mendedekahkan air, yaitu pada tempat yang terlebih *muhtaj* kepada air daripada makanan, jikalau tiada demikian maka mendedekahkan makanan itu terafdol.

KITABU S-SIYAM

Ini kitab pada menyatakan hukum puasa

Bermula siyam itu pada istilah lugat itu menahan diri daripada suatu, dan diam daripada berkata-kata. Dan pada istilah syarak yaitu menahan diri daripada yang membatalkan puasa pada pihak yang tertentu lagi akan datang segala syaratnya dan dalil yang menyebutkan fardunya dahulu daripada ijmak itu firman Allah Taala,

"*Kutiba 'alaikum s-siyam.*" Yakni telah difardukan akan Allah Taala atas kamu puasa. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* "*Buniya l-Islamu 'ala khasim syahadata an la ilaha illallahu ila akhiruhu.*" Maka siyam 299 itu rukum Islam yang kelima, dan adalah fardu // akan Allah Taala, puasa itu pada bulan Ramadan tatkala hijrah yang kedua tahun dan fardunya itu tak dapat tiada nyata karena ia daripada perintah agama Islam.

Barangsiapa menukar akan wajibnya maka jadilah ia fakir, melainkan jika ada ia baharu masuk Islam atau jadi ia pada tempat yang jauh daripada ulama.

Dan barangsiapa meninggalkan puasa, tetapi tiada menukar ia akan fardunya lagi tiada dengan uzurnya seperti sakit atau seperti jika dikatanya bahwa puasa itu wajib atasku, tetapi aku tiada mau puasa maka dipenjarakan akan dia serta dilarangkan akan dia daripada makan dan minum pada siang hingga binasa ia puasa.

Adapun puasa bulan Ramadan itu *tahsis* pada agama Nabi kita Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam*, dan ialah bulan terafdol daripada segala bulan hingga daripada sepuluh hari bulan Zulhijjah sekalipun. Dan harus puasa Ramadan itu kurang sehari daripada tiga puluh hari dengan ijmak, melainkan kaum syi'ah yaitu *rafdi* jua tiada haruskan mereka itu kurang sehari maka betapa tiada haruskan mereka yang demikian karena bahwasanya

puasa, ialah Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* tiada ia digenapi tiga puluh hari Ramadan, melainkan sebulan jua dan yang lainnya kurang sehari.

Syahdan bahwa kurun puasa itu empat perkara.

- 300 Pertama yang kuasa; kedua niat; ketiga imsak // yaitu menahan diri daripada yang membatalkan puasa; keempat, berpatutan ketika dan pada kaul yang masyhur tiga rukun jua tiada dibilangkan rukun yang akhir.

Sebermula wajib puasa bulan Ramadan itu dengan genap bulan Sya'ban tiga puluh hari, jikalau ada gabar sekalipun, atau dengan melihat bulan seseorang daripada laki-laki yang adil, kemudian daripada masuk matahari, dan tiada *kafi* melihat dia dengan sebab cermin, maka hendaklah yang melihat bulan itu naik syaksi di hadapannya kadi demikian bunyinya, "*Asyhadu inni raitu l-hilalu*" Yakni naik syaksi aku bahwasanya saya lihat bulan. Dan tiada kena syaksi jika dikatanya esok hari bulan Ramadan. Dan tiada syarat bahwa ada syaksi itu dibenarkan dahulu daripada dakwanya, dan lagi tiada disyaratkan bahwa ada ia ada pada batinnya, yaitu bekehendak kepada kata segala yang memebenarkan dia hanyasanya kenalah jika ada ia terbun daripada segala peri yang menegahkan adi dan tiada kena jika ada syaksi itu sahaya atau perempuan atau laki-laki yang fasik atau kanak-kanak. Tetapi, wajib atas mereka itu puasa sendirinya lain daripada kanak-kanak.

- 301 Dan demikian lagi wajib puasa atas yang percaya akan kata orang yang // fasik melihat bulan dan tiada harus mengamalkan pada melihat itu dengan mata menjam dan *ahlu l-hisab*. Tetapi, harus bagi kedua mengamalkan pada iktikadnya melihat bulan. Tetapi tiada jadi puasanya itu akan fardu atasnya.

Adapun dalil yang menyebutkan kena seorang syaksi pada melihat bulan Ramadan itu ceritera daripada Ibnu Umar *radiallahu 'anhuma* katanya, "*Akhbartu n-nabiyya sallallahu 'alaihi wa sallam inni raitu l-hilali fi s-siyami wa amari n-nasi fi s-siyamihi*"

Yakni kuceriterakan kepada Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* bahwasanya aku melihat bulan maka Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* puasa dan disuruhnya aku melihat bulan maka Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* puasa disuruhnya segala manusia memuaskan dia.

Dan apabila puasalah kita dengan seorang sayaksi yang adil tiga puluh hari genap, maka wajib kita buka puasa, jikalau tiada melihat bulan dan tiada gabar sekalipun, dan apabila melihat bulan suatu negeri maka wajiblah puasa pada negeri yang muwafakat akan tempat terbit matahari itu karena bersamaan tempat terbitnya dan jika muwafakt tempat terbit mataharinya, maka tiadalah wajib puasa pada negeri yang tiada melihat bulan itu karena berlain-lainan sebab dan berlain-lainan tempat terbitnya matahari.

Dan demikian lagi tiada wajib puasa pada syaksi akan muwafakat tempat

302 terbit matahari kedua negeri itu maka // tiada diperoleh berubah tempat terbit matahari itu, melainkan pada dua puluh empat *farsakh* dan tiap-tiap *farsakh* itu tiga mil dan tiap-tiap satu mil empat ribu langkah, dan tiap-tiap satu langkah itu tiga *qadim*. Dan jikalau seorang pergi-pergian daripada negeri yang melihat bulan kepada negeri yang berlain-lainan tempat terbit matahari, lagi tiada ia melihat bulan, maka hendaklah ia muwafakat pada puasa serta mereka itu jikalau ia hari raya sekalipun, karena ia berpindah kepada mereka itu maka jadilah ia daripadanya.

Dan demikian lagi, jikalau berlayar bahtera orang yang puasa kepada suatu negeri maka didapatnya orang negeri itu hari raya maka hendaklah ia berbuka puasa dan tiada dikadanya puasanya itu, melainkan jika ada ia puasa dua puluh delapan hari maka dikadanya sehari dan tiadalah kena melihat bulan pada siang dahulu daripada gelincir matahari sekalipun.

Syahdan adalah bagi mengesahkan puasa itu tujuh syarat maka syarat yang pertama, niat, yaitu wajib dengan hati dan tiada kena dengan lisannya yaitu lidah lagi tiada syarat menyebut dia dengan lisannya, tetapi sunat jua menyebut dia dengan lisan. Maka niat itu wajib pada puasa fardu dan sunat pada puasa, sunat pada tiap-tiap hari dan jikalau berniat pada malam awal 303 Ramadan // niat pada tiap-tiap hari dan bahwa ia puasa sebulan maka yaitu tiada kena, melainkan hal satu puasa yang awal. Tetapi, seyogyanya hendaklah ia berniat yang demikian supaya hasil baginya pahala puasa bulan Ramadan, dan jikalau lupa ia akan niat pada setengah daripada harinya maka yang demikian itu kena pada mazhab yang mengharuskan dia, yaitu Hanafi dan Maliki dan wajib niat itu pun pada puasa yang fardu bahwa hendaklah ada ia gugur dalam malam jua, yaitu antara masuk matahari dan fajarnya jikalau puasa mumayyiz sekalipun, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Man lam yabitu s-siyami qabla l-fajri fa la siyama lahu*." Yakni barangsiapa tiada bermalam niat puasa dahulu daripada fajar maka tiadalah puasa baginya. Dan tiada sah jika ada niat itu beserta ketika fajar dan lagi tiada sah jika ia akan keadaan niat itu gugur dahulu daripada fajar atau kemudian. Tetapi, jika ia berniat kemudian daripada fajar maka syak ia adakah terbit fajar atau tiada maka sahlah niatnya.

Dan demikian lagi jikalau syak ia pada siang hari dalam niatnya itu bermalam maka ingat ia kemudian maka ingat ia jika pada ketika yang terlebih lalu daripada siang sekalipun sahlah niatnya, tetapi jikalau lalu ketika yang demikian itu dan tiada ia ingat maka tiada sah niatnya dan tiada // 304 ngapa makan dan minum dan jimak dan tidur kemudian daripada berniat, melainkan jadi murtad. Dan tiada wajib bermalamkan niat pada puasa sunat. Tetapi, jika diniatkannya pada malam yaitu terakmal, dan kenalah puasa sunat itu dahulu daripada gelincir matahari karena adalah Nabi *sallallahu*

'alaihi wa sallam pada suatu hari bersabda kepada Siti Aisyah *radiallahu 'anhuma* "Hal 'indakum min ada'an qalat la qala fa inni iza asaumu." Yakni adalah pada kamu daripada makanan pagi-pagi maka sembah Siti Aisyah, tiada ada maka sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* bahwasanya aku puasa. Dan tiada daripada menghimpunkan segala syarat puasa, yaitu tiada dikerjakannya daripada fakar barang yang membatalkan puasa, jika tiada demikian maka tiadalah hasil maksud puasa.

Dan jikalau seorang berpagi-pagi tatkala itu tiada berniat puasa, kemudian maka ia berkumur-kumur air dengan tiada mubalagah lalu tertelanlah air kemudian maka ia berniat puasa yang sunat maka sahlah puasanya. Dan wajib mentakhyinkan niat puasa yang fardu, yaitu puasa Ramadan atau nadar atau kifarfat atau puasa yang ada baginya sebab seperti puasa minta hujan dengan suruh sultan atau yang berwaktu 'asyura dan *iyama l-baidah* dan puasa enam hari pada bulan syawal. //

305 Dan jikalau ada pada seorang kada pada bulan Ramadan atau puasa nadar atau kifarfat dari pihak yang berlain-lainan, maka hendaklah ia berniat "*As-saumu ada'an Ramadan*," Yakni aku puasa esok hari daripada bulan Ramdan, atau barniat, "*As-saumu kifaratan*," Yakni aku puasa kifarfat maka niat yang demikian itu harus jikalau di-*ta'yinkan* daripada kada dua ramadan sekalipun. Dan wajib *ta'arad* yaitu meniatkan fardu pada puasa yang fardu maka nyatalah sekurang-kurang niat pada puasa Ramadan itu seperti yang telah tersebut itu. Dan terakmal hendaklah diniatkannya "*As-saumu gadan 'an ada'an fardu Ramadan hazihi s-sannati lillahi ta'ala*," Yakni aku puasa esok hari ada'an fardu bulan Ramadan pada tahun ini karena Allah Taala.

Supaya ia berbeda daripada lawannya seperti puasa kada dan sunat dan nadar daripada tahun yang lain. Dan tiada syarat meniatkan fardu dan *menta'yinkan* sunat dan *ada'an lillahi ta'ala*.

Masalah jikalau seorang makan sahur karena ia akan puasa atau minum air supaya jangan ia dahaga pada niatnya atau enggan ia daripada makan dan minum dan jimak karena takut ia akan terbit fajar maka kenalah yang
306 demikian itu akan niatnya jika // bergerak pada hatinya akan puasa Ramadan dengan segala sifat yang disyaratkan akan menyengaja pada fardunya supaya terkandung di dalamnya yang dikasatkan puasa.

Dan demikian lagi jikalau makan sahur supaya kuat ia mengerjakan puasa serta bergerak pada hatinya, yang demikian itu maka yaitu kenalah niatnya jua.

Masalah jikalau berniat, berniat seseorang pada malam yang tiga puluh, pada bulan Syakban, aku puasa esok hari sunat jika ada ia daripada bulan Syakban dan jika tiada ia pada bulan Syakban, maka aku puasa esok hari

Ramadan, maka yaitu hari itu daripada bulan Syakban, maka hasillah baginya puasa sunat jua. Dan jika nyata hari itu daripada bulan Ramadan, maka tiadalah sah puasa fardunya dan sunatnya, atau berniat ia; aku puasa esok hari daripada bulan Ramadan jika ada hari itu daripadanya. Maka nyatalah hari itu daripada bulan Ramadan, maka tiada jatuh puasanya itu daripada bulan Ramadan, melainkan jika diiktikadkannya atau dizankannya bahwa karena hari itu daripada bulan Ramadan dengan kata orang yang kepercayaan daripada sahya atau perempuan atau fasik atau *marahiq*.

Dan jikalau tiada *rasyid* mereka itu sekalipun, atau dengan kata kanak-kanak yang *rasyid* lagi mumayyiz maka sahlah puasanya bulan Ramadan.

Dan demikian lagi, jikalau berniat ia pada malam tiga puluh hari pada bulan Ramadan, aku puasa esok hari, jika ada hari itu bulan Ramadan maka hasillah puasanya. //

307 Masalah jikalau seseorang syubhat pada bulan Ramadan, seperti ada ia tawanan atau terpenjara maka hendaklah ia puasa dengan ijtiha dan jika puasa itu tiada dengan ijtiha, maka tiadalah sah puasa, jikalau nyata pada bulan Ramadan sekalipun. Dan jikalau puasa ia dengan ijtiha maka nyata jatuh puasanya itu kemudian daripada bulan Ramadan maka sahlah puasanya itu jatuh kada dan ada kurang sehari daripada bulan Ramadan yang ia puasa dengan ijtihnya itu, kemudian maka nyata bahwa bulan Ramadan itu genap tiga puluh hari maka wajiblah ia kada puasa sehari, dan jikalau tersalah ijtihnya, lagi jatuh puasanya itu terdahulu daripada bulan Ramadan, kemudian maka didapatnya akan bulan Ramadan maka wajiblah ia puasa pada bulan Ramadan itu. Dan tiada didapatnya akan bulan Ramadan maka wajiblah ia itu kada.

Masalah jikalau berniat perempuan yang haid dahulu daripada putus haidnya, aku puasa esok hari, kemudian lalu putuslah haid pada malam itu, maka sahlah puasanya jika tamam pada malam itu sebanyak-banyak haidnya.

Dan demikian lagi, sah puasanya jika tamam haid pada galibnya. Syarat yang kedua, menahan diri daripada jimak, yaitu memasukkan *hisyafah* //
308 atau kadarnya daripada yang penting dalam farjinya, jikalau pada diri manusia kadarnya atau lainnya jika ia *anzal* atau tiada sekalipun, maka batallah puasanya dengan dia dengan syarat jika jika diketahuinya akan haramnya lagi disahajanya, lagi dengan ikhtiarnya, dan lagi disyaratkan bahwa adalah *wadiah*. Maka tiada batal puasa jika jimak dengan khunsa pada farjinya, melainkan jika wajib atasnya mandi, tetapi jika ia jimak pada duburnya maka batallah puasanya. Dan tiada batal puasa khunsa musykil jikalau watik ia dengan salah suatu daripada dua farjinya karena diikhtimalkan lebih dari farjinya.

Dan demikian lagi, syarat puasa menahan diri daripada menyehaja mengeluarkan mani, lain-lain daripada jimak seperti bermain-main zakar dengan tangannya maka yaitu haram lagi batal puasanya, atau dengan istrinya maka yaitu mubah, tetapi batal puasanya.

Dan demikian lagi, batal puasa khunsa musykil yang mengeluarkan daripada farjinya jikalau diketahuinya atau disahajanya lagi dengan ikhtiarnya.

Masalah jikalau seorang menggaruk zakarnya karena gatal atau barang sebagainya maka lalu ia anzal maka tiadalah batal puasanya.

309 Dan demikian lagi, tiada batal puasanya sebab ikhtilam. Masalah jikalau seorang mengeluarkan madinya maka tiadalah batal puasanya, tetapi batal puasanya pada mazhab // Imam Maliki. Dan sunat mengkada puasa pada barang yang ikhtilaf segala ulama akan batalnya. Dan batal jika puasa lalu anzal dengan disentuhnya akan farji atau zakar yang penting yang dapat dinamai akan dia dengan namanya.

Dan demikian lagi batal puasa, jikalau anzal dengan mencium atau mendekap perempuan dengan tiada berlapis, tetapi tiada batal jika anzal dengan menyentuh akan laki-laki yang muda belia, tetapi seyogyanya hendaklah kada puasa itu.

Dan demikian lagi, tiada batal puasa jika anzal ia sebab pikir dan menilik atau mencium dan mendekap akan perempuan dengan berlapis yang tipis jikalau berulang-ulang tiga kali dengan syahwat sekalipun, tetapi haram mengulang-ngulangi dia jikalau tiada anzal sekalipun.

Dan demikian lagi haram mencium pada mukanya atau lainnya bagi barangsiapa yang tiada kuasa menahan dirinya daripada jimak atau anzal karena yang demikian itu menyehaja pada membinasakan ibadah, tetapi haram yang demikian itu jika kuasa menahan dirinya daripada jimak dan anzal, tetapi terutama jangan dikerjakan yang demikian itu.

Dan demikian lagi tiada batal puasa dengan menyentuh akan yang tiada membatalkan air sembahyang jikalau ia anzal sekalipun, seperti disentuhnya suatu anggota yang bercerai jikalau sedikit berhubung sekalipun. //

310 Dan demikian lagi tiada batal puasa jika ia mencium dan mendekap pada malam, maka bersebelahlah ia dahulu daripada farji maka kemudian daripada fajar anzallah ia.

Dan demikian lagi jikalau diciumnya akan perempuan tatkala ia puasa maka bersebelahlah ia sesaat kemudian lalu ia anzal maka batallah puasanya jika ada beserta keyakinannya lagi hayat zakatnya hingga ia anzal. Dan jika tiada yang demikian maka tiadalah batal puasanya.

Adapun yang tiada batalkan puasa itu jikalau dikerjakan segala hukum yang membatalkan puasa itu dengan lupanya jikalau banyak sekalipun atau digagahi orang akan dia dengan jimak atau ia bebal akan haramnya karena

uzurnya sebab baharu masuk Islam atau jadi ia dalam dusun yang jauh daripada ulama.

Syarat yang ketiga, menahan diri daripada menyehaja muntah serta diketahuinya akan haramnya, lagi dengan ikhtiarnya jikalau yakin ia akan tiada kembali sesuatu daripada muntah itu ke dalam perutnya sekalipun maka batallah puasanya, tetapi tiada ngapa jikalau muntah ia dengan lupanya atau dengan digagahi orang akan dia atau bebal karena uzur sebab baharu masuk Islam atau jauh daripada ulama.

Masalah barangsiapa memerlan benang pada malam atau memasukkan kapas pada lubang zakarnya atau farjinya jika dikeluarkannya pada siang lalu muntah ia, maka tiadalah batal puasanya.

Dan demikian lagi tiada batal puasa jikalau galib ia akan muntah, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

"Man zara'ahu l—qi'a wa huwa sa'imu falaisa 'alaihi qada'an wa man istaqa'a fa l—yaqda."

Yakni barangsiapa galip atasnya muntah tatkala ia puasa maka tiadalah wajib atasnya kada dan barangsiapa menyehaja muntah maka hendaklah ia mengkada puasanya.

Dan demikian lagi jikalau dikeluarkan balgam daripada otakny atau daripada perutnya serta diludahkannya maka tiadalah batal puasanya.

Dan demikian lagi, tiada batal puasanya jikalau turun balgam sendirinya daripada tempatnya maka kembali atau terlelan sebab batuk atau tiada batuk kemudian maka diludahkannya akan dia, tetapi jikalau dikeluarkannya balgam serta kuasa ia meludahkan had lahir mulut lalu ditelannya akan dia maka batal puasanya.

Dan demikian lagi, jikalau turun balgam daripada otakny hingga sampai ia kepada had lahir mulutnya maka hendaklah dikeluarkan serta diludahkannya jikalau dapat maka jika ditinggalkannya serta kuasa ia meludahkan dia, lalu sampai ia ke perut maka batallah puasanya karena taksir, tetapi tiada batal puasa apabila tiada sampai balgam itu kepada had lahir mulut jika kuasa meludahkan sekalipun.

Dan demikian lagi jikalau sampai balgam itu kepada had lahir mulut // 311 dan tiada kuasa ia meludahkan dia maka tiadalah batal puasanya.

Adapun takrif batal halqum itu, yaitu makhraj *hamzah* dan *Ha'* dan lahir khalqum itu yaitu makhraj *KHA'* dan *HA'* dan batinnya mulut itu, yaitu permulaan khalqum, yaitu pohon lidah dan lahir hidung itu, yaitu lain daripada lubang tulang yang tegar, inilah perintah yang ketahuan pada had yang membatalkan puasa, dan tiada membatalkan dia, yaitu pada mengeluarkan muntah kepada had itu dan menelan balqam daripadanya. Dan tiada membatalkan puasa jika masuk suatu *syai'un* ke dalam had yang lahir, jikalau

dikulumnya sekalipun, dan jika kena najis lahir mulut itu wajib membasuh dia dan had lahir mulut yang tersebut itu dinamai dia had batin mulut pada tiada membatalkan puasa jika diperlannya air liurnya daripadanya.

Syarat keempat, menahan diridaripada memasukkan suatu *syai'un* pada lubang yang terbuka lagi dinamai akan dia rongga sama ada ia menghancurkan makanan dan obat atau tiada, yaitu seperti batin khalqum dan batin perut dan lubang telinga dan batin hidung dan lubang zakar atau farji atau dubur dan liang hidung atau hujung susunya sekalipun.

Dan demikian lagi luka *ja'ifah* dan luka *ma'mumah* dan saraf otak dan barang sebagainya, tetapi rongga tolang betis itu tiada dinamai akan dia 312 rongga hingga // sampailah ain itu kepada batin maka batallah puasanya jikalau kecil sekalipun, seperti biji lenggu atau suatu *syai'un*, tiada dimakan pada adat, seperti batu yang seni-seni dengan seajanya dan ikhtiannya, lagi diketahuinya akan haramnya bahwa ia membatalkan puasa.

Dan demikian lagi, batal puasa jikalau dititikkan air atau minyak atau barang sebagainya pada lubang telinga atau pada liang susu atau liang zakar atau barang sebagainya tiada dilimpah hisyafah dan hujung susu sekalipun.

Dan demikian lagi batal puasa jikalau dimasukkan hujung jari pada dubur atau farjinya hingga lampau daripada had yang wajib membasuh dia tatkala istinja. Tetapi, tiada batal puasa jika masara minyak pada segala pohon roma.

Dan demikian lagi, tiada batal puasa dengan bercelak jikalau berasa pada khalqumnya atau kelihatan warna pada ludahnya sekalipun, tetapi pada mazhab Imam Malik yang demikian itu membatalkan puasa.

Dan demikian lagi tiada batal puasa karena mandi, tetapi terutama jangan berminyak atau bercelak dan mandi.

Dan demikian lagi tiada batal puasa karena mengeluarkan darah dengan berpantik dan berbekam.

Dan demikian lagi tiada batal puasa jikalau keluar dubur yang berpe-nyakit kemudian masuk ia sendirinya atau dimasukkan sekalipun dan wajib 313 membasuh lendirnya jika tiada // memberi mudarat.

Dan demikian lagi tiada batal puasa jikalau masuk lalat atau nyamuk atau barang sebagainya kepada had batin rongga maka jangan dikeluarkan akan dia jika dikeluarkannya maka batal puasanya, tetapi harus mengeluarkan dia jika takut akan madarat seperti yang harus dengan dia tayammum kemudian maka wajib mengkada puasa itu.

Dan demikian lagi tiada batal puasa jika termasuk lebu jalan raya atau lebu tepung tatkala disarikannya, tetapi jikalau dibukakannya mulut dengan disahajanya lagi termasuklah lebu itu maka batal puasanya jikalau ada banyak dan jika sedikit maka tiadalah batal puasanya.

Dan demikian lagi tiada batal puasanya sebab merasa suatu hingga sampai benar rasanya ke khalqum sekalipun.

Dan demikian lagi tiada batal puasa jika disahajanya membukakan mulutnya maka termasuklah asar suatu *syai'un*, seperti angin sebab dciumnya hingga sampai ke otaknya atau termasuk asap setinggi kepada batin rongga karena bukan ia *'ain* lagi tiada dikadaknya memasukkan dia atau sukar menjauhi dia dari karena yang demikian dimaafkan. Kata muallaf 314 *gafarallahu 'anhu* nyatalah daripada ibarat ini bahwa ngisap // bakang dalam puasa itu membatalkan dia, karena ia mengkasadkan dengan dia.

Dan jikalau seorang makan dan minum tatkala itu lupa ia akan dirinya puasa atau tiada diketahuinya yang demikian itu membatalkan puasanya atau digagahi orang akan dia makan jikalau ada ia makan banyak sekalipun maka tiadalah batal puasanya dan tiada kada atasnya lagi, tiada kifarar seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

*"Man nasia wa huwa sa'imun fa akala au syaraba fa l-yatamma saumuha
fa innama at'amahullahu wa saqahu."* rawahu l-Bukhari wa Muslim.

Yakni barangsiapa lupa tatkala ia puasa, maka makan ia atau minum, maka hendaklah ia tamamkan puasanya, hanyasanya dianugrahi Allah Taala akan dia makanan dan minuman.

Sebermula hukum jimak dengan lupa itu seperti hukum makan dengan lupa jua adanya. Dan tiada mengapa bagi yang tiada maaf lagi yang tiada mengetahui akan hukum membatalkan puasa, melainkan apabila ada ia baharu masuk Islam atau jadi ia di dalam negeri atau dusun yang jauh daripada ulama sekira-kira tiada kuasa ia mendapatkan dia karena uzur, tetapi jikalau lama ia masuk Islam lagi, dan didapatnya akan ulama atau didapatkannya orang yang mengetahui hukum yang membatalkan dan yang wajib puasa, maka tiadalah dimaafkan akan bebal di sini itu karena ditaksirnya meninggalkan yang wajib berajar dia.

Dan demikian lagi, tiada batal memerlan air liur yang semata-mata lagi suci yang dalam mulutnya, jikalau dihimpunkannya sekalipun, tetapi jikalau diperlan seorang air liur daripada mulut orang lain maka batallah puasanya.

315 Dan demikian lagi jikalau diperlannya air liur yang najis // upamanya, seperti keluar darah daripada serat gigi atau barang sebagainya, jikalau tiada kelihatan warna darah sekalipun batallah puasanya, tetapi jikalau ada pada serat giginya itu berpenyakit dan tiada kuasa menjauhi dia, maka yang demikian itu tiadalah batal puasanya.

Dan demikian lagi batal puasa jika ada air liurnya bercampur dengan suatu *syai'un* yang suci upamanya seperti ia mengambil benang yang tercelak pada mulutnya maka berubahlah air liurnya.

Dan demikian lagi, jika keluar air liurnya daripada mulutnya karena lahir

had bibirnya, kemudian maka dijilatnya dengan lidah lalu diterlan atau dibasahkannya benang atau sugi dengan air liurnya atau dengan maka dikembalikannya ke dalam mulutnya tatkala itu ada basah ia lagi dapat diceraikan air liur atau air daripada benang atau sugi lalu diperlannya maka batallah puasanya.

Masalah jikalau seorang memerlan setengah benang pada malam hingga sampai ke dalam perutnya dan setengahnya itu di luar mulutnya lalu fajarlah, dengan yang demikian itu maka dibiarkannya benang itu maka tiadalah sah puasanya, dan jikalau dihunuskan akan dia atau diperlannya maka batallah puasanya, maka seyogyanya hendaklah orang yang lain menghunus akan dia dengan tiada diketahui yang memerlan itu maka jika tiada diperolehnya yang demikian itu maka wajib ia memelihara sembahyang itu dihunusnya atau diperlannya kemudian maka dikadanya puasanya, dan jika dibiarkannya maka wajiblah mengkada sembahyangnya.

316 Dan demikian lagi jikalau keluar air liurnya itu // daripada antara selang-selang giginya dan kuasa ia meludahkan ia lalu memerlannya air liur itu, maka batallah puasanya karena taksir ia, tetapi jikalau ia tiada kuasa daripada membedakan air liur itu dan meludahkan karena uzur maka yang demikian itu tiada membatalkan puasanya.

Dan demikian lagi tiada batal puasa jikalau dikeluarkannya air liur daripada mulutnya atas hidungnya kepada had lahir bibirnya, kemudian maka dihelanya lidahnya yang di atasnya air lalu diperlannya.

Dan demikian lagi jikalau masuk air berkumur-kumur kepada had batin yang *saim*, atau masuk air ke hidung sampai had batinnya jika ada ia mubalagah yang tiada ada najis mulutnya dan hidungnya jikalau salah suatu daripada tiga kali sekalipun maka batallah puasanya, jika ingat ia akan puasa lalu diketahuinya bahwa mubalagah itu tiada harus bagi yang puasa. Tetapi jika berkehendak ia akan mubalagah itu pada menyucikan yang pada keduanya maka termasuk air kepada had batinnya maka tiada batal puasanya karena wajib menyucikan dia.

Dan demikian lagi batal puasa jikalau termasuk air kepada had batin mulut dan hidung yang tiada mengambil air sembahyang hanya karena menyucikan mulut dan hidung atau bermain-main atau dikulumnya suatu dalam mulut maka terpelannya atau ditaruhnya suatu *syai'um* galibnya termasuklah ia pada had batin atau digaruknya telinganya yang lahir lalu masuk pada had batinnya tatkala mandi menyucikan dirinya daripada daki
317 atau masuk air pada had batinnya tatkala // menyelam serta diketahui pada adatnya tiada masuk air, dan jika diketahuinya masuk air pada had batinnya maka berdosalah ia lagi batal puasanya.

Dan demikian lagi jikalau masuk air pada batin pada orang yang mengambil air sembahyang pada basuh yang keempat kalinya, jikalau dengan tiada mubalagah sekalipun, air berkumur-kumur dan air membasuh hidung salah suatu daripada ketiga kalinya dengan mubalagah maka yang demikian itu tiada batal puasanya dengan ikhtiar lagi dikerjakannya yang disuruh.

Dan demikian lagi jikalau tinggal makanan pada antara selang-selang giginya maka lalu air liur itu atas makanan dengan sendirinya, tiada dengan dikasadikan maka tiadalah batal puasanya, jika tiada kuasa ia membedakan dia dan meludah dia karena uzur, yaitu pada malam sudah dicungkilnya lagi diupayakannya pada mengeluarkan dia, dalam hal itu pun tinggal jua, tetapi jika tiada dicungkilnya dan tiada diupayakannya mengeluarkan makanan itu maka batallah puasanya, maka nyatalah daripada perintah yang demikian itu sunat muakkad pada malam kemudian daripada makan menyungkil gigi dan mengupayakan menghilangkan bekas makanan atau sirah atau biji gigi supaya terpelihara ia daripada batal puasanya.

Sebermula haram berbuka puasa pada irang yang syak akan masuk waktu matahari dari karena asalnya itu siang, melainkan jika ijthad lagi zan ia lagi masuk matahari maka harus baginya berbuka puasa, tetapi baik memeliharakan dia jangan ia berbuka puasa, melainkan kemudian daripada 318 yakin akan masuk matahari. Tetapi, haram makan pada makan // yang syak ia akan kesudahan pada malam karena asalnya itu malam. Dan apabila ia makan dengan ijthad lagi zan ia akan karena malam atau masuk matahari maka batallah puasanya, pada kedua syarat itu jika nyatalah jatuh makannya itu pada siang, melainkan jika nyata makanya ia jatuh seperti zannya atau tiada diketahuinya salah zannya atau benarnya maka tiadalah batal puasanya.

Dan jikalau kelam tatkala masuk matahari maka berbuka puasa ia dengan tiada nanti sedikitnya akan dia maka batallah puasanya, jikalau tiada nyata akan ia dengan tiada masuk matahari atau masuknya sekalipun karena asalnya itu siang, tetapi jikalau ia makan pada ketika kelam yang akhir malam, maka yaitu tiada nyata akan malamnya dan siangnya maka tiadalah batal puasanya.

Dan demikian lagi jikalau ia kelam lalu ia berbuka puasa kemudian maka nyata bahwa dibukakan puasa itu jatuh pada ketika sudah masuk matahari maka tiadalah batal puasanya, jikalau tiada dengan ijthadnya dan syak sekalipun.

Masalah jikalau terbit fajar tatkala ia makan maka hendaklah dibuangkannya barang yang ada dalam mulutnya supaya jangan terperlan makan itu kemudian fajar atau terperlan makanan itu dengan tiada diikhtiarannya maka tiadalah batal puasanya. Tetapi, jikalau dikulumnya makanan itu lalu terperlan maka batallah puasanya karena taksir ia mengulum dia.

319 Dan demikian lagi, jikalau terbit fajar tatkala ia jimak maka tiadalah batal puasanya jikalau ia anzal sekalipun, dengan syarat mengkasadkan serta menjauhkan dia diri itu, meninggalkan jimak, tetapi jika berhenti ia dalam jimak jua dan tiada ia menjauhkan dirinya lagi, tiada dikasadkannya yang demikian itu, maka batallah puasanya lagi kena kifarrah.

Dan demikian lagi apabila zan ia tatkala permulaan jimak bahwa adalah tinggal malam dan dapat ia selesai dalamnya lagi lalu pun fajarlah maka tiadalah batal puasanya, tetapi jika zan ia bahwa tiada lalu fajarlah, maka batallah puasanya, jikalau ia menjauhkan dirinya serta fajar sekalipun lagi kena kifarrah karena taksirnya, tetapi jika lalu ketika fajar tatkala ia dalam jimak kemudian maka diketahuinya yang demikian itu maka lalu jua dalam jimak ia maka batallah puasanya dan tiadalah ia kena kifarrah karena jimaknya yang dahulu itulah membatalkan puasanya.

Syahdan harus percaya pada terbuka puasa dengan menengar bang daripada seseorang yang adil lagi mengetahui akan perintah masuk matahari atau dikatakannya akan masuk matahari dengan dilihatnya.

Dan demikian lagi jikalau dikatakannya akan terbit fajar maka wajib mengamalkan dengan katanya.

320 Dan demikian lagi harus terbuka puasa dengan ijtihad yaitu perintah mengetahui ketika // masuk matahari dengan membaca Quran atau suatu kepandaian atau kokok hayam yang telah dicoba atau barang sebagainya.

Syarat yang kelima, hendaklah ada ia dalam Islam pada segala hari maka tiadalah sah puasa yang murtad dan kafir dengan barang kafir adanya, seperti kaum Wujudiyah yang mulhid dan barang sebagainya dengan jimak.

Syarat yang keenam suci ia daripada haid dan nifas dan daripada fajar datang kepada masuk matahari, maka jika haid atau nifas ia sekejap jua pun, maka batallah puasanya, jikalau bernak dengan tiada berdarah sekalipun, dan haram puasa lagi tiada sah pada yang haid dan nifas.

Syarat yang ketujuh, hendaklah ada ia akil daripada fajar datang kepada masuk matahari maka jika gila sekejap jua pun maka batallah puasanya, jikalau jadi ia gila daripada minuman yang menggilakan diminumnya pada malam sekalipun, tetapi tiada ngapa jika hilang akalunya sebab pitam dan mabuk yang tiada dengan disahajanya jika ada ia sembuh dan siuman sekejap jua pun dalam siang maka tiadalah batal puasanya, tetapi jika tiada sembuh dan siuman sekejap jua pun dalam siang maka batallah puasanya.

Masalah jikalau seorang minum obat pada malam karena hajat atau tiada atau mabuk ia malam atau pitam, maka hilanglah akalunya pada siang hingga masuk matahari maka durhakalah pada yang mabuk dan minum obat dengan tiada hajat lagi batallah puasanya, dan wajib kada puasanya pada segala

321 syarat itu jikalau sembuh // salah seorang daripada mereka itu setengah hari sekalipun jikalau ada ia mengerjakan barang yang ditegahkan itu maka batallah puasanya lagi ia durhaka, melainkan jika dikerjakannya barang yang diharuskannya maka tiadalah batal puasanya lagi tiada durhaka.

Dan demikian lagi jikalau tidur seseorang daripada fajar hingga masuk matahari maka tiadalah batal puasanya.

Syahdan haram lagi tiada sah puasa pada hari raya kedua jikalau daripada puasa yang fardu sekalipun.

Dan demikian haram puasa pada tiga hari yaumul Tasyrik jikalau daripada puasa yang wajib sekalipun.

Dan demikian lagi, haram puasa pada enam belas hari bulan Syakban hingga kesudahannya, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Iza nisfu sya'bani fa la tasaumu.*" Yakni apabila setengahlah bulan Syakban maka jangan kamu puasa.

Demikian lagi haram puasa pada hari syak, yaitu pada hari akhir Syakban, kata Umar *radiallahu 'anhu*, "*Man sauma yaumu sy-syakku fa qad 'assa bi l-qasimi sallallahu 'alaihi wa sallam,*"

322 Yakni barangsiapa puasa pada hari syak makasanya durhaka ia akan *sallallahu 'alaihi wa sallam*, melainkan harus memuaskan nisfu Syakban itu karena biasa atau ada ia puasa selang-selang sehari atau ada ia puasa pada hari yang tertentu, yaitu hari Senin dan Kamis atau nadar atau pada puasa fardu atau sunat atau kifarah atau dihubungnya puasa lima hari dengan enam belas hari, tetapi jikalau puasa ia pada lima belas hari, maka // lalu berbuka pada enam belas hari, maka tiadalah harus baginya puasa kemudian daripadanya dengan puasa yang lain yang tiada bersebab, yaitu puasa yang lain daripada yang tersebut itu, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*La taqdimu ramadana bisaumi yauman au yaumaini illa rajulan kana ya sumu yauman fa l-yasumhu,*" *rawahu l-Bukhari wa Muslim.*

Yakni, jangan kamu mendahulukan puasa sehari atau dua hari daripada bulan Ramadan, melainkan laki-laki yang ada puasanya tiap-tiap hari maka hendaklah ia puasa.

Adapun haram puasa pada hari syak itu dengan dua sebab, pertama, karena ia syak; kedua, karena ia hari akhir Syakban, maka hari syak itu, yaitu hari ketiga puluh daripada bulan Syakban. Apabila berhimpunlah segala manusia berkata-kata melihat bulan dengan tiada naik syaksi, seorang adil atau naik syaksi yang tiada diterima syaksinya, yaitu sahaya atau perempuan atau fasik atau kanak-kanak jikalau banyak sekalipun, maka hasillah daripada syaksi mereka itu, syaksi pula melihat bulan pada malam itu. Adapun sebab gambar itu tiada dinamai syaksi.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA YANG WAJIB ATAS PUASA

Bermula syarat wajib puasa Ramadan itu dengan empat perkara, pertama akil maka tiada wajib puasa atas orang gila; kedua, balik maka tiada wajib 323 atas // kanak-kanak ada'an atau kadaan; ketiga, Islam maka tiada wajib puasa atas kafir yang asli; keempat, kuasa maka tiada wajib puasa atas yang tiada kuasa, seperti sangat tua atau sakit. Dan wajib atas wali menyuruhkan kanak-kanak puasa tatkala umur tujuh tahun dan dipalu akan dia pada meninggalkan puasa jika ada umurnya sepuluh tahun.

PASAL PADA MENYATAKAN HARUS BERBUKA PUASA

Bermula harus berbuka puasa pada orang yang sangat sakit, yaitu seperti kesakitan yang harus dia tayammum karena takut ia akan bertambah penyakitnya sebab puasa, seperti firman Allah Taala,

"Wa man kana minkum maridan au 'ala safarin fa iddatun min ayyamin ukhar."

Yakni barangsiapa yang ada pada kamu sakit atau pergi-pergian, maka puasa ia pada hari yang lain.

Dan demikian lagi harus berbuka orang yang takut akan binasa dirinya atau pada suatu anggotanya atau hilang manfaat daripada puasanya. Maka wajib dikata ia berbuka puasa, seperti uzur yang harus tayammum bagi yang takut akan madarat dari karena memberi madarat akan diri itu haram.

Dan demikian lagi harus berbuka puasa karena galib lapar, dahaga jika takut ia akan binasa dirinya daripada puasa salah satu daripada keduanya, yaitu seperti uzur yang mengharuskan tayammum, seperti firman Allah Taala *"Wa man jaala 'alaikum fi di-dini man kharaja."* Yakni tiada dijadikannya Allah atas kamu dalam agama daripada kesukaran.

Dan lagi, firman Allah Taala yang mahatinggi, *"Wa la taqtulu an fu 324 sakum."* Yakni jangan // kamu bunuh akan diri kamu.

Dan demikian lagi harus berbuka puasa bagi orang yang musafir, seperti yang lanjut safirnya lagi mubah, tetapi tiada harus berbuka puasa pada safir yang singkat, yaitu kurang daripada dua marhalah. Dan safir yang haram pada yang telah tersebut pada bab *saltu l-musafir*. Yaitu barangkali safir yang harus maka harus berbuka puasa, dan barangkali safir yang tiada harus maka tiada harus membuka dia, maka tiada harus di sini berbuka puasa jika ia safir daripada negeri kediamannya, kemudian daripada fajar, tetapi jika kedatangan sakit maka harus baginya berbuka puasa, lagi tiada makruh.

Dan demikian lagi harus berbuka puasa jika ada safir itu dahulu daripada fajar jikalau ada ia berniat pada malam sekalipun.

Dan demikian lagi jikalau orang puasa itu sakit atau ada ia yang musafir itu dalam puasa; kemudian, jika dikehendaki keduanya berbuka puasa, maka harus membuka dia, lagi tiada makruh.

Adapun puasa dalam safir itu terafdol daripada membuka dia jika tiada madarat, tetapi jika takut yang musafir itu dengan puasanya itu akan jadi madarat *fi -lhali* atau *istiqbali* maka berbuka puasa itu terafdol, tetapi wajib dikata membuka dia jika ada madarat yang tiada harus dengan dia tayammum, dan jikalau ada yang *saim* itu berpenyakit senantiasa maka harus baginya meninggalkan niat pada malam atau dia penyakit berputus-
325 putusan upamanya demam // ia pada suatu ketika dan sembuh ia pada suatu ketika maka ditilik jika ada ia daripada ketika dimulai puasa maka harus baginya meninggalkan niat pada malam, dan jika tiada yang demikian itu maka wajib atasnya berniat pada malam maka jika kedatangan penyakit dan berkehendak ia kepada membukakan puasa maka harus ia membukakan dia.

Dan apabila baliklah kanak-kanak atau mukimlah musafir atau sembuhlah yang sakit tatkala ada mereka itu dalam puasa lagi ada mereka itu berniat pada malam maka haramlah mereka itu membuka puasanya karena hilang sebab yang mengharuskan membuka dia, dari karena itulah jika jimak salah seorang daripada mereka itu pada ketika puasanya maka wajiblah atas mereka itu mengkada puasanya, lagi memberi kifarah, tetapi jikalau tiada mereka itu puasa atau tiada berniat pada malam maka sunat bagi mereka itu imsak karena menghormati waktu dan tiada wajib atas mereka itu imsak karena harus pada mereka itu berbuka puasa.

Dan demikian lagi sunat imsak pada setengah hari kemudian daripada hilang uzur yaitu seperti perempuan yang suci daripada haid atau nifas atau yang sembuh daripada gila atau yang baharu masuk Islam atau berbuka puasa karena sangat dahaga atau karena sangat lapar, demikianlah kata Matan Minhaju t—Qawimi dan kata Imam Nawawi dalam Minhaj jikalau baliklah
326 kanak-kanak pada siang hari // dengan tiada puasa atau sembuh yang gila atau Islam yang kafir yang asli maka tiadalah wajib atas mereka itu kada dan tiada wajib atas mereka itu imsak.

Dan demikian lagi wajib imsak bagi barangsiapa berbuka dengan tiada uzur dan yang lupa akan niat pada malam, tetapi tiada imsak pada musafir yang jadi mukim atau yang sakit jadi sembuh, kemudian daripada berbuka puasa dan yang haid dan nifas pada ketika jadi suci keduanya; dan yang berbuka puasa karena setengah dahaga dan sangat lapar yang takut keduanya akan madarat yang harus dengan dia tayammum, tetapi sunat pada sekalian mereka itu membanyakkan makan karena takut *tahimah*.

Dan demikian lagi tiada wajib imsak jikalau musafir itu jadi mukim dan yang sakit itu jadi sembuh dahulu daripada makan atau tiada dikerjakan pekerjaan yang membatalkan puasa, lagi tiada berniat keduanya pada malam dan wajib imsak pada yang meninggalkan niat pada malam dan yang makan pada hari syak, kemudian maka sabitlah bahwa hari itu daripada hari Ramadan.

Adapun wajib imsak itu taksis pada bulan Ramadan jua tiada pada puasa nadar dan kada.

327 Syahdan wajib kada puasa bulan Ramadan pada bagi yang membuka dia karena uzur atau tiada, maka wajib mengkada dia pada masa yang dapat // mengerjakan dia, tetapi pada yang berbuka puasa dengan uzur itu dapat ia melambatkan kada puasanya dan jika dengan tiada uzur maka wajib menyegerakan mengkada puasanya itu.

Dan jika ia mati dahulu daripada mengkada puasa diberi fidiahnya maka segala yang wajib mengkada puasa itu yaitu musafir dan yang sakit, haid dan nifas, dan yang membuka puasa karena setengah dan lapar dan yang pitam jikalau ada lamanya sebulan sekalipun, dan yang meninggalkan niat pada malam jikalau dengan lupa sekalipun dan yang murtad, tetapi tiada wajib kada atas kanak-kanak dan yang gila dan yang kafir yang asli.

Masalah jikalau seorang yang murtad, kemudian maka gila ia, maka wajib atasnya mengkada puasa pada segala hari gilanya dan jika seseorang mabuk kemudian lalu gila ia, maka wajiblah ia mengkada puasa pada hari mabuknya jua, tiada pada hari gilanya, dan sunat kada puasa bagi yang gila pada hari yang sembuh ia dalamnya dan yang baharu masuk Islam pada hari itu.

Sebermula wajib menyegerakan kada puasa dengan berturut-turut, seperti yang tersebut itu pada yang berbuka puasa dengan tiada uzur supaya lepas ia daripada durhaka.

Dan demikian lagi wajib menyegerakan kada puasa bagi yang imsak pada hari yang syak.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA SUNAT DIKERJAKAN DALAM PUASA

328 Bermula sunat menyegerakan berbuka puasa tatkala yakin akan masuk matahari dan didahulukan daripada sembahyang magrib, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*La tazalu ummati bi l-khairi ma ajilu l-fitri*," rawahu Ahmad.

Yakni adalah senantiasa umatku dalam kebajikan selama ada lagi mereka itu segera berbuka puasa.

Dan makruh mentakhirkan berbuka puasa jikalau disangkanya bahwa yang demikian itu fadilah, dan jikalau tiada yang demikian itu maka tiada mengapa mentakhirkan dia.

Adapun jika tiada yakin ia akan masuk matahari, maka tiadalah sunat baginya menyegerakan berbuka puasa, tetapi haram dikata menyegerakan berbuka puasa pada yang syak akan masuk matahari, seperti yang telah tersebut itu.

Dan lagi, sunat berbuka puasa itu dengan 3 biji khurma yang mangkal jika ada ia dalam negeri Mekkah, dan jika tiada diperolehnya khurma yang mangkal maka tiga biji khurma yang kering, maka tiada diperolehnya tiga biji khurma yang kering maka sebiji, dan jika tiada diperolehnya sebiji maka dengan air.

Dan lagi sunat kemudian daripada berbuka puasa membaca, "*Allahumma laka sumtu wa bika amantu wa 'ala rizkika aftartu ya wasiu l-magfirati*" Yakni ya Tuhanku bagimu jua aku puasa dan dengan rezekimu jua aku berbuka yang meluaskan magfirah.

Dan lagi sunat membaca, "*Allahumma zahaba zama'u wabta l-lati l-uruqi wa sabbita l-ajru insya Allah ta'ala*." Yakni ya Tuhanku, telah hilanglah dahagaku dan basahilah segala uratku dan sabitlah pahala jika dikehendaki Allah Taala.

Dan lagi sunat memberi makan akan segala orang yang berbuka puasa jikalau dengan sebiji khurma atau seteguk air atau lain daripada keduanya 329 sekalipun. Dan terlebih sempurna memberi makan // itu hendaklah mengenyangkan mereka itu, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Man aftara sa'iman falahu mishu ajrahu wa la yanqusu min ajra s-sa'ima sya'un*." Yakni barangsiapa memberi makanan akan yang berbuka puasa maka adalah baginya pahala daripada yang puasa itu, dan lagi sunat ia makan ia serta mereka itu.

Dan demikian lagi sunat makan sahur, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Tasahharu fa inna fi s-sahuri barkatan*." Yakni makan sahurkah kamu maka bahwasanya makan sahur itu jikalau dengan seteguh air memberi berkat.

Dan hasil makan sahur itu jikalau dengan seteguk air sekalipun, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

"*Tasahharu walau bi jar'ati ma'in*," rawahu Ibnu Hibban. Yakni makan sahurlah kamu jikalau dengan seteguk air sekalipun. Tetapi, makan sahur itu terafdol dengan khurma. Dan sunat mentakhirkan makan sahur itu selama belum lagi ia syak akan fajar seperti, sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

"*La yazalu n-nasi bi khairi ma ajlu l-faturu wa akhiru wa s-sahuri*," rawahu Bukhari wa Muslim.

Yakni adalah senantiasa manusia di dalam kebajikan selama lagi ada mereka itu menyegerakan berbuka puasa dan mentakhirkan sahur. Dan masuklah waktu sahur itu daripada tengah malam, kata sahabat adalah kamu makan sahur serta Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian maka bangkit kamu akan sembahyang subuh maka adalah antaranya dan antara sembah-

330 yang, // kira-kira membaca lima puluh ayat, inilah perintah menghasilkan sunat sahur, dan sunat hendaklah ia mandi junub atau haid atau nifas dahulu daripada fajar jika ada padanya; dari karena itulah sunat disegerakan mandi ikhtilam pada siang atau malam supaya jangan masuk air ke dalam batin telinga atau dubur atau kabul; dan seyogyanya ia membasahi segala anggota itu dengan niat mandi junub dahulu daripada fajar. Jika tiada sempat mandi dahulu daripada fajar supaya keluar ia daripada ikhtilaf ulama, kata Abu Hurairah *radiallahu 'anhu* karena ia mengwajibkan mandi pada malam dalilnya sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Man asbaha junuban fa la saumi lahu.*" Yakni barangsiapa berpagi-pagi dengan junub maka tiadalah baginya puasa, kata segala ulama adalah di dalam segala hadisnya ini takwil atau mansukh. Dan sunat muakkad bagi yang *saim* hendaklah ada ia memelihara-kan lisannya daripada berkata-kata dusta dan mengumpat-ngumpat jikalau mubah sekalipun.

Dan demikian lagi sunat ia memelihara-kan lisannya daripada menyumpah orang jikalau pada mustahak sekalipun, dan jikalau dia sumpah orang akan dia, maka hendaklah disahutinya dengan lisannya dan diingatkannya pada hatinya bahwa aku puasa, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*: "*As-saumu jannatu fa iza kana ahadukum saiman fa la yarfasu wa la yajhalu fain imra'an qatilahu au satimahu fa l-yaqul inni sa'iman,*" *rawahu l-Bukhari wa Muslim.*" //

331 Yakni yang puasa itu perisai daripada api neraka maka apabila seseorang daripada kamu puasa maka janganlah ia menyumpah dan mengerjakan pekerjaan yang jahil, maka jika seseorang berniat dengan dia atau menyumpah dia, maka hendaklah disahutinya bahwasanya aku puasa, dua kali, atau tiga kali, yaitu mengisaratkan kepada menanggung pada yang menyumpah dia.

Dan demikian lagi sunat memelihara-kan anggota daripada segala pekerjaan yang haram karena yang demikian itu menghilangkan pahala puasa, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

"*Ma lam yadu qaula l-zauru wa l-amalu bihi fa laisallahu hajjatan fi ay-yad'u ta'amahu wasarabahu,*" *rawahu Bukhari.*

Yakni barangsiapa tiada meninggalkan berkata-kata yang satu dan mengamalkan dengan dia, maka tiadalah bagi Allah suatu hajat pada ia meninggalkan makanan dan minumannya.

Dan lagi, sunat meninggalkan segala keinginan yang mubah lagi tiada membatalkan puasa, yaitu seperti menengar nyanyi atau melihat yang mubah dan pakaian yang mubah, lagi tiada membatalkan puasa atau mencium bau-bauan seperti rihan atau bunga dan barang sebagainya daripada dia atau menyentuh dia atau melihat dia maka yang demikian itu makruh.

Dan demikian lagi sunat meninggalkan berbekam dan berpanti supaya keluar daripada ikhtilaf ulama yang membatalkan puasa dengan dia dan makruh memamah getah dan barang sebagainya.

332 Dan demikian lagi makruh merasai makanan atau lainnya karena takut sampai kepada batinnya // lagi jadi galib keyakinannya; dan lagi makruh mencium akan perempuan pada mukanya atau lainnya, atau berdekap dan menyentuh dia dan barang sebagainya jika tiada takut akan anzal sekalipun. Dan haram yang demikian itu jika takut akan anzal atau jimak jikalau ada ia tua sekalipun.

Dan demikian lagi makruh bagi orang yang puasa itu bersiwak, kemudian ngelincir matahari hingga masuk matahari jikalau puasa sunat sekalipun, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Likhafula fimma s-saimu yaumu l-qiamati atibu 'indallahi min rihi l-masaki*," Yakni bahwasanya busuk bau mulut orang yang puasa itu pada hari kiamat terlebih harum pada Allah Taala daripada bau kasturi.

333 Dan sunat pada bulan Ramadan melebihi-lembi biaya pada segala ayalnya dan akan segala keluarganya dan sekampungnya dan banyak tilawah al-Quran, dan berdarus-darusan dengan dia, dan berbanyak duduk di dalam masjid dengan niat iktikaf serta yang lagi yang datang tersebut karena yang demikian itu memelihara nafsu daripada mengerjakan pekerjaan yang tiada layak, dan haram menghubungkan puasa fardu atau sunat, yaitu puasa ia dua hari atau lebih, maka tiada ia membuka puasanya pada malam karena yang demikian itu mendaifkan badan lagi ia khusus pada Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, dari karena itulah jikalau seorang makan dengan sangat kenyang dengan // lupanya dahulu daripada masuk matahari maka haramlah atasnya menghubungkan puasanya, jikalau ia tiada daif sekalipun.

PASAL PADA MENYATAKAN KIFARAH JIMAK DALAM PUASA RAMADAN

Bermula wajib kifarah dan kadanya atas mukallaf yang membatalkan puasa sehari daripada bulan Ramadan dengan jimak sama ada ia zina atau syubhat atau nikah sekalipun pada farji atau perempuan atau duburnya atau

dubur laki-laki atau farji binatang atau duburnya sekalipun, maka yaitu masukannya segala khisafah atau sekedar yang penting jikalau berlapis zakarnya dengan farji dengan perca sekalipun, maka durhakalah ia sebab membatalkan puasanya jika disahajanya lagi dengan ikhtiarnya, seperti diketahui akan haramnya, tetapi tiada wajib kifarah atasnya perempuan yang di wati dan laki-laki yang di wati jikalau batal puasanya keduanya dengan sebab jimak sekalipun, yaitu di wati seseorang akan salah seorang daripada keduanya tatkala ia tidur maka dikekalinya akan wati itu kemudian daripada jaganya.

Masalah jikalau seseorang di wati oleh suaminya akan istrinya yang tiada puasa karena haid atau barang sebagainya atau ada ia puasa, tetapi tiada membatalkan puasanya karena ia tidur maka tiadalah kifarah atas istrinya dan jikalau ditahan oleh istrinya wati dalam puasanya lagi relanya ia akan // 334 wati suaminya memberi kifarah dirinya, tetapi tiada wajib kifarah atas suaminya jikalau ia tiada puasa atau jimak dengan lupanya atau dimasukkan istrinya akan zakar suaminya tatkala ia tidur maka wajiblah atas istrinya memberi kifarah. Dan tiada wajib kifarah atas yang jimak dengan lupanya atau digagahi orang akan dia dengan dia jimak atau yang tiada mengetahui akan haram karena ia baharu masuk Islam atau jadi jauh daripada ulama.

Dan demikian lagi tiada wajib kifarah atas yang membatalkan puasa orang yang lain upamanya ada ia sakit atau musafir di watinya akan istrinya yang puasa.

Dan demikian lagi tiada wajib kifarah atas yang membatalkan puasanya dengan jimak pada yang lain daripada bulan Ramadan, seperti puasa kada dan nadar atau puasa Daud.

Dan demikian lagi, tiada wajib kifarah atas yang membatalkan puasanya dengan suatu yang lain daripada jimak, seperti ada ia mengeluarkan maninya atau makan minum; kemudian maka ia jimak.

Dan demikian lagi tiada wajib kifarah pada yang membatalkan akan puasa dengan memasukkan setengah *hisyafah*.

Dan demikian lagi, tiada wajib kifarah atas yang tiada berdosa dengan jimak seperti musafir dan yang sakit apabila jimak keduanya dengan diniatkannya harus berbuka puasa seperti ia jimak dengan istrinya jikalau jimak keduanya dengan zina sekalipun. //

335 Dan demikian lagi tiada wajib kifarah atasnya yang zan atau syak akan malam, lalu ia jimak kemudian maka nyata bahwa jatuh jimaknya itu pada siang.

Dan demikian lagi tiada wajib kifarah atasnya yang makan dengan lupanya maka zannya batallah puasanya, kemudian maka jimak ia karena pada ikhtikadnya batallah puasanya, tetapi batallah puasanya sebab jimak jua.

Dan demikian lagi tiada wajib kifarah atas yang zina dengan lupanya ia akan puasanya.

Masalah jikalau seorang melihat bulan Ramadan maka tiada diterimanya kadi syaksinya maka wajiblah atasnya puasa, kemudian lalu ia jimak ia dalam puasanya maka wajiblah atasnya kifarah.

Syahdan bahwa kifarah yang tersebut itu, yaitu memerdehakan seseorang sahaya yang mukmin lagi sejahtera, ia daripada segala aib yang mengurangkan usaha, maka tiada kena jika ada sahajanya itu sangat tua atau sakit yang tiada diharap sembuhnya atau terputung kelingkingnya dan jari manisnya atau terputus ibu jarinya atau telunjuk atau jari tengahnya atau terputung seruas daripada jarinya atau dua ruas daripada jari tengahnya atau terputung dua ruas daripada telunjuk.

Dan sahaya yang lasi itu seperti hukum puntung jua, dan jika tiada diperolehnya seorang sahaya yang sejahtera karena sukar menghasilkan dia pada ketika memberi kifarah atau sahaya itu, tetapi muhtaj ia kepadanya 336 atau kepada harganya berbuat khidmad // yang lain dengan dia atau karena memadai biaya setahun makanan dan pakaiannya dan tempat kediamannya atau barang sebagainya. Maka hendaklah ia puasa dua bulan berturut-turut, yaitu enam puluh hari maka jika batal puasa itu sehari daripada dua bulan itu karena ia uzur seperti ia safir atau sakit atau karena menyusui kanak-kanak atau lupa akan niat maka wajiblah dimulainya pula puasanya dari awalnya, tetapi tiada putus berturut-turut sebab haid dan nifas dan gila dan pitam yang berkekalan sehari karena kedatangan segala perkara itu tiada dengan ikhtiar, maka tiada kuasa ia mengerjakan puasa dua bulan berturut-turut karena sangat tuanya atau sangat sakit karena berkekaban dua bulan puasa atau takut ia akan sakitnya jika dipaksanya atau sangat galib syahwatnya akan watak, maka hendaklah ia memberi makanan enam puluh miskin atau fakir daripada *ahlu l-zakat* pada tiap-tiap seorang daripada mereka itu satu mud, seperti yang telah tersebut pada pasal mengeluarkan zakat fitrah. Dan wajib kifarah itu pada tiap-tiap hari yang ia membatalkan puasanya dengan jimak, tetapi jika ia jimak sehari sepuluh kali maka kafirah itu pada jimak yang pertama jua.

Ceritera daripada Abu Hurairah *radiallahu 'anh*u katanya, sekali peristiwa 337 datang seorang // laki-laki kepada Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* maka sembahnya,

*"Halakat fa qala wa ma sya'innaka qala wa qa'at 'ala imra'ati fi ramadani qala hal tajidu ma ta'tiqu rakabatin qala fa hal yasti'u antasuma syahraini mutata bi'aini qala la qala fa hal tastati'u an tataimu si t-tina masakinan qala la qala ijlis fa j-lisu fa atannabiyyu sallallahu 'alaihi wa sallam, ba'araqa fih*i tamiru fa qala khuz haza fa t-tasaddaqa bihi fa qala a'ala

afqiru minna ya rasulullah fallahu ma baina la batiha ahli baiti ahwaju ilaihi minna fa z—hika rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam hatta biddata an yabihi summa qala khazahu fa ta'amahu ahlika," rawahu Bukhari wa Muslim.

Yakni telah binasalah hamba maka sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* apa yang membinasakah dikau maka sembahnya, "Hamba jimak dengan istri hamba pada siang hari, bulan Ramadan," maka sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Dapatkah engkau memerdehekakan seorang sahaya? maka sembahnya, Tiada ada sahaya pada hamba ya nabi Allah!" Maka sabda nabi Allah, "Kuasaih engkau puasa dua bulan berturut-turut? Maka sembahnya, "Tiada kuasa hamba, ya nabi Allah," maka sabda nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Dapatkah kau beri makan enam puluh miskin atau fakir," maka sembahnya, "Tiada dapat hamba beri, ya nabi Allah." Setelah itu, maka Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, Duduklah!" Ia maka dibawa Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* suatu karung berisi khurma, sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Kau sedekahkan ini," maka sembahnya, "Adakah yang terlebih papa daripada hamba, ya Rasulullah," Demi Allah tiada di antara dua pihak bukit Madinah orang yang mendiami rumah terlebih papa daripada 338 kamu, maka Nabi Allah pun tertawa-tawa // hingga kelihatanlah gigi yang hampir geraham yang maha mulia, kemudian maka sabda Nabi Allah, "Bawalah olehmu dan kauberi makan akan isi rumahmu!"

Syadhan lepaslah kifarah sebab kedatangan gila atau maut atau pitam atau murtad; kemudian, daripada ia jimak pada hari itu dan tiada lepas kifarah karena ia papa maka jika tiada kuasa ia mengerjakan tiga perkara itu, satu, maka tertanggunglah kifarah itu atasnya, dan apabila kuasa ia mengerjakan salah satu daripada tiga itu maka wajiblah ia mengerjakan dia dengan bersegera, dan tiada harus memberi kifarah itu pada yang wajib nafkahnya atasnya.

PASAL PADA MENYATAKAN FIDIYAH, YAITU SUATU BAGIAN DARIPADA KIFARAH JUA

Bermula wajib mengkada puasa lagi memberi fidiyah, yaitu satu mud daripada makanan kuat pada yang galib dalam negeri itu diberinya akan segala fakir dan miskin jua pada tiap-tiap hari satu mud, maka yang mengeluarkan fidiyah itu tiga bagi.

Pertama, dikeluarkan fidiyah itu daripada arta peninggalan orang yang mati yang ada atasnya puasa Ramadan atau nadar atau kifarah yang dapat ia mengkada puasa pada masa itu maka tiada dikadanya.

Dan demikian lagi wajib memberi fidiyah yang berbuka puasa dengan tiada uzur, kemudian maka ia mati jikalau ia tiada beroleh masa mengkada dia sekalipun atau dipuaskan keluarga orang yang mati itu akan ganti puasanya, jikalau tiada diwasiatkan sekalipun atau dipuaskan oleh barang-
339 siapa yang diwarisinya izin // akan dia atau barangsiapa yang diberi mayit izin akan dia dengan upah atau tiada.

Dan demikian lagi, wajib memberi fidiyah pada tiap-tiap hari satu mud atas barangsiapa yang tiada kuasa pada puasa karena sangat tua atau karena sakit yang tiada akan sembuhnya, seperti firman Allah Taala, "*Wa 'ala l-lazina yatiqunahu fidiyatan ta'aman miskin.*" Yakni wajib atas mereka itu yang tiada kuasa puasa memberi makanan akan miskin. Tetapi jika tiada kuasa ia memberi fidiyah maka tiadalah berat atasnya.

Kedua, bagi yang mengeluarkan fidiyah itu orang yang luput daripadanya fadilah puasa Ramadan, yaitu perempuan yang hamil lagi merdeheka, dan yang menyusui jika ada ia upahan atau tiada sekalipun; apabila ada keduanya berbuka puasa takut kebinasaan atas anaknya jua maka wajib atasnya mengkada puasanya, lagi memberi fidiyah.

Dan demikian lagi wajib mengkada puasa, lagi memberi fidiyah pada yang berbuka puasa karena melepaskan binatang yang hampir akan binasa dalam sungai atau barang sebagainya.

Ketiga, bagi yang mengeluarkan fidiyah itu yang mentakhirkan kada puasa Ramadan hingga datang kepada Ramadan yang lain dengan tiada uzur maka wajib atasnya kada lagi memberi fidiyah, tetapi jika di takhirkan karena uzur seperti sakit yang berkekalan atau musafir atau hamil atau menyusui
340 lupa atau digagahi orang akan dia jangan // puasa, maka tiadalah wajib atasnya satu pun selama ada uzurnya itu berkekalan.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA PUASA YANG SUNAT

Bermula puasa yang sunat itu seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Man sama yauma fi sabilillahi baidallahu wajhahu 'ani i-nari sab'ina kharifan,*" rawahu l-Bukhari WaMuslim,

Yakni barangsiapa puasa sehari pada jalan Allah, niscaya dijauhkan Allah daripada api neraka itu tujuh puluh tahun.

Maka puasa yang sunat yang muakkad itu tiga bagi.

Pertama, berulang-ulang ia sebab berulang-ulang tahun, yaitu puasa pada permulaan hari Zulhijjah datang kepada sembilan hari dalamnya itu yang terlebih sunat muakkad hari arafah, yaitu sembilan hari bulan Zulhijjah seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

"*Siyamu yauma l-arafati ihtisaban 'alallahi an yakfura s-sunnati l-lati qablahu wa sunnati l-lati ba'dahu,*" rawahu Muslim.

Yakni barangsiapa puasa arafah karena Allah itu diampuni Allah dosanya setahun dahulunya dan setahun kemudiannya.

Kata Imam Nawawi bahwa murad daripada dosanya yang tersebut dalam hadis itu dosa *sagir* lain daripada hak manusia, maka jika tiada baginya dosa ditambahi Allah akan dia pahala kebajikan. Hanyasanya sunat puasa itu lain daripada yang naik haji dan musafir dan yang sakit, tetapi pada yang haji itu sunat dikata memuka puasa.

341 Dan demikian lagi sunat muakkad. // dalam puasa itu jua puasa pada delapan hari daripada bulan Zulhijjah, tetapi sunat bagi yang naik haji dan lainnya puasa pada hari yang kedelapan.

Dan demikian lagi puasa asyura yaitu sepuluh hari bulan Muharam, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam,*

"*Siyamu yauma 'asyura ihtisaban 'alallahi ayyagfira s-sunati l-lati qablahu,*" rawahu Muslim.

Yakni puasa hari asyura karena Allah Taala itu diampuni Allah Taala dosanya setahun yang dahulunya.

Dan demikian lagi sunat puasa *tasu'a* itu, yaitu sembilan hari daripada bulan Muharam seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam,* "*La inni la qaitu wa fi riwayatin la inni asyatta ila qabila la saumu mina t-tasa'u,*" rawahu Muslim.

Yakni jikalau hidup aku pada tahun yang lagi akan datang, niscaya puasa aku pada hari yang sembilan. Maka nabi Allah pun wafatlah dahulu daripada mendapat hari itu.

Dan demikian lagi sunat puasa enam hari daripada bulan Syawal bagi barangsiapa yang puasa pada bulan Ramadan, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam,* "*Man sama ramadana summa ittiba'uhu fi sittatu min syawali lianna siyamuddahri*"

Yakni barangsiapa puasa bulan Ramadan kemudian maka diiringinya enam hari daripada bulan Syawal, dan adalah ia seperti puasa setahun.

Dan sunat mengiringi dia lagi berturut-turut kemudian daripada hari raya.

342 Bagi yang kedua, puasa yang ia berulang-ulang sebab berulang-ulang bulan, // yaitu *Ayyaumi l-baida* itu adalah pada tiap-tiap bulan tiga hari, yaitu tiga belas hari bulan datang kepada lima belas hari bulan, maka adalah pahalanya seperti puasa sebulan, dari karena itulah sunat puasa pada tiap-tiap bulan tiga hari, jikalau lain daripada *ayyaumu l-baida* sekalipun. Tetapi puasa pada tiba belas hari pada Zulhijjah itu haram, tiap maka digantinya puasa itu enam belas hari bulan Zulhijjah.

Demikian lagi sunat puasa iyamu s—sud, yaitu tiap lahir bulan dua puluh tujuh hari atau dua puluh delapan hari hingga datang kepada kesudahan bulan. Dan jikalau ada bulan itu kurang sehari maka digenapinya akan dia dengan sehari bulan yang timbul.

Bagi yang ketiga, puasa yang berulang-ulang tujuh hari, yaitu puasa sunat pada hari *isnin* dan *khamis*, dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Inna huma yauman ta'rada fihimma l-a'mali fa 'ajaba an ya'rida 'amali wa ana sa'iman*,"

Yakni bahwasanya pada hari Isnin dan Khamis itu dinaikkan malaikat akan segala amal ke hadiratullah maka digemari bahwa dipersembhkannya amalku tatkala itu aku puasa.

Demikian lagi sunat puasa *asyhuri l-harami*, yaitulah puasa yang terafdol kemudian daripada bulan Ramadan, yaitu bulan Zulkaidah dan Zulhijjah dan Muharam dan Rajab.

Dan demikian lagi sunat puasa pada bulan Syahkban maka yang terafdol dalam *asyhuri l-haram* itu, yaitu bulan Muharam; kemudian maka Rajab, kemudian maka yang tinggal daripadanya maka kemudian daripada *asyhuri l-haram* itu bulan Syakban.

343 Syahdan makruh puasa pada hari Jumat, melainkan jika puasa ia pada hari dahulunya // dan kemudian seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Yaumu l-jum'ati yaumu i dakum fa ta taj'ahu yauma i dakum yauma siyamukum*." Yakni hari Jumat itu hari raya kamu, maka jangan kamu jadikan hari raya kamu itu akan hari puasa kamu.

Dan demikian lagi makruh puasa pada hari Sabtu karena hari itu diper-mulya Yahudi.

Dan demikian lagi makruh puasa pada hari Ahad karena hati itu diper-mulyakan Nasrani maka dikehendaki syarak menyalahi adat mereka itu, tetapi tiada makruh mengerjakan kada dan nadar dan kafirah pada segala hari yang tersebut itu.

Dan demikian lagi sunat *saumu d-dahri* lain daripada hari raya keduanya dan *iyamu t-tasyrik* bagi barangsiapa yang tiada takut akan madarat dirinya atau akan luput daripadanya sesuatu hak, tetapi jika madarat ia atau luput hak padanya sebab puasa maka yaitu makruh.

Dan puasa selang-selang hari itu terafdol daripada *saumu d-dahri*, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Afdalu s-siyamu siyamu Daud kana yasumu yauman wa yuftiru yauman*," rawahu l-Bukhari wa Muslim. Yakni terafdol puasa itu puasa nabi Allah Daud adalah puasa sehari dan berbuka puasa sehari.

Adapun haram atas perempuan puasa sunat lain daripada puasa arafah dan hari asyura dengan tiada izin suaminya yang hadir atau tiada diketahui rela suaminya yang hadir.

Dan demikian lagi sahaya perempuan yang tiada izin tuannya. Kata 344 Syaikh Ibnu Hajar di dalam // kitab Fathu l-jawadi Syarahi l-Arsyad telah memberi petua segala ulama mentakhirkan pada menghasilkan pahala puasa arafah dan barang yang lain daripadanya dengan puasa fardu, yaitu puasa kada bulan Ramadan atau puasa nadar yang fardu atau puasa kifarah jika dikasatkannya keadaan puasa fardu itu dalam hari Arafah maka yaitu seperti sembahyang *tahiyatu l-masjid* jika diniatkannya serta puasa fardu itu sunat maka hasillah keduanya, dan jika tiada demikian maka sahlah puasanya. Kata Asnawi yang kias itu jika tiada diniatkannya puasa sunat maka hasillah baginya puasa fardu dan jika tiada diniatkannya tiadalah hasil baginya kedua puasanya itu.

BABU L-PTIKAF

INI BAB PADA MENYATAKAN IKTIKAF

Bermula iktikaf itu pada istilah lugat menahan diri daripada memenjarakan dia dan istilah syarak, yaitu berhenti di dalam masjid dengan niat iktikaf dan dalil yang menyebutkan dia dahulu daripada ijmak firman Allah Taala, "*Wa la tubasyiru hunna wa antum akifuna fi l-masajidi*." Yakni jangan kamu, jangan jimak dengan istrimu kamu tatkala kamu iktikaf pada segala masjid.

Maka iktikaf itu sunat muakkad, tetapi jika diniatkannya akan nadar atau wajib maka jadilah iktikaf itu fardu, maka iktikaf itu yaitu tiada tertentu dengan suatu waktu jua pun. Dan sunat mengerjakan dia pada tiap-tiap 345 waktu, // tetapi afdol pula pada sepuluh hari yang akhir bulan Ramadan dan dalamnyalah malam *Lailatu l-Qadar*. Kata Imam syafi'i *radiallahu 'anhu*, mudah-mudahan ada ia pada malam dua puluh esa atau dua puluh tiga atau pada malam yang gasal, kata Ibu Abas dan Abi Zari malam dua puluh tujuh; demikianlah kata kebanyakan *ahlu l-ilmu* dan adalah pada menentukan malam *Lailatu l-Qadar* itu tiga puluh kaul, dan malam *Lailatu l-Qadar* itu *takhsis* pada umat Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* jua, dan malam itulah terafdol daripada segala malam, dan sunat membaca pada malam itu, "*Allah-umma innaka 'afuwunkarima tuhیبu l-afwa fa'fu anni*." Yakni Tuhanku engkau jua yang mengampuni dosa lagi mengasihi yang akan memohonkan ampunan maka ampunilah dosaku.

Dan sunat bagi yang mengintau malam *Lailatu l-Qadar* apabila didaptnya akan dia maka jangan dikatakannya, dan hendaklah ia berjaga dan

berbuat ibadat pada malamnya dan siangya karena amat besar pahalanya, seperti firman Allah Taala, *Lailatu l-qadri khairun min alfi syahri*.” Yakni berbuat ibadat pada *Lailatu l-Qadar* itu terlebih utama daripada berbuat ibadah dalam seribu bulan (yang tiada di dalamnya malam *Lailatu l-Qadar*) dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Man qama lailatu l-qadri imanan waqti saban gafira lahu ma taqaddama min zanbihi*,” rawahu l-Bukhari wa Muslim.

346 Yakni barangsiapa // berbuat ibadat pada malam *Lailatu l-Qadar* dengan percaya ia akan kebesarannya lagi menghendaki keridaan Allah dengan tiada riak maka diampuni Allah akan dia daripada dosa yang telah lalu.

Adapun alamat mengenali malam *Lailatu l-Qadar* itu adalah ia sederhana yaitu tiada sangat hangat dan tiada sangat sejuk dan terbit matahari pada paginya, tiada sangat bercahaya maka yang demikian itu karena banyak malaikat turun naik pada malam itu maka tertutuplah cahaya dengan sayap malaikat, dan tubuhnya yang latif maka tiada beroleh fadilah malam *lailatu l-qadar*, melainkan barangsiapa yang mengetahui dia.

Syahdan bahwa syarat iktikaf itu tujuh perkara.

Pertama, Islam maka tiada sah iktikaf daripada kafir.

Kedua, kadil maka tiada sah iktikaf daripada yang gila dan yang pitam dan yang mabuk, tetapi sah iktikaf daripada mumayyuz, dan sahaya dan perempuan yang tua, tetapi makruh bagi perempuan yang muda-muda dan yang elok parasnya.

Ketiga, suci daripada haid dan nifas maka tiada sah iktikaf yang daripada haid dan nifas.

Keempat, suci daripada junub, maka tiada sah iktikaf daripada haid dan nifas dan yang junub karena haram pada mereka itu berhenti dalam masjid.

Kelima, hendaklah ia berhenti dalam masjid lebih daripada kadar tumakninah rukuk maka tiada sah iktikaf yang kurang dari tumakninah itu dan sunat meninggal itu masuk masjid meniatkan iktikaf supaya beroleh fadilahnya. //

347 Keenam, hendaklah ada iktikaf itu di dalam masjid maka iktikaf dalam masjid Jamik itu terlebih afdol daripada lainnya.

Ketujuh, hendaklah ia berniat iktikaf serta duduk ia dalam masjid dan wajib meniatkan ia fardu jika ada iktikafnya itu nadar.

Dan demikian lagi, wajib membaharui niat pada orang iktikaf yang tiada ditentukannya masa iktikafnya jikalau keluar ia daripada masjid karena kada hajat dengan tiada ia berniat akan kembali kepadanya, tetapi jikalau keluar ia daripada masjid dikasatkannya kembali maka tiadalah wajib ia membaharui niat.

Dan jikalau ditentukannya iktikaf itu sehari atau sebulan maka keluar

ia daripada masjid lain daripada kada hajat lagi tiada dikasatkannya kembali pada masjid maka wajiblah ia membaharui niatnya tatkala ia kembali dalam masjid, tetapi jikalau keluarnya ia daripada masjid karena kada hajat atau karena berangin maka tiadalah putus iktikafnya yang sunat atau nadar sekalipun.

Dan jikalau ada iktikaf itu mualat yaitu berturut-turut maka keluar ia daripada masjid dengan keluar yang memutuskan mualat maka wajiblah ia membaharui niatnya tatkala ia kembali ke masjid, tetapi jikalau keluar ia karena kada hajat atau atau makan atau barang ~~sebagainya~~ maka tiadalah wajib atasnya membaharui niatnya, dan jika ditentukannya dengan dia uzur iktikaf pada seorang masjid // maka harus ia iktikaf pada masjid yang lain, tetapi jika ditentukannya iktikaf nadarnya pada salah suatu daripada tiga masjid, yaitu Masjid al-Haram dan masjid Madinah dan Masjid al-Aksa maka tiadalah harus ia iktikaf pada masjid yang lain, dan jikalau ditentukannya iktikaf nadar pada masjid al-Haram maka tiada harus iktikaf pada masjid yang dua itu, tetapi jika ditentukannya iktikaf nadar itu pada salah suatu daripada dua masjid maka harus ia iktikaf pada Masjid al-Haram dan harus iktikaf pada Masjid Madinah jikalau ditentukannya pada Masjid al-Aksa sekalipun, tetapi tiada harus ia iktikaf pada masjid al-Aksa jikalau ditentukannya pada Masjid Madinah.

Syاهدan haram iktikaf pada istri dan sahaya dengan tiada izin suaminya dan tuannya.

PASAL PADA MENYATAKAN PADA SEGALA YANG MEMBATALKAN IKTIKAF

Bermula yang membatalkan iktikaf itu dengan jimak yang wadah lagi dengan disahajanya serta diketahuinya akan haramnya lagi dengan ikhtiarnya.

Dan demikian lagi batal iktikaf menyentuh perempuan inginnya. Jika ia anzal atau mengeluarkan maninya dan jikalau dikerjakannya yang demikian itu di luar masjid sekalipun.

Dan haram mengerjakan yang demikian itu pada iktikaf yang wajib, jikalau di luar masjid sekalipun. Dan haram yang mengerjakan yang demikian itu pada iktikaf yang sunat jika ada ia dalam masjid. //

349 Dan demikian lagi, batal iktikaf sebab gila atau pitam jikalau datang keduanya daripada sebab upayanya, tetapi jikalau datang keduanya dengan tiada diupayakannya akan dia, maka tiadalah putus iktikafnya.

Dan demikian lagi, batal iktikaf sebab haid dan nifas dan ikhtilam dan

jinabat dan tiada membatalkan puasa, seperti anjal ia dengan tiada bersentuh dan atau jimak dengan ikhtilam dan janabat dengan lupa tiada diketahuinya akan haramnya atau digagahi orang jika tiada ia anjal sekalipun, karena menyegerakan mandi sebab memelihara jangan putus mualat dan harus baginya mandi dalam masjid jika tiada berhenti dalamnya.

Dan demikian lagi harus ia keluar daripada masjid karena mandi jikalau dapat mandi dalam masjid sekalipun sebab memelihara hormat masjid, dan jikalau keluar ia daripada masjid karena mandi, maka hendaklah ia membarui niat, jika ada iktikafnya itu tiada berturut-turut, dan jika ada iktikafnya berturut-turut maka janganlah ia membaharui niatnya.

Dan demikian lagi batal iktikaf sebab murtad dan mabuk yang disahajanya jikalau tiada keluar keduanya daripada masjid sekalipun. Syahdan apabila ia nadar akan iktikaf dengan masa berturut-turut maka wajiblah atasnya iktikaf yang demikian itu serta berturut-turut maka tiada harus mendahulukan daripada masa itu dan mengemudiankan ia hanyasanya wajib mualat iktikaf itu jika disebutkannya dengan lisannya akan wajib berturut-turut sama ada disebutkannya dengan masa yang tertentu atau tiada, tetapi jika diniatkannya dengan masa yang tertentu atau tiada, tetapi jika diniatkannya dengan
350 hatinya // berturut-turut maka tiadalah wajib atasnya yang demikian itu dan putuslah berturut-turut itu sebab mabuk dan kafir dan menyehaja jimak seperti yang tersebut itu.

Dan demikian lagi, putuslah mualat jika ia keluar daripada masjid dengan disahajanya lain daripada kada hajat, tetapi tiada batal mualat jika keluar ia daripada masjid karena mengambil wudu yang wajib.

Dan demikian lagi tiada putus mualat jikalau keluar ia karena makan dan minum jikalau sukar beroleh air dalam masjid, tetapi jika diperolehnya air dalam masjid atau mudah menghadirkan dia daripada rumahnya maka putuslah mualatnya.

Dan demikian lagi, tiada putus mualat jika keluar ia daripada masjid sebab sakit lagi *musyaqqah* ia mendiami dia karena berkehendak kepada hamparan pergi kepada tabib atau karena takut berlumar masjid sebab najis yang keluar ia daripadanya, tetapi putus mualat jika keluar ia daripada segala masjid karena demam yang sedikit atau sakit kepalanya dan tiada putus mualat karena kedatangan gila dan pitam jika ia diam dalam masjid atau dikeluarkan orang akan dia karena sukar memelihara dia dalamnya dan *musaqqah* karena hajat seperti yang tersebut itu.

Dan demikian lagi, tiada putus mualat karena digagahi orang akan dia dengan mustahaknya atau keluar ia karena takut daripada yang lalim atau takut ia akan yang mengatai dia, seperti papanya lagi tiada syaksi yang menyebutkan kepapaannya atau keluar ia karena takut akan binatang yang

351 buas atau takut ia akan tertunu, tetapi putus mualat // jikalau dikeluarkan akan dia dengan digagahi karena mustahaknya seperti ada ia istrinya atau ada sahaya yang iktikaf keduanya dengan tiada izin suaminya dan tuannya.

Dan demikian lagi putus mualat jikalau dikeluarkan oleh yang lalim akan dia karena membayar hak orang yang ia bertanggung dengan dia atau keluar akan dia karena ia daripada masjid karena takut akan yang mengatai dia serta ada ia kaya lagi ia bertanggung-tanggung atau ada ia papa serta ada baginya syaksi akan kepapaannya. Tetapi tiada putus mualat itu jikalau ia keluar daripada masjid karena haid atau nifas dan ada lagi masa iktikafnya maka hendaklah dihubunginya akan iktikaf yang tinggal pada masa haid itu.

Dan demikian lagi tiada putus mualat jika ia keluar daripada masjid kepada tempat yang senantiasa jikalau ada tempat itu hampir pada masjid.

Dan demikian lagi tiada putus jikalau keluar ia daripada masjid karena mendirikan had hukum atas dirinya jikalau tiada ia mengikrarkan dosanya sekalipun.

Dan demikian lagi tiada putus mualat jikalau keluar ia daripada masjid karena ia naik syaksi yang tertentu atas menanggung dia.

KITABU L—HAJJI

INI BAB PADA MENYATAKAN HUKUM HAJI

Bermula haji itu pada istilah lugat, yaitu mengkasadkan kepada yang dibesarkan, dan pada istilah syarak, yaitu mengkasadkan kepada Kakbatullah 352 karena // berbuat ibadat karena dengan beberapa perbuatan yang lagi akan tersebut banyaknya dan dalil yang menyabitkan fardunya atas yang puasa dahulu daripada haji. Yaitu firman Allah, "*Wa lillahi 'ala n-nasi hijju l-baiti*" Yakni fardu atas segala naik haji ke Baitullah karena Allah.

Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Buniya l-Islamu 'ala khamsin syahadatu an lailaha illallah alkhi =ila akhirihi*

Dan lagi sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Hajju qabla an tahajju qalu kaifa tahajju qabla anla nahajju qala antaq'udul aribi 'ala butuni l-audiah yamna'una n-nasi s-sabili*." Yakni naik hajilah kamu dahulu daripada tiada kamu naik maka sembah sahabat, "Ya Rasulullah, betapa kami naik haji" Maka sabda nabi Allah, yaitu duduk kaum Arab pada segala pihak berkat ditegahkan mereka itu segala manusia naik haji.

Syahdan adalah haji itu suatu rukun daripada segala rukun Islam yang lima dan fardunya tak dapat tiada nyata daripada perintah agama Islam, barangsiapa munkar akan fardunya maka jadilah ia kafir, melainkan jika

ada ia baharu masuk Islam atau jadi ia daripada tempat yang jauh daripada ulama. Dan adalah haji itu pada segala syariat yang dahulu-dahulu, seperti yang tersebut dalam riwayat hadis adalah nabi Allah Adam *'alaihi sallam* 353 naik haji empat puluh tahun dari Benua Hindia // ke Baitullah dengan berjalan. Kata Jibrail *'alaihi sallam*, Ya Nabi Allah Adam, bahwa adalah segala malaikat tawaf dahulu daripada tuan hamba pada Baitullah ini tujuh ribu tahun. Kata setengah tiada sesuatu jua seorang nabi daripada segala anbiyak, melainkan adalah ia naik haji. Kata Abu Ishaq tiada jua disuruh Allah akan seseorang nabi, kemudian daripada Nabi Allah Ibrahim, melainkan adalah ia naik haji ke Baitul-Haram, dan adalah ikhtilaf segala ulama pada mengatakan bahwa naik haji itu fardu pada segala ummat nabi yang dahulu, dahulukan atau pada umat nabi kita dan adalah dalamnya dua kaul dan pada kaul yang sah bahwa naik haji itu fardu atas umat nabi kita Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam* jua tiada pada segala umat yang dahulu.

Dan demikian lagi ikhtilaf segala ulama pada mengatakan masa jadi fardu naik haji kata setengah ulama dahulu daripada hijrah Nabi *'alaihi sallam* dan pada kaul yang sah kemudian daripada hijrah kata setengah pada hijrah yang kelima kata setengah pada hijrah yang kedelapan maka dalam hijrah itulah disuruh Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* naik haji akan Atab Ibnu Asib panglima Mekkah, kata setengah pada hijrah yang kesembilan maka dalam hijrah itulah disuruh Nabi naik haji akan Abu Bakar As-sidiq *radiallahu 'anhu* maka ialah membawa segala manusia naik haji dan tinggal dalam Madinah beberapa orang sahabat yang kaya-kaya serta Nabi Allah 354 dengan tiada suatu uzur // daripada perang dan seter, yaitu Sayidina Usman dan Abdu r-Rahman Ibnu Auf dan lainnya kemudian maka naik hajilah mereka itu serta Nabi Allah pada hijrah yang kesepuluh, dan adalah pada kaul yang sah pada hijrah yang keenam dan adalah Nabi Allah naik haji dahulu daripada nobuat kemudiannya dan dahulu daripada hijrah beberapa kali tiada terbilang banyaknya dan tiada ia naik haji kemudian daripada difardukan Allah, melainkan sekali jua, yaitulah yang bernama haji Wadak maka jadilah fardunya naik haji itu dengan dalil ijmak segala umat, dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Man hajja hajjatan adanya farduahu wa man hajja saniatan dinan rabbuhu wa man hajja 'salasa hajjaja haramallahu syakrihi wa basyarihi 'ala n-nari.*" Yakni barangsiapa naik haji sekali maka yaitu membayar fardunya, dan barangsiapa naik haji dua kali maka dihutangi-nyalah akan Tuhannya, dan barangsiapa naik haji tiga kali, maka diharamkan Allah rambutnya dan kulitnya daripada api neraka.

Dan demikian lagi fardu naik haji, umrah yaitu pada istilah lugat mengunjungi akan tempat yang makmur dan pada istilah syarak, yaitu mengkasadkan Kakbatullah karena mengerjakan ibadah yang lain akan tersebut

bayannya, dan dalil yang menyabitkan fardunya, yaitu firman Allah Taala, "*Wa atimul-hajja wa l-umratu lillahi*," Yakni kamu kerjakanlah naik haji dan umrah karena Allah Taala.

Kata Siti Aisyah *radiallahu 'anha*, "Ya Rasulullah, "*Hal 'ala n-nisa' i jihadi qala na'am jihadi la qatala fih i l-hajji wa l-umrah*." Yakni, ya Nabi
355 Allah, adakah fardu atas segala // perempuan *gazan fi sabilillah*, maka sabdanya bahkan ada *gazan fi sabilillah*, tetapi tiada dalamnya berperang, yaitu naik haji dan umrah.

Syahdan bahwa fardu naik haji dan umrah itu pada seumur hidup sekali jua dengan bertangguh, maka adalah syarat mengwajibkan haji dan umrah empat syarat.

Syarat yang pertama, hendaklah ada ia Islam maka tiada sah keduanya daripada kafir yang asli dan murtad, tetapi keduanya itu fardu atas murtad yang kuasa pada ketika murtad jikalau jadi ia papa, kemudian daripada masuk Islam sekalipun; dan jika mati ia di dalam papanya kemudian daripada ia masuk Islam, maka tiadalah dihajikan akan dia karena ketiadaan belanja yang menghajikan dia, tetapi jika mati ia dalam kayanya maka dihajikan dan diumrahkan akan dia daripada arta peninggalannya, jikalau mati ia pada masa yang tiada dapat mengerjakan keduanya sekalipun.

Syarat yang kedua, hendaklah ada ia mukallaf maka tiada fardu keduanya atas kanak-kanak dan yang gila.

Syarat yang ketiga, hendaklah ada ia merdeheka maka tiada fardu keduanya atas sahaya.

Syarat yang keempat, hendaklah ada ia istata'ah, yaitu kuasa pada mengerjakan haji dan umrah maka tiada fardu keduanya atas yang tiada mengerjakan dia.

356 Syahdan bahwa adalah *istata'ah* itu // dua bagi, satu *istata'ah muba syarah*, yaitu naik haji sendirinya; kedua *istata'ah tagsilu biga'hi* yaitu menghajikan dia orang yang lain maka adalah bagi *istata'ah mubasyarah* itu sembilan syarat, dia serta dengan belanjanya hingga sakit sekalipun dan belanja perginya dan kembalinya yang patut akan dia dan makannya dan barang sebagainya.

Syarat yang kedua bahwa adalah diperolehnya kendaraan perginya dan kembalinya dan yang ada ia jauh daripada Mekkah dua marhalah maka kendaraan itu, yaitu bagal atau keledai atau sengangkal rongga unta, barangsiapa yang tiada kuasa duduk atas kendaraan karena sangat musyakatnya yang harus dengan dia tayanmum maka tiada kuasa ia duduk atas rongga maka duduk ia dalam muhafah yaitu suatu perusahaan berkemucik, seperti ayunan digantungkan pada antara dua ekor unta, maka jika tiada kuasa ia duduk dalam muhafah maka duduk ia di atas falkai serta diusung orang akan

dia, demikianlah perintah bagi perempuan dan khunsa yang naik haji dibeli atau disewakan rongga atau muhafah atau falkai jikalau kuasa ia berkendaraan sekalipun dan disyaratkan yang bersekutu pada rongga itu hendaklah ada
 357 ia patut sekedudukan // dengan dia lagi muwafakat tatkala turun daripada rongga karena kada hajat dan tiada patut sekedudukannya itu dengan khadamnya dan yang *sufaq* dan yang fasik dan yang sangat *adawah* dengan dia jikalau kuasa memberati dengan dagangannya pada sebelah rongga itu sekalipun. Tetapi tiada disyaratkan beroleh kendaraan bagi barangsiapa yang ada antaranya dan antara Mekkah kurang daripada marhalah jika ada ia kuasa berjalan lagi tiada *musyqaqah* atasnya, tetapi jika tiada kuasa berjalan lagi tiada takut ia akan madarat yang harus dengan dia berkendaraan dan barangkali ia tiada wajib baginya berjalan maka berkendaraan itu terafdol dahulu daripada haram, dan lagi disyaratkan bahwa beroleh kendaraan dan belanja seperti yang telah tersebut itu hendaklah ada ia lebih daripada membayar hutangnya, jikalau ada yang berhutang itu bertanggung dan diberinya bertanggung oleh yang mengutangi dia hingga kembali daripada naik haji dibayarnya sekalipun.

Dan lagi disyaratkan hendaklah ada belanja naik haji itu lebih daripada nafkah yang wajib atasnya, seperti istrinya dan ibu bapanya dan keluarganya yang damping dan sahayanya yang berkehendak mereka itu kepada nafkah yang layak dengan dia seperti pakaiannya dan makanannya dan memelihara-kan bapaknya dan memberi upah tabib dan belanja obat mereka itu dan barang sebagainya daripada ketika perginya hingga kembalinya. //

358 Dan jika tiada ditinggalkan oleh yang naik haji nafkah dan belanja orang yang tersebut itu maka tiada harus ia naik haji. Dan wajiblah atasnya menegahkan dia, daripada naik haji itu. Tetapi, harus baginya ikhtiar daripada mentalak istrinya atau meninggalkan nafkahnya pada orang yang kepercayaan.

Dan lagi disyaratkan hendaklah ada belanja naik haji itu lebih daripada sewa rumah tempat kediaman dan lebih daripada seorang sajaya yang berkehendak ia kepadanya karena berbuat khadam akan dia.

Masalah, tiada wajib atas alim atau mutalim menjual kitabnya yang ia muhtaj akan dia karena belanja naik haji, melainkan jika ada baginya daripada tiap-tiap kitab dua naskah jika hasil maksudnya dengan suatu naskah maka wajiblah ia menjual naskah yang kedua.

Dan demikian lagi tiada wajib atas laskar menjual senjata dan atas pande atau tukang atau barang sebagainya menjual alat pegawainya.

Dan demikian lagi, tiada wajib menjual gundik jika ia *muhtaj* kepadanya karena takut akan zina lagi tiada diberati akan dia pada menjual gundiknya jikalau picik masa naik haji sekalipun tetapi fardu naik haji atasnya.

Syarat yang ketika, hendaklah ada ia terpelihara daripada bahaya perjalanan jikalau zan ia akan kedatangan bahaya atas dirinya atau zina atau kebinasaan arta yang akan bekal naik haji jikalau sedikit sekalipun, maka tiadalah fardu atasnya naik haji maka bahaya jalan itu, yaitu tiga perkara. //
 359 Pertama takut akan dirinya; kedua takut akan zina; ketiga takut akan arta, maka barangsiapa takut akan dirinya daripada binatang yang buas atau seteru atau penyamun atau orang yang mengambil cukai maka tiadalah wajib atasnya naik haji karena madarat atasnya sama ada bahaya itu *am* atau *khas* jika tiada diperolehnya jalan lain yang tiada berbahaya maka wajiblah ia naik haji. Jikalau ada ia jauh daripadanya sekalipun, tetapi tiada kebilang-an kedatangan bahaya jika takut ia akan artanya yang banyak karena perniagaan. Dan jikalau ada pada jalan itu suatu jalan laut dan suatu jalan darat maka wajiblah atasnya naik haji, dan jika ada pada galibnya bahaya pada jalan laut karena adat laut atau karena sangat ombak maka tiadalah wajib naik haji, dan jika ada pada galibnya selamat maka wajiblah atasnya naik haji. Dan jika bersamaan bahaya dan selamat maka tiadalah wajib atasnya naik haji, tetapi sunat tatkala itu ia naik haji, dan jika ada pada galibnya bahaya maka haram ia naik haji, dan jikalau pada sama tengah jalan itu bertemu dengan laut maka ditilik jika ada perjalanan di hadapannya itu lebih maka harus baginya kembali dan jika ada perjalanan itu kurang maka wajib ia berlayar, dan jika ada persamaan antara keduanya maka wajib ia berlayar. Dan jika diperolehnya jalan yang lain daripada laut tatkala kembalinya maka wajiblah ia naik haji, dan tiada diperolehnya yang demikian maka kembalilah ia, inilah hukum segala laki-laki yang naik haji.

Adapun hukum perempuan yang naik haji pada jalan laut itu jika ada perjalanannya galib akan selamat maka fardu ia naik haji. Jika diperolehnya
 360 tempat melindungi dirinya daripada // laki-laki.

Syarat yang keempat hendak ada diperolehnya air dan bekal pada segala tempat perjalanannya dengan harga akan hari yang patut pada masanya dan tempatnya. Tetapi jika tiada diperolehnya yang demikian itu, jikalau pada suatu perhentian sekalipun maka tiadalah fardu atasnya naik haji.

Dan demikian lagi hendak ada diperolehnya pada tiap-tiap perhentian itu makanan kendaraannya.

Dan tiada fardu naik haji atas perempuan jikalau tua sekalipun, melainkan jika diperolehnya segala syarat yang tersebut itu lagi ada sertanya suaminya atau laki-laki yang haram nikah dengan dia yaitu daripada keluarganya atau sesuasan dengan dia atau mentuanya jikalau fasik sekalipun, atau sahayanya yang laki-laki yang kepercayaan jika ada perempuan itu kepercayaan seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*La tusafiru l-mar'ati beridan illa wa ma'aha zaujuha auzu muhrim.*" Tiada harus pergi-pergian

perempuan seseorang dirian, melainkan ada sertanya suaminya atau laki-laki yang haram nikah dengan dia. Maka hendaklah ada salah seorang daripada segala laki-laki yang tersebut itu hampir kepada perempuan itu supaya menegahkan daripada tilik orang kepadanya atau disertanya tiga orang perempuan yang balig lagi kepercayaan maka tiada kena jika ada segala perempuan itu tiada kepercayaan jikalau keluarganya yang hampir sekalipun yaitu dengan syarat kuasa memberi upah orang yang tersebut itu jika dapat salah seorang daripada mereka inilah perintah pada pihak // memfardukannya naik haji bagi perempuan.

Adapun pihak jainya harus dua orang perempuan naik haji yang fardu. Demikian lagi harus naik haji seorang perempuan jika terpelihara ia daripada bahaya fitnah, tetapi haram pergi-pergian seorang perempuan karena naik haji yang tiada fardu jikalau sertanya banyak perempuan sekalipun.

Syarat yang kelima, hendak ada ia kuasa duduk di atas kendaraan dengan tiada *masya'ah* yang sangat, tetapi jika tiada kuasa ia duduk di atas kendaraan atau takut ia dengan sebab tetap duduk atas kendaraan itu kedatangan madarat yang harus dengan dia tayammum, maka tiadalah fardu atasnya naik sendiriannya hanyasanya diwakilkan seorang akan gantinya naik haji dengan beberapa syarat yang lagi akan datang.

Syarat yang keenam, hendaklah ada ia diperolehnya tatkala ia keluar daripada negerinya beberapa orang tolan yang bersama-sama berjalan.

Syarat yang ketujuh, hendaklah jangan ia ketinggalan daripada segala tolannya yang seperjalanan dengan dia lebih daripada satu *marhalah*, tetapi jika ia ketinggalan sebab tiada kuasa berjalan serta mereka itu seperti yang demikian itu maka tiadalah fardu atasnya naik haji.

Dan jika mati ia dahulu daripada naik haji, maka tiadalah fardu menghajikan daripada arta peninggalannya.

Syarat yang kedelapan hendaklah diperolehnya tolan pada tempat yang diketahuinya daripada bahaya supaya terpelihara ia daripada bahaya itu.

362 Syarat yang kesembilan, hendaklah ada diperolehnya // hasil belanja naik haji pada dirinya, maka tiada wajib atasnya menerima pemberian orang karena besar bangkitan dalamnya.

Dan demikian lagi tiada wajib atasnya mengambil bekal dan kendaraan dengan arta yang dihutangi jikalau tiada lama masa pertanggung hingga sampai ia pada tempat ada artanya sekalipun, tetapi tiada kebilangan keadaan artanya yang dihutangnya bertanggung ataupun tunai karena yang diutangnyanya itu papa atau mungkir lagi tiada baginya syaksi maka tiadalah diperolehnya akan arta itu, melainkan jika ada hutang itu tunai lagi ikrar yang berhutang itu atau mungkir ia, tetapi ada syaksi baginya atau ada ia kuasa mengeluarkan artanya dengan diperolehnya segala syarat kemengan pada mengeluarkan arta itu maka fardulah atasnya naik haji.

Adapun hukum hasil segala belanja akan naik haji kemudian daripada kafilah itu hukum tiada hasil belanja jua.

Syahdan tiada fardu naik haji atasnya orang buta, melainkan apabila diperolehnya yang menemani dia dengan syarat kuasa ia memberi upahnya jika dipinta oleh yang menemani lagi, tiada ia menghendaki upah yang lebih daripada adatnya dan *istita'ah tahsilah bigairihi* itu, yaitu barangsiapa mati dan ada padanya haji yang fardu maka wajib dihajikan akan dia daripada arta peninggalan dengan bersegera, melainkan jika tiada ada arta peninggalannya maka tiadalah // wajib menghajikan dia, tetapi sunat bagi warisnya dan bagi orang yang hilah menghajikan dia jikalau diberi izin oleh orang akan dia sekalipun.

Dan demikian lagi barangsiapa tiada kuasa lagi putus asanya daripada naik haji sendirinya karena sangat tua atau ada penyakit yang tiada harap lagi akan sembuhnya maka wajiblah mengwakilkan seseorang akan gantinya naik haji jika kuasa ia memberi upah akan wakilnya itu seperti adat upah yang lebih daripada belanja dirinya dan nafkah ayalnya, yaitu tiada disyaratkan bahwa ada upah lebih daripada dirinya dan ayalnya, hanyasanya pada hari yang diwakilkan jua karena tiada ia bercerai-derai pada ayalnya dan dapat mengupahkan nafkah ayalnya.

Dan demikian lagi wajib diwakilkan seseorang akan gantinya naik haji yang tiada mengambil upah daripadanya upamanya diperolehnya seseorang yang menghajikan dia dengan karena Allah dan percaya ia akan dia lagi tiada ada fardu haji atasnya dan ada ia daripada orang yang sah haji Islam, lagi jangan ada ia daripada orang yang sangat tua apabila diperolehnya wakil yang demikian maka wajib atasnya mengkabulkan dia lagi diberinya izin akan wakilnya itu naik haji daripadanya karena kuasa mengerjakan yang demikian itu. Jikalau ada wakilnya itu perempuan yang hilat sekalipun, 364 tetapi jika ada wakil // yang menggantikan haji itu dengan karena Allah daripada bapaknya atau anaknya atau cucunya atau perempuan yang hilat yang naik haji ia dengan berjalan, maka tiadalah wajib atasnya mewakilkan dia karena naik haji berjalan itu sangat *musyagat*, melainkan jika ada antaranya dan antara Mekkah kurang daripada dua marhalah lagi kuasa ia berjalan maka wajib atasnya mengwakilkan dia.

Dan demikian lagi, tiada wajib mengwakilkan barangsiapa yang tiada ada padanya belanja pada segala hari haji jikalau ada ia berkendaraan atau berusaha ia pada menghasilkan belanja sekalipun karena usaha itu terkadang tiada diperolehnya.

Dan demikian lagi tiada wajib mengwakilkan kepada perempuan daripada keluarganya atau laki-laki yang hilat lagi kuasa ia pada mengusahakan belanja-

nya sekalipun karena *musyaqat* atasnya, dan harus bagi wali perempuan menegahkan dia daripada berjalan maka tiadalah kebilangan perempuan itu jadi wakilnya, tetapi wajib mengwakilkan jika ada yang diwakilkan itu mengusahakan belanja pada sahaya memadai belanja beberapa hari, lagi kuasa ia pada tempat segala syarat yang dahulu dan jikalau didapatnya tanda akan mengkabulkan jadi wakil pada keluarganya yang hampir atau orang yang hilat maka wajiblah atasnya membelanjai akan jadi wakilnya, melainkan jikalau diberi seseorang akan dia arta akan dia karena akan memberi upah wakil yang naik haji akan gantinya maka tiadalah wajib ia menerima dia. //

365 Adapun harus bagi yang tiada kuasa naik haji sendirinya mengwakilkan seseorang akan gantinya naik haji, melainkan apabila ada antaranya dan antara Mekkah kurang daripada dua marhalah maka fardulah atasnya dengan sendirinya naik haji karena yang demikian itu tiada uzur atasnya berkendaraan pada rongga atau *muhafah* atau *falkai* dan tiada berkebilangan *musyaqah* atasnya karena hampir perjalanannya dan jika tiada dapat ia seperti demikian itu maka sahlah ia mengwakilkan dia jikalau ia dalam Mekkah sekalipun.

BABUL MUWAQIYAT

INI BAB PADA MENYATAKAN WAKTU BERNIAT AKAN NAIK HAJI DAN TEMPATNYA

Bermula segala perbuatan naik haji dan umrah itu tiga perkara.

Pertama, segala rukunnya yaitu jika ditinggalkannya salah satu daripada segala rukunnya maka tiadalah sah hajinya lagi tiada dapat ditampir akan yang ditinggalkan daripadanya dengan dam, yaitu menyembelih kambing.

Kedua, segala wajibnya yaitu jika tinggal salah satu daripada segala yang wajibnya dapat ditampir akan dia dengan dam.

Ketiga segala sunatnya, yaitu kesempurnaan keduanya jua.

Syahdan adalah bagi ikhram haji dan umrah itu dua *miqat* pertama *Miqat zamani*, yaitu waktu ikhram akan haji, yaitu pada bulan Syawal atau bulan Zulqaidah atau daripada bulan awal malam Zulhijjah hingga datang kepada
366 sepuluh harinya maka jadilah waktu ikhram // naik haji daripada permulaan Syawal hingga datang pada waktu subuh hari raya haji, maka sahlah ikhram dengan dia jikalau picik waktunya sekalipun, umpamanya seperti ikhram orang negeri Aceh, dari Aceh dahulu sedikit daripada waktu subuh hingga hari raya haji. Dan jikalau ikhram ia lain daripada waktu yang tersebut itu maka hasillah dengan ikhram itu umrah jua, dan waktu ikhram umrah itu yaitu pada tiap-tiap mengerjakan haji ia ikhram dengan umrah selama ada

atasnya suatu pekerjaan haji, seperti melontar karena berkekalan hukum ikhram itu, seperti berkekalan di umrah jua, karena itulah tiada dapat dikerjakan dua haji pada setahun.

Dan sunat berbanyak mengerjakan umrah jikalau pada sehari diperbanyak sekalipun karena ia terlebih afdol daripada tawaf.

Kedua Miqat Makani, yaitu barangsiapa yang ada di negeri maka hendaklah ia berikhram daripadanya sama ada ia *qiran* atau *tamattuq* atau *ifrad* maka jika cerai ia daripada tempat yang tiada harus dalam *qasar* jikalau ia safir dari Mekkah dan ikhramlah ia di luarnya maka tiada ia kembali ke dalamnya dahulu dari berhenti di Arafah, maka durhakalah ia lagi wajib atasnya dam, dan demikian lagi jika kembali ia daripada tempat *musafatu l-qasar* ke Mekkah dahulu daripada ikhram maka durhakalah ia lagi wajib atasnya dam, dan afdol bagi barangsiapa yang ikhram dari Mekkah hendaklah
367 ia // sembahyang dua rakaat *sunatu l-ikhram* pada Masjidil Haram kemudian maka ia pergi kepada pintu rumahnya serta ia ikhram daripadanya kemudian maka ia pergi ke dalam Masjidil Haram karena tawaf wadak jika dikehendakinya maka yaitu sunat.

Adapun ikhram akan umrah bagi barangsiapa yang ada dalam Mekkah maka hendaklah ia ikhram daripada sekurang tempat halal pada barang yang pihak yang dikehendakinya, maka jika ikhram ia dengan umrah pada tempat ikhram maka sahlah ikhramnya; kemudian, jika keluar ia daripada tempat haram kepada tempat halal maka tiadalah wajib atasnya memberi dam, tetapi jika tiada keluar kepada tempat halal maka durhakalah ia lagi wajib atasnya dam. Dan terafdol tempat halal karena ikhram akan umrah itu kepada tempat yang bernama Jikronah kemudian maka pada tempat yang bernama Tan'im, kemudian pada tempat yang bernama Hudaibiah.

Adapun orang yang tiada dalam Mekkah sama ada ia pada ahli l-Mekkah atau tiada maka hendaklah ikhram haji dan umrah daripada miqat, maka miqat orang yang datang daripada pihak Benua Yaman itu, yaitu *Ya lam lam* atau dekat bandar Jiddah, dan *miqat* orang yang datand daripada Najatul-Alhijas itu *qiran*,

Dan miqat orang yang datang daripada benua Iraq dan Kharasan itu kota
368 Iraq maka tiap-tiap daripada tiga tempat itu adalah jauhnya // dari Mekkah dua *marhalah* dan *miqat* orang yang datang dari benua Mesir dan Magribi itu Juhfah, yaitu suatu dusun yang telah binasa adalah jauhnya dari Mekkah enam *marhalah*.

Dan *miqat* orang yang datang dari Benua Madinah itu zul Hulaifah, yaitulah tempat yang dinamai pada masa ini Bir Ali adalah jauhnya dari Madinah tiga mil, yaitulah yang terlebih jauh dari Mekkah daripada segala *miqat*, dan barangsiapa berjalan daripada tempat yang tiada *miqat* jika

berbetulan ia dengan *miqat* yang pada pihak kanannya atau kirinya dan maka hendaklah ia ikhram pada berbetulan *miqat* yang ada pada kanannya atau kirinya, dan tiada memberi madarat jika ada *miqat* itu di hadapannya atau di belakangnya, maka jika tidak diketahuinya tempat *miqat* atau tempat berbetulan dengan *miqat* maka hendaklah ia ijthihad lagi sunat baginya mengerjakan *ihthiyar* dan jika ada berbetulan dengan dua *miqat* dan salah suatu daripada keduanya itu terhampir kepadanya maka yaitulah *miqat* nya.

Dan jika bersamaan keduanya pada hampir dan jauhnya, maka *miqat miqatnya* yang terjauh dari Mekkah. Dan jika ada ia berbetulan dengan *miqat* yang terhampir kepada Mekkah atau tiada maka ditilik jika bersamaan keduanya hampir kepada Mekkah dan kepada dirinya, maka ikhramlah ia daripada tempat yang berbetulan dengan keduanya selama terlampau lagi berbetulan ia dengan salah suatu daripada dua *miqat* dahulu daripada ikhram 369 daripada tempat yang berbetulan ia dengan *miqat* itu. // Dan tiada wajib baginya meniatkan sampai kepada berbetulan dengan yang terhampir kepada Mekkah, seperti tiada wajib bagi yang melalui Zul hulaifah bahwa ia men-takhirkan ikhramnya kepada Jukfah. Dan barangsiapa ada tempat kediamannya, maka jika tiada dapat maka *miqat*nya itu tempatnya kediamannya, maka jika tiada dapat jalannya tempat *miqat* dan lagi tiada berbetulan ia suatu *miqat* maka hendaklah ia ikhram dua *marhalah* yang jauh dari Mekkah. Dan jika dilampaui oleh yang naik haji atau umrah akan *miqat*, kemudian maka ia ikhram tatkala itu tiada ia berniat kembali kepada *miqat* atau kepada tempat yang ada ia jauh seperti tempat *miqat*, maka wajiblah atasnya dam karena durhakalah ia sebab melampaui *miqat* itu lagi wajib ia kembali kepada *miqat* dengan ikhramnya atau hendaklah ia ikhram daripada *miqat* itu supaya diperdapatnya barang yang diperlampauinya, lagi jadi durhakalah ia sebab meninggalkan dia karena uzur.

Dan hanyasanya wajib atasnya dam, dan jika ikhram ia kemudian daripada melampaui dalam tahun itu lagi ia kembali kepada tempat *miqat* dahulu daripada ia mengerjakan rukun haji maka jika kembali ia kemudian daripada mengerjakan rukun haji dan jikalau ada ia tawaf *qudum* sekalipun maka tiadalah lepas daripadanya dam karena ia mengerjakan rukuh haji dengan 370 ikhram yang Naqs. Adapun ikhram padanya *miqat* itu // terafdol daripada ikhram dalam negerinya.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA RUKUN HAJI DAN UMRAH

Bermula segala rukun haji itu enam perkara.

Pertama ikhram, yaitu niat akan masuk dalam pekerjaan segala rukun haji.

Kedua wukuf yaitu berhenti di Arafah.

Ketiga tawaf ifadah pada Baitullah.

Keempat sa'i yaitu berlari-lari antara bukit Sofa dan Marwa.

Kelima khuluq atau qasru, yaitu bercukur kepala atau bergunting.

Keenam tertib yaitu mendahulukan ikhram daripada segala rukun dan mendahulukan wukuf daripada tawaf dan mendahulukan tawaf dari pada sa'i, tetapi harus mendahulukan khuluq daripada tawaf dan sa'i atau mengemudikan khuluq daripada keduanya.

Syاهدan bahwa segala rukun umrah itu lima perkara. Pertama; kedua tawaf; ketiga sa'i; keempat khuluq; kelima tertib pada segala rukun yang tersebut itu.

PASAL PADA MENYATAKAN IKHRAM

Bermula ikhram itu, yaitu berniat akan masuk pada mengerjakan segala rukun haji atau umrah atau keduanya; dan sahlah ikhram itu dengan mutlak, yaitu tiada ditentukannya pada ikhramnya itu salah satu daripada haji atau umrah maka harus ia mengerjakan dengan ikhram yang mutlak itu bagi barang yang dikehendakinya daripada kembalinya mengerjakan haji atau umrah atau keduanya jikalau picik naik haji sekalipun, dan sunat dengan lisannya 371 melaporkan niat yang dikehendakinya // supaya diteguhinya akan niat dalam hati daripada haji dan umrah atau salah suatu daripada keduanya maka jika dikehendakinya menyertakan keduanya demikian bunyinya, "*Nawaitu l-hajja wa l-umrata wa ikhrama bihi ma lillahi taala*," Yakni sahajaku naik haji dan umrah dan ikhramlah aku dengan keduanya karena Allah Taala.

Dan jika dikehendakinya naik haji jua demikian bunyinya, "*Nawaitu l-hajja wa ikhramta bihi lillahi taala*," Yakni sahajaku naik haji dan ikramlah aku dengan dia karena Allah Taala.

Dan jika dikehendakinya akan umrah jua demikian bunyinya, "*Nawaitu l-umrata wa ikhramta biha lillahi ta'ala*," Yakni sahajaku mengerjakan umrah dan ikhramlah aku dengan dia karena Allah Taala.

Dan sunat mengucap *talbiah* serta niat, kemudian daripada melapaskan niat yang telah tersebut itu demikian bunyinya, "*Labaika Allahumma labbaika la syarika laka labbaika inna l-hamda wa n-nikmata laka wa l-mulka la syarika laka*," Yakni ya Tuhanku, kabulilah hambaMu menjunjung titah Mu dan mengerjakan taat akan Dikau, kabulilah hamba Mu menjunjung titah Mu dan mengerjakan taat akan Dikau tiada sekutu bagi Mu kabulilah hamba Mu menjunjung titah Mu dan mengerjakan taat akan Dikau bahwa-

sanya segala kepujian dan nikmat bagi Mu jua dan mengampuni akan segala milik Mu tiada sekutu bagi Mu.

372 Dan sunat mengulang-ngulangi *talbiah* // itu mengerjakan tiga kali berturut-turut dengan perlahan-lahan sekedar kedengaran pada dirinya lain daripada lafal *Labbaika*.

Dan sunat ia sebanyak *talbiah* dalam ikhramnya hingga perempuan yang haid sekalipun dan terlebih sunat muakkad tatkala berubah hal, yaitu tatkala naik ke atas bukit dan turunnya dan tatkala berhimpun segala manusia dan tatkala bercerai daripada mereka itu dan tatkala malam dan siang dan tatkala berkendaraan dan turun daripadanya dan tatkala selesai daripada sembahyang. Tetapi, makruh mengucap *talbiah* pada segala tempat yang najis.

Dan demikian lagi, sunat bagi laki-laki mengucap *talbiah* dengan nyaring suaranya pada segala masjid dengan sekira-kira janganlah ia dengan nyaring suaranya itu seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Atani Jibraila wa amarani ashabi an yarfa'u aswatahum bi l-ahlali*," Yakni telah datang kepadaku Jibrail dan disuruhnya akan daku bahwa kusuruh akan segala sahabatku menyaringkan suaranya dengan mengucap *talbiah*.

Adapun pada perempuan dan khunsa maka sunat keduanya mengucap *talbiah* itu sekedar kedengaran pada dirinya jua dan jika ia menyaringkan suaranya maka yaitu makruh.

Dan demikian lagi, sunat bagi laki-laki mengucap *talbiah* dengan perlahan-lahan daripada permulaan ikhram sekedar kedengaran pada dirinya.
373 Setelah selesailah // ia daripada mengucap *talbiah* dan mengulang-ngulangi dia tiga kali itu, maka yaitu mengucap salawat dan salam akan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* dengan suara yang perlahan daripada mengucap *talbiah* supaya beda antara *talbiah* dan salawat.

Dan terafdol mengucap salawat itu seperti salawat dalam *at-tahiyat* kemudian dari itu maka hendaklah ia meminta doa kepada Allah Taala demikian bunyinya, "*Allahumma inni as'aluka ridaka wa l-jannata wa 'auzu bika mina n-nari*." Yakni, Tuhanku bahwasanya kupohonkan kepada Mu rida dan surga dan berlingung aku kepada Mu daripada api neraka.

Setelah itu maka minta doa ia daripada kebajikan dunia dan akhirat, dan sunat jangan ia berkata-kata tatkala membaca *Talbiah* dan terkadang sunat berkata-kata dalam *talbiah*, seperti menyahut salam, dan terkadang wajib berkata-kata dalam *talbiah* seperti mengingatkan orang kedatangan bahaya.

Dan makruh memberi salam akan orang yang mengucap *talbiah* dan sunat apabila dilihatnya akan sesuatu yang mencengangkan dia atau membencikan dia maka hendaklah ia mengucap *labbaika inna l-syaisal akhirata*."

Yakni senantiasa hamba Mu mengerjakan taat Mu bahwasanya hidup itu hidup akhirat jua, artinya tiada aku dukacita pada barang yang luput daripada yang kugemari akan dia dan tiada kuperoleh madarat barang yang kubenci akan dia.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA SUNAT YANG TAKLUK DENGAN RUKUN HAJI

374 Bermula sunat mandi akan ikhram hingga perempuan yang haid dan nifas sekalipun karena maksud mencucikan badan, tetapi sunat bagi keduanya berniat akan mandi dan terutama mentakhirkan ikhram keduanya hingga suci ia; jika dapat dan akan kanak-kanak yang tiada mumayyiz memandikan dia walinya. Dan barangsiapa tiada beroleh air maka sunat ia tayammum, demikianlah hukumnya pada segala mandi haji yang lagi akan datang.

Dan lagi, sunat ia mandi tatkala akan masuk ke Mekkah jikalau tiada ia ikhram sekalipun, tetapi barangsiapa keluar dari Mekkah maka ikhram ia dengan umrah yang hampir sekira-kira galibnya tiada beroleh bau badannya jalan itu bagi ada ia mandi karena ikhram masuk Mekkah maka tiadalah sunat baginya mandi akan masuk Mekkah karena hasil suci badannya dengan mandi yang dahulu.

Dan demikian lagi, tiada mandi bagi yang menghendaki masuk ikhram dan bagi barangsiapa yang menghendaki masuk Kakbatullah dan bagi yang menghendaki masuk negeri Madinah.

Dan demikian lagi, sunat mandi tatkala berhenti di Arafah maka terafdol dia mandi, kemudian daripada gelincir matahari; dan lagi, sunat mandi tatkala berhenti pada tempat yang pertama Muzdalifah dan Mas'aril Haram pada ketika kembali ke Mina dan masuk waktu mandi ialah daripada ketika tengah malam hingga datang kemudian daripada fajar, dan lagi sunat mandi akan //
375 melontar batu pada tiap-tiap hari daripada *Ayyamu Tasyrik* karena tempat itu perhimpunan manusia, dan terafdol bahwa dimandinya itu kemudian daripada gelincir matahari, tetapi tiada sunat mandi pada melontar batu akan tempat yang bernama Aqabah pada hari raya.

Dan demikian lagi tiada mandi akan tawaf qudum atau tawaf ifadah atau khuluq karena kenalah mandinya yang dahulu itu.

Syahdan sunat memakai bau-bauan itu bagi laki-laki atau lainnya pada badannya jua bagi barang yang ikhram kemudian daripada mandi, dan terafdol bau-bauan itu kasturi campur dengan air mawar tetapi makruh memakai jubah karena najis pada mazhab Imam Ahmad Ibnu Hambali.

Dan demikian lagi, makruh memakai bau-bauan pada kainnya dan tiada

haram jika tinggal bekas bau-bauan itu, kemudian daripada ikhramnya, jikalau pada kainnya sekalipun, tetapi jikalau diambilnya bau-bauan itu daripada badannya atau daripada kainnya, kemudian maka dipakainya pula pada badannya atau pada kainnya tatkala ia dalam ikhram atau ditinggalkannya kainnya yang kena bau-bauan itu kemudiannya dipakainya pula, maka wajiblah atasnya memberi fidiyah.

Dan demikian lagi, jikalau disentuhnya akan bau-bauan dengan tangannya lagi disahajanya maka wajiblah atasnya fidiyah. Tetapi jikalau pindah bau-bauan itu sebab peluh maka yaitu tiada ngapa. Dan sunat bagi laki-laki dahulu daripada ikhram memakai kain seperti penggelangan dan cadar yang
376 putih // keduanya lagi baharu dan jika tiada diperolehnya yang demikian itu maka dipakainya yang sudah terbasuh, dan sunat membasuh kain yang baharu jika galib iktimalnya najis pada sebagian kain itu.

Dan demikian lagi sunat ia memakai dua taklim yang baharu dan makruh memakai kain yang tercelup dalam ikhram.

Dan demikian lagi makruh memakai kain yang warna kekuma dan kesumba pada laki-laki. Adapun pada perempuan dan khunsa jangan ia membukakan tubuhnya melainkan mukanya dan kedua tangannya hingga pergelangan tangannya jua.

Dan sunat bagi laki-laki dahulu daripada mandi ikhram, hendaklah ia mengendam misinya dan membantun bulu ketidak dan menyukur bulu ari-arinya dan mengerat kukunya, melainkan pada sepuluh hari bulan Zulhijjah; bagi barangsiapa yang menghendaki kurban setelah itu, maka sunat ia mengerjakan dua rakaat sembahyang sunat karena ikhram demikian lafal niatnya, "*Usalli rakataini sunnatan ikhram lillahi ta'ala, Allahu akbar.*" Yakni kusembahyangkan dua rakaat sunat ikhram karena Allah Taala. Dan jangan ia sembahyang dua rakaat itu pada waktu *karahah* karena yang demikian itu haram mengerjakan dia dalam waktu itu, melainkan dalam haram Makkah, dan kifarah akan ganti dua rakaat sunat ikhram itu. Jika dikerjakannya sembahyang fardu atau sunat di perjalanan sekalipun, tetapi
377 jikalau diniatkannya salah satu daripada keduanya // serta dengan sembahyang ikhram maka hasillah pahala keduanya, dan jika diniatkannya akan fardu, maka hasillah baginya fardu ain jua, dan tiada hasil baginya pahala sunat ikhram, seperti yang telah tersebut itu pada masalah *tahiyatu l-masjid*, dan apabila setelah selesai ia daripada sembahyang dua rakaat itu maka hendaklah ia ikhram tatkala itu terhadap ia ke kiblat.

Dan terafdol bahwa ikhram itu tatkala memulai berjalan dan jika ia berkendaraan maka ikhram ia tatkala tetap atas kendaraannya kepada jalan Makkah dan jika ia berjalan maka hendaklah ia ikhram tatkala ia berhadap kepada Makkah.

Dan sunat bagi naik haji masuk ia ke Mekkah dahulu daripada berhenti di Arafah karena banyak fadilah luput jika ia masuk dalam Mekkah kemudian daripada berhenti di Arafah.

Dan demikian lagi sunat ia masuk ke dalam Mekkah pada pihak jalan yang bernama Hajjun jikalau tiada ada tempat perjalanan ke Hajun sekalipun. Dan lagi, sunat ia masuk ke dalam Mekkah pada ketika siang, dan terafdol itu ia masuk kemudian daripada sembahyang subuh. Dan lagi sunat ia masuk dengan berjalan lagi tiada dengan berkaos jika tiada kedatangan padanya //
 378 *musyaqah* atau tiada ia takut akan kena najis pada kakinya lagi tiada daif ia daripada mengerjakan tatkala yang fadilah karena berjalan dengan tiada berkaus itu tanda merendahkan diri, lagi sopan; dari karena itulah sunat baginya berjalan dengan tiada berkaos daripada tempat permulaan haram.

Dan terafdol bagi perempuan itu masuk ia ke Mekkah dalam rongganya, seyogyanya bagi barangsiapa masuk tempat haram Mekkah hendaklah ia takut akan Allah, lagi sangat merendahkan dirinya sekedar dapat kuasanya, dan demikianlah dikerjakannya hingga ia masuk Babu s—Salam. Dan hendaklah ia mendahulukan tawaf daripada memakai kain yang lain dan daripada menyewa rumah dan barang sebagainya, jika dapat maka apabila dilihatnya Kakbatullah atau sampai yang buta atau barangsiapa yang kabur-kabur matanya kepada tempat yang kelihatan padanya Kakbatullah, upamanya jika ia tiada buta, niscaya dilihatnyalah daripada tempat itu Kakbatullah maka berdirilah ia di sana serta ia mengangkat kedua tangannya, lalu ia minta doa demikian bunyinya, "*Allahumma zada haza l—baitu tasyrifan wa ta'ziman wa takriman wa muhabati wazid min syarafahu wa adamahu mimman hajjahu au ta'marahu tasyrifan wa takriman wa ta'ziman wa bara Allahumma anta s—salam wa minka s—salam fakina rabbana bi s—salam.*"
 379 Yakni ya Tuhanku tambah olehmu kiranya akan Kakbatullah ini ketinggian dan kebesarannya dan kemuliaannya dan kebesarannya, dan kelebihannya dan hebat; dan tambah olehmu kiranya // akan yang memuliakan dia dan yang membesarkan dia daripada yang naik haji dan umrah padanya dengan ketinggian dan kemuliaan dan kebesaran dan kebajikan. Ya Tuhanku, engkau jua sejahtera daripada segala kejahatan Tuhanku, hidupkan kiranya kami dengan sejahtera.

Dan lagi, ia minta doa akan barang yang dikehendakinya, maka tatkala masuklah ia ke dalam Masjidil Haram lalu ia tawaf qudum karena menghormati Kakbatullah. Tetapi, jika dilihatnya segala jamaah berdiri hampir akan sembah yang atau picik waktu sembahyang jikalau sunat sekalipun, atau ditegaskan orang akan dia daripada masuk tawaf atau sangat sesak manusia pada tempat tawaf, maka takutlah ia karena kesukaran maka sunat ia sembahyang pada dua surah yang pertama dan *tahiyatu l—masjid*lah

ia pada surah yang kemudian, dan hanyasanya sunat tawaf *qudum* itu bagi barangsiapa yang masuk dalam Mekkah bagi yang tiada menghendaki haji atau menghendaki haji atau haji *qiran* dahulu daripada berhenti di Arafah dari karena bahwasanya tiada dapat mereka itu tawaf yang fardu, tetapi tiada sunat tawaf *qudum* itu atas yang umrah karena wajib atasnya tawaf umrah tatkala ia masuk dalam Mekkah, dan apabila dikerjakannya tawaf umrah itu maka masuklah dalamnya tawaf *qudum*.

Dan demikian lagi tiada sunat tawaf *qudum* itu bagi orang yang naik haji atau *qiran* yang ia masuk Mekkah kemudian daripada berhenti di Arafah dan yang masuk dalam ketika tengah malam hari raya haji, maka adalah //
380 wajib atasnya tawaf haji jua, apabila dikerjakannya tawaf itu maka termasuklah dalamnya tawaf *qudum*, dan tiada luput tawaf *qudum* sebab ia duduk dalam Masjidil Haram, jikalau karena sembahyang *tahiyatu l-masjid* sekalipun. Dan sunat bagi perempuan yang elok parasnya mentakhirkan tawaf *qudum* hingga malam jua, jika tiada takut ia kedatangan hadi.

Dan demikian lagi sunat bagi barangsiapa masuk tempat haram itu Mekkah hendaklah ia ikhram dengan mengerjakan rukun haji.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA WAJIB TAWAF DAN SUNATNYA

Bermula segala wajib tawaf itu delapan perkara.

Pertama menutup aurat.

Kedua suci ia daripada hadas akbar dan hadas asgar.

Ketiga suci daripada najis pada kainnya dan pada badannya dan tempat tawaf, tetapi jikalau ia hadas atau kena najis kainnya atau badannya atau tempat tawafnya dengan najis yang tiada dimaafkan daripadanya atau terbuka auratnya serta kuasa ia menutup dia dalam tawafnya maka bersucilah ia dengan ditutupilah akan auratnya maka dihubungnyalah tawafnya jikalau dengan disahajanya lagi lanjut masa perceraianya sekalipun karena tiada disyarat dalamnya mualat, tetapi sunat ia memulai tawaf.

Adapun jikalau galib pada tempat tawaf dan ambillah najis maka yaitu dimaafkan karena sukar menjauhi dia pada musim haji dan lainnya dengan syarat jangan disahajanya berjalan atas najis itu dan tiada dibasuh salah
381 suatu daripada yang menyentuh // dia dan yang disentuh, dan jika tiada kuasa ia menutup auratnya maka tawaflah ia lagi tiada wajib atasnya mengulangi dia.

Adapun yang tayammum dan yang kena najis lagi diperolehnya air maka harus ia tawaf rukun supaya hasil baginya tahallul, maka apabila ia kembali ke Mekkah maka wajiblah atas keduanya mengulangi.

Keempat hendaklah tawaf dikirimkannya Kakbatullah. Dan jikalau dijadikannya kepalanya ke bawah dan kakinya ke atas atau mukanya ke langit dan belakangnya ke bumi atau akasnya atau tawaf dengan merangkak atau mengesot jikalau kuasa ia berjalan sekalipun maka sahlah tawafnya karena diperoleh keadaan Kakbatullah itu di kirinya lagi hasil kelakuan tawafnya, seperti yang disuruhkan syarak, tetapi jikalau dikanannya Kakbatullah lagi berjalan ia daripada Hajarul Aswad kepada rukun Yamani maka tiadalah sah tawafnya.

Dan demikian lagi jikalau berhadap dadanya kepada Kakbatullah, lalu berjalan dengan undurnya ke kanan atau ke kiri atau di kanankannya Kakbatullah serta surut ke belakang kepada pihak *babu* maka tiadalah sah tawafnya.

Masalah apabila berhadaplah ia kepada Kakbatullah karena minta doa atau barang sebagainya, maka hendaklah ia memeliharakan perjalanannya dalam tawaf supaya jangan lepas suatu suku daripada lambungunya kepada mengirikan Kakbatullah.

Kelima, hendaklah ia memulai tawafnya kepada Hajarul Aswad, maka tiadalah sah tawafnya jika dimulainya lepas daripada Hajarul Aswad jikalau
382 dengan lupanya sekalipun // dan jika terlepas daripada Hajrul Aswad maka hendaklah dimulainya tawaf pada Hajarul Aswad.

Keenam hendaklah berbetulan lambungunya kiri dengan Hajrul Aswad atau setengah Hajarul Aswad sekira-kira tiada lepas suatu suku Hajarul Aswad. Tetapi, jikalau tiada berbetulan lambungunya kiri dengan Hajarul Aswad atau setengahnya upamanya jika lepas Hajarul Aswad dengan setengah lambungunya kiri kepada pihak bab atau terdahulu niat tawaf itu daripada berbetulan lambungunya kiri, seperti yang termulakan itu atau terkemudian maka tiadalah sah tawafnya. Dan wajib muqaranahkan niat itu ketika mengirikan Hajarul Aswad jika ada niat itu wajib karena wajib berbetulan pada Hajarul Aswad dengan lambungunya kiri.

Adapun murad daripada lambung kiri itu, yaitu yang pada pihak ketiak, maka yang terafdol berniat yang demikian itu yaitu hendaklah ia berdiri daripada rukun Yamani sekira-kira ia di bahunya kanan pada Hajarul Aswad maka berniatlah ia lalu berjalan serta di kirikannya Hajarul Aswad dengan lambungunya kira maka berhadap ia kepada Hajarul Aswad, kemudian maka di kirikannya pula Kakbatullah dengan lambungunya kiri, dan jika ditinggalkannya berhadap kepada Hajarul Aswad maka luputlah fadilah itu. Dan tiada harus berhadap kepada Kakbatullah dalam tawaf, melainkan pada tempat ini jua.

383 Dan demikian lagi sunat berhadap pada Kakbatullah // tatkala melihat

Kakbatullah dahulu daripada memulai tawaf. Kata Adra'i bahwa wajib menghadap Kakbatullah itu dengan dada tatkala memulai tawaf dan menyudahi dia, inilah kesempurnaan pekerjaan yang dipeliharakan.

Ketujuh hendaklah ada tawaf itu tujuh kali dengan yakin jikalau pada waktu *karahiyat* sekalipun.

Dan demikian lagi, sah tawafnya jikalau berkendaraan dengan tiada uzur sekalipun, tetapi jikalau ditinggalkannya suatu langkah daripada tujuh kali atau kurang daripada suatu langkah, maka tiadalah sah tawafnya, dan jikalau syak ia pada bilangan tawafnya maka diperpegangnyalah dengan yakin, seperti pada rakaat sembahyang, tetapi sunat baginya mengabulkan bilangan tawafnya akan genapnya jikalau kata orang banyak sekalipun.

Kedelapan, hendaklah ada tawafnya itu dalam Masjidil Haram dan di luar Kakbatullah dan *syazarwan*, yaitu kuminya dan hajarnya maka jangan termasuk dalamnya segala tubuhnya hingga tangannya dan kainnya sekalipun, seperti firman Allah Taala, "*Wa l-yatuhu fawa bi l-baiti l-atiq.*" Yakni hendaklah mereka itu tawaf pada Kakbatullah.

Adapun *syazarwan* itu, yaitu *diwal* yang pendek tingginya dua sepertiga hasta yang berhubung dengan *diwal* yang tampak berkelanjutan antara rukun Yamani dan rukun Ragbi dan tiada disyazarwan itu pada pihak bab dan hajar, melainkan di antara Hajarul Aswad dan bab maka Hajarul Hajarul Aswad itu daripada bumi Kakbatullah jua, adalah jauhnya daripada badannya atau kainnya *diwal* Kakbatullah itu enam hasta maka apabila termasuk suatu
384 // suku daripada badannya atau kainnya pada hawa buminya atau hajarnya atau *diwal*nya maka tiadalah sah tawafnya.

Dan demikian lagi tiada sah tawaf jika ia lalu dalam Hajarul Aswad maka hendaklah ia ingat tatkala mencium akan Hajarul Aswad karena termasuk padanya pada suatu suku daripada Kakbatullah, maka wajib ia menetapkan kedua kakinya pada tempat ia berdiri hingga selesailah ia daripada mencium Hajarul Aswad lagi ia berdiri betul maka tawaf ia.

Syahdan adalah sunat tawaf itu amat banyak. Pertama, hendaklah ia tawaf dengan berjalan jikalau perempuan sekalipun maka tawaf berkendaraan dengan tiada uzur itu terutama jangan mengerjakan dia dan makruh tawaf dengan merangkak; Kedua, hendaklah ada ia tawaf dengan tiada berkaus; Ketiga, memendekkan langkah supaya perbanyak peroleh pahala; Keempat, istilam akan Hajarul Aswad yaitu mengecup dengan tangannya pada pertama tawaf; Kelima mencium dia serta menghantarkan dahinya atas Hajarul Aswad tiga kali dan dikerjakannya seperti yang demikian itu pada tiap-tiap tawaf, maka jika ia tiada dapat mengerjakan yang demikian karena berpidat-pidat
385 maka istilam dan isyaratkan itu dengan tangannya // maka dengan kayu maka dicitumnyalah akan kayu itu, maka jika tiada dapat dengan kayu maka

diisyaratkannya dengan tangannya maka diciumnyalah tangannya itu dan jangan diisyaratkannya mencium itu dengan mulut karena yang demikian itu keji.

Dan sunat *istilam* dan *isyarat* itu dengan tangannya kanan maka jika tiada dapat dengan tangan kanan, maka dengan tangan kirinya. Keenam *istilam* akan rukun Yamani dengan tenaganya serta diciumnya akan dia maka jika tiada dapat yang demikian itu, maka diisyaratkannya dengan tangannya atau kayu, dan jangan diciumnya akan dia dan jangan *istilam* dan jangan mencium akan dua rukun yang lain, dan *istilam* lain daripada Hajarul Aswad dan rukun Yamani itu mubah jua.

Dan sunat mengerjakan segala yang tersebut itu pada tiap-tiap kali tawaf, tetapi pada yang kasilnya terlebih muakkad. Ketujuh membaca dikir yang wirid daripada Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* atau salah seorang daripada segala sahabat, yaitu dibaca pada pertama tawaf, "*Bismillahi wallahu akbar Allahumma imanan bika wa tasdiqan bi kitabika wawfa'a bi ahdika wa tiba'an lisanata nabi y—yuka Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam.*" Yakni dengan nama Allah dan Allah jua yang mahabesar, Tuhanku tawarkan ini dengan percaya akan Dikau dan mentasdiqkan kitabmu dan menyampaikan janjimu dan mengikuti akan sunat nabimu Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam.*

Dan membaca pada pihak bab, "*Allahumma inna haza l—baiti baitika wa l—harama haramaka wa l—amna amnaka wa haza maqama l—auzubika mina n—nari.*" Yakni Tuhanku bahwasanya *bait* ini *baitmu* dan haram ini harammu dan aman ini amanmu dan inilah tempat berlindung dengan Dikau daripada api neraka.

386 Dan membaca antara dua rukun Yamani, "*Allahumma rabbana atina fi d—dunya hasanah wa fi l—akhirati hasanah wa qina 'azaba n—nari Allahumma aqnakni bima razaktani wa barikli fihi wa khalafa 'ala // kulli gaibatin li bikhairi.*" Yakni Tuhanku, Tuhan kami Kau anugrahi kiranya akan kami dalam dunia kebajikan dan dalam akhirat kebajikan dan Kau peliharakan kiranya akan kami daripada siksa api neraka, Tuhanku pada Kau akan kiranya akan daku pada barang yang Kau anugrahi rezeki akan daku dan Kau beri berkat akan daku dalamnya dan Kau gantikan kiranya akan daku tiap-tiap yang lenyap bagiku dengan kebajikan.

Dan sunat ia minta doa akan barang yang dikehendakinya dan doa yang wirid daripada hadis itu terafdol daripada yang tiada wirid dan membaca Quran itu terafdol daripada membaca doa yang tiada wirid di dalam hadis dan sunat membaca doa itu dengan perlahan dan lagi sunat membaca doa itu pada tiap kali tawaf, dan tiada sunat bagi perempuan dan khunsa *istilam* dan mencium dan menghantarkan tangan atas Hajar Aswad, demikian jika ada sunyi tempat tawaf daripada laki-laki.

Kedelapan berlari-lari bagi laki-laki pada tiga kali tawaf yang pertama dan tawaf yang keempat kali yang lagi tinggal itu perlahan. Dan makruh meninggalkan berlari-lari itu pada tawaf yang ada kemudiannya sa'i pada haji atau haji atau umrah jikalau ada ia orang Mekkah sekalipun maka jika ia berlari-lari pada tawaf qudum dan sa'i ia kemudian maka janganlah ia berlari-lari pada tawaf rukun karena sa'i kemudian daripadanya itu tiada disuruh mengerjakan dia.

Dan demikian lagi, jangan ia berlari-lari dalam tawaf wadak dan jikalau ditinggalkannya berlari-lari yang tiga kali itu maka janganlah ia mengerjakan dia pada empat kali tawaf yang lagi tinggal atau ditinggalkannya berlari-lari 387 tiga kali // itu pada tawaf qudum yang ia sa'i daripadanya, maka janganlah ia mengerjakan dia pada tawaf rukun.

Kesembilan berselendang bagi laki-laki pada tawaf yang ada kemudian sa'i. Dan demikian lagi berselendang pada sa'i antara Sofa dan Marwa. Dan makruh meninggalkan dia maka berselendang yaitu dijadikannya cadar itu di bawah ketiaknya kanan dan dibukakannya akan bahunya kanan jika dapat, dan dijadikannya dua panca cadarnya kepada bahunya kiri.

Kesepuluh hendaklah ia tawaf hampir dengan Kakbah Allah karena mengambil berkat lagi mudah istilam dan mencium dia jika dapat, tetapi jika sukar yang demikian itu maka terutama ia tawaf jauh daripadanya, melainkan dihampirinya pada tawaf yang pertama dan kesudahannya maka sunat baginya *istilam* jikalau pada sekalipun, dan sunat bagi perempuan dan khunsa tawaf jauh daripada laki-laki sekira-kira jangan bercampur dengan mereka itu.

Kesebelas mualat antara tiap-tiap tawaf yang tujuh supaya keluar daripada ikhtilaf ulama yang mewajibkan dia dan makruh meninggalkan *mualat* dengan tiada uzur, maka uzur itu seperti hadir berjamaah atau kedatangan suatu hajat yang tak dapat tiada mengerjakan dia daripada kada hajat.

Dan makruh memutuskan tawaf yang fardu, seperti ia menanamkan mayit atau mengerjakan sunat rawatib.

388 Kedua belas, berniat pada tawaf rukun, tetapi wajib // ia berniat pada tawaf yang tiada rukun dan pada tawaf wadak.

Ketiga belas hendaklah ia sembahyang dua rakaat, kemudian daripada selesai fuwafnya dan hasillah dua rakaat itu, seperti yang telah tersebut pada sunat ikhram dan sunat membaca pada rakaat yang pertama, kemudian daripada Fatehah, *Qulya ayyuha l-kafirun* dan pada rakaat yang kedua, kemudian dari Fatehah, Surat al-Ikhlâs.

Keempat belas, hendaklah ia sembahyang dua rakaat di belakang Maqam Ibrahim itu terafdol dan jika tiada sembahyang di sana maka terafdol ia

sembahyang dalam Kakbah Allah dan jika tiada ia sembahyang di sana maka sembahyang ia sesudah hijir dan jika tiada ia sembahyang di sana maka sembahyang ia di sisi Babun dan jika tiada sembahyang di sana maka sembahyang ia pada barang tempat darimana Masjidil Haram dan jika tiada ia sembahyang di sana maka sembahyang ia di rumah Siti Khodijah dan jika ia tiada sembahyang di sana maka sembahyang ia pada barang tempat yang dalam Mekkah, dan jika tiada ia sembahyang di sana maka sembahyang ia pada barang tempat haram, dan jika tiada ia sembahyang di sana maka sembahyang pada barang yang dikehendaknya, dan barang manakala dikehendaknya maka tiada luput sembahyang dua rakaat itu, melainkan ia mati, dan sunat ia menyaringkan membaca Quran daripada ketika magrib hingga terbit matahari; dan jikalau dihubungkan tawafnya itu dengan tawaf yang lain, kemudian maka sembahyang ia karena tiap-tiap tawaf itu dua
 389 rakaat atau banyak tawaf dengan dua rakaat itu pun harus // jua lagi tiada makruh, tetapi terafdol ia sembahyang kemudian daripada tiap-tiap tawaf dua rakaat, dan makruh makan dan minum dalam tawaf, dan menghantarkan tangannya pada mulutnya dengan tiada hajat atau diperpancakan jarinya.

Dan demikian lagi, makruh tawaf dengan barang pekerjaan yang masygulkan dia, seperti ada ia berkehendak kada hajat besar atau kecil atau barengan.

Dan demikian lagi makruh tawaf serta sangat ia berkehendak kepada makan dan meninggalkan berkata-kata dalam tawaf itu terutama, melainkan dengan kata yang kebajikan jua. Tetapi hendaklah ia tawaf dengan hadir *qalbi* dan melazimkan sopan.

PASAL PADA MENYATAKAN SA'I

Bermula segala wajib sa'i itu empat perkara.

Pertama, memulai berjalan dari Safa hingga sampai ke Marwa.

Kedua, memulai berjalan di Marwa hingga sampai ke Safa, dan pada ketiga kalinya, dari Safa ke Marwa dan pada empat kalinya dari Marwa ke Safa, dan pada kelima kalinya dari Safa ke Marwa pada enam kalinya dari Marwa ke Safa dan pada ketujuh kalinya dari Safa ke Marwa.

Ketiga hendaklah ada sa'i itu tujuh kali seperti yang tersebut itu, maka jika syak ia akan bilangan maka hukumnya seperti yang tersebut itu pada tawaf.

Keempat hendaklah ada sa'i itu kemudian daripada tawaf rukun atau tawaf qudum selama belum lagi ia berhenti di Arafah dan jikalau ada antara tawaf dan sa'i itu perceraian yang lanjut sekalipun, dan makruh mengulangi

390 dia // maka jika ditakhirkan hingga kemudian daripada tawaf wadak maka wajib atasnya mengulangi tawaf wadak dari karena tempat tawaf, kemudian daripada selesai rukun haji maka nyatalah wajib menjalani segala perjalanan antara Safa dan Marwa dengan dicucukkannya tumitnya dengan tempat yang ia berjalan daripadanya dan jari kakinya tempat yang ia pergi kepadanya, demikianlah dikerjakannya pada tiap-tiap tujuh kali itu hingga dinaikinya setengah anak tangga Safa maka hendaklah ia memeliharakan perjalanannya daripada ia meninggalkan suatu perintah yang tersebut itu.

Dan demikian lagi, jikalau ia berkendaraan rongga hendaklah ia memelihara akan kaki kendaraannya.

Syahdan adalah sunat sa'i itu amat banyak.

Pertama, hendaklah apabila sudah sembahyang tawaf maka lalu ia kepada Hajar Aswad disertai istilam akan dia; kemudian maka keluar ia dari Bab Safa karena sa'i.

Kedua, bagi laki-laki hendaklah ia menaiki Safa dan Marwa sekira-kira seperti dirinya tingginya.

Ketiga, membaca dikir dan doa, kemudian daripada naiki, demikian bunyinya.

"Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar, la ilaha illallah wa Allahu akbar, Allahu akbar wa lillahi l-hamdu, Allahu akbar 'ala mahadana wa l-hamdu lilla hi 'ala ma aulana la ilaha illallah wahdah la syarikalah lahu l-mulku wa lahu l-hamdu yuhyi wa yumitu biyadihi l-khairi wa huwa 'ala kulli syai'in qadir, la ilaha illallah arjazu wa'dah wa nasara 'abdah wa hazama l-ahzaba wahdah la ilaha illallah wa la na'budu illa iyyahu muhlisina lahu d-dina wa lau kariha l-hafirun."

Yakni Allah jua yang mahabesar hanyasanya tiada Tuhan, hanya Allah bahwa Allah jua mahabesar dan bagi Allah jua segala puji-pujian Allah jua yang 391 mahabesar // pada barang yang ditunjukinya akan kamu, dan bagi Allah jua segala puji-pujian barang yang dimudahkannya akan kamu, tiada Tuhan hanya Allah Esa, ia tiada sekutu baginya jua yang menghimpunkan segala puji-pujian, dan ia jua Tuhan yang menghidupkan dan mematikan pada tangan kudratnya jua kebajikan dan ia jua atas segala suatu amat kuasa, tiada Tuhan hanya Allah disampaikannya janjinya dan ditolonginya akan hambanya dan dipecahkannya segala tentara kafir esa ia, tiada Tuhan hanya Allah dan tiada kamu sembah, melainkan ia dengan tulus ikhlas baginya jua agama jikalau kebencian segala kafir sekalipun.

Setelah itu maka sunat minta doa ia akan barang yang dikehendaknya daripada kebajikan dunia dan akhirat, maka hendaklah ia mengulang-ngulangi segala doa tersebut itu tiga kali, kemudian daripada tiap-tiap kali daripada tujuh kali.

Keempat hendaklah ia dengan tiada berkaus jika dapat lagi terpelihara kakinya daripada kena najis.

Kelima dengan air sembahyang.

Keenam menutup aurat.

Ketujuh menanti ketika sunyi daripada berpidat-pidat.

Kedelapan mualat antaranya dan antara tawaf supaya lepas daripada ikhtilaf ulama yang mewajibkan ia.

Kesembilan mualat antara tiap-tiap kali daripada tujuh kali dan makruh pada sa'i berhenti tatkala ia mengerjakan sa'i. Dan demikian lagi, makruh berhenti antara tawaf dan sa'i.

- 392 Kesepuluh hendaklah ada ia berjalan pada permulaan sekali sa'i // dan kesudahannya dengan beperlahan dan pada kelima kalinya dengan berlari-lari pada laki-laki jua jika ada ia kuasa. Demikian lagi jikalau ada ia berkendaraan maka hendaklah digerakkannya kendaraannya, dan sunat membaca doa ini, "*Rabbig fir wa r-ham wa tajawazu 'amma ta'lamu innaka anta l-a'zu l-ikram.*" Yakni Tuhanku ampunilah dan kasihani dan maafkan barang yang dosa yang engkau ketahui bahwasanya engkau jua Tuhan yang amat besar lagi amat mulia. Dan tiada sunat yang demikian itu daripada perempuan dan khunsa maka tempat berjalan dengan beperlahanan itu adalah ia mashur dan tempat berlari-lari itu adalah ia antara dua mil yang hijau suatu pada penjuru Masjidil Haram dan yang kedua berhubung dengan rumah Saidina Abbas *radiallahu 'anhu* dan lain daripada tempat itu maka hendaklah ia berjalan dengan beperlahanan jua.

PASAL PADA MENYATAKAN WUKUF DI ARAFAH YAITU BERHENTI DI ARAFAH DAN BARANG YANG TAKLUK DENGAN DIA

Bermula wajib wukuf itu pada suatu suku daripada bumi Arafah jikalau sekejap sekalipun, kemudian daripada gelincir matahari pada hari Arafah, yaitu sembilan hari bulan Zulhijjah, dan kenalah jika ada hadir mukhrim pada bumi Arafah dalam waktu itu, jikalau ada ia lalu dengan tiada berhenti atau dengan tidur sekalipun, dan disyaratkan hendaklah ada ia akil maka tiada kena wukuf serta pitam atau gila atau mabuk dan jatuhlah haji yang gila itu sunat jua. Dan kekallah waktu wukuf itu hingga fajar hari raya haji, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Man adraka 'arafata qabla an yatli'u fajri faqad adra ka hajji.*" Yakni barangsiapa mendapat Arafah

- 393 dahulu daripada terbit // fajar makasanya dapatlah haji.

Syahdan adalah sunat wuquf itu amat banyak.

Pertama, hendaklah ada ia hadir di Arafah pada malamnya dan siangnyanya dan tiada kena dam bagi barangsiapa yang keluar daripada Arafah dahulu daripada masuk matahari, jikalau tiada kembali kemudian daripadanya sekalipun, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Inna man arta 'arafatan qabla fajri lailan au naharan faqad summa hajjahu.*" Yakni bahwasanya barangsiapa datang ke Arafah dahulu daripada fajar pada malamnya atau siangnyanya maka tamamlah hajinya. Tetapi sunat baginya dam dan yaitu dam tertib dan takdir supaya keluar ia daripada ikhtilaf ulama yang mewajibkan dia.

Kedua mengucapkan tahlil dan terafdol itu mengucapkan,

"La ilaha illallah wahdahu la syarika lahu l-mulku wa lahu l-hamdu yuhyi wa yumitu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir."

Ketiga mengucapkan *takbir*, dan *talbih*, dan *tasbih*, dan *tilawati l-Quran* dan terutama itu membaca surat *hasyar* dan mengucapkan selawat akan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* dan yang terutama itu *salawat* yang dalam *tasyahud* dan hendaklah diperbanyak segala yang tersebut itu pada permulaan berhenti di Arafah hingga kesudahan kembali.

Keempat hendaklah diperbanyak menangis serta segala perkara yang tersebut itu dengan takutnya lagi sangat merendahkan diri serta menghadirkannya hati.

Kelima hendaklah ada pada tiap-tiap doa tiga kali itu dimulainya dengan 394 *tahmid* dan *tamjid* dan *tasbih* serta dengan *salawat* // dan salam akan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* dan disudahinya yang demikian itu dengan *amin* dan diangkatkannya kedua tangannya jangan lampau keduanya daripada kepalanya.

Dan makruh berlebihan membaca segala doa itu dengan nyaring suaranya, dan lagi makruh membaca doa itu dengan sajak.

Keenam, hendaklah yang wuquf di Arafah itu menghadap kiblat tatkala minta doa dan lainnya.

Ketujuh, hendaklah ia dengan *taharah*.

Kedelapan, menutup aurat supaya hasil kesempurnaan haji.

Kesembilan, hendaklah ia dalam panas karena tiada wirid daripada Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa ada ia bernaung di Arafah, melainkan karena uzur atau karena kurang doanya atau dikiranya sebab panas itu.

Kesepuluh hendaklah ia mencari pada tempat nabi Allah berhenti, yaitu di sisi batu yang besar hampir di bawah bukit rahmah yang ia pada sama tengah jalan Arafah maka yang demikian itu sunat bagi laki-laki jua dan sunat bagi perempuan dan khunsa itu berhenti di tepian, tetapi jikalau sukar atas perempuan dan khunsa itu berhenti di sana, maka tiadalah sunat baginya demikian itu.

Kesebelas, hendaklah sembahyang jamak takdim bagi musafir jua tiada bagi mukim, yaitu menyembahyangkan asar dalam waktu duhur pada masjid Ibrahim *'alaihi s-salam* awal waktu.

Kedua belas, mentakhirkan magrib kepada isya' bagi musafir supaya jamak takhir di Muzdalifah dan tempat sunatnya itu jika ia sembahyang di Muzdalifah dahulu daripada lalu waktu ikhtiar bagi waktu isya' dan jika tiada demikian maka sunat baginya menyembahyangkan tiap-tiap sembahyang pada waktunya.

395 Adapun yang // tiada musafir maka tiada harus baginya jamak takhir.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA HULUQ YAITU BERCUKUR ATAU MENGGUNTING RAMBUT KEPALA

Bermula sekurang-kurang *huluq* itu menghilangkan tiga helai rambut daripada rambut kepala dengan dicabut atau ditunu atau digunting atau dicukur sama ada ia sekali atau tiga kali maka tiada kena kurang daripada tiga helai.

Dan sunat bagi barangsiapa yang tiada berambut pada segala kepalanya atau setengah kepalanya hendaklah ia melakukan penyukur itu pada tempat yang tiada berambut supaya berupaya serupa ia dengan orang yang bercukur, dan lagi sunat ia mengendam misi dan jenggotnya, dan lagi sunat mentakhirkan *huluq*, kemudian melontar batu Jumratul Aqabah ketika hari raya, dan mendahulukan daripada tawaf ifadah, dan lagi sunat memulai bercukur itu sebelah yang kanan dan sunat tatkala bercukur itu hendaklah menghadap kiblat, dan lagi sunat *takbir*; kemudian daripada selesai bercukur.

Dan lagi sunat meratakan cukur itu pada kepala hingga sampai kepada tulang pelipis, yaitulah tempat kesudahan rambut kepala; dan menyukur kepala itu terafdol bagi laki-laki jua. Dan terafdol bagi perempuan dan khunsa itu menggunting rambut seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Laisa 'ala n-nisa'i huluqu innama 'alaihunna l-qasiri*," rawahu Abu Daun. Yakni tiada sunat bagi perempuan itu bercukur kepada hanya sunat padanya bergunting jua, dan makruh bagi perempuan bercukur, tetapi haram dikata jika tiada dengan izin suaminya dan tuannya jika kurang jadi dengan dia mengambil kesukaan atau jari kurang harga sahaya.

PASAL PADA MENYATAKAN // SEGALA WAJIB HAJI

Bermula segala wajib haji itu enam perkara.

Pertama, bermalam di Muzdalifah wajib bermalam itu sesaat jua daripada *nisfu l-akhiri* daripada malam hari raya haji; jikalau lalu ia dengan tiada berhenti sekalipun seperti hukum berhenti di Arafah jua, kata *qila* bawa bermalam di Muzdalifah itu daripada rukun haji jua, maka tiada sah haji jikalau tiada bermalam di Muzdalifah dan tiada wajib bermalam Muadalifah bagi barangsiapa ada padanya uzur, yaitu takut akan kebinasaan barang sesuatu yang dihormati pada syarak atau ada ia masygul akan berdepaat wukuf di Arafah atau akan *tawaf ifadah*.

Kedua, melontar batu kepada *Jumratul Aqabah* tujuh kali.

Ketiga, melontar batu tiga jumrah pada *iyyamu l-tasyriq* maka melontar batu pada jumrah itu tujuh biji batu.

Keempat, bermalam di Mina tiga malam pada tiap-tiap *iyyamu l-tasyrik* atau bermalam dua malam yang pertama apabila ia menghendaki kembali ke Mekkah pada hari yang kedua daripada *iyyamu l-tasyriq*.

Kelima, ikhram daripada *miqat* bagi barangsiapa yang melalui dia atau keluar ia daripadanya yang menghendaki keluar dari Mekkah kepada *musafatu l-qasar* atau kepada tempat negeri kediamannya jikalau ada ia hampir sekalipun.

Dan demikian lagi wajib tawaf wadak atas tiap-tiap orang haji yang menghendaki kembali dari Mina kepada negeri tempat kediamannya jika ada ia tawaf dahulu daripada kembalinya dari Mekkah ke Mina sekalipun; 397 dan // lepaslah daripadanya dam jika ia kembali ke Mekkah akan tawaf wadak dahulu daripada sampai ke negeri tempat kediamannya atau kembali ia daripada *musa fatu l-qasar* karena tawaf wadak, dan tiada wajib kembali perempuan yang haid atau nifas apabila ia suci kemudian daripada lepas daerah Mekkah dan jika ia berhenti kemudian daripada tawaf wadak sekedar sembahyang dua rakaat dan minta doa, kemudian maka hendaklah ia kembali akan tawaf wadak jika ada ia uzur sekalipun, tetapi tiada mengapa berhenti ia kemudian daripada tawaf wadak karena mengerjakan perintah safir atau karena sembahyang berjamaah yang hadir, dan sunat bagi yang sudah tawaf wadak berjalan ke hadapannya serta membelakangi Kakbah Allah dan jangan ia berpaling kepada Kakbah Allah dengan mukanya tatkala ia berjalan lagi jangan ia suruh dengan membelakanginya tatkala ia berjalan daripadanya.

PASAL PADA MENYATAKAN SUNAT BERMALAM DI MINA DAN MELONTAR BATU DAN SEGALA SYARATNYA

Bermula sunat kemudian daripada sembahyang subuh hari raya berhenti pada suatu suku daripada bumi Muzdalifah dengan menghadap kiblat, dan terafdol itu berhenti ia pada tempat yang bernama Masy'iru l-Haram di Muzdalifah maka ia mengucapkan *zikrullah* dan minta doa hingga kabur-kabur siang maka kemudian daripadanya kembali ia ke Mina beperlahanan; dan barangsiapa beroleh jalan sekira-kira luas ia berjalan maka laluilah ia di Muzdalifah itu ke Mina dan sunat segera berjalan apabila ia sampai kepada Wadi Muhsyar sekira-kira sepenglonar batu jauhnya maka berjalan perlahan hingga dilaluinya akan lentangnya itu, dan lagi sunat mengambil batu yang
398 kecil-kecil // akan pelontar Jumrah Aqabah dengan tujuh batu daripada tempat Muzdalifah pada malam. Dan sunat mengambil batu lebih daripada tujuh supaya jangan kurang daripada tujuh, dan lagi sunat mengambil batu akan melontar Jumrah yang lain daripada pihak Muhsyar atau pada Mina, dan jangan diambilnya batu yang sudah dilontarkan orang. Dan sunat memutuskan talbiah itu tatkala pertama melontar batu kepada Jumrah Aqabah karena permulaan sebab tahlul dan yang berkendaraan itu dilontarnya dahulu daripada turunnya dari atas kendaraannya karena melontar itu menghormati, maka tiada harus memulai lontar lain daripada Mina, dan sunat ia *takbir* pada tiap-tiap kali melontar batu serta diucapnya,

"Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar, la ilaha illallah wa Allahu akbar, Allahu akbar wa lilla hi l-hamdu."

Dan masuklah waktu bercukur dan melontar kepada Jumrah Aqabah dan tawaf ifadah itu pada tengah malam hari raya, bagi barangsiapa yang telah dahulu wukuf di Arafah, dan sunat mentakhirkan segala yang tersebut itu, kemudian daripada keluar matahari dan manakala dikerjakannya salah satu daripada yang tersebut itu maka diputuskannyalah talbiahnya dan adalah waktu melontar akan tiga jumrah itu hingga datang pada akhir *iyamu l-tasyriq* dan adalah segala waktu huluq dan tawaf yang kemudiannya Sa'i, selamanya maka tiada luput keduanya itu selama ada ia lagi hidup. Tetapi, makruh mentakhirkan keduanya daripada hari raya haji.

Dan demikian lagi, tersangat makruh mentakhirkan keduanya daripada *iyamu l-tasyriq*.

399 Dan demikian lagi tersangat // makruh bahwa keluar ia dari Makkah dengan tiada mengerjakan keduanya. Dan sunat menyegerakan tawaf *ifadah* pada hari raya, kemudian daripada huluq maka pergilah ia ke Makkah karena tawaf ifadah dan Sa'i ia kemudian daripada tawaf *qudum*. Setelah itu maka kembali pula ia ke Mina supaya sembahyang duhur di sana, dan wajib ia bermalam di Mina pada segala malam *iyamu l-tasyriq*.

Dan demikian lagi, wajib ia melontar batu pada tiga Jumrah pada tiap-tiap hari daripada *iyamu l-tasyriq* maka masuklah waktu melontar batu itu kemudian daripada gelincir matahari, maka melontar pada tiap-tiap Jumrah itu tujuh batu.

Syahdan bahwa syarat melontar batu kepada Jumrah Aqabah itu hendaklah dilontar pada kala Jumrah dan adalah kebanyakan segala yang jahil melontar batu itu terkeatas daripada kakinya, maka yaitu tiada sah lontarnya, dan hendaklah ia melontar batu itu sekali sebiji jua, demikianlah melontar pada ketujuh kalinya. Dan jika dilontarnya dua biji batu sekali maka tiadalah hasil lontarnya itu, melainkan sekali jua dengan tertib jatuhnya sekalipun, atau dilontarnya dengan tertib maka jatuh keduanya. Maka hasilah dua kali lontarnya karena *iktibar* tertib pada lontarnya dan lagi syarat mentertibkan melontar batu itu kepada tiga Jumrah pada *iyamu l-tasyriq* yaitu bahwa dimulainya melontar batu itu daripada Jumrah yang pertama yang ia di sisi Masjid Khoifi kemudian maka dilontarnya batu pada Jumrah yang sama tengah kemudian, maka melontar batu pada Jumrah Aqabah, 400 maka tiadalah kebilangan // melontar Jumrah yang kedua dahulu daripada melontar Jumrah yang pertama.

Dan demikian lagi, tiada kebilangan melontar Jumrah yang ketiga dahulu daripada melontar Jumrah yang kedua, dan lagi disyaratkan hendaklah ada melontar pada tiap-tiap Jumrah itu tujuh kali dengan yakin, dan jikalau syak pada bilangan lontarnya maka hendaklah ia berpegang pada yang kurangnya.

Masalah, jikalau tertinggal oleh seorang sebiji batu maka syak ia akan tempatnya maka hendaklah ia melontar sebiji batu pada Jumrah yang pertama, kemudian maka diulanginya melontar pada Jumrah yang kedua itu, dikarenakan *mualat* antara tiga Jumrah itu tiada disyaratkan, tetapi *mualat* itu sunat jua. Dan wajib ia jangan berpaling tatkala melontar, seperti di dalam tawaf, dan lagi wajib menyampaikan batu pelontar itu kepada tempat yang dilontar dengan yakin dan lagi tiada bajib tetap batu itu pada tempat yang dilontar.

Dan demikian lagi, wajib mengkasadkan tatkala melontar, maka jikalau dilontarnya pada tempat yang lain daripadanya upama dilontarnya pada hawa atau alam yang terdiri pada Jumrah atau pada *jadar* Jumrah Aqabah, seperti yang dikerjakan kebanyakan manusia yang jahil. Maka yang demikian itu tiada kena, dan lagi disyaratkan bahwa hendaklah ada pelontar itu batu jikalau daripada yaqut atau zamrud atau zabar jadi atau intan atau batu besar atau balur atau akik yang terikat pada cincin sekalipun atau batu emas atau batu perak maka tiada sah dengan mutiara dan emas dan perak dan celak dan kapur sudah termasuk dan hartal dan kersak dan batu yang tertunu //

401 dan tembikar dan garam, dan lagi disyaratkan hendaklah ada ia dinamai dengan lontar maka tiada kena jikalau dihantarkannya batu pelontar itu pada Jumrah, dan lagi disyaratkan bahwa ada melontar itu dengan tangannya maka tiada kafa dengan ditariknya dan dengan kakinya dan ali-ali dan dengan mulut, tetapi jika tiada kuasa melontar dia dengan tangannya maka harus ia melontar dengan kaki.

Syahdan adalan sunatnya itu amat banyak.

Pertama hendaklah melontar itu dengan tangan kanan.

Kedua hendaklah ada batu itu suci dan besarnya seperti kacang parang, dan makruh besar daripadanya, dan lagi makruh mengambil dia daripada tempat hal dan daripada masjid dan daripada tempat yang najis, jikalau dibasuh sekalipun, dan hendaklah ia dibasuh jikalau ada ia suci sekalipun.

Ketiga hendaklah mengangkat laki-laki tangannya tatkala melontar itu sehingga kelihatan ketiaknya.

Keempat menghadap kiblat pada tiap-tiap *iyamu l-tasyriq*.

Kelima hendaklah ada ia berhenti pada dua Jumrah yang pertama serta membaca doa dan zikir sekedar membaca Surat Baqarah.

Keenam, , hendaklah ada ia berjalan tatkala ia melontar pada dua hari yang pertama, dan berkendaraan pada hari yang kesudahan setelah selesai daripada itu maka kembalilah ia ke Mekkah kemudian maka turun ia kepada tempat *muhsab* serta ia sembahyang lohor dan asar di sana kemudian maka pergi ia akan tawaf wadak, maka barangsiapa tiada kuasa melontar batu, 402 maka wajib // diwakilkannya kepada orang yang sudah melontar batu daripada bahagiannya dirinya jikalau dengan upah yang *akahari* sekalipun, barangsiapa meninggalkan melontar Jumrah Aqabah atau suatu hari daripada *iyamu l-tasyriq* maka harus baginya mengerjakan dia dalam *iyamu l-tasyriq* maka jadilah lontarnya itu adaan, tiadalah atasnya dam, dan jikalau tiada didapat lontarannya dalam *iyamu l-tasyriq* maka wajib atasnya dam, dan wajib tertib antara lontar yang ditinggalkannya dan lontar pada hari yang kerjakannya dalamnya dan jika dikerjakannya dengan tiada tertib maka jatuhlah lontarnya itu ganti yang ditinggalkannya upamanya jikalau lontar kepada tiap-tiap Jumrah itu empat belas batu, tujuh batu akan ganti kelam hari, dan tujuh batu akan hari, dan tujuh batu akan bagian hari yang ada hadir, maka tiadalah kafa lontarnya itu daripada hari yang hadir dan memadai daripada kelam hari, dan melontar kada itu pada malam dan dahulu daripada gelincir matahari dan barangsiapa menghendaki kembali daripada Mina ke Mekkah pada dua hari daripada *iyamu l-tasyriq* maka harus baginya yang demikian itu lagi tiada dam atasnya, seperti firman Allah Taala, "*Fa man ta' jalu fi yaumaini fa la ismu 'alaini.*" Yakni barangsiapa menyegera kembali pada dua hari daripada *iyamu l-tasyriq* maka tiadalah dosa atasnya.

403 hanyasanya harus kembali itu hendaklah ada ia bermalam pada dua malam yang pertama dan jika tiada demikian tiadalah lepas // daripadanya melontar batu pada harinya jika tiada uzur. Demikianlah hukum pada orang yang melontar batu, dan bahwa ada kembalinya ke Mekkah itu kemudian daripada gelincir matahari dan kemudian melontar batu dan dahulu daripada masuk matahari dan jika tiada demikian maka tiada lepas daripadanya bermalam tiga malam, dan lagi tiada lepas melontar batu pada harinya, maka masuk matahari kemudian daripada *tahlulnya* dan dahulu daripada keluarnya dari Mina maka harus baginya kembali ke Mekkah.

Dan demikian lagi harus ia kembali ke Mekkah jikalau masuk matahari sekalipun tatkala ia ada masygul akan pekerjaan kembali; demikianlah tersebut pada asal *riwadah*, tetapi yang disahkan pada syarak *sagir* dan manasik Imam Nawawi bahwa tertegahlah atasnya kembali.

PASAL PADA MENYATAKAN TAHLUL PADA HAJI YAITU MELEPASKAN IKHRAM

Bermula adalah bagi ikhram haji itu dua tahlul karena lanjut masanya dan banyak perbuatannya, seperti haid tatkala lanjut masanya jadilah bagi haid itu dua tahlul yaitu putus darah dan mandi, tetapi tiada ada bagi umrah itu, melainkan suatu tahlul jua, yaitu selesai daripada segala rukunnya karena pendek masanya pada galib seperti janabat, dan tahlul yang pertama itu hasil dengan mengerjakan dua perkara, yaitu melontar Jumrah Aqabah, dan huluq dan tawaf ifadah yang ada kemudiannya Sa'i, jika tiada ia sa'i, 404 kemudian daripada tawaf *qudum* dan dengan mengerjakan // tiga perkara yang *termazkur* itu hasillah tahlul *sani*, dan jadi halal mengerjakan sebab tahlul yang pertama itu segala pekerjaan yang haram, pada muhrim yang lagi akan datang *mayannya*, melainkan wati dan nikah dan menyentuh perempuan dengan ingin, dan jadi halal segala pekerjaan yang haram pada muhrim dengan tahlul *sani*. Jikalau ditakhirkannya melontar pada hari raya haji daripada *iyamu l-tasyriq* maka wajiblah atasnya wuquf hingga dikerjakannya gantinya yaitu dam, atau puasa supaya jadi yang demikian itu gantinya, dan sunat memakai bau-bauan antara dua tahlul dan mentakhirkan wati daripada melontar *iyamu l-tasyri*l.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA WAJIB MENERJAKAN UMRAH DAN HAJI

Bermula mengerjakan keduanya atas tiga wajib.

Pertama *ifrad* namanya yaitu naik haji ia pada miqat atau kurang daripadanya kemudian maka ikhram dengan umrah jikalau sekurang-kurang daripada tempat halal sekalipun, seperti ikhram orang Mekkah dan dikerjakannya segala pekerjaan umrah.

Kedua *qiran* namanya yaitu ikhram ia dengan haji dan umrah daripada *miqat* dan dikerjakannya pekerjaan haji maka hasillah keduanya karena termasuklah umrah itu dalam haji, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam,* " *Man ikhramu bi l-hajji wa l-umrah ajzahu tawafan wa ahda wa sa'i wa ahda 'anhuma hatta yahlu minhuma jami'an,* " rawahu l-Bukhari wa Muslim. Yakni barangsiapa ikhram akan haji dan umrah maka kenalah akan dia suatu tawaf dan suatu sa'i daripada keduanya hingga halallah 405 daripada keduanya sekalian // pekerjaan yang haram. Dan jikalau ikhram ia dengan umrah pada segala bulan haji seperti yang telah tersebut itu atau dahulunya, kemudian maka ikhram ia dengan naik haji pada segala bulan haji dahulu daripada mengerjakan tawaf maka jadilah ia *qiran*.

Ketiga *tamattuk* namanya yaitu ikhram ia dengan umrah daripada miqat negerinya maka selesailah ia daripada mengerjakan umrah, kemudian maka dimulainya haji dari Mekkah pada bulan waktu haji maka terafdol dalam tiga perkara itu haji *ifrad* kemudian maka *tamattuk*, kemudian maka *qiran*.

Syahdan wajib atas yang *tamattuk* itu dam dengan empat syarat.

Pertama bahwa jangan ada ia daripada orang haram lagi jangan ada antaranya dan antara haram kurang dari dua marhalah, seperti firman Allah Taala, " *Zalika liman lam yakuru ahluhu hadira masjidil l-haram,* " Yakni yang demikian itu bagi barangsiapa yang tiada ada hadir pada Masjidil Haram.

Kedua, hendaklah ada ia ikhram dengan umrah pada segala bulan waktu haji daripada miqat negerinya dan selesai ia daripada pekerjaan umrah, kemudian maka ikhram ia dengan haji di Mekkah jikalau ada ia wakil pada mengerjakan haji dan umrah daripada menggantikan dua orang sekalipun.

Ketiga, hendaklah ada ia ikhram dengan umrah maka dengan haji dalam setahun jua, maka jika ia ikhram dengan umrah lain daripada segala waktu bulan haji kemudian, maka dikerjakannya umrah pada segala bulan waktu sekalipun kemudian maka haji maka tiadalah wajib atasnya dam; dari karena 406 tiada ada ia menghimpun keduanya pada waktu haji // maka serupalah ia dengan *ifrad*.

Keempat, hendaklah jangan ada ia kembali kepada miqat maka tiadalah wajib dam pada barangsiapa kembali ia kepada miqat. Dan adalah wajib

dam atas yang haji qiran itu dengan dua syarat, pertama tiada ada ia daripada orang haram maka orang haram itu barangsiapa mengdiami haram atau pada tempat yang antaranya dan antara haram kurang daripada dua marhalah; kedua, tiada ada ia kembali pada miqat kemudian daripada masuk Mekkah maka jika ia kembali pada miqat dari Mekkah dahulu berhenti di Arafah dan dahulu daripada mengerjakan rukun haji yang lain maka lepaslah daripadanya dam.

PASAL PADA MENYATAKAN DAM TERTIB DAN TAQDIR

Bermula dam tamattuk dan qiran dan dam meninggalkan ikhram daripada miqat dan meninggalkan melontar dan dam meninggalkan bermalam di Muzdalifah atau di Mina dan dam meninggalkan tawaf wadak itu seekor kambing, yaitu peri kambing disembelih dalam kurban pada usyianya atau disembelih tujuh orang seekor unta atau seekor lembu, dan wajib menyembelih itu kemudian daripada selesai ia mengerjakan pekerjaan umrah dan dengan ikhram haji maka harus menyembelih dia dahulu daripada ikhram haji, tetapi tiada harus dahulu daripada selesai mengerjakan umrah dari karena jadi wajib menyembelih itu karena dua sebab maka harus mendahulukan menyembelih atas salah satu daripada dua sebab, dan tiada harus mendahulukan menyembelih atas keduanya dan terafdol menyembelih itu hari raya haji; maka jika ia tiada kuasa menyembelih upamanya tiada diperolehnya // dam atau diperolehnya, tetapi mahal harganya daripada adat atau tiada ada hadir harganya padanya atau ia muhtaj kepada belanja safirnya, maka wajib ia puasa sepuluh hari, yaitu tiga hari dipuasakannya di dalam haji jika ada damnya, dam tamattuk atau qiran atau meninggalkan ikhram daripada miqat, maka hendaklah ia puasa dahulu daripada hari Arafah, dan jika ada damnya lain daripada tiga itu maka hendaklah ia puasa kemudian daripada *iyamu l-tasyriq*, dan sunat ia memuaskan yang tiga hari itu berturut-turut dan apabila dipuasakannya tiga hari yang tersebut itu maka hendaklah ia mengerjakan puasa tujuh hari yang lagi tinggal itu tatkala sampai ke negeri tempat kediamannya, dan serta ia puasa dengan berturut-turut, tetapi tiada harus ia puasa pada masa perjalanannya dan harus puasa pada barang negeri yang ia menghendaki mengdiami jikalau di Mekkah sekalipun. Jika tiada baginya negeri tempat kediaman atau ia berpindah daripada negeri kediamannya, seperti firman Allah Taala, "*Fa man lam yajidu fasiyamu salasatan ayyami fi l-hajji wa sab'atan iza raja'tum tilka asyaratani kamilatan.*" Yakni barangsiapa tiada beroleh dam maka hendaklah ia puasa tiga hari dalam haji dan puasa tujuh yang lagi tinggal itu dipuaskan

tatkala ia sampai kepada negeri tempat kediamannya, maka jadilah dia sepuluh hari. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* segala sahabat 408 yang haji tamattuk, // "*Man kana ma ahu hadaya falyahdi wa man lam yajidu fa l-yasummu salasatan ayyamin fi l-hajji wa sab'atan iza raja'a ila ahlihi,*" rawahu l-Bukhari wa Muslim. Yakni barangsiapa ada sertanya fidiyah maka hendaklah disembelihinya, dan barangsiapa tiada beroleh dia maka hendaklah ia puasa tiga hari dalam haji dan puasa tujuh hari yang lagi tinggal itu dipuasakannya akan tatkala sampai ke negri tempat kediamannya. Dan barangsiapa diam di Mekkah, kemudian daripada selesai ia mengerjakan pekerjaan haji maka hendaklah dipuasakannya kesepuluhnya di sana dan jika tiada mengdiami Mekkah maka tiada harus ia puasa tiga hari, maka wajib atasnya yang tiga hari itu kada, berturut-turut kemudian daripada *iyamu l-tasyriq*, dan yang tujuh hari itu adaan, dan lagi wajib hendaklah ia mencarikan antara puasa yang tiga hari dan tujuh hari dengan empat hari yaitu hari raya haji dan *iyamu l-tasyriq* pada dam yang tiga tersebut itu.

Dan demikian lagi wajib mencarikan antara tiga hari puasa dan tujuh hari pada dam yang lain daripada tiga hari itu dan daripada masa kejalannya kepada negeri tempat kediamannya.

Masalah jikalau puasa ia sepuluh hari berturut-turut maka hasillah baginya tiga hari jua.

PASAL PADA MENYATAKAN SEGALA PEKERJAAN YANG HARAM DI DALAM IKHRAM

Bermula pada yang ikhram itu enam perkara.

409 Pertama haram atas laki-laki menutup kepalanya jikalau setengahnya sekalipun // seperti membalut kepala atau memakai minyak dahni atau melumur kepalanya dengan lumpur atau haini yang tebal, tetapi tiada ngapa jika ditutupnya kepalanya dengan air jikalau dengan air keruh sekalipun, seperti bahwa menyelam atau diikatnya kepalanya dengan benang atau ia bernaung di bawah rongga jika bersentuh kepalanya sekalipun atau dihantarkannya tapak tangannya atas kepalanya atau tapak tangan orang yang lain sekalipun atau menjunjung karang atau barang sebagainya jika tiada dikasadakan dengan dia menutup kepalanya atau berbantalkan surban dari karena yang demikian itu tiada kebilangannya tutup, dan wajib atasnya tatkala menjunjung membukakan suatu suku daripada kepalanya supaya hasil bukannya yang wajib.

Dan demikian lagi haram lagi kena fidiyah memakai pakaian yang melaput sekalian badan atau suatu suku daripada badan, seperti dimasukkan-

nya jenggotnya atau jarinya ke dalam kendi jikalau dalam kaca yang jernih sekalipun atau memakai pakaian yang berjahit, seperti baju atau surban atau kopyah atau sirwal atau baju zirah atau muza atau memakai pakaian yang bertenun atau baju besi bertenun atau berjait atau baju kulit atau barang sebagainya jika dipakainya seperti adat, jikalau tiada dimasukkannya tangannya ke dalam tangan baju dan jika tiada dilumat pakaian sekalipun, tetapi jikalau diselimutkan baju yang dibelah dada tatkala ia tidur upamanya jika bangkit ia, niscaya tiadalah ia sangkut pada badannya, melainkan dengan
410 disahajanya maka yaitu // tiada haram lagi tiada kena fidiyah.

Dan demikian lagi, jikalau dijadikannya baju atau sirwal atau kain yang berkempah atau yang berhubung atau bertimpal akan selimutnya atau akan safir pegangan atau dihampirinya baju besar dan dibalutnya pada dirinya jikalau berapa helai sekalipun, atau menyandang pedang atau mushaf atau memakai cincin atau memakai ikat pinggang atau disampulnya kedua panca, seperti pegangan itu atau diikat kedua pancanya dengan benang atau diikatnya panca seperti pegangan itu dengan selimutnya maka tiadalah haram segala perkara yang tersebut itu, lagi tiada kena fidiyah, tetapi jika diikatnya dua panca atau diwutup selimutnya dengan benang atau dicucuknya akan tepinya atau dua panca dengan furah atau barang sebagainya, maka yaitu lagi tiada harus kena fidiyah.

Dan demikian lagi tiada harus lagi kena fidiyah jikalau dijadikannya selimut yang demikian itu akan seperti pegangan tatkala ia bertelanjang jikalau jauh daripada badannya sekali pun, upamanya dijadikannya seperti ke kendai maka masuki ke dalamnya, tetapi jikalau tiada diperolehnya kain yang harus memakai dia atau tiada diperolehnya meminjam dia atau diperolehnya akan dia, tetapi mahal harganya daripada adat atau dipinta orang suatu jikalau kurang daripada adatnya atau diberi orang akan dia kain yang harus memakai dia sekalipun, maka tiadalah wajib atasnya menerima dia karena besar bangkitnya dalamnya maka tatkala itu harus memakai kain yang tiada harus memakai seperti yang tersebut itu lagi tiada kena fidiyah. Tetapi, jika dipakainya kain demikian itu pada badannya yang lain daripada
411 aurat // karena hajat yaitu panas atau sejuk atau barang sebagainya maka wajiblah atasnya fidiyah.

Dan demikian lagi, harus memakai *niklain* yang tiada meliputi pada kaki seperti *madas* yang masyhur pada masa ini di Mekkah. Demikian lagi harus memakai kaus dengan syarat tiada tertutup segala anak jari kaki dan kedua tumitnya, tetapi tiada mengapa jika tertutup belakang kakinya karena hajat mengangkatkan dia pada kaki.

Syahdan haram atas perempuan menutupi mukanya jikalau sahaya sekalipun, dan sunat bagi perempuan membukakan kedua tapak tangannya hingga pergelangannya.

Adapun sebab disuruh pada perempuan membukakan mukanya dan laki-laki mengubahkan pakaiannya daripada adat karena senantiasa perempuan itu menutupi mukanya daripada dilihat orang yang hilat akan dia maka disuruh pada masa itu membukakan dia supaya diketahui berubah adat, demikianlah kias laki-laki pun, tetapi tiada haram atas perempuan menutup segala badannya dan pada memakai kain yang diharamkan pada laki-laki.

Dan demikian lagi tiada mengapa jikalau tertutup sedikit daripada had mukanya sebab ia memelihara akan menutupi akan kepalanya, dan lagi harus bagi perempuan mengulurkan kain daripada kepalanya ke mukanya dengan direnggangkan mukanya, seperti yang dikerjakan perempuan di atas angin jikalau tiada karena hajat sekalipun, dan jika tertutup kain pada mukanya dengan ikhtiarnya atau tiada dengan ikhtiarnya lagi tiada dibuka-
412 kannya dengan // segeranya maka berdosalah ia lagi kena fidiyah.

Dan demikian lagi haram atas laki-laki dan perempuan lagi kena fidiyah memakai *qapazain* pada kedua tapak tangannya hingga pergelangannya atau salah suatu daripada dua tangannya, yaitu suatu perusahaan, seperti kakandai yang menyelup segala jari tangannya.

Kedua haram memakai bau-bauan atas laki-laki dan perempuan dan khunsa pada badannya jikalau hidungnya sekalipun, atau dipakainya pada batin upamanya dimakannya akan dia atau *dihaqanahkan*-nya akan dia ke dalam hidung atau dipakainya bau-bauan itu pada kainnya jikalau di bawah *niklain* sekalipun atau disampulnya kasturi atau ambar pada kainnya atau dimasukkannya ke dalam kainnya maka dipakainya akan dia maka yang haram memakai yang bau-bauan pada badannya dan pada pakaiannya itu jikalau dipakainya seperti adat.

Adapun murad daripada bau-bauan itu di sini barang yang dikasatkan dengan dia harum pada galibnya, yaitu kasturi dan ambar dan jabat dan gaharu dan waras, yaitu bau-bauan perusahaan negeri Yaman, dan cendana dan jabat dan rehan dan rehan Paris atau lainnya dan murtijasi dan kekuma dan kapur dan judan dan dilam dan bunga celiak dan bunga hini jika tiada kurang dan bunga nelupar dan bunga narjis dan bunga binfasaj dan bunga air mawar dan bunga yasmin dan bunga melur dan bunga pekan dan bunga
413 cempaka dan bunga asan dan bunga susun dan bunga bani dan // minyaknya dan minyak limau teranji dan minyak segala bunga yang tersebut itu, yaitu memasukkan segala bunga itu ke dalam minyak maka haramlah minyak itu, tetapi jika diwukufnya biji langa dengan segala bunga yang tersebut itu kemudian maka didapatnya biji langa supaya keluar minyaknya maka haram memakai dia lagi tiada kena fidiyah.

Dan demikian lagi tiada mengapa memakai buah-buahan yang harum baunya seperti tupah dan *sperjal* dan *binafsaj* dan limau *teranji*. Demikian lagi harus memakai bunga lawang dan senebal dan kayu manis dan mustaka dan minjakana dan biji muhalaf dan syaikh dan qisum dan saqayak dan adkhar dan bunga segala kesumba dan henai.

Dan demikian lagi tiada mengapa jikalau disentuh akan bau-bauan yang kering jika bangkit baunya sekalipun, tetapi jika dipindah ayannya maka yaitu haram lagi kena fidiyah.

Dan demikian lagi tiada mengapa jikalau disampulnya akan gaharu pada kain atau dikandungnya atau dimakannya atau sampai kepadanya bau setangkai karena ia duduk di sisi perasapan atau dicitumnya bunga warad atau lainnya dengan tiada dikenakannya pada hidungnya atau dicitumnya air mawar dengan tiada dikenakannya pada kain atau pada badannya atau diikatnya kasturi atau ambar dalam suatu perca atau kakandai kemudian maka dikandungnya atau disampulnya pada kainnya.

414 Dan demikian lagi tiada mengapa jikalau ditanggungnya kaca yang di dalamnya buah-buahan lagi tertutup mulutnya. // Demikian lagi, tiada ngapa jikalau ditanggungnya unda kasturi yang tiada pasak undanya.

Masalah, jikalau dimakan seorang suatu makanan yang di dalamnya kumkuma atau bau-bauan yang lain atau dipakainya suatu yang bercampur dalamnya bau-bauan maka ditilik jikalau ada hilang baunya dan rasanya dan warnanya atau hanya ada warnanya jua maka tiadalah atasnya fidiyah, tetapi jika nyata baunya dan rasanya dan warnanya atau hanya baunya jua, maka wajiblah atasnya fidiyah.

Ketiga haram atas laki-laki dan perempuan dan khunsa memakai minyak pada rambut kepala atau janggut atau misi atau kumis atau bulu kening jikalau ada ia bercukur, dan jika dengan minyak yang tiada berbau-bauan sekalipun, seperti lenga dan zaitun dan minyak lilan dan minyak sapi dan lemak binatang yang harus dimakan akan dia.

Adapun sebab diharamkan memakai minyak itu karena ia memberi perhiasan yang menegahkan dengan dia akan yang haram lagi ia menumbuhkan rambut tetapi tiada haram memakai dia pada kepala yang sulah dan pada kepala yang tiada tumbuh rambutnya dan pada dagu muda belia dan segala badan dan segala roma. Dan tiada makruh membasuh kepalanya atau badannya dengan *khutma* dan daun bidara karena menghilangkan daki jika tiada terbantuan rambutnya, tetapi terutama jangan ia mandi dan berbuang darah atau berbekam atau berpantik.

415 Dan makruh memakai celak yang tiada // dalamnya bau-bauan dan tiada haram mengeluarkan kutu daripada kepala atau janggut jika tiada terbantuan rambutnya.

Keempat haram menghilangkan dari kepala atau roma daripada badannya jikalau setengah helai sekalipun.

Dan demikian lagi haram membuang kuku jikalau sedikit sekalipun, seperti firman Allah Taala, "*Wa la tahliqu ra'usakum.*" Yakni janganlah kamu cukur kepala kamu. Tetapi, tiada haram mencabut roma yang tumbuh pada kelopak mata yang memberi madarat dan seperti kuku yang hendak tanggal karena ia memberi madarat maka yang demikian itu tiada berdosa.

Syahdan jikalau ia memakai pakaian yang diharamkan atau ia memakai bau-bauan atau memakai minyak pada rambut atau menyentuh perempuan dengan ingin atau ia mengeluarkan mani dengan tangannya atau tangan yang lain, lali ia anzal, jikalau dengan disahajanya serta ikhtiarnya lagi diketahuinya akan haramnya maka wajiblah atasnya dam, tetapi dikerjakan yang demikian itu dengan lupanya akan haramnya atau dengan digagahi orang akan dia atau tiada diketahuinya akan yang disentuhnya itu bauankah atau tiada diketahuinya akan dia itu daripada tempat haram Mekkah, maka dipatahkannya akan dia atau dikeratnya maka tiadalah wajib atasnya dam karena uzurnya; dan jika diketahuinya akan haram, tetapi diketahuinya akan wajib fidiyah maka wajiblah atasnya fidiyah karena diketahuinya akan haramnya.

416 Dan demikian lagi jikalau dipakainya suatu pakaian // yang diharamkan dengan bebalnya, kemudian maka diketahuinya akan haramnya maka diperlambatkannya metanggali dia serta ia kuasa yang menanggalkan dia dengan segeranya maka berdosalah ia lagi wajib atasnya fidiyah.

Dan demikian lagi wajib fidiyah jikalau dipakainya atau ditutupnya kepalanya atau mukanya karena hajat yaitu karena panas atau sejuk atau barang sebagainya.

Dan demikian lagi wajib fidiyah jikalau dihilangkan tiga kuku atau lebih berturut-turut maka murad daripada berturut-turut itu hendaklah ada dikerjakannya pada suatu ketika lagi suatu tempat atau dihilangkannya tiga helai rambut atau lebih dengan berturut-turut pada suatu ketika lagi suatu tempat jikalau dikerjakan yang demikian itu dengan lupanya akan dia dalam ikhramnya akan haramnya atau bebal ia akan haramnya sekalipun, maka wajiblah atasnya dam, tetapi jikalau dihilangkannya segala yang tersebut itu oleh yang gila atau pitam atau yang kanak-kanak tiada mumayyiz maka tiadalah atas mereka itu fidiyah, dan harus bercukur karena uzur, yaitu karena kutu atau luka. Maka wajiblah dia memberi fidiyah maka berdosalah atas yang menyukur dengan tiada uzur dan wajiblah memberi fidiyah atas yang dicukur jika ditahannya akan yang ditegahkan itu atau tertunu rambutnya karena rambutnya itu amanah pada tangannya maka wajiblah atasnya menolakkan yang menghilangkan dia, maka jika tiada kuasa akan menegahkan dia maka wajiblah dam atas yang menyukur dan hendaklah yang dicukur itu menuntut dam daripadanya dari karena sempurnaan haji itu dengan memberi dam.

417 Ketahui // olehmu bahwasanya segala pekerjaan yang diharamkan itu ada kalanya menghilangkan rambut dan kuku atau ada kalanya mengambil kesukaan, seperti memakai bau-bauan maka adalah keduanya itu beberapa bagi dan tiada bermasukkena fidiyah keduanya, melainkan jikalau ada kedua bagi itu bersatu upamanya memakai bau-bauan atau memakai pakaian dengan beberapa bagi atau suatu bagi dua kali atau lebih atau dicukurnya rambut kepala dan jenggotnya dan roma badannya dalam suatu ketika dan dalam suatu tempat yang dibilangkan pada adat lagi tiada berselang antara keduanya, kifarah upamanya dicukurnya segala rambut kepalanya dan segala roma badannya dan dikeratnya kuku kedua tangannya dan kedua kakinya, maka tiadalah berbilang dalamnya fidiyah hanya suatu jua karena sekalian itu dibilangkan satu perbuatan jua. Tetapi, jikalau jimaklah ia maka binasalah ikhramnya maka jimak pula ia dua kali maka tiadalah ia termasuk-masukan karena berlain-lainan fidiyah yang wajib, yaitu memberi seekor unta pada jimak yang pertama dan seekor kambing pada jimak yang kedua. Dan jika berlain-lainan, bagi yaitu menyukur kepala dan membuang kuku maka jadilah berbilanglah ia selama tiada bersatu perbuatannya upamanya ia memakai kain yang berbau-bauan atau dipakainya pada kepalanya bau-bauan atau disentuhnya perempuan dengan syahwat tatkala ia jimak.

Dan demikian lagi jadi berbilang karena berlain-lainan tempat dua kali memakai kain atau berlain-lainan tempat dua, tempat dua kain memakai 418 bau-bauan atau berlain-lainan ketika // keduanya, maka jadilah berbilang kifarah jikalau ia berniat dengan suatu pada perbuatan yang dahulu dan perbuatan yang kemudian sekalipun; dan tiada termasuk-masukan kifarah antara membunuh perburuan dan mengerat pohon kayu, maka yang wajib di sini, yaitu barang yang mengenakan dalam kurban pada sifatnya dan usianya, maka harus memberi daripada tujuh dam seekor onta atau seekor lembu atau memberi enam orang miskin atau fakir tiga *sa'* pada tiap-tiap miskin itu tengah *sa'* seperti yang telah tersebut pada *Babu z-Zakati*, atau puasa ia tiga hari maka harus baginya mengerjakan salah suatu daripada tiga perkara ini dan fidiyah pada menghilangkan sehelai rambut atau suatu kuku itu, maka memberi suatu mud daripada makanan atau puasa ia sehari dan fidiyah pada menghilangkan dua helai rambut atau dua kuku itu memberi dua mud atau puasa ia dua hari.

Kelima, harami jimak maka apabila jimak ia pada farji atau dubur jikalau pada binatang atau dengan berlapis jikalau tebal sekalipun dengan disahajanya lagi diketahuinya akan haramnya serta dengan ikhtiarnya dahulu daripada tahalul awal pada haji dan dahulu ia daripada selesai pada segala pekerjaan 419 umrah maka binasalah perbuatan haji jika ada yang jimak itu sahaya // atau

kanak-kanak sekalipun, seperti firman Allah Taala, "*Fa la rafisa wa la fasuqu wa la jidahu fi l-hajji*." Yakni jangan kamu jimak dan jangan kamu mengerjakan fasik dan jangan kamu berbantah dalam haji.

Adapun jimak antara dua tahalul itu maka, yaitu tiada membinasakan haji jikalau ada mengerjakan dia haram sekalipun maka wajiblah atas orang jimak yang membatalkan haji itu menyempurnakan perbuatan haji yang dibinasakan itu dan kada ia dengan segera, jikalau ada hajinya itu sunat sekalipun, dan wajib ikhram akan haji daripada tempat ikhramnya dan dengan adaan jika ada ia ikhram akan haji dahulu daripada *miqat*, dan jika tiada demikian maka hendaklah ia ikhram pada *miqat* dan lagi wajib atasnya kifarah seekor unta yang memadai di dalam kurban jikalau ada hajinya sunat sekalipun, dan jika tiada kuasa ia memberi seekor unta betina maka wajiblah ia memberi seekor lembu yang memadai dalam kurban, dan jika tiada kuasa ia memberi seekor lembu maka wajiblah ia memberi tujuh ekor kambing yang memadai dalam kurban, maka jika tiada ia kuasa memberi tujuh ekor kambing maka ia wajiblah memberi makanan dengan harga seekor unta akan segala miskin yang dalam haram Mekkah, dan jika tiada kuasa memberi makanan maka wajib ia puasa sebilang segala mud makanan itu. //

420 Keenam, haram membunuh perburuan yang harus memakan dia atau membunuh binatang yang harus jadi ia daripada binatang perburuan atau binatang yang jinak upamanya jadi ia daripada keledai hutan dengan keledai yang jinak atau jadi ia daripada kambing dan keledai atau jadi ia daripada zabi' dan serigala seperti firman Allah Taala, "*Wa harama 'alaikum saidu l-birra ma damtum haraman*." Yakni haram atas kamu perburuan darat selama kamu ada dalam ikhram. Yaitu jangan dikerjakan segala perintah perburuan tangannya jikalau digigitnya dengan mulutnya sekalipun. Tetapi tiada haram membunuh perburuan yang jadi ia daripada binatang hutan yang tiada harus memakan dia dengan binatang yang jinak yang harus memakan dia upamanya jadi ia daripada serigala dan kambing atau jadi ia daripada dua binatang yang tiada dimakan salah satu daripada keduanya itu binatang hutan, seperti jadi ia daripada keledai dan serigala atau jadi ia daripada dua binatang jinak salah satu daripada keduanya tiada harus dimakan salah satu seperti bagal maka tiada haram selama salah satu dari binatang yang jinak yang jadi ia daripada binatang yang tersebut itu. Dan demikian lagi, tiada haram berburu binatang jinak yang jadi ia daripada binatang hutan.

Dan demikian lagi harus membunuh perburuan laut, melainkan jika 421 ada ia hidup di darat, seperti unggas laut yang menyelam ia // ke dalamnya dan jikalau ia syak akan binatang bahwa binatang itu harus dimakankah atau ia binatang daratkah atau ia binatang hutankah maka tiadalah wajib atasnya fidiyah, tetapi jikalau diberinya fidiyah sunat jua.

Dan haram mengupayakan perburuan karena mengambil telurnya dan susunya dan diambilnya menyembelih ia akan harganya dan wajib serta fidiyah harganya akan empunya dia jika ada ia di pemilik orang.

Masalah, barangsiapa ikhram ia dan ada pada miliknya binatang perburuan maka lepas binatang itu daripada miliknya dan wajib atasnya melepaskan dia jikalau kemudian daripada tahalul sekalipun, dan barangsiapa mengambil perburuan orang yang dalam dahulu daripada melepaskan akan dia maka dimilikinyalah akan dia. Tetapi, tiada wajib melepaskan dia dahulu daripada ikhram. Dan haram mengupayakan perburuan pada tempat haram jikalau ia tiada ikhram atau kafir sekalipun karena membesarkan tempat haram sama ada dilepaskan oleh yang tiada ikhram akan anjingnya atau anak panahnya daripada tempat halal kepada perburuan yang ada segala tubuhnya dalam tanah haram, atau ada ia berdiri salah suatu daripada dua kakinya dalam tempat haram atau ada ia bersandar pada suatu yang ada dalamnya atau bersandar binatang yang di dalam pada binatang di dalam halal.

Dan demikian lagi, haram atas yang tiada ikhram mengerat atau mencabut segala tumbuh-tumbuhan pada tempat haram daripada pohon kayu atau rumput yang hidup sama ada ia daripada milik orang atau tiada seperti 422 sabda // Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*An haza baladi harama bi haramatillahi la yu 'adidu syajarahu wa la yunfiru saidahu wa la yuhtuli khalahu.*"

Yakni ini negeri haram dengan dimuliakan Allah Taala tiada harus mengerat pohon kayunya dan tiada harus berburu perburuannya. Dan tiada harus mengerat atau mencabut rumput yang basah dan tiada harus dimilikinya tempat yang tiada kediaman. Tetapi, harus mengerat atau mencabut akar jikalau hidup sekalipun karena akan atap atau dijualnya.

Dan demikian lagi harus mengerat atau mencabut pohon duri jikalau tiada pada jalan raya sekalipun dan segala cawang pohon kayu yang memberi kesakitan pada jalan raya harus mengerat dia.

Dan demikian lagi harus mengerat dia karena makanan binatang dan segala obat jikalau hidup sekalipun, seperti buah pedondong dan senamakai dan barang sebagainya, dan segala guli-gulian sekira-kira hajat, tetapi tiada harus mengambil rumput dan guli-gulian obat karena dijual, dan harus memberi makanan binatang akan rumputnya dan pohon kayunya. Dan demikian lagi, harus mengerat atau mencabut segala perhumaan, yaitu gandum dan sayur dan pala dan barang sebagainya dan segala gulai-gulai. Dan haram mencabut rumput atau pohon kayu yang kurang jika ada akarnya hidup jikalau tiada dicabut akan dia, niscaya tumbuh dan jika dicabutnya

423 akan dia // maka berdosa ia lagi wajib menyembelih, tetapi jika mati akarnya harus mencabut dia lagi tiada menyembelih.

Dan demikian lagi haram memindahkan batu dan tanah dan barang sebagainya daripada tempat haram Mekkah atau Madinah kepada tempat halal atau kepada tempat haram yang lain upamanya dipindahkan daripada haram Mekkah kepada haram Madinah maka wajiblah ia mengembalikannya dia jikalau ada ia daripada tempat yang dimilikkannya sekalipun, dan jika tiada dimilikkannya maka wajib atasnya fidiyah. Kata Zarkasyi harus memindahkan tanah Jumrah yang pada tempat haram Madinah karena obat sakit kepala. Kata Ibnu Amad harus memindahkan karena hajat seperti pohon kayu dan rumput dan barang yang diperusuh pada tempat haram daripada bejana maka syak ia bahwa yang demikian itu daripada tanah haram Mekkah atau tiada adakah haram memindah karena meamalkan pada lahirnya atau tiada karena meamalkan pada asal lepas zumatnya daripada ikhram maka segala yang tersebut itu dalam ikhtimal jua dan yang diperpegang pada ihtimal itu, yaitu jika ada galib pada zannya bahwa yang demikian itu daripada tempat haram maka haram memindah dia.

Dan jika tiada galib pada zannya akan yang demikian maka tiadalah diperpegang pada asal yang tersebut itu karena daifnya.

Dan demikian lagi haram mengambil bau-bauan Kakbatullah dan jika dikehendaknya karena mengambil berkah bau-bauan Kakbah Allah maka hendaklah disapunya bauannya dengan bau-bauan Kakbah Allah dan harus bagi Bani Syaibah menjual tirai Kakbah Allah dan mengambil harganya akan dirinya. //

424 Dan sunat memindah air zam-zam karena harus mengambil berkah.

Dan demikian lagi harus mengambil daun kayu dengan tiada memberi madarat akan pohonnya dan jika memberi madarat maka yaitu haram. Dan lagi harus mengambil buahnya dan cawang karena suka jika ada ia berhenti dengan tiada genap setahun, tetapi haram mengambil dia karena dijual.

Syahdan jikalau dibunuhnya perburuan yang ada sebagainya daripada jenis *na'am* maka wajib ia memberi dam masalahnya dan jika tiada baginya masal maka wajib dalamnya memberi harganya pada tempat yang dibunuhnya dan ketikanya dan jika dibunuhnya seekor niamah, yaitu burung antu maka wajiblah ia memberi fidiyah seekor unta betina dan tiada kena diganti dengan seekor lembu atau tujuh ekor kambing atau lebih. Dan jika dibunuhnya seekor lembu hutan atau keledai hutan maka wajiblah memberi dam seekor lembu dan jika yang dibunuhnya seekor merpati atau seekor lai hutan yang jantan atau betina maka wajiblah ia memberi dam seekor kambing yang jantan atau betina, dan jika dibunuhnya seekor merpati atau barang

sebagainya maka wajiblah ia memberi dam seekor kambing atau biri-biri. Dan jika yang dibunuhnya seekor sa'alab maka wajiblah ia memberi dam seekor kambing, dan jika yang dibunuhnya seekor arnab maka wajiblah ia memberi dam seekor kambing yang kurang usianya daripada setahun, dan jika yang dibunuhnya seekor yarbu' atau wabar maka wajiblah ia memberi dam seekor kambing betina usianya empat bulan yang cerai daripada indung-nya, dan jika dibunuhnya biawak // atau amhasin maka wajiblah ia memberi 425 dam seekor anak lembu, dan harus ia ikhtiar daripada binatang yang ada baginya masal antara menyembelih masalnya pada tempat haram serta dibahaginya daging akan segala miskin daripada tempat haram dan antara memberi sedekah akan segala miskin dengan makanan yang memadai dalam fitrah dengan harga masalnya yang dalam Mekkah, dan antara ia puasa barang di mana-mana sebilang mudnya, tetapi tiada kena jika diberinya masal dengan tiada disembelih atau diberinya harganya dirham.

Adapun pada binatang yang tiada baginya masal seperti belalang dan segala unggas yang lain daripada merpati sama ada ia besar atau kecil daripada merpati maka haruslah baginya ikhtiar antara memberi makanan atau harganya akan miskin dan antara puasa sebilang mudnya. Adapun segala harga yang tersebut itu sekira-kira barang yang dihargakan dua orang adil.

Dan demikian lagi jika dikeratnya atau dicabutnya pohon kayu yang besar pada araf di tempat haram maka wajiblah ia memberi dam seekor lembu yang usianya dua tahun.

Dan demikian lagi jika dikeratnya atau dicabutnya pohon kayu yang kecil pada araf yang ia seperti tujuh pohon kayu yang besar maka wajib ia memberi dam seekor kambing dan harus baginya ikhtiar antara menyembelih yang demikian dan mendedekahkan dagingnya akan segala miskin, seperti 426 yang tersebut // itu dan antara memberi harganya dibelikannya akan makanan seperti antara yang tersebut itu dan antara puasa sebilang mudnya.

Dan demikian lagi jika dikeratnya atau dicabutnya pohon kayu yang sangat kecil maka wajiblah ia beri sedekah makanan akan segala miskin sekira-kira harganya atau puasa ia sebilang segala mudnya.

PASAL PADA MENYATAKAN YANG MENEGAHKAN DARIPADA NAIK HAJI

Bermula segala yang menegahkan naik haji enam perkara.

Pertama, yang menegahkan itu ibu dan bapak jika terkeatas sekalipun maka harus bagi keduanya atau salah seorang daripada keduanya menegahkan anaknya jika terkebawah sekalipun daripada ikram haji atau umrah yang

sunat lain daripada orang yang dalam Mekkah, tetapi tiada harus ditegahkan oleh keduanya pada haji yang fardu ain, tetapi sunat minta izin pada keduanya daripada naik haji yang fardu.

Kedua yang menegahkan itu suami, maka sunat bagi suami naik haji serta istrinya.

Dan demikian lagi sunat bagi istri, ia ikhram dengan izin suaminya, tetapi tiada harus ikhram bagi sahaya perempuan dan istri, melainkan dengan izin suaminya dan tuannya, dan perbezaan antara perempuan yang merdeheka dan perempuan yang sahaya bahwa pada perempuan yang merdeheka itu fardu, ia naik haji maka bulu inilah padanya dua wajib, yaitu naik haji dan mengikuti kata suaminya maka jadi haruslah baginya ikhram. Dan sunat baginya meminta izin pada suaminya, tetapi bagi sahaya perempuan itu tiada wajib ia naik haji karena inilah tiada harus istri puasa sunat 427 dengan tiada izin suaminya, melainkan // puasa fardu maka nyatalah haram atas perempuan yang merdeheka ikhram akan haji yang sunat dengan tiada izin suaminya, dan harus bagi suami menegahkan istrinya daripada naik haji fardu dan sunat karena hak suami itu wajib menyegera menurut dia, dan haji itu fardu dengan bertanggung dan berbedalah puasa dan sembahyang dengan haji karena lanjut masanya bahwa puasa dan sembahyang tiada seperti demikian, tetapi jika seperti perempuan serta suaminya dengan izinnya, dan ikhramlah perempuan sekira-kira tiada luput kesukaan suaminya upamanya ada suami itu ikhram dan istrinya itu selesai dahulu daripada selesai selesai suaminya atau selesai ikhram keduanya bersama-sama, maka tiada harus bagi suami itu menegahkan istrinya daripada ikhram.

Ketiga yang menegahkan itu karena sahaya dan apabila ikhram sahaya dengan izin tuannya maka tiada harus ia tahalul jikalau dibatalkan hajinya sekalipun, dikarena hajinya itu wajib dengan izin tuannya dan harus bagi tuan menegahkan sahayanya jikalau ada mukatab atau gundiknya yang beranak ia dengan dia sekalipun daripada naik haji; selama ada haji itu sunat atau fardu maka jika ikhram anak atau istri atau sahaya dengan tiada izin ibu-bapak atau suami atau tuannya maka harus bagi mereka itu menyuruh melepaskan ikhram haji, maka wajiblah atas mereka itu tahalul maka jika enggan istri atau sahaya perempuan daripada tahalul maka harus bagi suaminya dan tuannya menguwati dia dan mengambil kesukaan dengan dia, maka 428 berdosa // perempuan itu, tetapi tiada berdosa tuannya dan suaminya karena ia ikhram tiada dengan izinnya; dan tiada harus bagi anak atau cucu atau istri tahalul dengan tiada disuruh bapaknya atau suaminya. Tetapi harus bagi sahaya laki-laki tahalul dengan tiada disuruh oleh tuannya dan apabila disuruh ibu-bapaknya dan suami dan tuannya melepaskan ikhram maka wajib atas mereka itu tahalul.

Keempat yang menegahkan itu *ahsar am*, yaitu ditahan orang akan dia pada segala jalan daripada naik haji, melainkan dengan perang atau membelanjakan arta maka tatkala itu harus baginya tahalul jika lanjut masa naik haji atau di tegah orang akan dia daripada kembali sekalipun.

Kelima yang menegah itu *ahsar khas*, yaitu ditahan oleh orang yang lalim akan dia atau sebab berhutang tatkala itu ada ia papa maka harus baginya tahalul.

Keenam yang menegahkan itu hutang maka tiada harus bagi yang mengutang menyuruh akan orang yang diutangnya melepaskan ikhram, tetapi harus bagi yang mengutang menegahkan dia daripada safir, melainkan jika ada yang diutangnya itu papa atau dipiutangnya itu bertanggung jikalau ada lagi pertanggungannya itu sesaat sekalipun.

Sebermula apabila tahalul anak atau istri atau sahaya atau ada ia daripada orang yang diahsarkan kedua bagi itu daripada naik haji atau daripada naik umrah maka hendaklah mereka itu tahalul dengan menyembelih barang yang mengenakan dalam kurban kemudian daripada menyembelih maka bercukur ia serta *muqaranahkan* niat tahalul dengan menyembelih dan bercukur, dan 429 barangsiapa tiada kuasa menyembelih // maka hendaklah ia memberi makanan akan segala miskin dengan harga kambing yang disembelih, seperti yang tersebut itu dan jika tiada ia kuasa memberi makanan maka puasa ia sebilang mud makanan itu. Dan sahaya atau yang merdeheka yang tiada diperolehnya dam dan makanan maka tahalullah ia dengan niat serta bercukur maka tertentulah tempat menyembelih dan memberi makanan itu pada tempat ahsar daripada tempat halal maka jika dapat ia mengiriskan yang demikian itu kepada pihak haram karena menyembelih dan memberi makanan dibahagikannya akan segala miskin yang di sana. Tetapi tiada tertentu tempat akan puasa dan *tuqufah tahalul* itu pada menyembelih dan memberi makanan dan tiada *tuquf tahalul* itu pada puasa karena lanjut masanya dan tiadalah kada jika atas mereka itu apabila tahalul mereka itu karena tiada ia taksir.

Adapun jika ia ahsar pada haji yang kada atau haji nadar yang *ma'in* dalam tahun yang diahsarkan ia maka kekallah haji itu pada zamannya seperti yang dahulu.

Dan demikian lagi haji rukun Islam atau nadar apabila tetaplah haji itu atasnya, yaitu diperolehnya pada haji itu segala syarat istitaah dahulu daripada tahun ahsarnya dan jikalau ahsar ia pada haji sunat atau haji rukun Islam atau nadar yang tiada diperolehnya segala syarat istitaah maka sekali-kali tiadalah wajib atasnya suatu jua pun daripada haji sunat dan tiada wajib 430 atasnya haji rukun Islam dan nadar // hingga diperolehnya istitaah.

Syahdan bahwa syarat tahalul daripada ikhram tatkala memulai ikhram

itu karena habis bekal atau karena penyakit atau sesat jalan atau barang sebagainya maka tatkala itu harus baginya tahalul.

Dan demikian lagi jikalau bernadar ia akan naik haji dengan syarat bahwa ia tahlul sebab kedatangan suatu uzur lagi disyaratkan memberi fidiyah, kemudian lalu tahalul ia karena kedatangan uzur maka wajiblah ia memberi fidiyah atau disyaratkan ia dengan tiada berfidiyah atau tiada ditentukannya seperti yang demikian itu maka tiadalah wajib atasnya memberi fidiyah, dan jadilah tahalulnya itu dengan niat jua, dan jikalau dikatanya jika aku sakit maka aku tahalul, kemudian lalu ia pun sakit maka jadilah ia tahalul, dan wajib tahalul bagi barangsiapa yang luput wukuf di Arafah, maka haramlah atasnya mengekali ikhramnya kepada tahun yang lagi akan datang karena luputlah waktu haji, maka jikalau dikekalinya ikhramnya itu hingga lalu, ia haji dengan ikhramnya itu kepada tahun haji yang kedua, maka tiadalah kena hajinya dan hasilah tahalul itu dengan tawar dan sa'i dan huluq serta niat tahalul. Dan tiadalah wajib atasnya melontar dan bermalam di Muzdalifah dan di Mina jikalau ada waktu keduanya sekalipun, maka wajib ia mengkada hajinya itu dengan segera jikalau sunat sekalipun karena ia taksir dan lagi wajib atasnya dam jikalau luput ia wukuf di Arafah dengan uzur
431 sekalipun // upamanya ia tertidur atau lupa, maka damnya seperti dam tamattuk, yaitu tertib dan takdir maka wajib ia menyembelih dia pada haji yang kada; kemudian daripada ikhram akan haji itu atau kemudian daripada masuk waktu ikhram pada tahun yang lagi akan datang.

Ketahui olehmu bahwasanya segala dam itu empat bagi: pertama, dam *tahyir* dan *taqdir*; keempat dam tertib dan dam *ta'dil*. Maka murad daripada dam tertib itu yaitu tiada harus berpindah kepada yang menggantikan, melainkan jika tiada kuasa ia memberi yang asalnya. Dan murad daripada dam *tahyir* itu yaitu ada kuasa ia menyembelih dan memberi makanan, maka harus baginya ikhtiar pada mengerjakan salah satu daripada keduanya. Dan murad daripada dam *taqdir* itu yaitu ditentukan syarak *qadar* puasa yang ia berpindah kepadanya. Dan murad daripada dam *ta'dil* itu yaitu tiada ditentukan oleh syarak *qadar* puasa yang ia berpindah kepadanya, maka dam yang pertama itu dam 'tamatu' dan qiran fawat, dan meninggalkan ikhram daripada miqat dan meninggalkan melontar dan meninggalkan tawaf wadak, dan dam yang dua itu dam balas membunuh perburuan dan mengerat atau mencabut pohon kayu dam; dan yang ketiga itu meninggalkan huluq
432 dan mengerat kuku dan memakai bau-bauan dan minyak // dan memakai pakaian yang tiada harus mengerjakan pekerjaan dahulu daripada jimak yang tiada membinasakan haji dan dam ahsar.

Syahdan tiap-tiap dam yang wajib daripada segala dam yang termazkur itu dan lain, maka hendaklah menyembelih pada segala mengerjakan rukun

haji yang wajib, melainkan dam fawat yaitu luput wukuf di Arafah, maka wajib menyembelih dan membagi-bagi daging dan membahagi makanan di tempat haram kepada segala miskin, melainkan dam ahsar maka tempat menyembelihnya dan membahagikan akan dia itu pada tempat ahsar jua seperti yang telah tersebut itu, dan yang terafdol pada menyembelih itu hendaklah menyembelih di Mina, maka yang ikhram dengan haji, maka yang ikhram dengan umrah itu menyembelih di Marwah, dan disembelih oleh yang haji ifrad atau tamaattuk atau qiran di Mina karena keduanya itu tempat tahalul haji dan umrah dan tiap-tiap segala dam yang tersebut itu tiada tertentu menyembelih dia pada suatu waktu jua pun, maka harus menyembelih pada barang waktu yang dikehendaknya, tetapi sunat ia menyembelih pada *iyamu l-adahiyah* yaitu hari kurban, maka diberinya dam itu atau gantinya daripada yang wajib akan memberi tiga orang miskin atau fakir daripada orang haram pada yang mengdiami dia, yaitu terutama daripada yang lain jika tiada ada sangat muhtaj segala fakir yang datang dan tiada wajib menyamakan pada memberi mereka itu jika ada mereka itu tertentu sekalipun dan harus diberi bagi tiap-tiap daripada suatu mud atau
 433 lebih, melainkan pada dam seperti dam *huluq* maka // tertentulah bagi tiap-tiap orang daripada enam miskin tengah *Sa'*, seperti yang telah *mazkur* itu dan jika tiada ada hadir mereka itu diharam maka ditakhirkannyalah dam itu hingga diperolehnya haji akan mereka itu, dan tiada harus memindahkan yang demikian itu kepada tempat yang lain daripada haram dan jikalau dicuri orang akan dam yang disembelih dalam haram jika tiada dengan taksirnya dan jika ada yang mencuri itu daripada orang miskin haram sekalipun sama ada diniatkannya akan memberi atau tiada atau dirampas orang maka hendaklah disembelihnya akan ganti yang hilang, yaitu terutama atau dibelinya daging seperti harganya maka disedekahkannya akan dia pada orang miskin haram.

Syahdan sunat ziarah akan kubur Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, kemudian daripada selesai haji bagi tiap-tiap orang. Kata *qila* wajib inilah *qaul* yang dapat diperpegang, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Man zara qubri wajibtu lahu syafa'ati*," rawahu *ibnu Abi d-dun-ya wa Khuzaimatu l-Tayalisi*." Yakni barangsiapa mengunjungi kuburku maka wajiblah baginya syafaatku. Dan lagi, sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Man hajja wa lamma yazarani fa qad jafani*," Yakni barangsiapa naik haji dan tiada ia mengunjungi kuburku makasanya ia menyakiti daku. Dan
 434 adalah ikhtilaf ulama pada mengatakan bahwa apa yang terutama bagi barangsiapa yang menghendaki naik haji mendahulukan // ziarah nabi Allahkah atau naik haji, maka kaul yang sah itu melalui Madinah yang Mukarromah dan Mekkah musyarawah, tatkala itu jika ada lagi masa lanjut akan haji

dan syarat pun ada lengkap, maka terutama ia ziarah kubur Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* dahulu daripada haji dan jika tiada segala syarat itu maka terutama ia ziarah kubur Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, kemudian daripada selesai haji.

BABU L-ADHIYAH

INI BAB PADA MENYATAKAN, KURBAN

Bermula kurban itu barang yang disembelih daripada *ni'am* karena mendampingi diri kepada Allah Taala. Bermula dalil yang menyebutkan dia daripada ijmak itu firman Allah Taala, "*Fa salli lirabbika wa n-har.*" Artinya, sembahyangkan olehmu ya Muhammad pada hari raya haji dan sembelih olehmu kurban; dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

"*Ma 'amala ibnu Adam yaumu n-nahri man 'amala ahabbu ilallah man araqatu d-dami innaha takti yauma l-qikmati bi quru niha wa azala fiha wa inna d-damu liyaqa'a minallahi ta'ala bi makani qabla ayyaqa'a mina l-ardi fa tayyibu biha nafsam, rawahu Tarmizi.*" Yakni tiada juga dikerjakan anak Adam suatu amal pada hari raya haji yang terlebih digemari kepada Allah Taala daripada menyembelih kurban bahwasanya kurban itu lagi akan datang pada hari kiamat dengan tanduknya dan segala rusuknya bahwasanya diperkenankan Allah Taala pahala menyembelih kurban itu dahulu daripada gugur darahnya ke bumi maka kamu sukakanlah diri kamu dengan kurban itu.

Syahdan bahwa menyembelih kurban itu sunat muakkad, lagi kifayah. // 435 Kata *qila* bahwa kurban itu wajib dan jikalau disembelih seekor kurban maka kenalah akan segala isi rumahnya. Tetapi sunat menyembelih kurban itu tiap-tiap seekor dan jika tiada seorang jua pun daripada mereka itu menyembelih kurban. Maka yaitu makruh dan tiada wajib kurban itu, melainkan dengan nadar, seperti katanya, *lillahi 'ala adhiyah*. Yakni karena Allah Taala atas Ku memberi kurban ini. Atau katanya, *'Ala anna adhiyah bihazihi*. Yakni karena Allah Taala atas Ku kurban dengan ini. Atau katanya, "*Hazihi adhiyah.*" Yakni inilah kurban atau katanya "*Ja'altuha adhiyah.*" Yakni Kujadikan akan dia kurban. Maka hilanglah miliknya daripada kurban itu karena niat nadarnya dengan yang demikian, maka wajiblah atasnya menyembelih dia dan tiada harus menjual dia dan menukari jikalau ditukarnya dengan yang baik sekalipun.

Masalah, hanyasanya tiada hilang milik barangsiapa yang mengata wajib atas Ku memerdehekakan sahayaku ini, melainkan dengan dimerdehekakannya akan dia, jikalau jadi wajib atasnya memerdehekakan sekalipun dan

tiada kena akan kurban daripada segala binatang, melainkan daripada *ni'am* jua, yaitu unta dan lembu atau kerbau dan biri-biri atau kambing.

Kata *mu'alif*, "*Afallahu 'anhu*," bahwa pada segala negeri yang di bawah angin mengurbankan kerbau itu terafdol daripada lembu maka tiada kena akan kurban itu lembu hutan dan kerbau hutan dan keledai hutan dan terafdol akan kurban itu unta kemudian maka kerbau, kemudian maka lembu, kemudian maka biri-biri maka kambing, yaitu disembelih seorang seekor, kemudian maka masyarakat dalam seekor unta tujuh orang, kemudian // masyarakat dalam seekor lembu tujuh orang dari karena tiap-tiap yang tersebut itu terbaik daripada yang terkemudiannya, dan tujuh ekor biri-biri itu terafdol daripada tujuh ekor kambing, dan tujuh ekor kambing itu terafdol daripada seekor unta karena bertambah-tambah mendampingi diri kepada Allah Taala dengan berbanyak mengeluarkan darah. Dan seekor kambing itu terafdol daripada masyarakat, dan yang terafdol warna yang disembelih itu putih, kemudian maka kuning, kemudian maka kelabu, kemudian maka yang hitam, kemudian maka yang merah, kemudian maka yang berbelang-belang itu, yaitu setengahnya putih dan setengahnya hitam, dan yang jantan itu terafdol daripada yang betina, dan yang tamban itu terafdol daripada yang lain pada jenisnya, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

"Azamu dahaya kum fa innaha 'ala sirata matayakum."

Yakni perbesarkan oleh kamu akan kurban kamu bahwasanya ia jadi kendaraan kamu atas titian *sirata l-mustaqim*.

Syahdan yakni bahwa syarat kurban itu jika ada ia daripada unta maka hendaklah ada usianya genap lima tahun, jika ada ia daripada lembu atau kerbau atau kambing maka ada hendaklah usianya genap dua tahun, dan jika ada ia daripada biri-biri maka hendaklah ada usianya genap setahun, dan lagi disyaratkan hendaklah ada kurban itu jangan ia berkudil, jikalau sedikit sekalipun. Dan jangan ada ia sangat *jafak* sekira-kira jangan ia tinggal daripada tolannya tatkala pergi, maka rumput yang baik dan lagi jangan ia sangat kurus; dan lagi, jangan ada ia gila, yaitu yang tiada tahu mencari tempat
437 makanannya maka yang demikian // itu jadi kurus dan lagi jangan ada ia buta dua belah matanya dan lagi jangan ada ia buta matanya sebelah, yaitu hilang cahaya salah satu daripada dua matanya jikalau ada ia biji mata sekalipun.

Dan lagi, jangan ada ia sakit yang jadi kurus dan lagi disyaratkan bahwa jangan ada putus satu suku daripada telinganya sedikit sekalipun upamanya jadi ia dengan tiada bertelinga karena hilang satu suku daripada yang demikian, tetapi jika belah setengah telinganya dengan tiada hilang satu suku daripada telinganya atau sebab fasaknya itu maka yang demikian itu tiada mengapa.

Dan lagi bahwa jangan ada terkerat satu suku daripada lidahnya atau satu suku daripada susunya atau satu suku daripada pinggangnya atau satu suku daripada ekornya, jikalau sedikit sekalipun, tetapi kena jika jadi ia daripada perut ibunya dengan tiada bersusu atau tiada berpingsang atau tiada berekor.

Dan demikian lagi, tiada mengapa yang terkhasi dari karena yang demikian itu tiada mengurangkan dagingnya, tetapi bertambah ikat dagingnya. Demikian lagi, tiada mengapa jika tiada bertanduk atau patah tanduknya jika tiada memberi aib kepada dagingnya. Tetapi, makruh yang tiada bertanduk, dan lagi disyaratkan bahwa jangan ada hilang satu *syaiun* yang lahir daripada pahanya, tetapi tiada mengapa jika hilang satu *syaiun* daripada batin pahanya dan lagi disyaratkan bahwa jangan ada hilang satu *syaiun* yang lahir daripada pahanya, dan lagi disyaratkan bahwa jangan ada hilang sekalian giginya.

Sebermula hendaklah ia berniat akan kurban tatkala menyembelih atau 438 dahulu daripadanya // jikalau tiada hadir di sisinya kurban sekalipun hanya-sanya dibilangkan mendahulukan niat itu tatkala menentukan kurban yang disembelih atau baginya seperti diniatkannya kurbannya seekor kambing daripada segala kambing yang dimilikinya, tetapi tiada harus ia meniatkan akan kurban yang lagi akan dimilikinya dan harus ia mengwakilkan akan seorang Islam yang mumayyiz pada meniatkan kurban, dan menyembelih dia. Dan tiada harus dikurbankan seorang akan seorang yang hidup, melainkan dengan izinnya.

Dan demikian lagi tiada harus dikurbankan seorang akan orang mati yang tiada berwasiat dan adalah masuk waktu menyembelih kurban itu kemudian daripada terbit matahari pada hari raya haji dan kemudian daripada lalu sekira-kira dapat mengerjakan dua rakaat sembahyang dua khotbah dengan segeranya dan adalah kekal waktu kurban itu hingga datang kepada masuk matahari pada akhir *ayyamu l-tasyriq*, yaitu tiga hari kemudian daripada hari raya haji, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

"*Fi kullli ayyami l-tasyriqi zabuhun*," rawahu Ibnu Hibban.

Yakni pada tiap-tiap hari *tasyriq* itu menyembelih kurban. Tetapi, jikalau disembeluhnya akan dia kemudian daripada demikian itu dahulunya, maka tiadalah sah kurbannya, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Awwala ma nabda'u bihi fi yaumina haza an nusalli summa narji'u fa nunahfiru man fa 'ala zalika faqad asaba sanatina wa man zabiha qabla* 439 *zalika fa innama wa lahmun qadamuhu li ahlihi wa laisa mina // n-nusuki li syai'in*," riwayat Bukhari dan Muslim. Yakni pertama-tama yang kami mulai dengan dia pada hari ini yaitu kami sembahyang hari raya, kemudian maka kami kembali lalu kami sembelih kurban, dan barangsiapa yang

mengerjakan demikian itu maka bahwasanya diperolehnya sunat kami, dan barangsiapa menyembelih kurban dahulu daripada hari raya maka hanyasanya yaitu daging yang didahulukannya akan makanan isi rumahnya jua, dan tiada terbilang ia daripada kurban.

Adapun yang wajib pada kurban yang sunat itu mendedekahkan suatu daripada daging kurban jikalau sedikit sekalipun. Tetapi, haram atasnya makan sekalian daging kurban seperti firman Allah Taala, "*Fa kulu minha wa at'amu l-qani'u wa l-mu'atiru.*" Yakni makanlah oleh kamu daripada daging kurban dan beri oleh kamu akan orang yang minta dan yang tiada minta.

Dan lagi wajib hendaklah mendedekahkan ia suatu suku daripada daging kurban yang mentah dipermilikkannya kepada orang Islam yang merdeheka jika mukatab sekalipun; jika ada yang memberi itu lain daripada tuannya maka orang yang diberi itu hendak ada ia fakir atau miskin maka tiada kena jika diberi daging yang sudah termasuk atau yang sudah terbakar atau dijadikannya dalam makanan itu dipanggil segala fakir miskin memakan dia atau dihantarkannya akan mereka itu dan jika dimakannya segala daging maka menyembelih ia sekira-kira yang wajib itu, yaitu barang yang dinamai akan dia dengan nama daging maka dibelinya sekira-kira harganya akan daging, // 440 dan haram atas empunya memilikkan suatu *syai'in* daripada kurban akan orang yang kaya. Tetapi tiada haram ia memberi makan akan orang yang kaya atau menghadiyah akan dia, dan yang terafdol hendaklah ia mengenakan makan suatu jua, dan sedekahkannya yang lagi tinggal itu kemudian maka yang terafdol dimakannya sepertiganya dan disedekahkan kemudian, maka yang terafdol dimakannya sepertiganya dan disedekahkan sepertiganya dan yang lagi tinggal itu dihadiahkan segala orang yang kaya, maka pada surah tiga ini hasil pahala kurban, dan tiada harus menjual dia suatu *syai'in* daripada kurban yang sunat dan lagi membinasakan dia.

Dan demikian lagi tiada harus daripada kurban akan upah bagi orang yang menyembelih jikalau kulitnya sekalipun, maka upahnya itu wajib pada empunya kurban.

Dan tiada makruh menaruh dagingnya, dan haram memindahkan kurban daripada negerinya, dan wajib mendedekahkan akan segala kurban yang dinazarkan dan kurban yang ditentukan, seperti katanya, "*Hazihi adhiyah.*" Yakni inilah kurban, atau katanya, "*Hazihi adhiyah 'ani l-multazimah fi d-dummati.*" Yakni inilah kurban yang wajib pada umatku. Maka tiada harus baginya makan suatu *syai'un* daripadanya. Dari karena ia memberi kurban yang demikian itu daripada yang wajib atasnya maka tiada harus baginya mengambil suatu *syai'un* daripadanya akan berinya upamanya seperti ia mengeluarkan zakatnya dan barang yang dimakannya akan dia,

441 maka wajiblah atas *qiamatnya*, dan anak kurban itu hukumnya seperti hukum ibunya jua jika jadi ia kemudian daripada ditentukan akan kurban, // atau keluar ia kemudian daripada disembelih, maka manakala kurban itu wajib, maka tiada harus memakan suatu *syaiun* daripadanya, melainkan harus memakan anak kurban yang wajib lagi tiada ditentukannya pada permulaan nadar, dan jika ada kurban itu sunat maka hukumnya anaknya itu seperti mengkurban seekor, lagi pula maka tak dapat tiada daripada mendedekahkan suatu suku daripada dagingnya, seperti mendedekahkan daging ibunya. Dan makruh bagi yang menghendaki menyembelih kurban menghilangkan suatu suku daripada anggotanya, yaitu rambut dan bulu ketiak dan bulu ari-ari dan kuku dan membuang darah daripada permulaan sepuluh hari bulan Zuhrijah hingga datang kepada waktu ia menyembelih kurban maka jika ditakhirkannya kemudian daripada *iayyamu l-tasyriq* maka tiadalah makruh menghilangkan segala perkara yang tersebut itu.

Syahan bahwa sunat tatkala menyembelih kurban itu sepuluh perkara.

Perkara yang pertama, mengucapkan *bismillah* dan yang afdol *Bismillahi r-rahmani r-rahim*, tetapi harus menyebut *Bismillah wa ismu Muhammad*.

Kedua, mengucapkan *Allahumma salli wa sallam 'ala Muhammad*.

Ketiga menghadapkan yang disembelih itu ke kiblat.

Keempat takbir tiga kali, kemudian daripada mengucapkan *Bismillah*.

442 Kelima membaca doa begini bunyinya, "*Allahumma haza minka walyak fataqabbal minni*" Ya Tuhanku, inilah kurban anugerah daripada Mu dan // kepada Mu jua aku mendampingi diriku dengan kurban ini terima oleh Mu daripadaku.

Keenam menajamkan *sakin*, tetapi jangan di hadapan yang disembelih.

Ketujuh menekankan *sakin* tatkala dilakukan dan dihelakan.

Kedelapan ditidurkan akan disembelih itu pada lambung kiri supaya mudah disembelih dia dan mencabut *sakin* dengan tangan kanan dan ditekanlah kepala disembelih itu dengan tangan kiri dan diikat kakinya yang tiga, tetapi kaki kanan jua dilepaskan.

Kesembilan diikat kaki unta pada lutut tangannya kiri dengan pahanya, maka disembelih akan dia seraya berdiri daripada lehernya supaya mudah keluar nyawanya karena panjang lehernya.

Kesepuluh memutuskan dua *dajin*, yaitu dua urat yang besar keduanya pada kedua pihak lehernya.

PASAL PADA MENYATAKAN HUKUM AKIKAH

Bermula akikah itu pada istilah lugat yaitu nama bagi rambut yang ada daripada kepala anak-anak yang bahru jadi, dan pada istilah syarak itu, yaitu barang yang disembelih daripada *ni'am* tatkala menyukur rambut kepala kanak-kanak.

Bermula dalil yang menyebutkan akikah itu sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Algalamu murtahina bi 'aqiqatihi*," Rawahu l—Tarmizi. Yakni kanak-kanak itu tersandar ia dengan akikahnya, maka murad daripada tersandar itu yaitu tiada ia jadi besar seperti sebagainya. Kata Imam Ahmad 443 bahwa murad daripada tersandar itu, yaitu tiada ia // memohonkan syafaat pada hari kiamat akan ibu bapaknya.

Syahdan bahwa akikah itu sunat muakkad maka yang menyembelih akikah itu pada barangsiapa yang wajib atasnya nafkah daripada arta kanak-kanak, tetapi jika disembelihnya daripada arta kanak-kanak itu maka menyembelihlah ia dan tiada sunat atas ibu menyembelih akikah, melainkan jika ada bapak kanak-kanak itu papa, dan adalah perintah akikah itu seperti perintah kurban jua pada usianya, dan baiknya dan sejahteranya daripada segala aib yang menegahkan daripada mengkenakan dia dan pada afdolnya dan akmalnya dan pada mendedekahkan ia akan segala fakir dan miskin daripada dagingnya dan pada tiada harus menjual dia dan pada menentukan dia dengan nadar dan pada menfardukan niatnya dan waktu menyembelih dia dan barang sebagainya. Tetapi tiada wajib dipermilikkan akan segala fakir dan miskin daripada dagingnya yang mentah maka yang terafdol pada waktu menyembelih kemudian daripada terbit matahari, dan sunat hendaklah ia membaca tatkala menyembelih itu, seperti yang dibaca Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Bismillahi Allahu akbar, Allah humma haza la minka wa ilaika Allahumma hazihi 'aqiqati fulan*," rawahu l—Baihaqi. Yakni dengan nama Allah jua aku menyembelih, dan Allah yang amat besar, ya Tuhanku, karena nama Mu jua aku menyembelih, dan kepada Mu jua aku mendampingkan dirinya dengan menyembelih akikah ini. Ya Tuhanku, inilah akikah si Fulan.

Adalah waktu menyembelihnya daripada ketika beranak hingga datang balignya, dan jika papa bapaknya atau barang sebagainya pada hari yang ketujuh maka tiadalah disuruh akan dia pada menyembelih akikah maka 444 jika kaya kemudian daripada nifas // sekalipun. Tetapi, jika jadi kaya ia dalam nifas maka disuruh akan dia menyembelih akikah.

Dan sunat tatkala itu bahwa ia menyembelih daripada dirinya karena berdatap mengluarkan yang luput bahwa adalah tersebut dalam riwayat hadis Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* menyembelih akikah daripada diri

yang mahamulia, kemudian daripada keturunan wahyu, dan lagi disembelih akikah daripada Hasan dan Husin dan yang terafdol menyembelih akikah itu pada hari yang ketujuh daripada beranak maka masuklah hari yang jadi ia beranak itu di dalam kira-kira. Dan sunat menyembelih akikah daripada anak yang mati, jika dapat masa hidup sempat menyembelih jikalau ia mati dahulu daripada tujuh hari sekalipun, dan jika tiada disembeliknya dia pada hari yang keempat belas dan jika tiada menyembelih hari yang keempat belas, maka hendaklah ia menyembelih pada hari yang kedua puluh esa. Demikianlah dikerjakannya pada tiap-tiap tujuh hari yang kemudian. Kata *qila* apabila berulang-ulang tiga kali atau tujuh maka luputlah waktu ikhtiar, hanya yang kena dalam akikah itu kambing seperti perintah qurban yang telah termazhur bayannya sama ada ia jantan atau betina atau khunsa. Tetapi sunat lagi terutama pada anak laki-laki dua ekor kambing yang sama keduanya; dan pada anak perempuan seekor kambing dan hasil sunatnya itu dengan

445 // seekor kambing seperti yang termazhur dalam hadis yang diceriterakan Siti Aisyah *radiallahu 'anha* katanya, "*Amarna rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, An muiqqa 'ani l-qalami bisyataini mutakafiataini wa 'ani l-jariah bisyatan.*" Yakni menyuruhkan akan kami Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa menyembelih akikah daripada anak laki-laki dua ekor kambing yang bersamaan keduanya daripada anak perempuan seekor kambing, dan kena bersarekat seekor unta atau lembu atau kerbau, dan sunat jangan dipecahkan segala tulang akikah itu sekira-kira didapatnya, tetapi hendaklah diceraikannya pada segala sendi-sendinya maka dilarangkannya memecahkan tulang itu pada yang menyembelih atau memakan dia karena mengambil selamat anggota anak-anak itu, dan jika dipecahkan akan dia, maka tiadalah makruh, dan lagi sunat ia mendedekahkan akikah dengan memasak daging seperti berjamu-jamuan, dan lagi sunat dimasakkannya akan akikah itu dengan yang manis-manis jikalau ada ia nadar sekalipun, melainkan pahanya kanan maka diberikannya dengan mentahnya akan bidan, maka sebab dimaniskan itu karena mengambil akan manis perangai kanak-kanak itu, tetapi tiada makruh jika dimasaknya dengan yang masam, dan sunat membahagikan pada segala fakir dan miskin, kemudian daripada masalnya serta dengan kuahnya pada pihak sedekah, yaitu terakmal daripada 446 memanggil mereka itu, dan sunat // emnyukur kepala kanak-kanak kemudian daripada menyembelih.

Dan lagi sunat memberi sedekah emas setimbang rambutnya dan jika tiada diperolehnya emas maka perak, dan lagi sunat bercacap dengan khurma jika tiada diperolehnya khurma maka barang yang manis yang tiada kena api serta dimamah akan dia maka digosokkan pada langit-langit kanak-kanak hingga sampai suatu *syaiun* daripada yang dicapkan itu kepada perutnya,

dan seyogyanya hendaklah ada orang mencacap itu yang saleh supaya hasil berkat bagi kanak-kanak itu sebab bercampur air liurnya yang masuk ke dalam perut kanak-kanak itu.

Dan makruh membubuh darah pada kepala atau pada dahi kanak-kanak itu dari karena yang demikian itu *rasim* Jahiliyah pada masa kafir. Tetapi tiada mengapa jikalau dibubuhnya pada kepala atau dahinya dengan *kumkuma* atau *khulambuq*, yaitu suatu perusahaan daripada bau-bauan, tetapi sunat diikuti yang demikian itu.

Dan lagi sunat bang pada telinganya kanak-kanak yang kanan dan *iqamah* pada telinga kirinya tatkala mula-mula jadi, dan lagi sunat membaca pada telinganya yang kanan demikian bunyinya: *Inni A'yazuha bika wa zurriyatih mina sy-syaitani r-rajim*. Yakni bahwasanya kulindungi kanak-kanak ini pada hadirat Mu dan segala anak cucunya daripada segala syaitan yang kena rajam. Dan lagi sunat membaca pada telinganya Surat al-Ikhlâs dan diperdengarkan perkataan tauhid kepadanya, yaitulah yang pertama-tama diperdengarkannya akan dia tatkala ia datang ke dunia.

Adapun sebab membaca yang demikian itu supaya ia jangan cabul *Umi* 447 *l-Sobyan* akan dia // seperti ceritera daripada Ibnu Sani, "*Man walada lahu mauhudan faizanafi azanihi l-yamni wa aqama fi aznihi l-sabyan*." Yakni barangsiapa beranak maka hendaklah ia bang pada telinga anaknya yang kanan dan *iqamah* pada telinganya yang kiri, niscaya tiadalah dicabuli oleh *Umi l-sobyan* akan dia. Maka murad daripada *Umi l-sobyan* itu, yaitu jin perempuan yang mencabuli kanak-kanak. Kata setengah ulama bahwa *Umi Sobyân* itu penyakit segala anak yang sampai pada mereka itu.

Dan lagi sunat mengunjungi orang yang beranak, seperti mengunjungi orang yang kematian serta kata, "*Barakallahu fi l-muwahibu laka wa syakarata l-wahhab wa baligu rasyadahu wa razakta birahu*." Diberi Allah berkah akan dikau dan mengucap syukur engkau akan yang menganugerahi akan dikau dan disampaikan Allah kiranya sempurna tuhanNya dan di-anugerahi akan dikau akan kebajikan. Dan sunat disebut oleh yang dikunjungi dengan kata, "*Jaza kullah khairan*." Yakni dibalaskan Allah akan dikau dengan kebajikan.

Syahdan bahwa adalah tersebut dalam riwayat hadis yang sahih apabila senjakala, maka hendaklah menahan akan kanak-kanak dalam rumah lagi ditutup pintu rumah pada ketika itu serta menyebut nama Allah dari karena bahwasanya adalah syaitan tatkala itu berjalan pada segala jurang dan tiada dapat mereka membuka pintu yang tertutup maka apabila lalulah sesaat daripada malam maka kamu lepaskan kanak-kanak itu. //

448 Dan lagi, sunat menutup segala bejana jikalau dengan melintangkan sesuatu atasnya sekalipun, dan sunat memadamkan pelita tatkala tidur,

dan pada suatu riwayat jangan dilepaskan segala hidupnya apabila masuk matahari hingga lepas kelam senjakala. Dan pada suatu riwayat sunat memadamkan api yang dalam rumah tatkala tidur, inilah segala perkara yang sunat seyogyanya mengerjakan dia.

Sebermula sunat menamai kanak-kanak itu pada hari yang ketujuh atau pada hari yang mula jadi. Dan lagi sunat menamai dengan nama yang baik, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Innakum satad'una yauma l-qiamati bi asma'ikum wa is ma'i aba'ikum fahsanu asma'ikum.*"

Yakni bahwasanya kamu lagi akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama kamu, dan dengan nama bapa kamu maka perbaiki oleh kamu akan segala nama kamu.

Dan yang terafdol daripada segala nama itu Abdullah dan Abdur Rahman dan yang terlebih benar itu Haris dan Humam dan yang terlebih keji nama itu Harbi yang artinya perang dan marah, artinya pahit. Dan makruh menamai dengan nama yang keji, yaitu Syihab dan Qabih dan syaitan dan Himar dan barang yang mengambil semakna yang jahat tatkala dikata akan dia tiada, yaitu seperti Berkah dan Selamat dan Mubarak dan Najih dan Kalib dan Abdu l-Arab dan Aflah dan Yasar dan Rabah dan Nafi'. Dan yang tersangat makruh dengan nama Siti Annas dan Siti Ulama dan Siti Qada.

449 Dan haram menamai dengan nama Maliku l-Muluk dan Syahina Syahu dan Aqdi l-Qadab dan Qadi l-Qadab dan // Hakimu l-Hukma' dan Abdu l-Nabi dan Abdu r-Rasul dan Abdul Kakbah dan Abadul Dara dan Abdul Ali dan Abadul Hasin dan Jarallah dan Fiqallah dan barang sebagainya. Dan lagi haram kafir dan fasik dan *mubtadak*, dan lagi haram menyuruh seorang dengan nama yang dibencinya jikalau ada seperti namanya sekalipun yaitu seperti buta, tetapi harus menyebutkan namanya itu dengan *qasad* mengenal dia. Dan tiada makruh menamai dengan nama segala malaikat dan nama segala anbiya. Kata Ibnu Abbas *radiallahu 'anhu*, "*Iza kana yauma l-qiamati ahrjallahu taala ahli t-tauhid minan-nari wa awwala min yahruju min wasfa asmuhu ismu nabi.*" Yakni tatkala hari kiamat dikeluarkan Allah Taala segala ahli tauhid daripada api neraka maka yang pertama-tama dikeluarkan itu barangsiapa yang dinamai dengan nama Anbiya.

450 // Dan lagi pula kata Ibnu Abas *radiallahu 'anhu*, "*Iza kana yauma l-quamati l-jannah karamata li nabih Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam.*" Yakni tatkala hari kiamat diseru oleh yang menyeru. Ketahui olehmu hendaklah bangkit barangsiapa yang ada namanya Muhammad maka masuklah ia akan surga karena kemulyaan nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan *wawu ruhun* yang baik itu tiada harus ditegahkan kata *Zamuhस्या* ri melainkan pada auruhan yang bihadid ada akan manusia pada segala kamu dilebih-lebihinya dilengkapkannya akan Sifulan dengan nama Sifulani d-Din

Dan sunat mengubahkan nama yang keji dan nama yang jahat semaknanya tatkala dikata akan dia.

Dan demikian lagi sunat dikaniahkan ulama dan fadala daripada laki-laki dan perempuan dengan kaniah yang baik.

Dan demikian lagi sunat bagi anak dan murid dan khadam bahwa jangan ia menyerukan ibu bapanya dan gurunya dan tuannya dengan nama dirinya.

KITABU S-SAUDU WA Z-ZABAIHU

Ini kitab pada menyatakan hukum perburuan dan menyembelih dia.

Bermula adalah hasil perburuan dan menyembelih itu dengan sakin atau dengan anak panah atau dengan dilukai. Dan dalil yang menyebutkan dia dahulu daripada ijmak firman Allah Taala, "*Wa iza halaltum fa astadu.*" Yakni apabila tahalullah kamu maka berburulah kamu. Dan lagi firman yang mulia, "*Uhillah lakumu t-tayyibatu.*" Yakni dihalaikan Allah Taala akan kamu segala yang halal.

Syahdan adalah rukun menyembelih itu empat perkara.

Pertama sembelih; Kedua yang menyembelih; Ketiga yang menyembelih; Keempat alat menyembelih. Maka syarat menyembelih itu memutuskan segala halhukum, yaitu tempat lalu nafas dan memutuskan segala *mari* yaitu tempat lalu makanan, atau memutuskan lebih, yaitu di bawah *halqum* jika kuasa ia mengerjakan yang demikian itu, tetapi jika tiada kuasa ia mengerjakan yang demikian itu, tetapi jika tiada kuasa ia mengerjakan yang demikian itu maka harus ganti menyembelih itu membunuh dia pada barang tempat daripada tubuhnya. Dan jikalau disembelihnya pada kuduk binatang yang kuasa ia menyembelih pada *halqum*nya atau disembelihnya dengan dimasuk-
451 kannya *sakin* ke dalam telinganya // maka berdosa ia karena menyakiti akan binatang, maka ditilik jika ada putus *halqum*nya dan *marinya* tatkala itu ada hidup yang tetap pada pertama-tama putus maka halallah ia, dan jika tiada demikian, maka yaitu haram. Dan hendaklah ada sembelih itu dengan sekali jua, tetapi jika disembelihnya dua kali maka haramlah memakan dia.

Dan demikian lagi jika tinggal sedikit daripada *halqum* atau *marinya* maka haramlah memakan dia. Dan lagi, jika disembelih seorang setengah *halqum* atau setengah *marinya* hingga sampailah ia kepada *harakat madbuh* kemudian maka datang seorang lagi lalu disudahinya menyembelih pada tempat yang lagi tinggal itu maka haramlah memakan dia.

Dan demikian lagi jikalau diangkatannya alat menyembelih kemudian

maka diulanginya dengan tiada segera maka haramlah memakan dia, tetapi barangsiapa sampai sembelihannya pada setengah *halqum* atau setengah *mari* maka datang seorang mengganti akan dia dengan segeranya maka disudahinya menyembelih dengan *sakin* yang lain dahulu daripada diangkat oleh orang yang pertama akan tangannya maka halallah memakan dia sama ada dapat oleh yang kedua akan hayat yang tetap pada yang disembelih atau tiada tatkala ia menyembelih.

Dan demikian lagi jikalau diangkatkan oleh yang menyembelih tangannya karena gempa maka diulanginya menyembelih itu dengan segeranya lalu ditamatkan sembelihnya itu maka halallah memakan dia. //

452 Dan demikian lagi jikalau terbalik mata *sakin*nya maka diulanginya dengan segera maka halallah memakan dia.

Dan lagi, syarat pada sembelih itu mengkasadkan yang disembelih maka jikalau gugur *sakin*nya pada *halqum*nya atau gugur ini pada *sakin* yang terhantar lagi tersebelih ia atau lepas binatang yang memburu itu sendirinya, seperti anjing atau rajawali maka terbunuh ia atau dipanahnya tiada karena perburuan lagi terkena pada perburuan maka matilah ia dengan panahnya itu maka haramlah segala perkara yang tersebut itu.

Dan demikian lagi, jikalau dilepaskannya yang memburui kepada perburuan maka gaiblah keduanya atau dilukainya akan dia dan tiada sampai luka itu kepada hayat *mazbuh* maka gaiblah perburuan itu maka didapatnya akan dia mati maka haramlah memakan dia karena *ikhtimal* matinya dengan sebab yang lain, tetapi jikalau dipanahnya atau barang sebagainya pada zannya yang dipanahnya itu binatang yang tiada harus memakan dia atau barang sebagainya atau dipanahnya pada kawan satu jenis perburuan maka kenalah satu daripadanya atau dikasatkannya seekor daripadanya maka kena yang lain maka halallah memakan dia pada segala perkara yang tersebut itu karena sah kasadnya, dan tiada diiktibarkan pada zannya.

453 Dan syarat menyembelih dan yang berburu itu hendaklah ada ia harus kita nikahi dengan dia yaitu ahli l-kitab daripada kaum Yahudi dan Nasara yang asli keduanya, seperti firman Allah Taala, "*Wa ta'amu allazina utu l-kitaba hallu l-lakum.*" Yakni sembelihlah segala mereka yang dianugerahi akan dia kitab itu halal bagi kamu memakan dia. Tetapi jikalau tiada ketahu-
an // mereka itu daripada kaum Bani Isra'il dan syak ia akan aslinya maka tiadalah halal sembelihannya.

Dan demikian lagi tiada halal sembelihan dan perburuan Majusi dan wasna dan murtad dan wujudiah yang melihat dan segala kaum yang tiada ada kitab pada mereka itu, tetapi halal sembelihan dan perburuan sahaya perempuan dan ahli l-kitab jika tiada harus nikah dengan dia sekalipun, dan jikalau masyarakat Majusi atau barang sebagainya yang haram sembelih-

annya dengan Islam dengan ahli l-kitab atau perempuan upamanya melakukan *sakin* pada yang disembelihnya bersama-sama atau dibunuhnya perburuan dengan panah bersama-sama atau melepaskan seekor anjing maka haramlah memakan dia.

Dan jikalau dilepaskan keduanya dua ekor anjing kepada perburuan atau keduanya memanah atau salah seorang memanah dan seorang melepaskan anjing kepada perburuan maka ditilik jika terdahulu sampai anjing orang Islam atau anak panahnya atau barang sebagainya maka matilah perburuan itu dengan hayat *masbuh* maka halallah memakan dia, dan jika terdahulu anjing orang yang tiada halal sembelihannya atau anak panah atau barang sebagainya maka matilah perburuan itu dengan dia atau hidup dia dengan hayat *masbuh* atau bersama-sama keduanya melukai, maka matilah atau tiada ketahuan yang terdahulu membunuh dia atau dilukai keduanya dengan tertib, tatkala itu tiada mematikan dia salah seorang daripada keduanya dengan bersegera maka haramlah memakan dia.

454 Dan halal sembelihan kanak-kanak // yang mumayyiz lagi Islam jikalau kanak-kanak ahli l-kitab sekalipun. Dan demikian lagi halal sembelihan kanak-kanak yang tiada mumayyiz atau orang yang gila dan yang mabuk dan makruh sembelihan orang yang buta dan haram perburuannya dengan memanah atau melepaskan anjing atau barang sebagainya.

Dan halal memakan ikan dan belalang yang mati keduanya, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Uhillat lana mayyitatani as samaku wa l-jaradu*," Yakni dihalalkan Allah akan kami dua bangkai, yaitu ikan dan belalang dan dimaafkan memakan ikan yang kecil serta dengan tahinya karena sukar membedakan dia daripadanya. Dan demikian lagi halal jikalau termakan ulat yang jadi daripada makanan serta makanan upamanya ulat cuka atau ulat buah-buahan. Dan makruh menyayat sepenggal ikan atau belalang tatkala hidup dan jikalau disayatnya atau *diperlan* akan ikan atau belalang dengan hidupnya maka yaitu halal memakan dia.

Dan syarat pada yang disembelih itu hidup lagi ada ia yang halal memakan dia, lagi ada padanya hayat yang tetap pada pertama sembelih; dan jika tiada demikian maka haramlah memakan dia karena hukumnya bangkai, tetapi jika disembelih akan binatang yang sakit ada ia lagi tinggal nafas hayatnya, maka halallah memakan dia jika tiada disakitinya suatu yang lain, yaitu dilukai orang akan dia atau barang sebagainya maka haramlah memakan dia.

455 Dan demikian lagi jikalau panah atau dilontarnya dengan suatu yang tajam jikalau lain daripada besi sekalipun // oleh yang melihat akan perburuan yang liar atau unta atau kerbau atau kambing atau barang sebagainya yang jadi liar atau dilepaskan segala perkara yang tersebut itu akan binatang yang

memburu itu perburuan maka dilukainya akan suatu daripada badan perburuan itu lalu matilah ia kepada ketika itu jua maka halal memakan dia.

Dan demikian lagi jikalau gugur binatang yang halal ke telaga atau barang sebagainya maka tiada didapat menyembelih pada *halqumnya* maka hukumnya seperti hukum binatang yang liar jua. Tetapi tiada harus membunuh dia dengan melepaskan anjing perburuan ke dalamnya, dan manakala dapat menangkap binatang akan perburuan itu atau binatang yang jadi liar dengan ditangkapnya atau dengan meminta tolong pada barangsiapa yang bertemu di hadapannya, maka hukumnya seperti hukum binatang yang jinak jua, tiada harus memakan dia, melainkan dengan sembelih. Tetapi, jika sukar menangkap dia maka harus membunuh dia dengan barang yang melukai dia dan kena pada perburuan dan pada binatang yang jadi liar dan pada binatang yang gugur ke dalam telaga atau barang sebagainya melukai dia hingga mati.

Dan demikian lagi halal jikalau dipanahkannya anak panah atau dilepaskannya anjing atau rajawali atau barang sebagainya kepada perburuan atau pada binatang yang jadi liar maka dilukainya akan dia lalu mati maka ditilik jika tiada didapatnya padanya hayat yang tetap atau didapatnya akan dia dahulu daripada matinya tatkala itu sukar menyembelih dia dengan tiada // 456 ditaksir yaitu dihunus *sakin* atau masygul upaya ia dengan menyembelih atau mengadapkan dia ke kiblat atau jatuh ia dengan tersungkur maka berkehendak ia menghadapkan dia ke kiblat maka mati dahulu daripada menyembelih dia karena menghempas-hempas dirinya atau melentangi dia binatang yang buas maka mati itu dahulu daripada kuasa ia menyembelih dia maka halallah memakan dia, tetapi jika mati perburuan itu karena taksirnya yaitu tiada ada *sakin* sertanya atau dirampas orang *sakinnya* atau tersangkut *sakinnya* pada sarangnya dan sukar mengeluarkan dia maka haramlah memakan dia dan jikalau dipanahnya akan perburuan maka jadilah ia penggal jua maka halallah memakan dia.

Dan demikian lagi jikalau terpenggal satu anggota perburuan dengan luka yang membunuh maka halallah memakan dia. Demikian lagi jikalau terpenggal satu anggota itu dengan luka yang tiada membunuh, tetapi melumpuhkan dia kemudian maka disembelihnya akan dia atau dilukainya dengan luka yang lain yang membunuh maka halallah memakan dia serta badannya, tetapi jika penggal anggota itu dengan luka yang tiada membunuh dia dan tiada melumpuhkan dia kemudian maka disembelihnya atau dilukainya pula dengan luka yang membunuh dia maka haramlah memakan anggota yang terpenggal itu karena ia terpenggal tatkala hidupnya, dan halallah memakan tubuhnya karena menyembelihnya atau luka yang membunuh dia, tetapi jika didapatnya ketika menyembelih dia maka wajib dia lalu mati

ia dengan luka yang pertama maka halal memakan tubuhnya serta penggalnya karena luka yang pertama itu hukum menyembelih dia. Dan pada lalat menyembelih itu hendaklah ada ia tajam yang melukai yaitu daripada besi seperti pedang dan *sakin* dan mata panah dan lembing atau buluh atau kayu
 457 atau // batu atau tombak atau sembrani atau emas atau perak atau kaca maka dijadikannya lembing atau barang sebagainya, tetapi tiada harus dengan tulang dan gigi dan kuku seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,
"Ma an hara d-damu wa zakara ismullah 'alaihi fa quluhu laisa sinmu wa dafaru, rawahu Bukhari wa Muslim.

Yakni barang yang mengalirkan darah dan disebutkan atasnya nama nama Allah maka makan oleh kamu akan dia tiada harus memakan yang disembelih dengan gigi dan kuku.

Dan demikian lagi disyaratkan bahwa jangan ada alat menyembelih itu yang bisa, tetapi jika ada alat penyembelih itu bisa maka haramlah memakan dia yang disembelih dengan dia, dan dibunuhnya dengan peluru bedil atau anak panah yang tiada bermata dan tiada tajam atau dengan disempitnya atau dengan cemeti atau dengan jarak atau dengan suatu yang berat dilontarkannya atau ditimpakannya atau dibunuhnya dengan dua alat, yaitu anak panah dan peluru bedil atau dilukainya dengan anak panah lagi kena lintangnya tatkala lalu anak panah, maka matilah perburuan itu dengan sebab keduanya atau melukai dia anak panah tatkala itu ada ia di atas tempat yang tinggi atau di atas pohon kayu atau di atas bukit kemudian, maka gugurlah ia ke bumi lalu mati maka haramlah memakan segala perkara yang tersebut itu, tetapi jika dilukainya perburuan itu dahulu atau di atas pohon kayu tatkala itu memberi taksirnya luka itu padanya maka gugurlah ia ke bumi lagi ia mati maka halallah memakan dia jika tiada mengena dia cawang pada pohon kayu tatkala ia gugur daripadanya. //

458 Dan demikian lagi halal jikalau kena anak panah dengan tolong angin. Demikian lagi halal memakan perburuan yang tiada kuasa menyembelih dia dengan alat yang mati dengan binatang yang melukai dia yaitu anjing dan babi dan rajawali baza dan *sakin* jikalau ada kekal binatang itu maklum seperti firman Allah Taala, *"Wa ma 'alamtum mina l-jawahiri."* Yakni barang yang kamu ajarkan binatang yang memburui perburuan.

Maka syarat muallim itu empat perkara.

Pertama hendaklah ada ia lepas suruh empunya seperti firman Allah, *"Mukallibina,"* Yakni binatang yang memburu itu mengikuti suruh yang empunya dia, dan dilepaskan dengan teguh yang empunya dia. Kata Imam Syafi'i *radiallahu 'anhu*, *"Iza umirtu l-kalbu fa tamara wa iza nahituhu fantahi fa huwa mukalabi."* Yakni apabila disuruh yang empunya anjing akan dia maka diikutinyalah suruhnya dan apabila ditegahkannya akan dia maka diikutilah tegah yang empunya, yaitulah mukalab.

Kedua hendaklah ada ia berhenti dengan dihentikan yang empunya pada permulaan disuruhnya dan kemudian jikalau kemudian daripada ia sangat berlari-lari sekalipun.

Ketiga, hendaklah ada ia menangkap perburuan karena empunya dan apabila sampailah empunya maka dilepaskannyalah perburuan itu kepadanya lagi tiada dimakannya akan kulitnya perburuan itu atau daging atau perut perburuan dahulu daripada membunuh dia atau kemudian demikianlah
459 hukum segala binatang yang melukai daripada unggas // atau lainnya, tetapi tiada mengapa jika diminumnya darah perburuan itu.

Keempat, hendaklah ada ia mengerjakan segala perkara yang tersebut itu berulang-ulang sekira-kira pada dan orang yang tahu beradat perburuan bahwa binatang itu jadilah ia mengetahui perintah perburuan jikalau jadi binatang itu. Mualim kemudian maka dimakannya akan perburuan itu maka tiadalah halal memakan perburuan itu seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Fa in akala fa la takkul*," *rawahu l-Bukhari wa Muslim*. Yakni jika dimakan anjing perburuan itu makan janganlah kamu memakan dia, maka disyaratkan hendaklah dimulainya mengajar perintah perburuan akan binatang itu karena mengajarnya yang pertama itu telah binasa.

Adapun tempat digigit anjing daripada perburuan itu najis, tiada dimaafkan maka hendaklah dibasuh tempatnya itu tujuh kali dengan air dan salah satu daripada tujuh kali itu serta dengan tanah, dan jika ditindih oleh binatang yang memburu akan perburuan lalu ia mati karena beratnya maka halallah memakan dia, tetapi jikalau lepas anjing atau barang sebagainya dengan sendirinya lalu dibunuhnya akan perburuan itu maka haramlah memakan dia.

Syahdan bahwa setengah daripada sunat menyembelih itu telah termazkurlah pada Bab Al-Adhiyah dan lagi pula sunatnya apabila putuslah *halqumnya* dan *marinya* maka sunat bahwa jangan dijabat akan dia supaya mengambil istirahat dengan menghempas-hempas dirinya, dan jangan dicerai-kan kepalanya dalam hal itu, dan jangan dilebihi pada memenggal dia dan //
460 jangan segera menguyak kulitnya dan jangan dipatahkan lehernya dan jangan dikerat suatu suku daripada anggotanya dan jangan digerakkan akan dia dan jangan dipindahkan ia daripada tempat menyembelih dia kepada yang lain demikianlah dikerjakan hingga putus nyawanya.

Dan demikian lagi sunat jangan didahulukan akan dia dengan kesakitan kepada tempat menyembelih dan hendaklah diberi minum air akan dia dahulu daripada menyembelih dia dan hendaklah tatkala merobohkan dia itu dengan perlahan-lahan dan jangan disembelih akan dia di hadapan tolan-nya.

Dan demikian lagi sunat tatkala melepaskan binatang yang memburu itu kepada perburuan dan tatkala mencari dan menahan orang atau barang sebagainya mengucap *Bismillahi r-rahmani r-rahim* (Talbiah). Barangsiapa menyembelih karena mendampingkan dirinya kepada Allah Taala sebab menolakan kejahatan jin daripadanya maka tiadalah haram yang disembelihnya itu, tetapi jika dikasatkannya menyembelih itu karena jin jua maka yaitu haram memakan dia dan demikianlah menyembelih Kakbah Allah atau karena datang sultan maka haramlah memakan dia.

Dan demikian lagi jikalau sembelihnya akan binatang yang halal memakan dia karena tiada dimakan akan dia maka tiadalah haram memakan dia, jikalau jadi berdosa sebab mengerjakan yang demikian itu sekalipun.

PASAL PADA MENYATAKAN BARANG YANG JADI MILIK DARIPADA PERBURUAN

Bermula jadi milik perburuan itu sebab dicabut dengan tangan atau
461 dengan luka yang membunuh // atau dengan lama dilukainya atau dengan dipatahkannya sayapnya atau jatuh ia ke dalam jeratnya atau dimasukkannya suatu tempat yang picik sekira-kira tiada dapat lepas daripadanya dan tiada hilang miliknya jika lepas binatang itu daripadanya jikalau disahajanya melepaskan dia karena Allah Taala sekalipun, dan jikalau berpindah merpati daripada empunya kepada yang lainnya maka wajiblah ia mengembalikan dia dan jika bercampur ia dan sukar membedakan akan dia maka tiada sah dimilikinya atau dijual atau diberi salah seorang daripada keduanya suatu juapun daripada merpati akan orang yang lain, tetapi harus dipermilikkan salah seorang akan tolannya karena darurat.

Dan demikian lagi jikalau diketahui oleh keduanya akan bilangan merpati itu lagi ada harganya bersamaan, maka sahlah menjual dia pada orang yang lain, kemudian maka dibahagikan harganya kira-kira bilangan merpati itu, dan jika dilukai oleh dua orang beserta akan perburuan dengan luka yang membunuh maka jadi miliklah perburuan itu bagi keduanya, atau dilukai oleh keduanya dengan tertib dan binasa perburuan itu dengan dilukai oleh salah seorang daripada keduanya maka jadi miliklah ia pada yang membinasakan dia, kemudian daripada luka yang membinasakan akan dia itu dan lagi hidupnya beberapa lama jika dilukai orang yang kedua daripada *halqum* dan *marinya* maka halallah memakan dia; dan wajib atas yang kedua menambah akan orang yang pertama barang yang kurang daripada kiamat pada masa hidupnya serta atau dibunuhnya akan perburuan lain daripada
462 *halqum* dan *mari* atau dilukainya dengan luka // yang tiada membunuh lalu

mati perburuan itu dengan sebab luka itu, maka haramlah memakan dia, dan menambah orang yang kedua akan kiamat perburuan yang mati itu dengan kiamat pada masa hidupnya serta luka.

KITABU L—'TA'AMAH

Ini kitab pada menyatakan hukum segala yang halal memakan dia dan yang haram.

Bermula segala hukum keduanya itu daripada perintah agama yang tak dapat tiada mengetahui dari karena adalah pada makan yang haram itu siksa yang amat sangat, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Ayyu lahamu nabata min haramu fa innari au wala bihi*." Yakni barang daging yang jadi daripada makanan haram maka terutama memakan dia api neraka.

Dan dalil yang menyebutkan hukum halal dan haram itu dahulu daripada ijmak firman Allah Taala, "*Qul la ajidu fima auhi ila muharaman*." Yakni katakan olehmu, ya Muhammad, tiada ada kuperoleh pada barang yang diwahyukan kepadaku haram.

Dan lati firman yang mahatinggi "*Wa yuhilla lahumu t-tayyibatu wa yuharrimu 'alahimu l-khabais*." Yakni dihalalkan Allah akan mereka itu segala makanan yang halal dan diharamkan Allah atas mereka itu segala makanan yang haram.

Syahdan halal memakan barang yang hidup dalam laut, atau dalam air yang lain daripada laut, yaitu yang tiada hidup di darat, melainkan dengan hayat yang *mazbuh* atau hidup ia dengan tiada lama maka dinamai akan dia ikan, jikalau ada ia serupa ia dengan binatang darat yang haram akan dia sekalipun seperti rupa anjing dan babi dan barang sebagainya maka harus
463 memakan dia dengan barang yang halal // *matinnya*, seperti firman Allah Taala "*Uhilla lakum saidu l-bahri wa ta'amah*." Yakni dihalalkan Allah Taala akan kamu perburuan laut dan memakan dia. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Huwa tahura mauhu wa hali maitanihi*." Yakni laut ini suci airnya dan halal mayitnya.

Dan demikian lagi halal segala isi karang yang tiada hidup di darat lagi tiada memberi madarat yaitu indung *matayara* dan *kafah* dan tertib dan barang sebagainya.

Dan demikian lagi halal *tambakala*, dan haram memakan barang yang hidup dalam laut dan di darat yaitu *kanaq* dan *ketam* dan *kerangkang* dan *buaya* dan *penyu* dan *nasnas* dan *kura-kura* dan *belangkas* dan *ular* dan *segala binatang yang bisa*.

Sebermula segala bintang di darat yang halal memakan dia itu yaitu unta dan kerbau dan lembu dan kambing dan biri-biri dan kuda dan rusa dan kucing dan pelanduk dan kerbau hutan dan lembu hutan dan kambing hutan dan keledai hutan dan zabik dan biayak dan arnab dan sa'alb dan yarbu' dan qanfad dan sanjaba dan samur dan husal dan qaqqam.

Adapun yang haram itu yaitu bagal dan jerapah dan rakhmah dan wasiq dan keledai negeri. Dan demikian lagi haram segala binatang yang disuruh syarak membunuh dia yaitu segala binatang yang menerkam dengan kuku atau gigi lagi memberi madarat yaitu harimau dan jatu namar dan harimau ekor dan beruang dan daba dan serigala dan badak.

464 Dan demikian lagi haram kura dan kangkang dan gajah dan singa dan anjing dan babi dan jerfalai dan tupai dan kucing negeri dan kucing hutan dan musang dan beruang // dan tikus dan tenggiling dan dakan dan bengkarang dan tekafar dan lasi dan cicak dan ular dan naga dan kala dan hilafan dan limayar dan aulana dan laba-laba dan yafas dan serangkak dan lalat dan biari dan nyamuk dan agas dan lebah dan kumbang dan lintah dan pacat.

Syahdan segala unggas yang halal memakan dia itu yaitu hayam hutan dan itik negeri dan itik air dan angsa dan bangau dan angkala dan angkubu dan manam dan beruak dan barkam dan punai dan niamah dan burung suari dan kukai dan hibara dan marbuk dan merpati dan qimar dan tiap-tiap unggas yang bernafas ia tatkala meminum air dan segala unggas yang bersuara seperti merpati dan segala unggas yang kecil jikalau ada berlain-lainan rupanya sekalipun seperti andaliba dan safut yang unggas yang merah kepalanya dan tusa dan jifa. Dan demikian lagi halal tiap-tiap unggas yang bertanda lehernya seperti tali leher.

465 Adapun segala unggas yang haram memakan dia itu barang yang menyambar dengan kuku atau mencabit dengan kaki akan makan, yaitu rajawali dan sayuh dan helang dan burung hantu dan kelelawar dan kaling dan syahin aqab dan saradrani dan nuri gagak dan kakaktua dan tiyung dan nazar // dan gagak yang warnanya kelabu harus membunuh dia.

Dan demikian lagi haram barang yang jadi daripada antara binatang yang halal dan haram, seperti sambang yaitu yang jadi daripada serigala dan zabik atau yang jadi daripada antara anjing dan kambing atau yang jadi daripada antara kuda dan keledai negeri.

Syahdan barang binatang yang tiada *mazkur* dalam Quran dan hadis dengan *isyarah hasti* atau *am* akan haramnya atau halalnya dan tiada *warad syarak* membunuh dia atau tiada membunuh dia maka hukum jika diterima oleh kaum Arab yang sejahtera perangnya lagi kaya pada masa murah makanan, memakan dia maka halallah hukumnya, dan jika tiada demikian maka yaitu haram memakan dia. Maka jika ada ikhtilaf mereka itu pada

memakan dia maka diikutilah akan orang yang banyak daripada mereka itu, maka jika berkata mereka itu pada memakan dia maka diikutilah akan kaum Quraisy atau tiada dihukumkan mereka itu akan halalnyanya dan haramnyanya karena syak ia atau tiada dalam negeri mereka itu kaum Arab atau tiada ada nama binatang itu pada bahasa Arab maka dibandingkan dengan binatang yang serupa dengan dia pada rupanya atau perangnya atau makanan jikalau tiada ketahuan nama binatang itu, maka ditanya pada kaum Arab dan diamalkan dengan yang dinamai mereka itu daripada binatang yang halal atau haram.

466 Bermula haram memakan barang yang kena najis. Dan makruh memakan daging dan telur dan susu binatang yang halal, yaitu memakan najis // maka jika berubahlah rasa dagingnya atau baunya atau warnanya, yaitu daripada *ni'am* atau hayam atau itik dan barang sebagainya, tetapi jika tiada berubah dagingnya seperti yang tersebut itu maka tiadalah makruh memakan dia, dan jikalau kena najis benda yang suci seperti susu atau manisan atau cuka atau air madu atau minyak safi yang cair maka haram memakan dia.

Dan demikian lagi haram memakan daripada benda yang suci, seperti batu dan kaca dan tanah dan segala yang memberi madarat akan badan dan akal, yaitu *afyun* dan ganja dan buah pala dan bunganya dan ambar dan bunga pungar, tetapi harus meminum yang ada dalamnya sedikit daripada racun jika galib selamat badan dan jikalau ditasirkan seorang tiada memberi madarat akan dia makan racun yang suci maka tiadalah haram ia memakan dia. Kata riwayat segala tumbuh-tumbuhan yang menghayalkan dan tiada sangat menyukakan, yaitu haram memakan dia, dan tiada *had* atas yang yang memakan dia jika dicampur ke dalam obat jikalau menyampa ikan ke dalam *had hayal* sekalipun, jika tak dapat tiada daripada memakan dia. Kata Mualaf *radiallahu 'anhu* bahwa hukum mengisap bakar itu tiga wajah. Pertama mubah; kedua makruh; ketiga haram. Maka yang mubah itu yaitu bagi barangsiapa yang memberi manfaat pada tubuhnya atau menyukakan hatinya.

467 Dan yang makruh itu bagi barangsiapa yang memberi manfaat pada Tuhan atau menyukakan dia, tetapi jika ada ia kadi // atau mufti atau ikutan segala manusia, maka hendaklah ia mengisap bakar itu pada tempat yang sunyi supaya jangan dilihat oleh segala yang jahil yang tiada mengetahui hukum wajah yang tiga, lalu diikutilah akan dia, dan haram bagi barangsiapa yang jadi madarat pada tubuhnya atau akalnya.

Dan demikian lagi haram bagi barangsiapa yang tiada memberi manfaat dan tiada menyukakan dia karena yang demikian itu membuang arta dengan sia-sia.

Dan demikian lagi haram meminum segala yang cair lagi memabukkan

yaitu arak, dan tuak, dan nabiz, dan kilang, dan pengasai, dan barang sebagainya, dan tiada harus meminum arak dan barang sebagainya karena akan obat yang dahaga; dan segala najis yang lain daripada yang memabukkan itu harus ia diambil akan obat.

Dan demikian lagi haram memakan dan meminum darah dan memakan kulit yang termasak dan segala barang yang dikuwati yaitu mani dan balgam dan hingas, dan makruh memakan upah daripada membuang darah dan menyapu sarsah dan cemar. Tetapi sunat bagi yang merdeheka hendaklah diberinya upah itu akan makanan sahayanya dan akan hidupnya.

Syahdan barangsiapa tiada harus membunuh dia pada hukum syarak lagi tiada beroleh makanan dan minuman yang halal serta ia takut akan mati lapar atau kedatangan penyakit yang harus dengan dia tayammum atau ketinggalan daripada kafilah jika ada safirnya itu mubah atau daif ia daripada
468 // berjalan atau berkendaraan ketika itu diperolehnya makanan yang haram maka wajiblah ia memakan dia dan meminum dia seperti firman Allah Taala, "*Wa la taqtulu anfusakum.*" Yakni jangan bunuh akan diri kamu.

Dan jika ada pada dannya hampir ia akan beroleh makanan yang halal maka ia tiada harus memakan daripada makanan yang haram itu, melainkan sekedar dapat ia hidup, tetapi jika ia takut akan kedatangan madarat yang harus dengan tayammum sebab ia memadai sekedar memakan yang menghidupkan maka wajiblah atasnya memakan dengan kenyang.

Dan demikian lagi wajib memakan daging *kafir zami* jika tiada diperolehnya bangkai yang lain jikalau anjing dan babi sekalipun. Demikian lagi wajib ia membunuh akan murtad dan kafir harbi dan zami yang muhsan orang yang hendaklah membunuh dia akan terikat salat, tetapi tiada harus membunuh akan kafir zami.

Dan demikian lagi harus membunuh kanak-kanak kafir harbi dan perempuan dan orang yang gila daripadanya dan khunsanya dan hambanya karena dimakan, dan jikalau oleh orang kelaparan yang menyampaikan kepada maut makanan yang galib empunya dia maka wajiblah ia memakan daripada makanan itu dan jadi berhutanglah ia atau diperolehnya makanan yang hadir empunya dia itu; itu pun kelaparan yang menyampaikan kepada maut, maka tiadalah wajib atasnya memberikan dia jika tiadalah makanan itu daripada makanan dirinya, tetapi harus lagi sunat di kita memberi orang akan kelaparan yang menyampaikan kepada maut, maka tiada harus pada // hukum
469 syarak membunuh dia, seperti firman Allah Taala, "*Wa yuhsiruna 'ala anfusihim wa lau kana bihim khasasah.*" Yakni diberi mereka itu makanan akan orang yang lain jikalau ada mereka itu lapar sekalipun, atau diperolehnya makanan yang hadir lagi tiada lapar yang menyampaikan kepada maut yang empunya dia. Maka wajib atasnya memberi dia akan orang yang lapar yang

menyampaikan kepada maut sekedar dapat hidupnya, atau sekedar kenyang. Jika ada ia tiada harus pada hukum syarak membunuh dia lagi Islam atau kafir zimi, atau orang yang minta aman jika enggan yang empunya makanan itu memberi akan orang yang lapar itu. Maka harus ia mengambil makanan itu dengan digagahnya jikalau dengan berperang sekalipun. Hanya wajib atas empunya makanan memberi ia akan yang kelaparan itu jika ada ia dibayar oleh yang kelaparan itu akan harganya lagi ada hadir, harga sertanya dan jika tiada demikian, maka jadilah ia berhutang dengan bertanggung dan jikalau diberinya makanan akan datang lagi tiada disebutkannya harganya. Maka tiadalah wajib membayar harganya dan jikalau diperoleh yang kelaparan itu bangkai lain daripada manusia yang dihormati syarak dan makanan orang yang lain atau diperoleh orang kelaparan yang menyampaikan kepada maut 470 makanan lagi ada ia ikhram haji akan bangkai dan perburuan // maka wajib atasnya memakan bangkai dan harus menyayat sesuatu suku daripada paha dirinya atau barang sebagainya karena dimakannya. Tetapi tiada harus menyayat segala tubuhnya, melainkan dengan syarat jika tiada diperolehnya bangkai atau barang sebagainya.

Dan lagi syarat jika tiada takut pada menyayat dirinya itu menyampai-kan kepada maut dan haram atas orang yang tiada harus membunuh dia pada hukum syarak menyayat suatu suku daripada dirinya memberi orang akan kelaparan yang menyampaikan kepada maut.

Syahdan makruh memakan makanan yang halal lebih daripada kenyang, dan lagi makruh mengaibkan makanan, dan sunat memakan di sisi pangkuannya dengan mengucap *Bismillah* pertama makan. Dan jika ia lupa pada pertamanya maka dibaca pertengahan makan "*Bismilillah awwalihi wa akhirihi*," dan lagi sunat menyaringkan mengucap *Bismillah* itu supaya mengingatkan orang yang lain daripadanya; dan lagi, sunat berkata-kata dengan perkataan yang baik pada ketika makan, lagi sunat tatkala sudah selesai daripada makan mengucap, "*Al-hamdu lillahi hamdan kasiran tayyiban mubarakan fih*." Yakni segala puji-pujian bagi Allah dengan puji yang amat banyak lagi suci yang berkah dalamnya atau mengucap *Al-hamdu lillahi l-lazi at'amana wa saqana wa ja'alana mina l-muslimin*." Yakni segala puji-pujian bagi Allah yang menganugrahi akan kamu makanan dan minuman dan dijadikannya akan kamu daripada orang yang Islam.

Qala Muallif afallahu 'anhu wa kana l-faraga min tasywidu haza l-biyadi min yaumu l-isnain fi waqti 'asri fi syahri l-hajji fi zamani 'ala Uddin Muhammad Siah pada hijrah Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam, Seribu dua ratus sembilan puluh enam tahun 1296 H.

DAFTAR KATA SUKAR

agas	'nyamuk'
am	'umum'
akas	'sebaliknya'
aka hari adat	'biasanya'
asar	'bekas'
asi	'maksiat'
asabah	'ahli waris'
azm	'cita-cita'
bakr	'gadis'
balam	'air ingus'
berbeza	'berbeda'
carik	'sobek'
dawat	'tinta'
diwal	'dinding'
ditampir	'diganti'
dukat	'kalung'
galib	'kebiasaan'
gasal	'ganjil'
ikhtilam	'mimpi'
indung	'induk'
jungkat	'sisir'

'memadai'	'kafi
'terlarang'	'karahiat
'kencing'	'kemeh
'kopiah'	'ketupung
'golongan'	'kaul
'pena'	'kalam
'banci'	'khunsa
'halus'	'latif
'berserakan'	'litar
'malu'	'magrui
'mencabuti'	'membantu
'kumis'	'misai
'suli'	'musyaqqat
'sepatu'	'muz
'yang dimaksud'	'murad
'lembangan-lembangan al-Quran'	'mushaf
'tertib'	'musalat
'orang yang sembahyang'	'musalli
'tempat (wadah) beras, yang terbuat dari bambu'	'nahl
'sebangsa lintah, tetapi hidupnya di darat'	'pacat
'perban'	'perca
'kuat'	'qawi
'yang dimaksud'	'qasad
'dekat'	'qarib
'tercela'	'qabih
'istirahat'	'rehat
'sampah'	'sarap
'kecil'	'sangit
'celana'	'sirwal
'botak'	'sulah
'anting-anting'	'subang
'perhatian'	'tambih
'khusus'	'takhsir
'berhubungan'	'ta-aluq

tamam	'sempurna'
tastas	'lepas jahitan'
tundus	'WC'

DAFTAR PUSTAKA

Baris, Sidi Hartono. 1985. *Perawatan Tumor Filologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa.

Kementerian Bahasa dan Sastra. 1987. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Museum Pusat. 1972. *Katalogus*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 1987. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarto, Sidi Hartono. 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

PERPUSTAKAAN
 PUSAT PEMBINAAN DAN
 PENGEMBANGAN BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN
 DAN KEBUDAYAAN

04-3430

0014 - 04

DAFTAR PUSTAKA

- Barie, Siti Bararah. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kepustakaan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 1987. *Pedoman Transliterasi Arab Latin*. Jakarta.
- Museum Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*, Jakarta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ahmad Rifai'i, Hasan. 1987. *Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah atas Karya Karya Klasik*. Bandung: Mizan.

URUTAN			
92		-	00154

